

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN SYEKH AL-‘UŚAIMĪN
(1347- 1421 H./ 1929-2001 M.)**

DISERTASI

Oleh:

**SOPIAN SINAGA
NIM: 4002173033**

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN ISLAM**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

PENGESAHAN

Disertasi berjudul “**Pemikiran Pendidikan Syekh al-‘Usaimīn an. Sopian Sinaga**, NIM. 4002173033 Program Studi Pendidikan Islam, telah diuji pada Sidang Tertutup Disertasi di Pascasarjana UIN-SU Medan pada hari Rabu tanggal 24 November 2021. Disertasi ini telah diperbaiki sesuai masukan dari penguji dan telah memenuhi syarat untuk diajukan pada ujian Sidang Terbuka (Promosi Doktor).

Medan, 26 Desember 2021
Panitia Sidang Tertutup Disertasi
Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua

Sekretaris

(Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, MA)
NIP. 19620814.199203 1 003
NIDN. 2014086201

Penguji I

(Dr. Phil. Zainul Fuad, MA)
NIP. 19670423 199403 1 004
NIDN. 2023046703

Penguji II

Anggota

(Prof. Dr. Hasan Asari, MA)
NIP. 19641102 199003 1 007
NIDN. 2002116401

Penguji III

(Prof. Dr. Abd. Mukti, MA)
NIP. 19591001 198603 1 002
NIDN. 2001105904

Penguji IV

(Dr. Zulfikar Ali Buto, MA)
NIP.
NIDN.

Penguji V

(Prof. Dr. Fachrudin Azmi MA)
NIP. 195312261982031003
NIDN. 2026125302

(Prof. Dr. Wahyudin Nur Nasution, M.Ag.)
NIP. 197004271995031001
NIDN. 2027047003

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana UIN-SU

(Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, MA)
NIP. 19620814.199203 1 003
NIDN. 2014086201

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Sopian Sinaga**
NIM : 4002173033
Tempat/Tgl. Lahir : Talun Kondot, Simalungun, 30 Mei 1979
Pekerjaan : Dosen STAI As-Sunnah Deli Serdang
Alamat : Jl. Medan-Tg. Morawa, Desa Bangun Sari Baru,
Kec. Tanjung Morawa, Kab. Deli Serdang, Sumut.

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa disertasi saya yang berjudul, **“PEMIKIRAN PENDIDIKAN SYEKH AL-‘UŚAIMĪN”**, adalah benar-benar merupakan hasil karya saya, kecuali beberapa kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka hal itu menjadi tanggungjawab saya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Bangun Sari, 20 Oktober 2021
Yang membuat pernyataan,



Sopian Sinaga,

ABSTRAK



Nama : SOPIAN SINAGA

NIM : 4002173033/PEDI

Judul : PEMIKIRAN PENDIDIKAN SYEKH AL-
‘USAIMĪN

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah pemikiran pendidikan Syekh al-‘UsaimĪn terkait lembaga dan sistem pendidikan serta relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer. Hal ini penting karena pada hari ini tidak sedikit pendidik dan peserta didik yang melenceng dari etika akademik, menyimpang dari tujuan pendidikan Islam dan norma-norma Islami. Penelitian ini juga penting karena akademisi Islam seperti kekurangan tokoh yang dapat dijadikan panutan.

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian studi tokoh. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan jenis kualitatif dengan pendekatan studi tokoh. Data penelitian diperoleh dari karya-karya Syekh al-‘UsaimĪn dan karya-karya orang lain yang terkait Syekh al-‘UsaimĪn serta tema pemikiran pendidikan. Menganalisis data dilakukan dengan metode analisis isi atau content analysis.

Hasil akhir dari penelitian ini menunjukkan bahwa Syekh mengajukan konsep pendidikan yang baru. Tujuan pendidikan menurut Syekh yaitu untuk menghilangkan kebodohan peserta didik dan masyarakat secara umum serta memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat dan menjaga agama Allah. Sementara pendidik adalah sebuah profesi mulia yang menuntut kompetensi yang baik serta rasa tanggung jawab demi pengembangan potensi para peserta didik. Sementara peserta didik yang sukses adalah yang menghiasi dirinya dengan adab dan akhlak mulia serta konsisten dalam menapaki jalan penuntut ilmu. Adapun metode pendidikan, maka seorang pendidik diharapkan menggunakan pola 4K+4P yaitu keikhlasan, keteladanan, kedekatan, kreatifitas, profesionalitas, pemahaman, pembiasaan dan pendisiplinan.

ABSTRACT

Nama : SOPIAN SINAGA
NIM : 4002173033/PEDI
Judul : PEMIKIRAN PENDIDIKAN SYEKH AL-'UŞAIMĪN

This research aims to examine the educational thinking of Sheikh al-'UşaimĪn related to educational institutions and systems and their relevance to contemporary Islamic education. This is important because today there are not a few educators and students who deviate from academic ethics, deviate from the goals of Islamic education and Islamic norms. This research is also important because Islamic academics, such as lack of figures who can be used as role models.

This research is a qualitative type of library research with a character study approach. The research data was obtained from the works of Sheikh al-'UşaimĪn and the works of others related to Sheikh al-'UşaimĪn as well as the theme of educational thought. Analyzing the data is done by using content analysis method

The final result of this research shows that the Sheikh proposed a new concept of education. The purpose of education according to the Shaykh is to eliminate the ignorance of students and society in general and to obtain happiness in the world and the hereafter and to maintain the religion of Allah. While educators are a noble profession that demands good competence and a sense of responsibility for the development of the potential of students. Meanwhile, successful students are those who adorn themselves with noble manners and morals and are consistent in treading the path of students of knowledge. As for the educational method, an educator is expected to use the 4K + 4P pattern, namely sincerity, exemplary, closeness, creativity, professionalism, understanding, habituation and discipline.

الملخص

الاسم : سفيان سيناغا
رقم القيد : 4002173033
موضوع الرسالة : الفكر التربوي عند فضيلة الشيخ العثيمين رحمه الله تعالى

يَبْحَثُ هَذَا الْبَحْثُ فِي الْأَفْكَارِ التَّرْبَوِيَّةِ عِنْدَ فَضِيلَةِ الشَّيْخِ الْعُثَيْمِيِّ مِنْ أَجْلِ الْإِسْتِفَادَةِ مِنْهَا فِي مَجَالِ التَّطْوِيرِ التَّرْبَوِيِّ. هَذَا مُهِمٌّ جَدًّا لِأَنَّهُ قَدْ بَجَدُ الْيَوْمَ عَدَدًا مِنَ الْمُعَلِّمِينَ وَالطُّلَّابِ الَّذِينَ يُحِيدُونَ عَنِ الْأَخْلَاقِ الْأَكَادِمِيَّةِ، وَيَنْحَرِفُونَ عَنِ أَهْدَافِ التَّرْبِيَّةِ وَالْقِيَمِ الْإِسْلَامِيَّةِ. وَذَلِكَ مِثْلُ وُجُودِ بَعْضِ الْمُعَلِّمِينَ الَّذِينَ يُسَيِّئُونَ إِلَى طُلَّابِهِمْ، وَقَدْ يُؤْذِي طُلَّابٌ مُعَلِّمِيهِمْ، إِخ.

وَمَنْهَجُ الْبَحْثِ الَّذِي يَتَّبِعُهُ الْبَاحِثُ هُوَ مَنْهَجُ الدَّرَاسَةِ الشَّخْصِيَّةِ، بِطَرِيقَةِ الْبَحْثِ الْمَكْتَبِيِّ مِنَ النَّوعِ الْكَيْفِيِّ. وَبَيِّنَاتُ الْبَحْثِ مَأْخُودَةٌ مِنْ كُتُبِ الشَّيْخِ الْعُثَيْمِيِّ وَعَبَرِهَا مِنَ الْكُتُبِ الْمُتَعَلِّقَةِ بِالشَّيْخِ الْعُثَيْمِيِّ وَالْكُتُبِ الْأُخْرَى الْمُتَعَلِّقَةِ بِالْفِكْرِ التَّرْبَوِيِّ. وَفِي تَحْلِيلِ الْبَيِّنَاتِ، الطَّرِيقَةُ الْمُسْتَحْدَمَةُ هِيَ طَرِيقَةُ التَّفْسِيرِ.

وَقَدْ أَشَارَ النَّتَائِجُ النَّهَائِيَّةُ لِهَذِهِ الدَّرَاسَةِ إِلَى اقْتِرَاحِ الشَّيْخِ صِيَاغَةَ نَمَطِ تَعْلِيمِي جَدِيدٍ، وَأَنَّ الْمُهْدَفَ مِنَ التَّعْلِيمِ عِنْدَ الشَّيْخِ بِشَكْلِ عَامٍّ هُوَ رَفْعُ الْجُهْلِ، وَكَذَا تَحْقِيقُ السَّعَادَةِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالْحِفَاطُ عَلَى دِينِ اللَّهِ. أَمَّا الْمُعَلِّمُ فَهُوَ مَهْنَةٌ تَتَطَلَّبُ كِفَاءَةً جَيِّدَةً وَاسْتِشْعَارَ الْمَسْئُولِيَّةِ الْكَبِيرِ لِهَذِهِ الْمُهْمَةِ بِحَيْثُ يَتِمُّ تَنْفِيذُهَا بِإِخْلَاصٍ وَبِإِحْسَاسٍ بِالْمَسْئُولِيَّةِ بِجَاهِ تَنْمِيَةِ امْكَانَاتِ الطُّلَّابِ. وَفِي نَفْسِ الْوَقْتِ، فَإِنَّ الطُّلَّابَ النَّاجِحِينَ هُمْ الَّذِينَ يَتَحَلَّوْنَ بِالْآدَابِ وَالْأَخْلَاقِ الْحَمِيدَةِ وَهُمْ ثَابِتُونَ فِي السَّبِيلِ عَلَى طَرِيقِ طَلَبِ الْعِلْمِ. أَمَّا بِالنَّسْبَةِ لِلطَّرِيقِ التَّرْبَوِيِّ، فَمِنَ الْمَطْلُوبِ أَنْ يَكُونَ الْمَرْبِيُّ يَسْتَعْمِدُ نَمَطَ 4K+4P وَهُوَ الْإِخْلَاصُ، الْقُدْوَةُ، الْقَرَبُ، الْإِبْدَاعُ، الْإِحْتِرَافُ، التَّفَاهُمُ، التَّعَوُّدُ وَالانضِبَاطُ.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji hanya milik Allah swt. yang telah memberikan taufik dan *hidayah-Nya* kepada saya, sehingga dapat menyelesaikan penulisan disertasi ini dengan judul *Pemikiran Pendidikan Syekh al-'Usaimīn*. Salawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan keharibaan Nabi besar Muhammad saw., beserta keluarga dan para sahabatnya serta seluruh pengikut beliau yang setia mengamalkan sunnahnya dan mengikuti ajarannya hingga hari kiamat kelak.

Penulis mengakui bahwa penelitian ini masih sangat sederhana dan masih jauh dari sempurna. Namun setidaknya, dengan keterbatasan ini, penulis telah berusaha secara optimal untuk memberikan sumbangsih pemikiran terkait pendidikan yang digali dari pemikiran seorang tokoh atau ulama besar Islam.

Bukanlah termasuk orang yang bersyukur kepada Allah swt. orang yang tidak berterimakasih kepada manusia. Karena itu, dalam kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terimakasih kami kepada pihak-pihak yang telah berjasa besar membantu kami dalam proses penyelesaian disertasi ini. Ucapan terima kasih dan rasa syukur yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada kedua orang tua kami yang selalu mendo'akan kami dan memberi restunya, sehingga kami dapat menyelesaikan pendidikan kami sampai jenjang strata tiga.

Penghargaan sebesar-besarnya juga kami haturkan kepada promotor kami yaitu Bapak Prof. Dr. Hasan Asari, MA dan Bapak Prof. Dr. Abd. Mukti, MA. yang telah banyak membimbing kami, memberikan koreksi, kritik dan saran terhadap penulisan disertasi ini. Penghargaan yang sama juga penulis persembahkan kepada Bapak Direktur Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara, Ketua Prodi Pendidikan Islam beserta staff dan seluruh jajarannya yang telah memberikan fasilitas, bimbingan dan arahan kepada kami, selama menjalani studi di kampus yang tercinta ini.

Penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga kami panjatkan kepada Pembina Yayasan ar-Risalah al-Khairiyah Deli Serdang sekaligus guru kami yaitu Syekh Khalid al-Matrudi semoga Allah senantiasa

menjaganya beserta keluarganya. Penghargaan kami juga kepada Pimpinan Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah Deli Serdang, yang telah memberikan subsidi kepada kami dalam melanjutkan studi ke jenjang S3 di UIN Sumatera Utara Medan. Demikian juga ucapan terima kasih dan syukur kami kepada seluruh rekan-rekan seperjuangan, baik kawan-kawan satu kelas di Pascasarjana UINSU, maupun rekan kami di STAI As-Sunnah Deli Serdang, yang semuanya aktif membantu kami serta memberikan motivasi kami terhadap penyelesaian disertasi ini.

Tidak lupa juga ucapan terima kasih serta simpati kami kepada keluarga tercinta, kepada istri tercinta Emi Lestari dan ananda kami semua Khadijah, Asiyah, Habibi dan Hafiz serta semua keluarga yang sabar dan setia mendampingi penulis dalam suka maupun duka. Sungguh kesabaran kalian, motivasi kalian serta rasa pengertian yang besar telah memberikan andil yang besar dalam penyelesaian disertasi ini. Semoga Allah swt. yang maha penyayang mengumpulkan kita semua kelak di dalam surga firdaus Allah swt...*āmīn yā rabbal ‘ālamīn*.

Segala keterbatasan dan kekurangan yang ada menjadikan kami mengharap kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dan penyempurnaan disertasi ini. Semoga Allah swt. menjadikan usaha yang sederhana ini bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan agama. Semoga Allah juga menerima usaha sederhana ini dari kami dan memberikan ganjaran serta karunia-Nya kepada kami dan seluruh pihak terkait. *Āmīn*.

هذا، وصل الله على نبينا محمد وآله وصحبه وسلم، وآخر دعوانا أن الحمد لله رب العالمين.

Bangun Sari, Oktober 2021
Penulis,

SOPIAN SINAGA
NIM: 4002173033

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem bahasa Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dalam huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en

و	Waw	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	Ya	y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap diftong

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	fathāh	A	a
ـَـ	kasrah	I	I
ـُ	ḍammah	U	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ـِي	fathāh dan ya	Ai	a dan i
ـُو	fathāh dan waw	Au	a dan u

Contoh:

كتب : kataba

فعل : fa'ala

ذكر : zukira

yazhabu : يذهب

Suila : سئل

Kaifa : كيف

Haula : هول

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ	Fatḥah dan alif dan ya	ā	a dan garis di atas
اِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
اُ	Dammah dan waw	ū	u dan garis di atas

Contoh:

qāla : قال

ramā : رما

qīla : قيل

yaqūlu : يقول

d. Ta *marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua:

1. *ta marbūṭah* hidup

Ta *marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan ḍammah, transliterasi adalah /t/.

2. *ta marbūṭah* mati

Ta *marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta *marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta *marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

rauḍah al-aṭfāl – rauḍatul aṭfāl : روضة الأطفال

al-Madīnah al-munawwarah : المدينة المنورة

al-Madīnatul-Munawwarah

Ṭalḥah : طلحة

e. Syaddah(Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dalam sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- rabbanā : رَبَّانَا

- nazzala : نَزَّلَ

- al-birr : الْبِرَّ

- al-ḥajj : الْحَجَّ

- nu‘īma : نَعْمَ

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf yaitu: ا, ج namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qomariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiyah* maupun huruf *qomariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- ar- rajulu : الرجل
- as-sayyidah : السيدة
- asy-syams : الشمس
- al-qalam : القلم
- al-badī' u : البديع
- al-jalālu : الجلال

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa Alif.

Contoh:

- ta'khuzūna : تأخذون
- an-nau' : النوء
- syai'un : شئى
- inna : ان
- umirtu : امرت
- akala : اكل

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikuti.

Contoh:

- Wa innallāha lahua khair ar-rāziqīn : وإن الله لهو خير الرازقين
- Wa innallāha lahua khairurrāziqīn : وإن الله لهو خير الرازقين
- Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna : فأوفوا الكيل والميزان
- Fa aufūl-kaila wal-mīzāna : فأوفوا الكيل والميزان
- Ibrāhīm al-Khalīl : إبراهيم الخليل
- Ibrāhīm al-Khalīl : إبراهيم الخليل
- Bismillāhi majrehā wa mursāhā : بسم الله مجراها ومرسها
- Walillāhi ‘alan-nāsiḥijju al-baiti : ولله على الناس حج البيت
- Man iṣṭatā’ a ilaihi sabīlā : من استطاع إليه سبيلا
- Walillāhi ‘alan-nāsi ḥijjul baiti : ولله على الناس حج البيت
- Man iṣṭatā’ a ilaihi sabīlā : من استطاع إليه سبيلا

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam system tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila mana diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

- Wa mā Muḥammadun illā rasūl

- Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazi bi Bakkata mubārakan
- Syahru Ramaḍān al-lazī unzila fihi al-Qur'anu
- Syahru Ramaḍānal-lazī unzila fihil-Qur'anu
- Wa laqad ra'āhu bil ufuq al-mubīn
- Wa laqad ra'āhu bil-ufuqil-mubīn
- Alḥamdu lillāhi rabbil-'ālamīn

Penggunaan huruf awal pada Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh:

- Naṣrum minallāh wa faṭḥun qorīb
- Lillāhi amru jamī'an
- Wallāhu bikulli syai'in'alīm

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

k. Daftar Singkatan Kata

Berikut ini beberapa singkatan kata yang peneliti gunakan dalam penulisan Disertasi ini beserta kepanjangannya, yaitu:

saw. = *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*

swt. = *subḥānahu wa ta'ala*

H. = *ḥijriyah*

h. = halaman

r.a. = *radiyallāhu 'anhu*

w. = wafat

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN PENGUJI	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Landasan Teori	9
F. Metodologi Penelitian.....	14
G. Kajian Terdahulu	16
BAB II: BIOGRAFI SYEKH AL-‘UŚAIMĪN DAN LATAR BELAKANG PEMIKIRANNYA	19
A. Latar Belakang Internal	19
1. Faktor Keluarga.....	19
2. Faktor Pendidikan	20
3. Sifat dan Kepribadian serta Integritas Syekh	22
4. Karir Syekh dan Peninggalannya	36
B. Latar Belakang Eksternal.....	39
1. Faktor Lingkungan Sekitar	39
2. Faktor Kondisi Sosial Politik dan Ekonomi.....	42
3. Faktor Kondisi Sosial Keagamaan.....	42
4. Faktor Kondisi Intelektual Arab Saudi	43

BAB III: PEMIKIRAN PENDIDIKAN SYEKH	45
A. Pemikiran Syekh tentang Lembaga Pendidikan	45
1. Pengertian Pendidikan Menurut Syekh.....	45
2. Syekh Sebagai Praktisi Pendidikan.....	47
3. Lembaga Pendidikan dalam Pandangan Syekh	52
B. Pemikiran Syekh tentang Sistem Pendidikan	64
1. Tujuan Pendidikan	65
2. Pendidik	71
3. Peserta Didik	88
4. Kurikulum Pendidikan	130
5. Metode Pendidikan.....	153
6. Sarana dan Prasarana Pendidikan	176
BAB IV: RELEVANSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN SYEKH.....	181
A. Relevansi Pemikiran Syekh tentang Lembaga Pendidikan...	181
B. Relevansi Pemikiran Syekh tentang Sistem Pendidikan.....	183
1. Relevansi Pemikiran Terkait Tujuan Pendidikan	183
2. Relevansi Pemikiran Terkait Pendidik	185
3. Relevansi Pemikiran Terkait Peserta Didik.....	196
4. Relevansi Pemikiran Terkait Kurikulum Pendidikan	208
5. Relevansi Pemikiran Terkait Metode Pendidikan	209
6. Relevansi Pemikiran Terkait Sarpras Pendidikan	219
BAB V: PENUTUP	221
A. Kesimpulan	221
B. Saran	224
DAFTAR PUSTAKA	226
LAMPIRAN:	
A. Foto Dokumentasi	232
B. Wawancara dengan informan	236
C. Foto beberapa kitab Syekh	240

Dalam kitab *Ihyā Ulūmid Dīn*, Imam al-Gazālī menjelaskan keutamaan ilmu yang sangat banyak baik dari *ayat* Alquran, hadis maupun perkataan ulama. Beberapa di antaranya adalah Beliau menukilkan yang disampaikan oleh imam ‘Ali ibn Abī Ṭālib r.a.:³ “*Ilmu lebih mulia dari harta. Hal itu karena ilmu bisa menjagamu, sedangkan harta kamulah yang menjaganya. Ilmu bisa berkembang dengan diinfaqkan, sedang harta berkurang saat diinfaqkan*”.

Ummu Tamīm mengatakan bahwa kemuliaan dan keutamaan ilmu serta ahli ilmu dapat dilihat pada:⁴

1. Ilmu adalah karunia dari Allah.
2. Ilmu adalah harta terbaik yang dimiliki manusia.
3. Allah swt. telah mencela orang-orang jahil.
4. Allah mengajarkan kepada Nabi-Nya untuk meminta ditambahkan ilmu.
5. Allah telah memerintahkan berilmu sebelum beramal seperti disebutkan dalam Alquran.⁵
6. Orang jahil itu laksana orang buta.
7. Orang berilmulah yang mengetahui kebenaran.
8. Derajat orang yang berilmu sangat tinggi.

Kegiatan menuntut ilmu jika dikelola secara sistematis akan menjadi sebuah kegiatan pendidikan yang tersistem. Kegiatan pendidikan dalam rangka mencerdaskan kehidupan masyarakat sebagaimana hal tersebut menjadi salah satu misi bangsa kita adalah sesuatu yang sangat penting dan menjadi kewajiban pemerintah dalam mengelolanya secara baik sebagaimana yang diamanatkan oleh undang-undang. Hal itu demi martabat bangsa, demi kemajuan bangsa, demi kebahagiaan kita di dunia maupun negeri akhirat. Karena itu, maka dunia pendidikan harus terus dikembangkan sehingga cita-cita bangsa bisa tercapai.

Dalam perjalanannya, dunia pendidikan di Indonesia relatif memiliki permasalahan yang cukup banyak, baik terkait kurikulum pendidikan, keuangan,

³ Muhammad ibn Muhammad al-Gazali, *Ihya Ulum ad-Din* (Beirut: Dar al Ma’rifah, tt), jilid I, h. 7.

⁴ Ummu Tamim Izzah binti Rasyad, *Menyingkap Aliran dan Paham Sesat* (Jakarta: Pustaka Imam Ahmad, 2010), h. 43-46.

⁵ QS. Muhammad / 47: 19.

sarana dan prasarana, sumber daya manusia baik tenaga pendidik maupun kependidikan dan begitu juga output pendidikan. Pasal 3 Undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶ Tujuan pendidikan yang tertulis dalam undang-undang ini sangatlah mulia, pemerintah dan masyarakat wajib untuk bekerja sama, bahu membahu untuk berusaha merealisasikannya.

Sistem pendidikan nasional kita secara umum memiliki masalah yang harus diselesaikan. Pemerintah mengakui adanya masalah di system pendidikan kita. Presiden Republik Indonesia Joko Widodo menyebutkan bahwa system pendidikan kita sudah tertinggal.⁷ Demikian juga Menteri Pendidikan Nadiem Makarim mengakui bahwa system pendidikan kita sudah ketinggalan.⁸ Adapun secara khusus maka di antara masalah pendidikan kita adalah belum tercapainya tujuan pendidikan nasional secara optimal. Hal itu antara lain ditandai dengan adanya krisis akidah, krisis ibadah, krisis akhlak, moral dan karakter di masyarakat kita, baik itu di lingkungan sekolah atau kampus maupun di tengah masyarakat secara umum. Krisis moral ini bukan hanya ada pada sebagian peserta didik, namun juga pada tenaga pendidik dan pengelola pendidikan atau kepala sekolah. Lulusan lembaga pendidikan di negeri kita memang berhasil melahirkan sarjana dan alumni yang pandai dan mahir dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi tidak memiliki mental yang kuat, bahkan mereka cenderung amoral. Sejak kecil, anak-anak diajarkan menghafal tentang bagusya sifat jujur, berani, kerja keras, kebersihan dan jahatnya kecurangan. Tapi, nilai-nilai kebaikan itu diajarkan dan diujikan sebatas pengetahuan di atas kertas dan dihafal sebagai bahan ujian. Karena itu pejabat kita tidak sedikit yang melakukan perbuatan yang melawan hukum seperti korupsi, praktik suap dan kecurangan lainnya. Di sinilah kita melihat perlunya program terobosan baik system pendidikan maupun lembaga sebagai

⁶ Undang-undang RI Tentang Guru dan Dosen (Bandung: Citra Umbara, 2012), h. 60.

⁷ Diakses dari: <https://kominform.go.id/content/detail/11202/kejar-ketertinggalan-pendidikan-jangan-belajar-di-ruangan-saja/0/berita>, Jumat 17 Desember 2021.

⁸ Diakses dari: <https://www.jawapos.com/nasional/pendidikan/28/09/2021/nadiem-makarim-akui-sistem-pendidikan-indonesia-sudah-ketinggalan/>, Jumat 17 Desember 2021.

pengelola pendidikan yang mampu memecahkan masalah mendasar dalam dunia pendidikan, yaitu bagaimana mencetak alumni pendidikan yang unggul, beriman dan berakhlak mulia.⁹

Zamroni menganalisis bahwa dunia pendidikan kita tengah dilanda badai krisis kepercayaan dan legitimasi yang terutama disebabkan oleh tiga hal yaitu: Guru yang tidak efektif, langkah-langkah profesional yang salah dan guru semakin jauh dengan nilai dan norma profesi. Akhirnya masyarakat mulai meragukan mutu pelayanan pendidikan kita.¹⁰ Krisis nilai yang pernah terjadi di zaman dahulu kala kini terulang lagi di zaman modern. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki umat manusia semakin tinggi pula krisis nilai yang terjadi di zaman sekarang. Krisis nilai dari zaman modern ini dengan:¹¹

1. Kepribadian yang terpecah
2. Disintegrasi ilmu pengetahuan
3. Adanya pendangkalan iman
4. Penyalahgunaan ilmu pengetahuan dan teknologi
5. Sikap menghalalkan segala cara
6. Sikap materialistis dan transaksional
7. Kehilangan harga diri
8. Stres dan frustrasi

Adapun dalam hal ibadah, kajian Lembaga Survei Indonesia (LSI) mendapati bahwa hanya sedikit dari kaum muda Islam Indonesia yang menunaikan kewajiban salat lima waktu sehari semalam. Lembaga Survei Indonesia dalam hal ini telah bekerjasama dengan *Goethe Institute Friedrich Naumann Stiftung* dan *Fur Die Freiheit*. Hasilnya menunjukkan bahwa remaja dan pemuda Islam Indonesia yang selalu menunaikan salat lima waktu hanya sekitar

⁹ Sri Suwartini, Universitas Widyadharma Klaten, Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol. 4, Nomor 1, September 2017, h. 220-234.

¹⁰ Tim Nasional Dosen Kependidikan, *Guru Yang Profesional* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 14-15.

¹¹ Abuddin Nata, *Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), h.221-225.

28,7 persen, sedang yang sering salat lima waktu sebesar 30,2 persen.¹² Jika berita ini benar maka tentu ini adalah kabar buruk bagi kita.

Melihat fenomena ini, maka muncul gagasan untuk penguatan program pendidikan karakter di Indonesia. Hal itu karena selama ini dirasakan bahwa proses pendidikan belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Karena itu, maka Pemerintah mengeluarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter. Kebijakan ini bertujuan untuk:

1. Membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan;
2. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi Peserta Didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia.¹³

Terkait kurikulum pendidikan, kita mendapati bahwa pemikiran pendidikan Islam yang berbasis khazanah Islam sangat terbatas. Berapa banyak kita melihat literatur terkait pemikiran pendidikan Islam yang minim sumber data dari Alquran, Alhadis maupun perkataan Ulama Islam, justru yang banyak adalah teori dan pendapat yang berasal dari ilmuan barat atau non muslim. Hal ini bukan berarti peneliti anti terhadap teori dan pendapat yang berasal dari barat atau non muslim, namun hendaknya pendapat mereka dijadikan sebagai pembanding atau penguat saja sementara teori dasar seharusnya bersumber dari khazanah Islam yang asli dari Alquran dan Hadis maupun dari perkataan Ulama Islam.

Untuk lembaga pendidikan yang berbasis Islam, *output* yang diinginkan diantaranya adalah melahirkan ulama-ulama pewaris para Nabi. Namun semakin ke belakang, kita merasa terus kekurangan ulama. Untuk skala Sumatera Utara, sepertinya bisa dihitung jari jumlahnya. Hal ini tentu sangat ironis, bagaimana

¹² <https://www.annah.com/2011/06/18/astagfirullah-mayoritas-kaum-muda-muslim-di-indonesia-tidak-shalat-lima-waktu/> diakses 1 Nopember 2018.

¹³ Perpres Republik Indonesia nomor 87 tahun 2017.

Negara besar seperti Indonesia, yang jumlah penduduk muslimnya lebih dari 200 juta tidak memiliki ulama kecuali sedikit. Padahal Ulamalah yang akan menerangi umat, memberikan pencerahan, teladan, petunjuk dan motivasi untuk umat agar senantiasa istiqamah di atas jalan yang benar. Kelangkaan ulama ini tentu berpengaruh terhadap kehidupan sosial di masyarakat. Banyaknya pelanggaran hukum, tindakan pidana, pelanggaran norma agama dan adat budaya tentu merupakan bagian dari akibat sedikitnya orang-orang alim ulama di masyarakat.

Keberadaan ulama di tengah umat adalah suatu keharusan. Ketika umat kehilangan ulama, maka yang terjadi adalah kesesatan dan kehancuran. Rasulullah saw. bersabda:¹⁴

إِنَّ اللَّهَ لَا يَفْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَرِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ، وَلَكِنْ يَفْبِضُ الْعِلْمَ بِفَبْضِ الْعُلَمَاءِ، حَتَّى إِذَا لَمْ
يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَالًا، فَسُئِلُوا، فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا

“Sesungguhnya Allah tidak menarik ilmu dengan mencabutnya secara langsung dari dada hamba-Nya, namun Allah menarik ilmu itu dengan mewafatkan ulama. Sehingga jika ulama tidak tersisa, maka saat itu orang-orang akan mengangkat pemimpin-pemimpin yang bodoh, yang ketika para pemimpin itu ditanya sesuatu maka mereka pun berfatwa tanpa didasari ilmu, mereka sesat dan juga menyesatkan”.

Hadis ini jelas menegaskan bagaimana tingginya keutamaan ulama. Karena tanpa kehadiran mereka manusia akan kehilangan arah, tidak mengerti jalan yang semestinya ia tempuh yaitu jalan yang akan membawa mereka kepada gerbang kebahagiaan dunia dan akhirat. Tanpa eksistensi ahli ilmu, manusia akan terjerumus kepada kesesatan dan berakhir dalam kehancuran dan kebinasaan. Karena itu, usaha-usaha untuk melahirkan ulama sangat penting untuk diperhatikan dan ditingkatkan.

Berangkat dari beberapa hal di atas terkait kualitas pendidikan yang dirasa belum optimal, ditambah minimnya literatur pendidikan berbasis khazanah Islam dan kelangkaan ulama, maka kami tertarik untuk meneliti seorang tokoh besar,

¹⁴ Muḥammad ibn Ismā'il ibn Ibrāhīm al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Kairo: Maktabah al-Iman, 2003), h. 37.

ulama besar yang karismatik, ulama besar yang memiliki segudang prestasi,¹⁵ ulama besar yang memiliki akhlak mulia, sederhana, tawadhu' rendah hati, ulama besar yang bahasanya lugas dan mudah dipahami semua orang, istinbatnya terhadap nas-nas Alquran dan hadis sangat luar biasa, belum ada ulama yang mendahuluinya terkait kesimpulan dan istinbat tersebut.¹⁶ Beliau adalah ulama besar yang memiliki banyak murid, disenangi dan dihormati masyarakat. Ulama besar itu adalah Syekh al-'Uṣaimīn. Nama lengkap beliau adalah Muḥammad ibn Ṣālih al-'Uṣaimīn. Beliau merupakan salah seorang anggota ulama besar Kerajaan Arab Saudi.¹⁷

Penelitian ini kami rasa sangat penting dan bermanfaat buat masyarakat, terutama dunia pendidikan. Dengan penelitian ini diharap akan mengetahui perjalanan hidup beliau terutama dalam dunia pendidikan, sehingga mencapai puncaknya menjadi ulama besar. Juga mengetahui pemikiran pendidikan beliau, bagaimana pemikiran beliau tentang lembaga pendidikan dan system pendidikan. Penelitian terhadap Beliau ini peneliti anggap cukup relevan dikarenakan juga Beliau adalah ulama besar yang juga aktif dalam dunia pendidikan, Beliau juga adalah seorang dosen dan anggota Dewan pakar kurikulum Universitas Islam Imam Muḥammad bin Saud dari tahun 1398 sampai 1400 Hijriyah. Selain itu beliau juga adalah pengelola lembaga pendidikan berbasis Alquran. Semoga penelitian ini bermanfaat untuk masyarakat, memberikan andil dalam penguatan dan pemberdayaan umat terutama dalam dunia pendidikan.

B. RUMUSAN MASALAH

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, bahwa penelitian ini mencoba mengulas pemikiran pendidikan Syekh al-'Uṣaimīn, karena itu maka rumusan masalah yang dicoba dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana latar belakang pemikiran Syekh al-'Uṣaimīn tentang pendidikan?
2. Bagaimana pemikiran Syekh al-'Uṣaimīn tentang lembaga pendidikan ?

¹⁵ Karya tulis beliau lebih dari 160 judul.

¹⁶ diakses dari <https://www.ahlalhdceeth.com/vb/showthread.php?t=35626>, pada 20 Desember 2018.

¹⁷ Untuk biografi syekh, dapat dilihat di situs Beliau sendiri yaitu: <http://binothaimcen.net/foundothemen/content/Mnuc/lib>

3. Bagaimana pemikiran Syekh al-‘Uṣaimīn tentang sistem pendidikan ?
4. Apa relevansi pemikiran pendidikan beliau terhadap system pendidikan nasional?

C. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan permasalahan yang telah diajukan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan menganalisis:

1. Latar belakang pemikiran Syekh al-‘Uṣaimīn tentang pendidikan;
2. Pemikiran Syekh al-‘Uṣaimīn tentang lembaga pendidikan;
3. Pemikiran Syekh al-‘Uṣaimīn tentang sistem pendidikan;
4. Relevansi pemikiran beliau terhadap system pendidikan nasional.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini secara umum berguna bagi penulis secara pribadi untuk melengkapi salah satu tugas akademik pada jenjang S3 Program Pascasajana UINSU. Adapun secara khusus maka kegunaan penelitian ini dapat dibagi 2 yaitu:

1. Secara teoritis:

- a. Untuk mengetahui latar belakang pemikiran Syekh al-‘Uṣaimīn tentang pendidikan.
- b. Untuk mengetahui pemikiran Syekh al-‘Uṣaimīn tentang lembaga pendidikan.
- c. Untuk mengetahui pemikiran Syekh al-‘Uṣaimīn tentang sistem pendidikan.
- d. Untuk mengetahui relevansi pemikiran Syekh al-‘Uṣaimīn terhadap system pendidikan nasional.

2. Secara praktis:

- a. Bagi masyarakat umum, hasil penelitian ini akan berguna dan bermanfaat untuk dijadikan pedoman dan rujukan dalam mengevaluasi kembali berbagai persoalan dalam dunia pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan sebagai inti dan ruh dari sebuah proses pendidikan itu.
- b. Bagi peneliti sendiri, selain mengambil manfaat dari ajaran, nasehat dan bimbingan tokoh yang diteliti, juga untuk menambah wawasan dan

pengetahuan tentang fokus penelitian ini, terutama dapat menjadi pedoman dan referensi penting bagi mahasiswa jurusan pendidikan Islam.

- c. Bagi mahasiswa dan peneliti lain, hasil temuan dalam disertasi ini dapat dijadikan sebagai acuan dasar dan patokan serta perbandingan untuk mengembangkan dan mematangkan penelitian yang lahir, dan yang akan datang di masa mendatang. Sebagaimana disebutkan dalam pepatah Arab “*Mulailah dari apa yang sudah dihasilkan orang lain*”.

E. LANDASAN TEORI

1. Pendidikan

Menurut undang No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹⁸ Adapun pendidikan Islam adalah segala usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak setelah usai pendidikannya ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya, serta menjadikannya sebagai jalan hidup dalam aktivitas kesehariannya, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan.¹⁹

2. Pemikiran Pendidikan

Kata pemikiran dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah proses, cara, perbuatan memikir,²⁰ sehingga pemikiran berarti menggunakan akal budi untuk memutuskan suatu masalah dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara bijaksana. Bisa juga dikatakan bahwa pemikiran adalah upaya

¹⁸ Undang-undang RI Tentang Guru dan Dosen, h. 60.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1986), h. 9.

²⁰ Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 4 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 783.

cerdas dari proses kerja akal dan qalbu untuk melihat gejala dan berusaha mencari solusinya secara bijaksana.²¹

Sehingga pemikiran pendidikan dapat disimpulkan sebagai hasil kerja akal dan hati seseorang terkait program pengembangan potensi peserta didik serta perumusan solusi terkait permasalahan yang ada secara bijaksana.

3. Lembaga Pendidikan

Lembaga disebut juga dengan institusi. Lembaga sosial termasuk di dalamnya lembaga pendidikan adalah suatu bentuk organisasi yang tersusun relatif tetap atas pola-pola tingkah laku peranan-peranan dan relasi yang terarah dalam mengikat individu yang mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum guna tercapainya kebutuhan kebutuhan sosial dasar.²² Adapun Lembaga pendidikan maka ia adalah suatu wadah atau tempat berlakunya proses pendidikan.²³

4. Sistem Pendidikan

Sistem adalah seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan.²⁴ Sistem pendidikan adalah satu kesatuan komponen pendidikan yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.²⁵ Sistem pendidikan memiliki beberapa komponen yaitu: tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, materi atau kurikulum pendidikan, metode pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan serta evaluasi pendidikan.

5. Tujuan Pendidikan

Para tokoh memiliki banyak pendapat terkait tujuan pendidikan, namun jika kita cermati maka sebenarnya maksud mereka tidak jauh berbeda

²¹ Susanto, A., *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 2-3.

²² Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 5 (Jakarta : Penerbit Kencana, 2017), h. 221.

²³ Ramayulis, *Dasar -Dasar Kependidikan* (Jakarta : Kalam Mulia, 2015), h. 49.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Muhammad Aulia Rahman, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Intermedia, 2002), h. 69.

antara satu dengan yang lain. Al Rasyidin misalnya menyebutkan bahwa tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah menciptakan manusia muslim yang *bersyahadah* kepada Allah swt. Karena itu seluruh program dan praktik pendidikan Islam diarahkan untuk memberikan bantuan kemudahan kepada semua manusia dalam mengembangkan potensi *jismiyah* dan *ruhiyahnya* sehingga mereka berkemampuan mengaktualisasikan syahadahnya terhadap Allah swt.²⁶ Sementara Syekh Khālid al-Hāzimi berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam ada 6 yaitu untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pemurnian akidah dan keyakinan, peningkatan ibadah, pengembangan akhlak dan karakter mulia, pengembangan kemampuan karir dan profesi serta peningkatan kemampuan dan kesehatan tubuh.²⁷

Tujuan pendidikan Islam sangat menentukan isi kurikulum. Menurut Syafaruddin ada empat dasar ajaran Islam yang menjadi isi Kurikulum Pendidikan Islam yaitu tauhid, risalah kerasulan, akhirat dan khalifah.²⁸ Ar Rasyidin menyebutkan bahwa kurikulum pendidikan Islam hendaknya mencakup:

- a. Hakikat manusia sebagai makhluk Allah yang memiliki potensi jismiyah dan ruhiyah yang disiapkan sebagai khalifah di atas bumi.
- b. Kemampuan manusia dalam meneladani dan mengembangkan sifat-sifat ketuhanan yang terdapat dalam asmaul husna.
- c. Adab dan akhlakul karimah.
- d. Ilmu manusia yang dibutuhkan untuk mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah.
- e. Ilmu pengetahuan, keterampilan dan kepribadian yang mampu beradaptasi dengan *sunnatullah* dan perkembangan kehidupan manusia.²⁹

3. Pendidik

Pendidik dalam Kamus Basar Bahasa Indonesia berarti orang yang mendidik.³⁰ Pendidik adalah orang yang bertugas membimbing, mengajar

²⁶ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), h. 123.

²⁷ Khalid al-Hazimi, *Usul at-Tarbiyah al-Islamiyah* (Madinah Munawwarah: Maktabah Dar az-Zaman, 2012), h. 85.

²⁸ Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama 2014), h.103-104.

²⁹ Ar Rasyidin, *Falsafah*, h. 163.

dan melatih peserta didik.³¹ Dalam terminologi Islam, terdapat beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut orang yang bertugas sebagai pendidik yaitu *murabbi*, *mu'allim*, *muaddib*, *mursyid*, *mudarris*, *syekh* dan *ustā'z*.³²

4. Peserta Didik

Menurut UU Sisdiknas tahun 2003, peserta didik yaitu anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Syamsul nizar menjelaskan bahwa setidaknya ada lima kriteria peserta didik yaitu bahwa peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri, ia memiliki tahapan pertumbuhan dan perkembangan, ia adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu, dan ia merupakan makhluk yang terdiri dua unsur utama yaitu jasmani dan rohani serta peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan secara dinamis.³³

5. Kurikulum Pendidikan

Kurikulum secara bahasa berarti tempat berlari atau jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari.³⁴ Sementara pengertian kurikulum secara tradisional memandang bahwa ia adalah rencana pelajaran. Adapun pandangan modern melihat bahwa kurikulum lebih dari sekedar rencana pelajaran, yaitu semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah atau dengan redaksi lain disebut sebagai semua pengalaman belajar sebagaimana yang dijelaskan oleh Ahmad Tafsir.³⁵ Hal ini dikuatkan oleh Muhammad Azzat yang menyebutkan bahwa kurikulum pendidikan adalah sejumlah pengalaman dan program kegiatan yang diberikan sekolah kepada peserta didik demi

³⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 263.

³¹ M. Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selektta Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 2003), h. 81.

³² Ar Rasyidin, *Falsafah*, h. 133.

³³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 134.

³⁴ Imas Kurinasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan* (Surabaya: Kata Pena, 2014), Cet. II, h. 3.

³⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 81-82.

pengembangan kepribadian mereka dan untuk merealisasikan tujuan tertentu.³⁶ Kurikulum pendidikan memiliki beberapa komponen, yaitu tujuan, isi, metode atau proses dan evaluasi.³⁷

6. Metode Pendidikan

Kata metode diterjemahkan dalam bahasa Arab dengan kata *manhaj* atau *ṭarīqah* dan *al-wasīlah*. *Al-ṭarīqah* sendiri berarti jalan, *manhaj* berarti sistem, dan *al-wasīlah* berarti perantara atau mediator.³⁸ Adapun metode pendidikan Islam adalah jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran, yaitu pribadi Islami.³⁹

7. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu komponen penting demi kesuksesan proses pendidikan. Sarana pendidikan adalah semua fasilitas berupa alat tulis, alat peraga dan media pengajaran yang dipergunakan dalam kegiatan optimalisasi mutu pendidikan seperti buku, alat tulis, meja, kursi, alat praktik, layar televisi, proyektor dan lain-lain. Adapun prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang diperlukan dalam menunjang proses pendidikan baik secara langsung ruang laboratorium dan ruang perpustakaan, maupun tidak langsung misalnya tempat parkir, bangunan kantin, lapangan olahraga dan sebagainya.

8. Pembiayaan pendidikan

Pembiayaan pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai ongkos yang harus tersedia dan diperlukan dalam menyelenggarakan pendidikan dalam rangka mencapai visi, misi, tujuan, sasaran dan strateginya. Pembiayaan pendidikan tersebut diperlukan untuk pengadaan gedung, infrastruktur dan peralatan belajar mengajar, gaji guru, gaji karyawan dan sebagainya.

³⁶ Muhammad Azzat Abdul Maujud, *Asasiyyat al-Manhaj wa Tatbiqatuhu* (Kairo: Darus Šaqafah, 1981), 11.

³⁷ Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 83.

³⁸ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 92-93.

³⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsi-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam* (Diponegoro: Bandung, 1996), h. 45-46.

9. Evaluasi dalam Pendidikan Islam

Kegiatan pendidikan diakhiri dengan evaluasi, yaitu suatu proses untuk meneliti sampai di mana maksud-maksud dan tujuan suatu usaha dapat dipenuhi. Evaluasi pendidikan dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan dalam proses pendidikan.

F. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan Studi Tokoh. Tokoh yang akan diteliti sudah memenuhi kriteria ketokohan yang layak untuk diteliti sebagaimana yang disebutkan oleh Syahrin yaitu:

- a. Integritas tokoh tersebut
- b. Memiliki karya yang monumental
- c. Memiliki kontribusi yang besar dalam masyarakat.⁴⁰

Adapun terkait integritas Syekh ‘Uṣaimīn, maka dapat terlihat dari beberapa hal seperti beliau telah mendapatkan hadiah nobel dari raja Arab Saudi, memiliki akhlak mulia, dihormati para ulama, disenangi muridnya dan masyarakat yang mengenalnya secara umum. Sementara karya beliau yang monumental itu banyak di antaranya adalah Kitab al-ilm, kitab Fiqih Syarḥ al-Mumti’, kitab Syarḥ Riyāḍ aṣ-Ṣāliḥīn dan lain-lain.

Syekh memiliki kontribusi yang besar dalam masyarakat, di antaranya adalah beliau termasuk salah satu anggota Majelis Ulama Besar Arab Saudi, beliau juga memiliki lembaga tahfizh, memimpin dan mengelola lembaga pengkaderan ulama, beliau aktif mengajar di kampus, aktif mengajar di mesjidil haram, mesjid nabawi dan lain-lain.

2. Sumber Data Penelitian

Data penelitian ini dikumpulkan dari karya ilmiah Syekh ‘Uṣaimīn, dokumentasi dan catatan perjalanan hidup sang tokoh.

- a. Sumber Data Primer

⁴⁰ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 8.

Untuk wawancara, maka peneliti akan berusaha mengumpulkan data terkait pemikiran pendidikan Syekh al-‘Uṣaimīn dari beberapa murid Syekh ‘Uṣaimīn. Adapun data-data yang terkait dokumen, maka rujukan utama penelitian ini adalah karya-karya tulis Syekh al-‘Uṣaimīn baik yang terkait langsung dengan pendidikan ataupun tidak, yaitu:

- 1) *Al-Manhaj al-Yaumi li Ṭālib al-‘Ilm*⁴¹
- 2) *Syarḥ Hilyah Ṭālib al-‘Ilm*⁴²
- 3) *Kitāb al-‘Ilm*
- 4) *Fatāwa wa Rasāil al-‘Uṣaimīn*
- 5) *Fatāwa Nūr ‘alā ad-Darb*
- 6) *Syarḥ Riyāḍus Ṣālihin*
- 7) *Syarḥ Bulūg al-Marām.*

b. Sumber Data Sekunder

Data skunder dalam penelitian ini adalah data-data yang berasal dari karya Syekh sebagai pendukung seperti kitab *Tafsīr Sūrah al-Kahfi* serta beberapa sumber dari selain Syekh baik berupa cetak maupun elektronik yang terkait dengan pendidikan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dimulai dengan mengumpulkan dan membaca karya-karya Syekh al-‘Uṣaimīn. Lalu mengumpulkan karya-karya orang lain mengenai Syekh al-‘Uṣaimīn atau tema pemikiran pendidikan. Setelah itu adalah mewawancarai beberapa murid Syekh al-‘Uṣaimīn. Beberapa murid Syekh yang berhasil diwawancarai adalah:

- a. Prof. Dr. Aḥmad al-Khalīl (Guru besar Universitas Qasim Arab Saudi);
- b. Dr. Gānim ibn ‘Abdullāh al-Gānim (Dosen Universitas Qasim Arab Saudi);
- c. Dr. Tamīm ibn ‘Abdullāh al-Qādi (Dosen Universitas Qasim Arab Saudi);
- d. Dr. ‘Ādil ibn ‘Abdullāh al-Matrūdi (Dosen Universitas Islam Imam Muhammad ibn Saud Riyad Arab Saudi) .

⁴¹ Muhammad ibn Salih al-‘Uṣaimin, *al-Manhaj al-Yaumi li Talib al-Ilm* (al-Jazair: Dar al-Furqan, 2017).

⁴² Muhammad ibn Salih al-‘Uṣaimin, *Syarḥ Hilyah Talib al-Ilm* (Riyad: Muassasah Syekh Muhammad bin Salih al-‘Uṣaimin, 1434 H.).

Berikut ini adalah langkah yang dilakukan oleh peneliti:

Pertama: Mendeskripsikan data tentang pemikiran pendidikan Syekh al-‘Uṣaimīn yang diambil dari berbagai sumber. Selanjutnya memilah dan memilih konsep inti ke dalam rumusan masalah yang terkait dengan tujuan pendidikan, pendidik dan peserta didik, kurikulum pendidikan dan metode pendidikan.

Kedua: Mengurai, mengupas, dan menanggapi gagasan tentang pemikiran pendidikan yang dipaparkan, yang ditempuh dalam langkah pertama dengan penalaran yang menjelaskan konsep-konsep inti dari sudut pandang pemaknaan, pernyataan yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan Syekh al-‘Uṣaimīn

Ketiga: Menarik kesimpulan gagasan utama tentang pemikiran pendidikan menurut pemikiran Syekh al-‘Uṣaimīn dengan mengacu kepada rumusan masalah .

4. Teknik Analisis Data

Peneliti dalam menganalisis data menempuh metode *content analysis* (analisis isi). Hal itu karena data penelitian banyak diambil dari karya tulis. Metode itu juga sesuai dengan metode interpretasi dalam studi tokoh. Interpretasi merupakan landasan bagi *hermeneutika*. Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani yang berarti menginterpretasikan, menjelaskan, menafsirkan dan menterjemahkan.⁴³

G. KAJIAN TERDAHULU

Penelitian secara spesifik yang membahas tentang pemikiran pendidikan Syekh al-‘Uṣaimīn belum ditemukan oleh penulis. Penulis hanya menemukan beberapa kajian tentang pemikiran pendidikan dari tokoh lain, dan belum menemukan penelitian khusus terkait pemikiran pendidikan Syekh al-‘Uṣaimīn. Berikut ini penulis akan paparkan beberapa kajian terdahulu tentang baik tentang pemikiran pendidikan maupun terkait penelitian tentang Syekh sendiri, yaitu:

1. Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Buraidi, *Juhūd Syekh ibn ‘Uṣaimīn wa Arāuhū fī at-Tafsīr wa ‘Ulūmil Qur’ān*.

⁴³ Syahrin, *Metodologi*, h. 50.

Ini adalah Disertasi yang ditulis mahasiswa Universitas Raja Saud (*King Saudi University*) Riyad Arab Saudi. Disertasi ini jelas hanya khusus membahas tentang andil Syekh dalam ilmu tafsir serta konsep metode tafsir dan ulumul qur'an menurut Syekh al-'Uṣaimīn. Adapun penelitian yang akan saya lakukan adalah terkait konsep pendidikan Islam secara lebih luas menurut Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-'Uṣaimīn.

2. 'Abdul 'Azīz ibn Abdurrahmān ibn Ṣāliḥ ar-Raudāni, *Manhaj Syekh Muḥammad ibn 'Uṣaimīn fī ad-Da'wah ilallāh*.

Ini adalah Disertasi yang ditulis mahasiswa Universitas Imam Muhammad ibn Saud Riyad Arab Saudi. Disertasi ini jelas hanya khusus membahas tentang konsep metode dakwah di jalan Allah menurut Syekh Muḥammad ibn 'Uṣaimīn. Adapun penelitian yang akan saya lakukan adalah terkait konsep pendidikan Islam secara lebih luas menurut Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-'Uṣaimīn.

3. Asmā binti Sulaimān, *Ikhtiyārāt Syekh ibn 'Uṣaimīn fī Aḥkām al-Uṣrah*.

Ini adalah Disertasi yang ditulis mahasiswa Fakultas Tarbiyah Universitas Qasim Arab Saudi. Disertasi ini membahas hokum fiqh terkhusus tentang hukum talak menurut Syekh Muḥammad ibn 'Uṣaimīn. Adapun penelitian yang akan saya lakukan adalah terkait konsep pendidikan Islam secara lebih luas menurut Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-'Uṣaimīn.

4. Khālīd ibn Mutalliḡ al-Mutalliḡ, *Fiqh Syekh ibn 'Uṣaimīn fī al-Qadā'*.

Ini adalah Disertasi yang ditulis mahasiswa Universitas al-Jinān kota Tarablus Libanon. Disertasi ini terkhusus membahas tentang pemikiran Syekh Muḥammad ibn 'Uṣaimīn terkait peradilan sekaligus membahas perbandingan madzhab di dalamnya. Adapun penelitian yang akan saya lakukan adalah terkait konsep pendidikan Islam secara lebih luas menurut Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-'Uṣaimīn.

5. 'Ali ibn Juraid al-'Anazi, *Manhaj asy-Syekh ibn 'Uṣaimīn fī Tafsīr Sūrah Āli 'Imrān*.

Ini adalah Disertasi yang ditulis mahasiswa Universitas Ummul Qurā Mekah Arab Saudi. Disertasi ini membahas pandangan Syekh al-'Uṣaimīn tentang tafsir Alquran surat Ali Imran. Adapun penelitian yang akan saya lakukan adalah terkait konsep pendidikan Islam secara lebih luas menurut Syekh al-'Uṣaimīn.

6. Munir Muhammad ad-Dahham, *Syekh ibn ‘Uṣaimīn ; Juhuduhu wa Arauhu fi Ulum al-Balagh*.

Ini adalah Disertasi yang ditulis mahasiswa Universitas Takret Irak. Disertasi ini khusus membahas tentang konsep ilmu Balagh menurut Syekh Muḥammad ibn ‘Uṣaimīn serta andil dan peran beliau terhadap ilmu Balagh. Adapun penelitian yang akan saya lakukan adalah terkait konsep pendidikan Islam secara lebih luas menurut Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-‘Uṣaimīn.

7. Muḥammad ibn Ḥamdi as-Sinani, *At-Tarbiyah al-Khuluqiyah ‘inda Syekh Muḥammad ibn ‘Uṣaimīn wa Tatbīqātuhā at-Tarbawiyah*.

Ini adalah Tesis yang ditulis mahasiswa Universitas Islam Medinah Arab Saudi. Tesis ini jelas hanya khusus membahas tentang konsep pendidikan akhlak menurut Syekh Muḥammad ibn ‘Uṣaimīn. Adapun penelitian yang akan saya lakukan adalah terkait konsep pendidikan Islam secara lebih luas menurut Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-‘Uṣaimīn.

8. Eko Prasetyo, *Konsep Pendidikan Akidah Menurut Syekh Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-‘Uṣaimīn*.

Ini adalah Skripsi yang ditulis mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta. Skripsi ini jelas hanya khusus membahas tentang konsep pendidikan akidah. Adapun penelitian yang akan saya lakukan adalah terkait konsep pendidikan Islam secara lebih luas menurut Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-‘Uṣaimīn.

Dari beberapa kajian terdahulu yang telah ditemukan oleh penulis menunjukkan bahwa sampai saat ini belum ada satupun yang meneliti tentang judul yang diangkat oleh penulis. Dengan demikian penulis dapat mengklaim bahwa ini adalah penelitian pertama terkait pemikiran pendidikan Syekh Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-‘Uṣaimīn terkhusus tentang lembaga dan system pendidikan serta relevansinya terhadap system pendidikan yang berlaku di Indonesia.

BAB II

BIOGRAFI SYEKH AL-‘UŚAIMĪN DAN LATAR BELAKANG PEMIKIRANNYA (1347 H. – 1421 H.)

A. LATAR BELAKANG INTERNAL

1. Faktor Keluarga

Syekh al-‘Uśaimīn dilahirkan pada malam 27 Ramadhan tahun 1347 H (sekitar 5 April 1929). Malam kelahiran beliau ini ada kemungkinan adalah malam *Lailatul Qadar*.⁴⁴ Hal itu karena dalam beberapa riwayat Hadis Nabi menekankan bahwa kemungkinan malam *Lailatul Qadar* adalah pada 10 malam yang terakhir dari bulan Ramadhan. Beliau lahir di kota Unaizah yaitu salah satu kota besar di provinsi Qaṣīm Arab Saudi.⁴⁵

Nama lengkap Syekh al-‘Uśaimīn adalah Abu ‘Abdillah Muhammad ibn Šāliḥ ibn Muḥammad ibn Sulaimān ibn Abdurrahmān ibn ‘Uśmān ibn Abdullāh ibn Abdurrahmān ibn Aḥmad ibn Muqbil al-Uśaimīn al-Wuhaibi at-Tamimi. Kakeknya bernama ‘Uśman (Kakek beliau yang ke-4) dikenal dengan ‘Uśaimin, sehingga keluarganya dinasabkan sebagai keluarga ‘Uśaimin.⁴⁶

Ibu Syekh al-‘Uśaimīn bernama Muḍāwi. Beliau adalah putri dari Syekh Abdurrahmān ibn Sulaimān Ālu Damāgh, salah seorang Ulama kota Unaizah. Keluarga Syekh Abdurrahmān di masyarakat dikenal sebagai keluarga yang pakar dalam ilmu Alquran dan aktif mengajarkannya.

Beliau tumbuh di lingkungan keluarga yang religius dan kuat agamanya, banyak dari kerabatnya yang menjadi ulama,⁴⁷ sehingga menjadikan kehidupan keluarganya penuh dengan suasana keagamaan dan kesalihan.⁴⁸ Beliau Allah

⁴⁴ Wālid ibn Aḥmad Al-Husain, *al-Jāmi’ li Hayāti al-Allāmah Muḥammad ibn Šāliḥ al-‘Uśaimīn* (Leeds: Al-Hikmah, 2002), h. 10.

⁴⁵ Nasir ibn Musfir az-Zahrāni, *Ibn al-‘Uśaimīn al-Imām az-Zāhid* (Mekah: Dar Ibnu al-Jauzi, 2001), h. 27.

⁴⁶ Iṣām ibn ‘Abdul mun’im Al-Muri, *ad-Durru as-Šamīn* (Mesir: Dar al-Basirah, 2003), h. 17.

⁴⁷ Kakek beliau dari jalur ibunya adalah seorang ulama yaitu Syekh Abdurrahmān ibn Sulaimān Ālu Damāgh. Beliau adalah Imam Besar sekaligus Tuan guru di Mesjid Khuraizah di wilayah Unaizah. Beliau jugalah guru pertama Syekh al-‘Uśaimīn. Selain Syekh Abdurrahmān ibn Sulaimān, kerabat Syekh Uśaimīn yang juga ulama bahkan ulama besar saat itu dan termasuk guru besar Syekh Uśaimīn adalah Syekh Abdurrahmān as-Sadi. Beliau masih ada hubungan kekerabatan dengan Syekh al-‘Uśaimīn yaitu dari jalur ibunya. Di mana ibu Syekh as-Sa’idi adalah cucu dari al-‘Uśaimīn yaitu kakek ke-4 dari Syekh Muhammad al-‘Uśaimīn.

⁴⁸ Al-Muri, *ad-Durru*, h. 22.

berikan karunia kecerdasan tinggi, hafalan yang kuat, rajin mengulang hafalan,⁴⁹ mental spiritual keagamaan yang kuat, semangat dan memiliki ketekunan dalam menuntut ilmu dan giat menelaah kitab-kitab ulama.⁵⁰ Karena kecerdasannya dan ketekunan inilah menjadikannya bisa menghafal Alquran 30 juz hanya dalam waktu enam bulan.⁵¹ Bakat dan kecerdasan yang dimiliki al-‘Uṣaimīn muda sudah dirasakan oleh Gurunya yaitu Syekh ‘Abdurrahmān as-Sa’di karena itu beliau sangat sayang dan menaruh perhatian yang besar terhadapnya.⁵²

2. Faktor Pendidikan

Syekh al-‘Uṣaimīn mulai belajar dari gurunya sejak usia belia.⁵³ Beliau memulai pendidikannya dengan mempelajari Alquran dari kakeknya (bapak dari ibunya) yaitu Syekh ‘Abdurrahmān ibn Sulaimān al-Damāgh - *semoga Tuhan mengampuni dia* -. Beliau kemudian belajar menulis dan berhitung serta belajar sastra. Beliau lalu mendaftar di salah satu sekolah dasar dan menghafal Alquran saat masih usia dini di bawah bimbingan gurunya yaitu Syekh Ali ibn Abdullāh as-Sahyitān.⁵⁴ Selain itu beliau juga menghafal beberapa matan kitab Hadis dan Fiqh.⁵⁵

Di usianya yang masih sangat muda ini, beliau sudah sangat tekun membaca buku-buku agama dan buku pelajaran. Bahkan beliau tidak segan untuk minta izin membaca kitab-kitab yang ada di perpustakaan Ustadz-ustadz dan ulama serta tokoh besar.⁵⁶ Beliau memang berbeda perangai dan sifatnya dari anak-anak yang seusianya. Jika anak seusianya banyak menghabiskan waktunya dengan bermain olahraga dan permainan lainnya maka Syekh al-‘Uṣaimīn muda tidak demikian. Hal itu sebagaimana Beliau ceritakan sendiri kepada muridnya.⁵⁷

⁴⁹ *Ibid.*, h. 23.

⁵⁰ Walid, *al-Jāmi’*, h. 10.

⁵¹ Al-Muri, *ad-Durru*, h. 24.

⁵² Walid, *al-Jāmi’*, h. 11.

⁵³ Al-Muri, *ad-Durru*, h. 21.

⁵⁴ *Ibid.*, h. 24.

⁵⁵ Turki ibn Abdullāh ibn Salih al-Maiman, *aṣ-Ṣamīn min Akhbar asy-Syekh al-‘Uṣaimīn*, cet. I, (Riyad: Islamway, 2019), h. 10.

⁵⁶ Al-Muri, *ad-Durru*, h. 24.

⁵⁷ Turki, *aṣ-Ṣamīn*, h. 10.

Setelah selesai berguru dengan Syekh Ali ibn Abdullah as-Sahyitan, maka atas arahan dari ayahnya Syekh al-‘Uṣaimīn muda lalu berguru kepada salah seorang murid Syekh Abdurrahmān ibn Nāṣir as-Sa’di - *semoga Tuhan mengampuninya*-. Syekh Abdurrahmān As-Sa’di telah menetapkan sebuah aturan bahwasanya murid-muridnya yang senior bertugas mengajar murid-murid yang junior. Salah satu murid seniornya adalah Syekh Muhammad ibn ‘Abdul ‘Azīz Al-Mutawa, -*semoga Tuhan mengampuninya* -, maka sejak saat itu Syekh ‘Uṣaimīn muda bergabung dengan majelis murid-murid Syekh as-Sa’di.⁵⁸

Ketika Syekh al-‘Uṣaimīn muda sudah menguasai ilmu yang diajarkan murid Syekh as-Sa’di seperti tauhīd, fiqh dan naḥwu, Beliau pun diizinkan duduk di majelis Syekh Abdurrahmān ibn Nāṣir al-Sa’di - *semoga Tuhan mengampuni dia* -. Sejak saat itu beliau menimba ilmu langsung dari ulama besar saat itu yaitu Syekh Abdurrahmān ibn Nāṣir al-Sa’di (w. 1376 H.)⁵⁹. Beliau langsung belajar dari gurunya itu ilmu tafsīr, tauhīd, fiqh, uṣūl fiqh, farāidh dan naḥwu, saat itu beliau berusia sekitar 16 atau 17 tahun.⁶⁰

Dapat dikatakan bahwa Syekh ‘Abdurrahmān as-Sa’di adalah guru besar Syekh al-‘Uṣaimīn yang pertama, yang beliau menimba ilmu yang banyak darinya. Ilmu dan akhlak Syekh as-Sa’di banyak sekali yang membekas dalam diri Syekh al-‘Uṣaimīn, baik dalam hal manhaj dan metode mengajar, metode belajar, metode berhujjah dan sikap dan prilakunya dalam bermuamalah dengan murid-muridnya. Kecerdasan dan kemampuan yang baik menjadikan Syekh al-‘Uṣaimīn muda menjadi murid yang dipercaya oleh gurunya sehingga terkadang menggantikan posisi gurunya mengajar sementara ia masih berstatus murid.⁶¹

Saat Syekh ‘Abdur Razzāq ‘Afīfi - *rahimahullah* – menjadi hakim di Pengadilan Negeri Unaizah, Syekh al-‘Uṣaimīn memanfaatkannya dengan belajar dan berguru kepada Syekh ‘Abdur Razzāq ilmu farāidh, ilmu Naḥwu dan Balāḡah.

⁵⁸ Turki, *Aṣ-Ṣamīn*, h. 11.

⁵⁹ Syekh Abdurrahmān as-Sa’di adalah seorang Ulama besar, pakar dalam bidang ilmu tafsir, fiqh dan akidah. Kitab tafsir beliau adalah kitab *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*.

⁶⁰ *Ibid.*, h. 11.

⁶¹ Walid, *Al-Jāmi’*, h. 66.

Tatkala Sekolah Mahad Ilmi⁶² dibuka di Riyad, beberapa saudaranya pun menganjurkannya untuk mendaftar dan melanjutkan studinya di sana. Ide tersebut beliau setujui dan akhirnya beliau pun meminta izin kepada guru besarnya yaitu Syekh Abdurrahmān al-Sa'di agar beliau dibolehkan sekolah di Mahad Ilmi tersebut. Gurunya mengizinkan beliau kuliah di kampus tersebut dan pendidikan dimulai sejak tahun 1372 H.⁶³ Saat itu usia beliau sekitar 25 tahun. Beliau menyelesaikan sekolahnya di kampus tersebut selama 2 tahun dan banyak mengambil manfaat dari para ulama yang mengajar di kampus tersebut seperti Syekh Muḥammad al-Amīn asy-Syinqīy dan Syekh 'Abdul 'Azīz ibn Nāṣir ibn Rasyīd dan Syekh Abdurrahmān al-Afriki dan lainnya (semoga Tuhan mengasihi mereka).

Syekh al-'Uṣaimīn juga berguru kepada Syekh 'Abdul 'Azīz ibn 'Abdullāh ibn Bāz semoga Allah menyayanginya. Beliau membaca kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* di masjid dan kitab-kitab karya Syekh al-Islām ibn Taimiyah. Beliau banyak mendapatkan ilmu dari Syekh ibn Bāz terutama dalam bidang hadis serta perkataan/pendapat ulama madzhab dan perbandingan madzhab. Dapat dikatakan bahwa Syekh ibn Bāz adalah guru besar kedua bagi Syekh al-'Uṣaimīn.⁶⁴

Setelah menyelesaikan studinya di Sekolah Ma'had Ilmi, Syekh al-'Uṣaimīn muda kemudian kembali ke Unaizah pada tahun 1374 H. melanjutkan pendidikannya bersama guru besarnya Syekh 'Abdurrahmān as-Sa'di sembari juga aktif kuliah di fakultas Syariah Universitas Imam Muhammad ibn Sa'ud Riyād dengan sistem kelas Jauh. Akhirnya beliau lulus dan mendapatkan gelar sarjana dari Universitas Islam Imam Muhammad bin Sa'ud di Riyad pada tahun 1377 H.⁶⁵

3. Sifat dan Kepribadian Syekh

Syekh al-'Uṣaimīn adalah seorang ulama rabbani yang memiliki sifat dan kepribadian yang agung dan mulia, di antara sifat dan kepribadian beliau adalah:

⁶² *Ma'had Ilmi* adalah lembaga pendidikan formal jenjang pendidikan menengah atas.

⁶³ az-Zahrāni, *Ibnu al-'Uṣaimīn al-Imām az-Zāhid*, h. 28.

⁶⁴ *Ibid.*, h. 29.

⁶⁵ Turki, *as-Ṣamīn*, h. 12.

a. Mengikhhlaskan diri hanya kepada Allah swt.⁶⁶

Syekh al-‘Usaimīn telah dijadikan sebagai contoh dalam hal keikhlasan baik dari segi belajar maupun mengajar murid-muridnya. Beliau juga menyuruh dan menekankan kepada murid-muridnya serta semua penuntut ilmu akan pentingnya ikhlas dalam menuntut ilmu. Ikhlas dalam menuntut ilmu menurut beliau adalah dengan:

- 1) Meniatkan bahwasanya itu adalah dalam rangka mentaati perintah Allah;
- 2) Menjaga syariat Allah yaitu dengan mempelajari dan menjaganya dalam dada serta mengikat ilmu tersebut dengan tulisan;
- 3) Meniatkan untuk menjaga syariat Allah, karena kalaulah tidak ada ulama, maka tidak akan terjaga syariat dan tidak pula ada yang membelanya;
- 4) Meniatkan bahwa hal ini adalah untuk mengikuti syariat Nabi Muhammad saw., karena kita tidak mungkin mengikuti syariatnya tanpa mempelajarinya terlebih dahulu;
- 5) Meniatkan untuk mengangkat kebodohan dari diri sendiri dan orang lain.

b. Berpegang teguh terhadap kitab dan sunnah.⁶⁷

Syekh al-‘Usaimīn berpegang teguh dengan dalil-dalil Alquran dan Sunnah, beliau menolak semua pendapat yang menyelisihi dalil-dalil. Beliau tidak mau membuang-buang waktu dengan membaca kitab-kitab yang panjang tapi jauh dari mengandung dalil-dalil Alquran dan Sunnah. Beliau juga bukan tipe ulama yang taqlid buta kepada orang lain. Beliau meyakini bahwa tidak boleh ada pendapat yang menyelisihi dalil-dalil Alquran dan Sunnah.

c. Penguasaan terhadap ilmu yang sangat mumpuni;⁶⁸

Syekh al-‘Usaimīn adalah Ulama istimewa yang dapat dijadikan contoh dalam hal kedalaman ilmunya, unggul dalam hal pemahaman terhadap kaidah aturan berbagai cabang keilmuan dan sangat teliti dalam

⁶⁶ az-Zahrani, *al-Imam az-Zahid*, h. 48.

⁶⁷ *Ibid.*, h. 54.

⁶⁸ *Ibid.*, h. 61.

penerapan ketentuan-ketentuan dan prinsip keilmuan. Beliau tidak mengeluarkan sebuah pernyataan dalam satu masalah keilmuan kecuali beliau menyertainya dengan dalil yang tepat, hujjah yang kuat, dibahas mendalam sampai ke akarnya, menyandarkan setiap perkataan kepada pemiliknya, mengatakan keutamaan kepada orang yang berhak atasnya, dan mendatangi sumber ilmu dari pintunya.

Beliau *Rahimahullah* berkata : *“Termasuk adab yang seorang penuntut ilmu harus menghiasi diri dengannya adalah sifat tasabbut (memastikan kebenaran suatu perkara/ilmu), memastikan semua kabar yang dia terima, dan memastikan keabsahan hukum-hukum yang ia cetuskan, sebuah kabar yang diketahui harus dipastikan kebenarannya terlebih dahulu; apakah kabar tersebut benar atau tidak, apabila terbukti benar jangan buru-buru menghukuminya, pastikan juga hukumnya, bisa jadi kabar yang kamu terima dibangun di atas dasar yang kamu tidak mengetahuinya, maka kamu hukumi itu salah, padahal kenyataannya itu tidaklah salah”*.

d. Metode ilmiah yang sangat kuat;⁶⁹

Syekh Sulaimān ad-Dahyān menuturkan: Syekh al-‘Uṣaimīn memiliki metode ilmiah yang kuat dalam setiap aktifitas keilmuan dan karya ilmiahnya, baik karya ilmiah berupa buku-buku, ceramah dan seminar ilmiah maupun dalam kegiatan pembelajaran dengan murid-muridnya. Dalam memperlakukan dalil-dalil syar’i beliau menetapkan dan mengharuskan sebuah kaidah: *“Kewajiban mengikuti hukum zāhir naṣ (yang Nampak jelas) dalam perkara furu’ (selain uṣūluddin) sama dengan kewajiban mengikuti hukum zāhir naṣ dalam perkara aqidah, kecuali jika ada dalil yang menunjukkan hal yang sebaliknya, akan tetapi mengikuti yang zahir dalam perkara aqidah lebih ditekankan. Karena itu termasuk perkara ghaib yang akal tidak dapat berijtihad di dalamnya, berbeda dengan perkara furu’ yang terkadang akal ikut andil dalam penyelesaiannya. Pada dasarnya kita adalah diwajibkan mengambil hukum secara zāhir”*.

⁶⁹ az-Zahrani, *al-Imam az-Zahid*, h. 65.

Manhaj ilmi (metode ilmiah) Syekh yang khas juga adalah cara pemaparan dan penjelasan sebuah masalah baik dalam forum ilmiah resmi maupun dalam penjelasan fatwanya. Beliau dalam penjelasannya senantiasa berusaha mengukur, merinci dan membuat pembagian atas setiap masalah, dengan ini diharapkan masalah tersebut menjadi terang benderang hukumnya. Suatu ketika beliau pernah ditanya pendapatnya tentang syair/nasyid, lantas beliau menjawab: “*Bersyair/nasyid itu terbagi tiga; pertama syair yang syariat memerintahkan untuk menghilangkannya, kedua syair yang syariat melarang untuk menghilangkannya, ketiga syair yang syariat tidak berkomentar tentangnya*”, kemudian beliau pun merincikan perkara tersebut. Beliau membagi hukum menonton televisi menjadi tiga, dan membagi gerakan dalam shalat menjadi lima, dan membagi najis menjadi tiga. Pembagian dan rincian ini hampir tidak terlepas darinya fatwa atau permasalahan ilmu dalam penjelasannya, metodologi menuntut ilmu memiliki tingkatan, maka setiap penuntut ilmu harus mengarungi tingkatan tersebut.

e. Ulama yang Cemerlang⁷⁰

Keberhasilan Syekh al-‘Uṣaimīn dalam dunia pendidikan dan dakwah yang gemilang, kesuksesan yang memukau dalam teknik mengajar, keunikan pembelajaran, dan kefasihan dalam mengajar yang dimiliki oleh syekh *rahimahullah* tidak menjadikannya sembarangan dalam berbicara, mengajar dan berfatwa. Dengan segala kelebihan yang dimiliki Syekh, beliau tetap tawadhu’, sabar dalam mengajar, mau menerima kritikan, sabar mengulangi pelajaran, aktif melatih mental muridnya sehingga pada akhirnya beliau berhasil melahirkan banyak orang-orang hebat. Akhlaknya yang terpuji, berjiwa besar, dan hati yang lembut membuatnya sangat dicintai oleh murid-muridnya, apabila seseorang telah dicintai maka mereka akan saling berbagi.

⁷⁰ az-Zahrani, *al-Imam az-Zahid*, h. 75.

f. Ulama Ensiklopedi⁷¹

Syekh Muḥammad al-‘Uṣaimīn adalah sebuah contoh yang sangat tepat untuk menunjukkan seorang ulama yang memiliki banyak sekali ilmu, beliau adalah orang yang memiliki banyak hafalan kitab *Mutun ilmiah*.⁷² Beliau mendalami dan menguasai banyak bidang ilmu, sehingga tidak heran kalau beliau adalah seorang ulama besar dalam bidang fiqih, Beliau juga ulama besar dalam bidang aqidah, boleh juga ulama besar dalam bidang Ilmu Tafsir, ulama besar dalam ilmu Nahwu, ulama besar dalam bidang Ushul fiqih, dan ulama besar dalam ilmu hadis. Sehingga layaklah Beliau disebut Ulama yang Ensiklopedi.

g. Ulama bagi seluruh Umat Islam⁷³

Syekh Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-‘Uṣaimīn adalah ulama besar bagi seluruh umat Islam, Beliau bukanlah orang yang mengkhususkan dirinya untuk golongan tertentu, Beliau juga bukanlah ulama yang hanya mengetahui lembaran-lembaran kitab serta hafal dinding rumahnya, bukan pula seorang Mufti yang hanya hebat mengeluarkan fatwa, akan tetapi beliau adalah seorang ulama yang menyatu dengan umat, tidak ada jarak antara beliau dengan kaum muslimin, beliau adalah orang yang aktif mendidik membimbing membina nasehati memberi fatwa mengajar menolong dan meringankan kebutuhan orang lain dan menyelesaikan masalah mereka. Beliau juga aktif mengunjungi orang yang sakit ikut berduka atas kesedihan orang lain, beliau adalah sosok yang telah menjadi suri teladan dan contoh yang baik bagi masyarakat. Masyarakat luas banyak mengambil manfaat dan faedah ilmu dari Syekh Muḥammad al-‘Uṣaimīn. Tidak jarang yang kita dapati pasien Rumah Sakit membaca kitab-kitab beliau, orang-orang yang musafir baik lewat udara darat dan laut juga membaca buku-buku Syekh al-‘Uṣaimīn. Adapun sekolah dan perguruan tinggi maka jangan ditanya berapa

⁷¹ *Ibid.*, h. 85.

⁷² Kitab mutun ilmiah adalah kitab-kitab yang tipis yang mengandung ringkasan atau kaedah-kaedah dasar dari cabang-cabang ilmu seperti kitab matan Abi Syuja' yang mengandung ringkasan ilmu fiqih dalam mazhab imam Syafi'i.

⁷³ *az-Zahrani, al-Imam az-Zahid*, h. 90.

banyak Kitab Syekh al-‘Uṣaimīn yang dijadikan pelajaran di sekolah-sekolah dan di kampus-kampus.

h. Ulama Rabbani⁷⁴

Muḥammad Ṣāliḥ al-Uṣaimīn adalah seorang ulama yang Rabbani ulama yang sholeh yang hidup bersama Alquran mentadaburi ayat-ayatnya mengambil Ibrah dari hikmahnya. Beliau mencontoh nabi kita Muhammad *saw*. Yang telah menghabiskan usianya untuk ilmu dan Ta'lim berjihad dan berdakwah, bersamaan dengan itu beliau tidak lupa salat malam sampai-sampai kakinya bengkak. Sehingga ibunda kita Aisyah radhiyallahu anha terheran-heran dan bertanya kepada Rasulullah: “Wahai Rasulullah mengapa engkau melakukan yang sedemikian padahal Allah telah mengampuni dosa-dosamu yang lalu dan yang akan datang??. Lantas dijawab oleh Rasulullah *saw*.: Apakah tidak pantas aku bersyukur kepada Allah *swt*.? Rasulullah juga yang berkata: “*Wahai manusia bertaubatlah kepada Allah dan mintalah ampun darinya, Sesungguhnya aku setiap hari bertaubat kepada Allah 100 kali*”.

Syekh Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-Uṣaimīn banyak mencontoh para pendahulunya ulama-ulama salih seperti guru beliau Abdurrahmān as-Sa’di dan guru beliau yang kedua ‘Abdul ‘Azīz ibn Bāz keduanya adalah ulama Rabbani. Sungguh Syekh Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-Uṣaimīn telah banyak belajar ilmu yang bermanfaat dan mengamalkannya mengajarkannya untuk orang lain dan beliau bersabar atas segala usaha dan jerih payah yang ada. Ini semua adalah merupakan karakter ulama Rabbani yaitu belajar beramal mengajar dan bersabar

i. Berdakwah di jalan Allah⁷⁵

Meskipun Syekh Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-Uṣaimīn sudah banyak menghabiskan waktunya untuk mengajar di kota Unaizah, namun beliau tidak mencukupkan hal itu justru beliau banyak berkeliling kotak mendatangi desa-desa, mendatangi tempat-tempat keramaian menghadiri

⁷⁴ *Ibid.*, h. 91.

⁷⁵ *Ibid.*, h. 95.

Muktamar-muktamar, mengisi ceramah-ceramah seminar seminar dan diskusi beliau aktif berdakwah kepada Allah *swt.* di manapun kapanpun waktu yang beliau miliki dimanfaatkan dengan sebaik mungkin.

j. Ulama Internasional⁷⁶

Syekh Muḥammad ibn Ṣālih al-‘Uṣaimīn adalah seorang ulama internasional. Dakwah beliau sampai ke seluruh pelosok dunia, ilmu dan fatwa beliau tersebar di seluruh dunia, dunia mencintai beliau. Beliau aktif dalam berbagai kegiatan dakwah yang diselenggarakan umat Islam dunia. Yayasan-yayasan sosial keagamaan dunia sangat mengharapkan rekomendasi dari beliau untuk meningkatkan eksistensi mereka.

k. Ulama yang Taat Kepada *Ulil Amri*⁷⁷

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman Wahai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul serta Ulil Amri para pemimpin kalian. Agama Islam telah memerintahkan umatnya untuk taat kepada pemimpin mereka. Dalil-dalil terkait hal itu banyak didapatkan dalam Alquran dan sunnah nabi Muhammad saw. serta perkataan para ulama.

Syekh Muḥammad ibn Ṣālih al-‘Uṣaimīn memberikan perhatian yang cukup besar terkait masalah ini. beliau seringkali menegaskan tentang keutamaan taat kepada para pemimpin. Hal itu beliau lakukan karena melihat adanya potensi yang berbahaya dari anak-anak muda yaitu melawan Pemerintah yang bisa berdampak negatif. Di antara perkataan Syekh adalah: “Adapun nasehat untuk pemimpin umat Islam adalah dengan adanya loyalitas yang kuat terhadap mereka, menunjuki mereka jalan yang penuh dengan kebaikan baik urusan dunia maupun urusan akhirat, membantu mereka dalam hal itu. Demikian juga kewajiban terhadap perintah mereka selama itu bukanlah perintah untuk kemaksiatan kepada Allah. Karena itu banyak sekali nash dari Alquran maupun sunnah nabi yang memerintahkan untuk taat kepada para pemimpin sebagaimana firman Allah *ta'ala* Hai orang-orang yang beriman Allah dan taatilah rasul serta para pemimpin kalian. Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda:

⁷⁶ *Ibid.*, h. 98.

⁷⁷ *Ibid.*, h. 111.

kewajiban mendengar dan taat setiap orang Islam obat para pemimpin mereka baik yang mereka senangi maupun yang mereka benci selama itu bukanlah perintah untuk sebuah kemaksiatan. Nabi juga bersabda: Kalian Dengar dan taatilah para pemimpin kalian walaupun yang memimpin kalian adalah seorang budak habasyah”.

1. Ulama yang agung akhlaknya, halus budinya⁷⁸

Syekh Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-Uṣaimīn berkata: “Sunnah Nabi Muhammad saw. menjelaskan bahwa wajib manusia untuk berdakwah kepada Allah swt. dengan cara Hikmah lemah lembut dan memudahkan. Sebagaimana ditegaskan oleh Allah dalam Alquran ketika memerintahkan nabi Muḥammad saw. dalam berdakwah dan ajaklah manusia ke Jalan Tuhanmu dengan cara yang Hikmah nasehat yang baik dan debatlah mereka dengan cara yang terbaik. Allah juga berfirman: maka dengan karunia dari Allah subhanahu wa ta'ala kamu berlaku lemah lembut dengan mereka. Jika kamu berlaku keras dan kasar mereka akan menyingkir dari sisimu maka Maafkanlah mereka dan memintakan ampun untuk mereka”.

Syekh Muḥammad ibn Ṣāliḥ Al-Uṣaimīn mengamalkan ayat-ayat dan hadis-hadis terkait berlaku lemah lembut dalam berdakwah dan mendidik manusia. Beliau juga adalah orang yang sederhana dan tawadhu. Yang membuat beliau sangat dicintai oleh orang-orang yang mengenal beliau.

m. Jauh dari sikap fanatik golongan⁷⁹

Syekh Muḥammad ibn Ṣāliḥ Al-Uṣaimīn adalah seorang ulama yang anti terhadap fanatik golongan dan perpecahan. Beliau melihat bahwa itu semua adalah merupakan elemen yang menghancurkan umat Islam. Senantiasa berusaha untuk menyatukan shaf kaum muslimin.

Beliau berkata: wajib bagi seorang penuntut ilmu untuk menjauhkan dirinya dari sifat fanatik golongan Dia itu orang yang membangun loyalitas dan kebencian sesuai dengan golongan tertentu. Karena itu adalah

⁷⁸ *Ibid.*, h. 121.

⁷⁹ *Ibid.*, h. 132.

bertentangan dengan metode *Salafus Sholeh*. Mereka melarang manuals berkelompok-kelompok dan ber sekte-sekte yang semuanya bangga dengan kelompok masing-masing semuanya mengajak manusia kepada kelompoknya masing-masing. Serta menyesatkan kelompok yang lain dan menjelek-jelekkannya.

n. Ulama Panutan umat⁸⁰

Syekh Muḥammad ibn Ṣāliḥ Al-‘Uṣaimīn adalah seorang ulama besar yang bisa dijadikan contoh dan suri teladan baik dalam sikapnya perbuatannya tutur katanya dan manhajnya. Sikapnya selalu sesuai dengan tutur katanya. Metode yang terbaik dalam berdakwah kepada Allah adalah memberikan qudwah yang baik. Sebagaimana hal itu yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Syekh Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-‘Uṣaimīn sangat memahami makna dari firman Allah swt. yang berbunyi: *“Wahai orang-orang yang beriman mengapa engkau katakan sesuatu yang tidak kamu lakukan... Sungguh kemurkaan yang besar disisi Allah Subhanahu Wa Ta'ala manakah lah kamu katakan sesuatu yang tidak kamu lakukan”*.

o. Ulama yang Cerdas dan Cemerlang Pemikirannya⁸¹

Akal yang baik adalah merupakan karunia terbesar yang Allah berikan kepada hambaNya. Dengan itulah maka seorang hamba bisa menyempurnakan agamanya dapat menyempurnakan akhlaknya dan dapat meninggikan adab nya menjadikan hidup menjadi manis dan akal itu pula alat yang dipakai untuk mengenal Tuhan. Akal merupakan alat untuk keluar dari kesesatan, petunjuk bagi orang yang bingung, teman bagi orang yang asing kekayaan bagi orang yang miskin dan hiburan bagi orang yang sedih. Selain itu akal juga merupakan untuk memperoleh kebahagiaan dan sebagai tanda bagus kesuksesan serta kunci kebaikan dan tanda kesempurnaan. Allah swt. telah mengaruniakan cerdas dan sempurna kepada Syekh Muhammad ibn Ṣāliḥ al-Uṣaimīn yang menjadikan beliau tetap istiqomah dijalan yang benar selamat dari fitnah dan tidak goyang dengan berbagai cobaan yang

⁸⁰ *Ibid.*, h. 144.

⁸¹ *Ibid.*, h. 145.

menimpanya. Beliau bukanlah orang yang ceroboh dalam berpendapat dan berfatwa adalah orang yang sangat berhati-hati dalam tutur kata dan bertindak semuanya timbangan dengan timbangan akal dan hukum syariat.

p. Ulama yang tinggi semangat dan cita-citanya⁸²

Sungguh cita-cita yang tinggi tidak akan bisa berat kecuali dengan semangat dan tekad yang tinggi pula. Tercapainya cita-cita hanya bisa diraih dengan pengorbanan yang besar. Siapa yang bersungguh-sungguh maka dia akan mendapat. Siapa yang menanam maka dia akan memanen hasilnya. Sungguh Syekh Muhammad ibn Ṣāliḥ al-Uṣaimīn adalah seorang ulama yang memiliki tekad yang kuat setelah mendapatkan Taufiq dari Allah *subhanahu wa ta'ala*. Beliau adalah orang yang tidak mengenal lelah, yang tidak ada kata malas. Siang dan malamnya beliau dalam keadaan penuh perjuangan dan kerja keras. Kalau aktif membaca dan menelaah kitab mengulang pelajaran dan meneliti, praktik mengajar dan memberi nasehat, aktif berfatwa dan menulis Kitab. Aktif memberi bantuan kepada yang membutuhkan menjenguk orang sakit tolong fakir miskin silaturahmi membeda anak muda menyampaikan seminar di kampus kampus mengajar di kelas mengikuti seminar-seminar ilmiah dan lain-lain. Beliau adalah orang yang sejarah melaksanakan ketaatan yang terdahulu dalam beribadah yang istiqomah dalam berdzikir yang paling bagus puasa dan salat malamnya . Beliau juga aktif menasehati murid-muridnya dan orang disekitarnya untuk memiliki tekad dan semangat yang kuat dengan mencontoh Nabi Muhammad saw. Semangat dan tekad yang kuat itulah yang menjadikan kita bisa meraih kesuksesan dan tercapainya cita-cita.

q. Ulama senior dengan semangat anak muda⁸³

Di antara karakter istimewa yang dimiliki Syekh Uṣaimīn adalah bahwa beliau seorang ulama senior namun memiliki semangat anak muda. Jenggot beliau sudah beruban, namun beliau dicintai anak muda yang mereka adalah para penuntut ilmu. Mereka mencintai Syekh al-‘Uṣaimīn dan

⁸² *Ibid.*, h. 150.

⁸³ *Ibid.*, h. 155.

menghormatinya. Demikian juga Syekh al-‘Uṣaimīn, beliau mencintai para penuntut ilmu itu, berlemah lembut dengan mereka, menghormati mereka, bercanda dengan mereka, serta men-*support* mereka. Hal itu beliau lakukan karena beliau sangat memahami bahwa anak muda adalah generasi masa depan merekalah tulang punggung kehidupan sesudah Allah swt.

- r. Ulama yang memiliki sifat wara’ dan zuhud terhadap dunia⁸⁴

Syekh al-Uṣaimīn adalah seorang ulama yang zuhud. Hal itu terlihat dalam kehidupan beliau sehari-hari segi pakaian kendaraan rumah jabatan makanan minuman dan lain-lain. Hidup beliau adalah sederhana dan penuh ketawadhuan. Beliau tidak suka tidur di atas ranjang yang empuk, beliau lebih tidur di atas ranjang yang sederhana atau di atas tikar yang kadang membekas di pipi beliau. Syekh ‘Aid al-Qarni mengatakan bahwa beliau pada suatu hari menemui Syekh Uṣaimīn di kediaman beliau di kota Mekah pada musim haji, ternyata beliau mendapati Syekh sedang menjahit bajunya dengan tangan Beliau sendiri.

- s. Berdakwah dan mendidik dengan cara yang hikmah dan *mauizah ḥasanah*⁸⁵

Tidak ada metode terbaik dalam berdakwah kecuali metode para nabi dan rasul. Jika kita memperhatikan Alquran dan sunnah nabi kita Muhammad saw. maka kita mendapati bahwa kita dalam berdakwah diperintahkan untuk berlaku lemah lembut mudah memaafkan dan mengajak dengan hikmah. Hal itu karena tujuan utama dalam berdakwah adalah menarik hati manusia, menerangi jiwa dan pikiran manusia, menumbuhkan keimanan serta memberikan petunjuk dan hidayah untuk manusia. Tabiat manusia tidak senang dengan yang namanya kekerasan, pemaksaan, sifat kasar dan kejam. Karena itu Allah swt. mengarahkan nabi-Nya Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* untuk berlaku lemah lembut, mudah memaafkan dan memerintahkan kebaikan. Allah swt. juga menjelaskan kepada Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* bahwa kiat menarik hati dan mendapatkan cinta dari manusia adalah dengan bersikap lemah lembut,

⁸⁴ *Ibid.*, h. 159.

⁸⁵ *Ibid.*, h. 167.

penyayang dan berbelas kasih. Demikian itu sebagaimana firman Allah *subhanahu wa ta'ala*: "...maka dengan sebab karunia dari Allah kamu pun berlaku lemah lembut kepada mereka, sungguh jika kamu berlaku kasar, keras hati terhadap mereka, niscaya mereka akan berpaling dari sisimu". Sungguh Syekh Muhammad ibn Ṣāliḥ al-Uṣaimīn adalah seorang ulama Rabbani yang mendapatkan taufiq dari Allah *subhanahu wa ta'ala* sehingga dakwah dan pendidikan yang beliau sampaikan dipenuhi dengan hikmah, kebijaksanaan dan kelemahlembutan.

t. Ulama dengan tingkat kesabaran yang sangat tinggi⁸⁶

Syekh Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-Uṣaimīn adalah teladan bagi kita dalam hal kesabaran. Beliau telah mencontohkan kepada kita bagaimana beliau sabar dalam menuntut ilmu, sabar dalam berdakwah dan mendidik, sabar dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah dan sabar dalam menjauhi kemaksiatan serta sabar dalam beramar ma'ruf nahi mungkar. Sifat Sabar adalah karakter yang sangat mulia, yang buahnya manis sungainya tawar hasilnya besar bunganya indah wanginya semerbak. Luasnya keilmuan yang dimiliki oleh Syekh Muhammad ibn Ṣāliḥ al-Uṣaimīn bukanlah hasil dari kebiasaan bersantai-santai dan berleha-leha serta bermalas-malasan, namun itu semua diraih dengan peras keringat, pengorbanan yang besar dan kesabaran yang tinggi serta perjuangan dan tekad yang kuat. Demikian itu bisa Beliau aplikasikan dalam kehidupan kesehariannya adalah berkat pengetahuan Syekh tentunya tentang keutamaan sabar dan orang-orang yang sabar sebagaimana yang tercantum dalam Alquran dan Sunnah Baginda Rasulullah saw.

Syekh al-Uṣaimīn adalah seorang ulama besar yang integritasnya diakui semua tokoh yang mengenal beliau. Berikut ini beberapa pandangan dan pendapat dari beberapa ulama yang menggambarkan bagaimana sejatinya sosok Syekh al-Uṣaimīn, yaitu:

⁸⁶ *Ibid.*, h. 173.

- a. Berkata Mufti Besar Kerajaan Arab Saudi yaitu Syekh ‘Abdul ‘Azīz Ālu Syekh:
- “Sungguh Syekh Muhammad ibn Ṣāliḥ al-‘Uṣaimīn adalah merupakan salah seorang dari orang-orang terbaik, seorang ulama besar yang memiliki andil besar dan pengorbanan dalam pengembangan dakwah Islam. Syekh Muḥammad ibn Ṣāliḥ Al-Uṣaimīn seorang ulama yang sangat banyak karya peninggalannya. Beliau meninggalkan banyak ilmu, fatwa-fatwa serta ceramah dan pengajaran baik formal maupun non formal. Beliau juga adalah salah seorang anggota Majelis Ulama Besar Arab Saudi yang memiliki ilmu dan kemuliaan yang tinggi, beliau bukanlah orang yang egois. Beliau adalah ulama yang mulia, seorang yang tawadhu dan memiliki akhlak yang terpuji”*.⁸⁷
- b. Gubernur provinsi Qasim (yang wilayahnya mencakup kota Unaizah) berkata: *“Sungguh dengan wafatnya Syekh al-Uṣaimīn dapat dikatakan hilangnya ilmu dari tengah umat Islam. Kehidupan beliau telah diwakafkan untuk menyebarkan ilmu, untuk meneliti, menulis dan memastikan pendapat yang sah dari berbagai permasalahan. Sungguh provinsi Qasim telah kehilangan seorang ulamanya yang mulia dan berintegritas. Syekh adalah ulama yang banyak berjasa kepada masyarakat di provinsi ini terutama para pelajarnya.*⁸⁸
- c. Syekh Abdul Muḥsin ibn Hammād al-Abbād berkata: *“Kedudukan Syekh Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-Uṣaimīn secara keilmuan tidak ada yang meragukannya seorangpun. Beliau adalah seorang yang oleh Allah mendapatkan al-qabūl (penerimaan yang baik) dari masyarakat. Masyarakat begitu mencintai beliau, antusias untuk mendengarkan ajaran serta nasehat dan fatwa dari beliau. Beliau adalah seorang ulama yang besar, seorang pakar fikih yang sangat mumpuni. Allah telah mengaruniakan kepada beliau kebaikan yang banyak sehingga ilmu beliau*

⁸⁷ Al-Muri, *Ad-Durru*, h. 411.

⁸⁸ *Ibid.*, h. 409.

diterima dengan baik oleh masyarakat dan mendapatkan penghormatan dari masyarakat serta para penuntut ilmu dan juga pemerintah”.⁸⁹

- d. Syekh Ṣāliḥ ibn Gānim As-Sadlān berkata: *“Sesungguhnya wafatnya Syekh Muhammad ibn Ṣāliḥ Al-Uṣaimīn adalah merupakan kerugian yang besar yang dialami umat Islam. Kita memintakan kepada Allah swt. agar mengangkat derajat beliau dan membalas semua yang telah beliau lakukan dan korbakan demi pengembangan ilmu dan dakwah dengan balasan yang berlipat ganda. Sungguh beliau telah melalui banyak jalan dalam pengembangan dakwah dan pendidikan, baik melalui pengajaran buku berdakwah ceramah dan lain-lain. Beliau adalah orang yang tawadhu, sederhana, dekat dengan para penuntut ilmu, beliau orang yang terbuka dan tidak pelit dengan ilmunya”*.⁹⁰
- e. Syekh Ṣāliḥ ibn Abdullāh bin Humaid (Beliau adalah imam dan khatib Masjidil Haram) berkata: *“Dengan adanya Ulama maka umat akan hidup dan dengan wafatnya ulama maka umat akan terlantar. Sebagian manusia jika ia wafat maka tidak ada yang merasa kehilangan atas kematiannya kecuali keluarganya. Sementara sebagian manusia wafatnya adalah merupakan musibah yang besar yang menimpa umat Laa haula walaa quwwata illa billah. Kita mengatakan ini karena kita merasa kehilangan dengan wafatnya seorang ulama besar, kita merasa sedih dengan kepergian beliau walaupun kita tetap tidak mengatakan kecuali apa yang Allah ridhai. Beliau adalah Syekh Muhammad ibn Ṣāliḥ al-Uṣaimīn ulama besar, imam besar, beliau adalah pakar ilmu fiqih. Semoga Allah mengangkat derajat beliau dan melapangkan kuburannya”*.⁹¹

⁸⁹ *Ibid.*, h. 414.

⁹⁰ *Ibid.*, h. 413.

⁹¹ *ibid.*, h. 415.

4. Karir Syekh al-‘Uṣaimīn dan Peninggalannya

a. Karir dan Aktifitas Syekh al-‘Uṣaimīn

Syekh al-‘Uṣaimīn adalah ulama besar yang aktif dalam berbagai aktifitas pendidikan dan dakwah. Waktu beliau dipadati dengan kegiatan-kegiatan bermanfaat mulai dari mengajar di kampus, mengisi ceramah di berbagai masjid, mendidik siswa-siswa di pesantren yang beliau asuh, menulis kitab, menjawab pertanyaan masyarakat, mengikuti berbagai seminar dan seterusnya. Berikut ini di antara banyak karir dan aktifitas Syekh al-‘Uṣaimīn selama hidupnya:⁹²

- 1) Beliau mulai mengajar sejak tahun 1370 H di Masjid Agung kota Unaizah dalam skala kecil di era Syekh ‘Abdurrahmān as-Sa’di masih hidup dan setelah lulus dari Ma’had Ilmi di Riyāḍ diangkat sebagai seorang guru di Ma’had Ilmi di Unaiza pada 1374 H.
- 2) Pada tahun 1376 H Syekh Abdurrahmān al-Sa'di meninggal - semoga Allah mengampuni beliau – Syekh al-‘Uṣaimīn kemudian diangkat menjadi Imam besar di Masjid Agung kota Unaizah . Beliau juga mendapat amanah sebagai Khatib di masjid tersebut dan Pengajar tetap di Majelis Halaqah Perpustakaan Nasional kota Unaizah yang terintegrasi dengan masjid agung. Halaqah di Perpustakaan masjid merupakan halaqah yang dirintis oleh Syekh ‘Abdurrahmān As-sa’di pada 1359 H.
- 3) Karena banyaknya mahasiswa yang hadir mengikuti kajian Syekh al-‘Uṣaimīn sehingga perpustakaan menjadi tidak muat menampung, akhirnya halaqah beliau dipindah ke dalam masjid agung. Banyaknya mahasiswa yang belajar di halaqah Syekh al-‘Uṣaimīn ini berasal dari dalam maupun luar Kerajaan Arab Saudi, jumlah mereka mencapai ratusan. Mereka adalah mahasiswa yang tekun dan bersungguh-sungguh belajar agama, bukan hanya untuk sekedar mendengarkan ceramah Syekh. Beliau tetap menjadi guru di masjidnya serta seorang Imam dan Khatib sampai beliau wafat.
- 4) Beliau tetap sebagai guru di Sekolah Ma’had Ilmi di Unaizah hingga

⁹² Diakses dari <http://www.saaaid.net/Warathah/1/ibnothaimcen.htm>, pada 13 Mei 2018.

tahun 1398 H. serta dosen dan anggota Tim Pengembangan Kurikulum dan Perencanaan Strategis di cabang Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud di provinsi Qasim sejak tahun akademik 1398-1399 sampai beliau wafat. Beliau sempat menulis beberapa kurikulum pendidikan sekolah.

- 5) Beliau mengajar di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi selama musim haji, Ramadhan dan liburan musim panas.
- 6) Beliau ikut aktif berpartisipasi dalam berbagai utusan forum-forum ilmiah khusus yang dilakukan di Kerajaan Arab Saudi.
- 7) Beliau aktif memberikan ceramah ilmiah di dalam dan di luar Kerajaan melalui telepon.
- 8) Beliau adalah Direktur Pesantren Tahfiz Alquran di kota Unaizah sejak didirikan pada 1405 H hingga wafatnya.
- 9) Beliau adalah dosen sekaligus anggota Dewan Pakar Kurikulum Universitas Islam Imam Muḥammad ibn Saud.
- 10) Beliau adalah anggota Majelis Ulama Besar di Kerajaan Arab Saudi sejak 1407 hingga wafat.
- 11) Selain pekerjaannya yang luar biasa dan tanggung jawabnya yang besar, beliau ingin memberi manfaat kepada umat dengan fatwa dan menyelesaikan kebutuhan mereka baik siang maupun malam, baik saat safar maupun tidak, walaupun beliau dalam kondisi sakit atau kurang sehat.
- 12) Beliau juga berkomitmen untuk menghadiri seminar-seminar ilmiah dan kegiatan sosial yang rutin dijadwalkan dalam pertemuan rutin mingguan dengan para hakim di wilayah Qāṣim.
- 13) Beliau juga aktif mengadakan pertemuan publik seperti pertemuan mingguan di rumahnya dan pertemuan bulanan di masjidnya dan pertemuan musiman tahunan yang telah dia jadwalkan di luar kotanya.

b. Murid-murid Syekh al-‘Uṣaimīn⁹³

Murid-murid Syekh Al-‘Uṣaimīn atas karunia Allah sangat banyak. Di antara mereka ada yang belajar secara langsung kepada Syekh baik

⁹³ Walid, *Al-Jami'*, h. 54.

dengan waktu yang lama maupun yang hanya sebentar. Sebagian orang juga menjadi muridnya secara tidak langsung yaitu melalui membaca dan mempelajari kitab-kitab Syekh atau menyimak pelajaran dari ceramah-ceramah Syekh yang diputar lewat *CD* atau kaset. Di antaranya adalah:

- 1) Syekh Sālim at-Ṭawīl.
- 2) Syekh Usmān al-Khamīs.
- 3) Dr. Ibrāhīm ibn ‘Alī Al-‘Ubaid.
- 4) Dr. Aḥmed ibn Abdurrahmān Al-Qādi.
- 5) Dr. Aḥmed ibn Muḥammad Al-Khalīl.
- 6) Syekh Khālīd ibn Abdullah Al-Muṣliḥ.
- 7) Dr. Khālīd ibn Abdullah Al-Mushaigih.
- 8) Syekh Sāmi ibn Muhammad al-Saqir.
- 9) Pangeran Dr. Abdul Raḥmān ibn Saud Al-Kabīr Al Saud.
- 10) Prof. Dr. Abdullāh ibn Muḥammad At-Ṭayyār.
- 11) Syekh Muḥammad ibn Suleimān al-Salmān.
- 12) Syekh Wālid ibn Aḥmad al-Hussein.
- 13) Syekh Ṣāliḥ ibn ‘Abdullāh ibn ‘Abdul Karīm Al-Darwish.
- 14) Dr. Nāṣir ibn ‘Abdullāh al-Qaffāri

c. **Karya Ilmiah Syekh al-‘Uṣaimīn**

Syekh al-‘Uṣaimīn adalah termasuk salah seorang ulama yang produktif. Karena itu, beliau memiliki karya tulis lebih dari 170 judul kitab. Secara garis besar dapat diklasifikasikan berdasarkan kategori sebagai berikut:

- 1) Pendidikan : 3 judul;
- 2) Tafsir : 39 judul;
- 3) Hadis : 16 judul;
- 4) Akidah : 25 judul;
- 5) Fiqih : 58 judul;
- 6) Ushul Fiqh : 15 judul;
- 7) Ilmu Nahwu : 7 judul;
- 8) Fatawa : 27 judul;
- 9) Khutbah : 6 judul;

10) Tema umum : 17 judul;

11) Sirah Nabi : 2 judul.⁹⁴

Dari keseluruhan karya ilmiah syekh, setidaknya beliau memiliki 3 karya ilmiah terkait pendidikan serta fatwa-fatwa pendidikan yang tidak kurang dari 333 fatwa. Fatwa-fatwa pendidikan beliau setidaknya dikumpulkan dalam 2 kitab yaitu kitab *Fatāwa Nūr ‘Alā ad-Darb* dan kitab *Majmū’ Fatāwa wa Rasāil al-‘Usaimīn*.

B. LATAR BELAKANG EKSTERNAL

Pemikiran pendidikan Syekh tentu tidak terlepas dari pengaruh lingkungan dan orang-orang di sekitar kehidupan Syekh al-‘Usaimīn. Adapun pengaruh eksternal adalah orang-orang yang banyak mempengaruhi pemikiran Syekh Usaimīn serta kondisi sosial masyarakat baik kondisi keagamaan, politik, ekonomi dan intelektual masyarakat sekitar beliau.

1. Lingkungan dan masyarakat sekitar tempat kelahiran Syekh

Syekh al-‘Usaimīn tumbuh di kota Unaizah. Ini adalah kota yang dipenuhi dengan para dai dan ulama besar.⁹⁵ Di antara para dai dan ulama terkenal dari kota Unaizah adalah:

- a. Syekh ‘Abdullāh ibn Aḥmad ibn Udaib at-Tamīmi (w. 1161 H.);
- b. Syekh ‘Abdullāh ibn ‘Abdurrahmān ibn Abā Bittin (w. 1282 H.);
- c. Syekh Muḥammad ibn ‘Abdul Karīm ibn Syābil (w. 1343 H.);
- d. Syekh Ṣālih ibn ‘Usmān al-Qādhi (w. 1351 H.);
- e. Syekh Muḥammad ibn ‘Abdul ‘Azīz ibn Māni’ (w. 1385 H.)⁹⁶

Selain para ulama yang tinggal di kota Unaizah, banyak ulama dan tokoh lain yang besar pengaruhnya terhadap pemikiran dan kepribadian Syekh al-‘Usaimīn, di antaranya adalah:

- a. Syekh ‘Abdul ‘Azīz ibn Bāz (w. 1999 M/1420 H.)⁹⁷

⁹⁴ Diakses dari <https://binothaimeen.net/content/Menu/books?sr=1>, pada 6 Maret 2021.

⁹⁵ Al-Muri, *Ad-Durru*, h. 19.

⁹⁶ Wālid, *Al-Jami’*, h. 46.

⁹⁷ Syekh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz adalah seorang ulama kontemporer yang ahli di bidang ilmu Hadis, Aqidah, dan Fiqih. Beliau lahir di Riyadh - Arab Saudi tahun 1909 M/1330 H. Syekh

Syekh al-‘Uṣaimīn juga berguru kepada Syekh ‘Abdul ‘Azīz ibn ‘Abdullāh ibn Bāz . Beliau mempelajari kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī di masjid dan kitab-kitab karya Syekh al-Islam ibn Taimiyah serta beberapa kitab-kitab Fiqih di bawah bimbingan Syekh ibn Bāz. Syekh al-‘Uṣaimīn berkata: “*Pengaruh Syekh ibn Bāz sangat besar dalam diriku terutama dalam hal perhatian terhadap ilmu Hadis, juga dalam hal akhlak dan kepribadian serta dalam hal kedermawanan terhadap sesama*”.⁹⁸

b. Syekh asy-Syinqīty (w. 1393 H.)⁹⁹

Ketika Syekh al-‘Uṣaimīn sekolah di al-Ma’had al-Ilmi, beliau menjadi murid Syekh Syinqīty. Syekh Asy-Syinqīty adalah ulama besar pakar tafsir. Syekh al-‘Uṣaimīn banyak mengambil ilmu dari Syekh Syinqīty serta akhlak dan adabnya juga sikap zuhud dan wara’nya.¹⁰⁰

c. Syekh Ibnu Taimiyah (w. 728 H.)¹⁰¹

Syekh Uṣaimīn banyak membaca dan menelaah kitab-kitab Syekh Ibnu Taimiyah. Beliau juga meringkas sebagian kitab Ibnu Taimiyah. Beliau banyak mengambil ilmu dan faedah dari Ibnu Taimiyah, seperti dalam hal *istidlāl*, *maqāṣid asy-syarāh*, metode menghukumi dalil dan dalam hal *tarjīh*.¹⁰²

Bin Baz pernah menjabat sebagai Mufti (Penasihat Agung) kerajaan Arab Saudi. Juga pernah menjabat sebagai rektor Universitas Islam Madinah, serta Ketua Umum Hai'ah Kibaril Ulama (semacam MUI di Arab Saudi), dan Ketua Umum Dewan Riset Ilmu dan Fatwa (al-Lajnah ad-Daimah lil Buhuṣ al-Ilmiyah wal Ifta'). Beliau wafat pada tahun 1999 M/1420 H.

⁹⁸ Az-Zahrani, *Ibnu Uṣaimin al-Imam az-Zahid*, h. 29.

⁹⁹ Beliau adalah Muhammad al-Amin bin Muhammad al-Mukhtar asy-Syinqity. Beliau wafat pada tahun 1393 H. Beliau adalah ahli tafsir dan pakar bahasa. Beliau adalah penulis kitab tafsir terkenal “*Adwaul Bayan fi Idahil Quran bil Quran*”.

¹⁰⁰ Az-Zahrāni, *Ibnu Uṣaimīn al-Imām az-Zāhid*, h. 31.

¹⁰¹ Beliau adalah seorang Ulama besar bermadzhab Hambali. Ibnul Wardi menuturkan dalam Tarikh Ibnul Wardi bahwa karangannya mencapai lima ratus judul. Karya-karyanya yang terkenal adalah Majmu' Fatawa yang berisi masalah fatwa fatwa dalam agama Islam Ia berasal dari keluarga religius. Ayahnya Syihabuddin bin Taimiyah adalah seorang syaikh, hakim, dan khatib. Kakeknya Majduddin Abul Birkan Abdussalam bin Abdullah bin Taimiyah al Harrani adalah seorang ulama yang menguasai fiqh, hadis, tafsir, ilmu ushul dan penghafal Al Qur'an (*hafidz*). Beliau wafat pada tanggal 22 Dzulqadah 728 H (26 September 1328 M) (https://id.wikipedia.org/wiki/Ibnu_Taimiyah, 4 Januari 2021).

¹⁰² Syekh Sami as-Suqair, <https://www.youtube.com/watch?v=MKwUxkIkh2I>, diakses 11 Mei 2020.

d. Ibnul Qayyim (w. 1350 M.)¹⁰³

Syekh al-'Uṣaimīn juga mengatakan bahwa Ibnul Qayyim cukup besar pengaruhnya terhadap diri Syekh terutama dalam hal uslub dan metode memahamkan.¹⁰⁴

e. Ibnu Mufliḥ¹⁰⁵

Syekh al-'Uṣaimīn juga mengatakan bahwa beliau cukup terpengaruh dengan muridnya Syekh Ibnu Taimiyah yaitu Ibnu Mufliḥ terutama dalam ilmu Fiqih. Hal itu karena pandangan dan pengarahannya beliau yang sangat bagus.¹⁰⁶

f. Syekh Muḥammad Rasyīd Ridhā (w. 1935)

Syekh al-'Uṣaimīn juga banyak mengambil manfaat dari Syekh Muḥammad Rasyīd Ridhā, terutama dalam hal metode *taḥqīq masā'il*,¹⁰⁷ *ijtihād*, menolak taqlid buta serta dalam hal perbandingan madzhab.¹⁰⁸ Pengaruh pemikiran Syekh Muhammad Rasyīd Ridhā sangat terlihat dalam diri Syekh al-'Uṣaimīn dalam hal berijtihad dan menjauhi taqlid buta. Walaupun Syekh al-'Uṣaimīn secara umum adalah bermadzhab Hambali, namun hal tersebut tidak menjadikannya mengikuti madzhab Hambali 100%. Banyak pendapat beliau yang kadang menyelisihi madzhab Hambali.¹⁰⁹

¹⁰³ Beliau adalah salah satu ulama besar, beliau dilahirkan tahun 1292 di kota damaskus begitu juga wafatnya tahun 1350 M. Beliau adalah salah seorang dari murid Syekhul Islam Ibnu Taimiyah. Seorang ulama yang dicintai masyarakat di masanya. Sangat mencintai kitab dan banyak menulis Kitab. Di antara karya beliau adalah kitab 'ilam Al Muwaqqiin, kitab syifaul Alil, kitab Tuhfah Al maudud, kitab madarijus salikin, kitab zaadul ma'ad, kitab Miftah dar as-Saadah, kitab al jawab Al Kafi, dan lain-lain. (di akses dari <https://app.alreq.com/ar/Authors/Author/404b9aa0-d668-4cbf-f82f-08d7902f2e12>, 6 Maret 2021)

¹⁰⁴ Al-muri, *Ad-Durru*, h. 91.

¹⁰⁵ Beliau bernama Abu Ishaq Burhanudin Ibrahim bin Muhammad bin Abdullah Muhammad bin mufliḥ Al maqdisi Al Hambali. Lahir pada tahun 1413 M Di Damascus dan wafat pada tahun 1479M. Beliau adalah salah seorang ulama besar dalam mazhab Hambali. Di antara karya beliau adalah kitab syarhul Muqni', kitab al-adab asy-syariyyah, dan lain-lain. (diakses dari https://ar.wikipedia.org/wiki/%D8%A7%D8%A8%D9%86_%D8%A7%D9%84%D9%85%D9%81%D9%84%D8%AD pada 6 Maret 2021).

¹⁰⁶ Al-muri, *Ad-Durru*, h. 92.

¹⁰⁷ *Ibid.*

¹⁰⁸ Syekh Sami as-Suqair, <https://www.youtube.com/watch?v=MKwUxkIkh2I>, diakses 11 Mei 2020.

¹⁰⁹ Nama lengkapnya adalah Muhammad Rasyid ibn Ali Ridha ibn Syamsuddin bin Baha'uddin Al-Qalmuni Al-Husaini, lahir di Suriah Utsmaniyah, 23 September 1865 atau 18 Oktober 1865 –

2. Faktor Kondisi Sosial Politik dan Ekonomi Arab Saudi

Syekh Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-‘Uṣaimīn tumbuh pada awal kondusifnya keadaan Jazirah Arab. Saat itu Arab Saudi berada di bawah kepemimpinan Raja ‘Abdul ‘Aziz tepatnya pada tahun 1351 Hijriyah dan umur Syekh al-‘Uṣaimīn sekitar 5 tahun. Sejak saat itu kondisi perekonomian di Arab Saudi tumbuh dan berkembang terutama sejak ditemukannya ladang minyak pada tahun 1357 Hijriyah. Syekh al-‘Uṣaimīn kala itu berusia sekitar 10 tahun dan beliau sudah mulai aktif menuntut ilmu.¹¹⁰

Kondusifnya situasi sosial politik dan ekonomi Arab Saudi sangat membantu kesuksesan Syekh al-‘Uṣaimīn muda dalam menyelesaikan studinya dengan baik. Karena jika keadaan kacau, atau situasinya dalam keadaan berperang tentu sedikit banyaknya akan mengganggu aktifitas belajar dan juga mempengaruhi mutu dan kualitas pembelajaran.

3. Faktor Kondisi Sosial Keagamaan Arab Saudi

Pada tanggal 23 September 1932, ‘Abdul ‘Azīz ibn ‘Abdurrahmān al-Saud dikenal juga dengan sebutan Ibnu Sa’ud memproklamasikan berdirinya kerajaan Arab Saudi atau Saudi Arabia (*al-Mamlakah Arabiyah al-Su‘udiyah*) dengan menyatukan wilayah Riyād, Najd (Nejed), Hail, Asir, dan Hijaz. ‘Abdul ‘Azīz kemudian menjadi raja pertama pada kerajaan tersebut.¹¹¹ Raja ‘Abdul ‘Azīz ini dikenal sebagai bapaknya para raja Arab Saudi. Hal ini dikarenakan anak-anaknya banyak yang menjadi raja.

meninggal di Mesir, 22 Agustus 1935 dikenal sebagai Rasyid Ridha. Beliau adalah seorang intelektual muslim dari Suriah yang mengembangkan gagasan modernisme Islam yang awalnya digagas oleh Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh. Ridha mempelajari kelemahan-kelemahan masyarakat muslim saat itu, dibandingkan masyarakat kolonialis Barat, dan menyimpulkan bahwa kelemahan tersebut antara lain kecenderungan umat untuk mengikuti tradisi secara buta (taqlid), minat yang berlebihan terhadap dunia sufi dan kemandegan pemikiran ulama yang mengakibatkan timbulnya kegagalan dalam mencapai kemajuan di bidang sains dan teknologi. Ia berpendapat bahwa kelemahan ini dapat diatasi dengan kembali ke prinsip-prinsip dasar Islam dan melakukan ijtihad dalam menghadapi realita modern
([https://id.wikipedia.org/wiki/Rasyid_Ridha:text=Muhammad%20Rasyid%20bin%20Ali%20Ridha,Ridha\)%20adalah%20seorang%20intelektual%20muslim](https://id.wikipedia.org/wiki/Rasyid_Ridha:text=Muhammad%20Rasyid%20bin%20Ali%20Ridha,Ridha)%20adalah%20seorang%20intelektual%20muslim), 4 Januari 2021).

¹¹⁰ Al-Muri, *Ad-Durr as-Samin*, h. 21.

¹¹¹ Jurnal, St Aisyah Abbas Dosen Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar DPK Universitas Islam Makassar (UIM), <https://journal-uim-makassar.ac.id/index.php/ASH/article/view/191/153>.

Raja ‘Abdul ‘Azīz dikenal kuat agamanya dan mengikuti dakwah yang disampaikan oleh Muhammad ibn Abdul Wahhab.¹¹² Bukan hanya mengikuti, bahkan Beliau juga sebagaimana pendahulu Beliau yaitu bapak dan kakeknya menjadi penolong dan berkolaborasi dalam penyebaran dakwah Muhammad ibn Abdul Wahhab.¹¹³ Hal ini juga diikuti anak-anak Beliau sebagai penerus Beliau dalam memerintah kerajaan Arab Saudi. Karena itu maka tidak dapat dipungkiri adanya pengaruh pemikiran Muhammad ibn Abdul Wahhab terhadap masyarakat kerajaan Arab Saudi secara umum termasuk Syekh al-‘Usaimīn. Karena itu kerajaan Arab Saudi dikenal dengan kerajaan beraliran Wahabi.

4. Faktor Kondisi Intelektual Arab Saudi

Raja kerajaan Arab Saudi yaitu Raja Abdul Aziz sebagai pendiri kerajaan Arab Saudi yang sekarang adalah orang yang memiliki perhatian yang besar terhadap bidang pendidikan. Karena itu beliau banyak mendirikan sekolah mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi.¹¹⁴ Sekolah-sekolah yang didirikan bertujuan untuk membangun pribadi-pribadi muslim atas dasar-dasar ajaran Islam yang lurus. Materi pelajaran mayoritas adalah pelajaran agama seperti Alquran, tauhid, fiqih, bahasa Arab. Materi umum seperti ilmu kesehatan dan Matematika juga diajarkan di sekolah.¹¹⁵

Sekolah-sekolah yang beliau dirikan bukan saja gratis, bahkan buku-buku dan alat alat tulis dibagikan secara gratis. Agar memacu semangat

¹¹² Muhammad ibn Abdul Wahhab adalah ulama besar yang mengajarkan tauhid dan pemurnian akidah. Beliau lahir pada tahun 1703 M. di daerah ‘Uyainah dekat kota Riyadh. Beliau lahir dari keluarga ulama, karena bapak dan kakek serta saudara beliau adalah para ulama. Hafal Alquran dan menguasai ilmu fiqih dalam bimbingan Syekh Abdul Wahhab yaitu bapak beliau sendiri. Di antara guru-guru beliau adalah Syekh Abdullah ibn Ibrahim ibn Saif, Syekh Muhammad ibn Hayat as-Sindi, Syekh Abdullah ibn Muhammad ibn Abdullatif (Abdullah ibn Sa’ad ar-Ruwaisiyid, *Haqiqatu da’wah al-Imam asy-Syekh Muhammad ibn Abdil Wahhab as-Salafiyah* (Kairo: Rabitah al-Adab al-Hadis, tt.), h. 15.

¹¹³ Salih ibn Abdullah al-‘Abud, *‘Aqidah Muhammad ibn Abdul Wahhab as-Salafiyah wa ASaruha fi al-‘Alam al-Islami*, cct.II (Madinah: ‘Imadah al-Bahs al-Ilm, 2004), jilid 2, h. 941.

¹¹⁴ Di antara perguruan tinggi yang didirikan saat itu adalah:

- Universitas Islam Imam Muhammad ibn Saud Riyad tahun 1373 H./ 1953 M.
- Universitas Raja Saud Riyad tahun 1377 H. / 1957 M.
- Universitas Islam Medinah tahun 1381 H./ 1961 M. (Salih ibn Abdillah al-Abud, *‘Aqidah Muhammad ibn ‘Abdul Wahhab*, h. 1.015.

¹¹⁵ Abdullatif ibn Duhaisy, *Kumpulan Makalah Sejarah Raja Abdul Aziz* (Riyad: Universitas Imam Muhammad ibn Saud, 1999), h. 266.

warganya menuntut ilmu, pemerintah juga memberikan uang saku kepada siswa-siswa sekolah menengah dan mahasiswa perguruan tinggi.¹¹⁶ Kerajaan juga memberikan honor kepada para ulama, guru, penceramah dan para pembimbing. Program ini menghasilkan kaum intelektual yang mempersenjatai diri dengan ilmu, iman dan akidah Islam yang benar.¹¹⁷

Adanya sekolah gratis ditambah uang saku untuk para siswa serta honor untuk para ulama dan guru tentu membangkitkan semangat menuntut ilmu bagi para pelajar dan semangat mengajar bagi para guru. Hal ini bukan saja bagi pelajar dalam negeri, bahkan juga pelajar manca negara yang datang ke Arab Saudi. Hal ini bisa kita lihat sampai saat sekarang, para pelajar di Arab Saudi baik penduduk lokal maupun pendatang akan mendapat tunjangan pendidikan dari pemerintah seperti buku, uang saku dan uang transport tahunan.

¹¹⁶ *Ibid.*, h. 290.

¹¹⁷ *Ibid.*, h. 256.

BAB III

PEMIKIRAN PENDIDIKAN SYEKH AL-‘UŠAIMĪN

A. PEMIKIRAN SYEKH TENTANG LEMBAGA PENDIDIKAN

1. Pengertian Pendidikan Menurut Syekh al-‘Ušaimīn

Dalam membahas pengertian pendidikan menurut Syekh, peneliti menelaahnya dari bahasa yang dipergunakan Syekh. Setidaknya Syekh mempergunakan tiga istilah yang terkait dengan istilah pendidikan yaitu *at-tarbiyah* (التربية), *at-ta’līm* (التعليم) dan *at-ta’dīb* (التأديب). Namun dari ketiganya yang paling sering beliau gunakan adalah kata *at-tarbiyah* kemudian *at-ta’līm* dan paling sedikit dengan kata *at-ta’dīb*. Untuk menunjukkan pendidikan Islam yang dilakukan secara sempurna, istilah yang dipergunakan Syekh adalah *at-tarbiyah*. Berikut contoh perkataan Syekh terkait ketiganya:¹¹⁸

ينبغي لنا في هذه المراكز الصيفية أن نستغل وجود الشباب بحيث نمرنهم على إحسان الخلق لتكون هذه المراكز مراكز تعليم وتربية؛ لأن العلم بدون تربية قد يكون ضرره أكثر من نفعه. لكن مع التربية يكون العلم مؤدياً لنتيجته المقصودة. ولهذا قال الله تعالى: (مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَاداً لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ)

“Sepantasnyalah kita mengoptimalkan keberadaan para pemuda di acara-acara liburan dengan melatih mereka untuk menyayangi makhluk Allah. Sehingga acara-acara yang dilakukan benar-benar menjadi pusat pengajaran dan pendidikan. Sungguh sekedar berilmu tanpa adanya *tarbiyah* bisa jadi bahaya dan mudharatnya lebih besar dari manfaatnya. Namun dengan *tarbiyah*, ilmu akan membawa pemiliknya kepada hasil yang diharapkan. Karena itu Allah berfirman:¹¹⁹ Tidak mungkin bagi seseorang yang telah diberi kitab oleh Allah, serta hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia, “Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah,” tetapi (dia berkata), “Jadilah kamu pengabdikan-pengabdikan Allah, karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya!”.

¹¹⁸ Muhammad ibn Salih al-‘Ušaimin, *Majmu’ Fatawa wa Rasail al-‘Ušaimin*, j. 26, (Riyad: Dar aš-Šurayya, 1413 H.), h. 504.

¹¹⁹ QS. Ali Imran: 79.

Sementara istilah at-ta'dīb beliau sebutkan misalnya:¹²⁰

لَا بُدَّ أَنْ يَكُونَ الضَّرْبُ لِلتَّأْدِيبِ لَا لِلْإِيلَامِ وَالْإِجَاعِ [Seharusnya memukul murid itu (kalaupun terpaksa dilakukan maka dibolehkan selama itu) untuk mendidik si murid, bukan sekedar untuk menyakiti si murid].

Secara khusus peneliti belum mendapatkan penjelasan secara langsung dari Syekh secara rinci pengertian pendidikan menurutnya. Namun dari apa yang disampaikan Syekh, dari banyaknya ceramah yang beliau sampaikan serta pemikiran yang tertuang dalam kitab-kitab beliau maka peneliti menganalisa bahwa pengertian ketiganya menurut Syekh adalah untuk mendidik dan mengajar, namun masing-masing ada penekanan khusus tersendiri sebagai berikut:

- a. At-Ta'lim: Ta'lim titik tekannya adalah penyampaian ilmu pengetahuan secara tepat. Kegiatan ta'lim lebih ke aspek-aspek pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya dan pedoman perilaku yang baik. Ta'lim bisa juga untuk mengajar ilmu yang diharamkan syariah sebagaimana firman Allah tentang setan yang mengajarkan ilmu sihir.¹²¹
- b. At-Tarbiyah: Sedangkan pada tarbiyah, titik tekannya difokuskan pada bimbingan anak supaya berdaya saing tinggi (berkembang potensi yang dimilikinya secara sempurna). Sehingga tarbiyah berarti pengembangan potensi diri dalam diri peserta didik dengan pembinaan yang baik untuk menanamkan ilmu yang bermanfaat sehingga melahirkan manusia yang lurus akidahnya, baik ibadahnya, mulia akhlaknya, bermanfaat untuk agama, masyarakat dan bangsa. Kegiatan ini disertai dengan rasa sayang kepada peserta didik, kelembutan dan penuh perhatian serta rasa tanggung jawab.
- c. At-Ta'dīb: Adapun ta'dīb maka titik fokusnya adalah aspek akhlak dan kepribadian peserta didik. Ta'dīb dilakukan agar peserta didik baik akhlaknya, bagus adabnya, bisa disiplin dan tidak melanggar aturan.

¹²⁰ Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-'Uṣaimīn, *Syarḥ Riyāḍ aṣ-Ṣāliḥīn*, jilid III (Riyāḍ: Dār al-Watan, 1426 H.), h. 174.

¹²¹ QS. Albaqarah/ 2: 102.

Ketiganya antara ta'lim, tarbiyah dan ta'dib sama-sama mengajar dan mendidik. Antara ketiganya harus berjalan secara bersamaan. Karena ta'lim tanpa disertai tarbiyah dan ta'dib maka peserta didik kurang sempurna akhlak dan karakternya. Namun untuk istilah yang paling dipakai untuk pendidikan adalah kata tarbiyah.

Bagaimana pendidikan itu seharusnya dilakukan, maka itu terjawab dari pembahasan beliau baik ceramah-ceramah yang beliau sampaikan, maupun fatwa-fatwa yang beliau keluarkan serta kitab-kitab beliau yang ada. Ulasan itu ada pada penjelasan bagaimana seorang pendidik seharusnya, apa yang diajarkan kepada murid, bagaimana berinteraksi dengan murid dan seterusnya. Begitu juga bagaimana seorang pelajar menuntut ilmu, apa niatnya, bagaimana adabnya, apa kewajibannya dan seterusnya. Hal ini akan banyak peneliti uraikan pada Bab III.

2. Syekh al-'Uṣaimīn Sebagai Praktisi Pendidikan

Syekh al-'Uṣaimīn adalah seorang praktisi pendidikan. Beliau adalah seorang pendidik baik di lembaga pendidikan formal maupun non formal.¹²² Beliau juga mengelola lembaga pendidikan yaitu Pesantren¹²³ Tahfizul Quran dan Pesantren Kaderisasi Ulama. Sebelum Syekh wafat, Beliau juga telah merintis sebuah lembaga dakwah yang tujuannya untuk mengelola dan mengkoordinasikan berbagai kegiatan-kegiatan Syekh, yaitu Yayasan Sosial Syekh Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-'Uṣaimīn. Hal itu karena kegiatan Beliau yang cukup padat mulai dari menjadi imam shalat, berkhotbah, mengajar di kampus dan mahad ilmi, mengisi kajian-kajian di berbagai mesjid, berfatwa, menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dari masyarakat lintas negara, menulis kitab, menghadiri undangan-undangan seminar, menyalurkan bantuan kepada para penuntut ilmu dan lain-lain. Itu semua membutuhkan satu lembaga yang mengelola dan mengatur kegiatan-kegiatan beliau. Yang demikian itu agar

¹²² Lembaga pendidikan formal tempat beliau mengajar adalah Sekolah Mahad Ilmi dan Universitas Imam Muhammad ibn Saud cabang provinsi Qasim. Sementara lembaga pendidikan non formal yang beliau juga menjadi gurunya adalah dua lembaga yang beliau pimpin yaitu Pesantren Tahfizul Quran dan Pesantren Kaderisasi Ulama.

¹²³ Penyebutan lembaga beliau dengan nama pesantren merujuk kepada istilah pesantren di negeri kita yang berarti lembaga pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh masyarakat. Sebuah pesantren setidaknya memiliki beberapa unsur yaitu kiai atau sebutan lain yang sejenis, santri, pondok/asrama pesantren, masjid atau musalla, pengajian dan kitab kuning. (PMA RI no. 13 tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam).

semua kegiatan beliau bisa terlaksana sebaik mungkin. Lembaga yang beliau rintis tersebut akhirnya bisa berdiri secara resmi walaupun sesaat setelah beliau wafat. Lembaga tersebut bernama *Muassasah asy-Syekh Muhammad ibn Ṣāliḥ al-‘Uṣaimīn al-Khairiyyah* (Yayasan Sosial Syekh Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-‘Uṣaimīn). Lembaga ini didirikan pada tahun 1421 H. tepat di lokasi kediaman Syekh yang lama di kota Unaizah.¹²⁴

Lembaga pendidikan memiliki beberapa unsur yaitu pimpinan/kepala sekolah, guru, pegawai, peserta didik, kurikulum dan sarana prasarana. Adapun lembaga pendidikan pesantren setidaknya memiliki beberapa unsur yaitu kiai, santri, masjid, pondok/asrama dan kitab kuning. Di sela-sela kesibukannya, Syekh mendirikan sebuah pesantren yang fokus terhadap pendidikan tahfiz Alquran. Pesantren Tahfiz Alquran yang beliau dirikan bernama *Al-Jam’iyyah al-Khairiyyah li Tahfīz al-Qurān*.¹²⁵ Pesantren tersebut didirikan pada tahun 1.405 H. terletak di kota Unaizah. Pada awalnya, jumlah murid pesantren sekitar 40 orang yang dibagi menjadi dua kelompok atau halaqah. Pesantren ini saat pertama kali dibuka dikhususkan untuk santri putra saja, namun sekarang pesantren sudah terbuka untuk putra dan putri. Pesantren ini terus berkembang, yang awalnya hanya 2 grup halaqah sekarang sudah mencapai 300 grup halaqah.¹²⁶

Sementara Pesantren Kaderisasi Ulama yang dipimpin Syekh al-‘Uṣaimīn adalah pesantren yang diwariskan guru besar beliau yaitu Syekh Abdurrahmān as-Sa’di. Saat Syekh Abdurrahmān as-Sa’di wafat pada tahun 1376 H., pesantrenpun dipimpin Syekh al-‘Uṣaimīn yaitu setelah beberapa ulama mencoba memimpinnya namun hanya bisa bertahan sebentar.¹²⁷ Berikut Pesantren Kaderisasi Ulama yang dipimpin Syekh al-‘Uṣaimīn:

a. Kiyai atau sebutan lain yang sejenis

¹²⁴ Wālid, *Al-Jāmi’*, h. 184.

¹²⁵ Diakses dari <https://utq.org.sa/>, 2 Juni 2021 jam 21.00 WIB.

¹²⁶ Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=tMXZt-2vPFg>, 2 Juni 2021 jam 22.00

¹²⁷ Al-Imām az-Zāhid, h. 28.

Syekh al-‘Uṣaimīn adalah Kiyai besar yang menggantikan guru beliau yang merupakan Ulama besar di masanya yaitu Syekh Abdurrahmān as-Sa’di.¹²⁸

b. Pondok / asrama santri

Syekh al-‘Uṣaimīn menyediakan asrama tempat tinggal santri beserta perlengkapan makan dan tidur mereka.¹²⁹ Di asrama tersebut Syekh juga menyediakan maktabah atau perpustakaan yang lengkap bahkan memiliki beberapa manuskrip lama.¹³⁰

c. Santri / murid-murid Syekh al-‘Uṣaimīn

Syekh telah menghabiskan usianya sekitar setengah abad dalam dunia pendidikan dan dakwah.¹³¹ Masa pengajaran Syekh itu bisa dibagi menjadi 3 fase, yaitu:¹³²

- 1) Fase pertama tahun 1371 H – 1376 H.: Pada saat ini beliau bisa dikatakan sebagai tahap permulaan mengajar. Saat itu beliau mengajar atas perintah gurunya Syekh Abdurrahmān yang masih hidup.
- 2) Fase kedua 1376 H – 1400 H.: Ini adalah fase setelah wafatnya guru besar beliau Syekh Abdurrahmān as-Sa’di. Karena sebagian besar muridnya adalah teman seperguruan beliau saat Syekh as-Sa’di masih hidup maka teman-temannya yang menjadi muridnya berkurang hari demi hari. Di fase ini murid beliau jumlahnya sedikit, bahkan kadang satu atau dua orang saja. Hal tersebut tidak memudarkan semangat beliau dalam mengajar, beliau tetap aktif dan bersemangat serta gigih walaupun dengan jumlah murid yang sangat sedikit.
- 3) Fase ketiga 1401 H.- Syawal 1421 H.: Di awal fase ini murid-murid Syekh jumlahnya juga relatif masih sedikit sebagaimana fase sebelumnya. Namun sejak tahun 1401 H. jumlah murid Syekh yang hadir di majelis beliau bertambah sedikit demi sedikit. Puncaknya adalah saat jumlah murid bertambah terus dan kadang sampai 600 orang yang hadir. Murid-murid beliau yang hadir di majelis beliau tidak hanya warga

¹²⁸ Tentunya istilah yang lazim di negeri Arab Saudi adalah dengan sebutan Syekh.

¹²⁹ Wālid, *Al-Jāmi’*, h. 61.

¹³⁰ *Ibid.*, h. 60.

¹³¹ Turki, *Aṣ-Ṣamīn*, h. 18.

¹³² *Ibid.*, h. 18

Negara Arab Saudi, namun juga dari manca Negara yang jumlahnya mencapai 30 jenis kewarganegaraan.¹³³

d. Masjid

Masjid beliau yang menjadi pusat kajian dan studi islam di Unaizah adalah sebuah masjid yang telah menjadi pusat kajian sejak masa gurunya yaitu Syekh Abdurrahmān as-Sa'di.

e. Kitab kuning

Selain memfasilitasi asrama beserta perlengkapannya, Syekh juga membagikan secara gratis kitab-kitab pelajaran dan beberapa buku rujukan kepada para santri beliau.¹³⁴ Beliau mengajar kitab-kitab ulama terkenal dalam berbagai bidang ilmu. Berikut ini kitab-kitab yang diajarkan di pesantren beliau, yaitu:

1) ***Pertama: Ilmu Akidah***¹³⁵

Dalam ilmu akidah beliau mengajarkan sedikitnya 11 kitab ulama yang muktabar, yaitu:

- a) *Kitab al-Uṣūl As-Ṣalāsah karya Syeikh Muḥammad bin 'Abdul Wahāb*
- b) *Kitab al-Qawā'id al Arba' karya Syeikh Muḥammad bin 'Abdul Wahāb*
- c) *Kitab al-Kasyfu asy Syubhāt karya Syeikh Muḥammad bin 'Abdul Wahāb*
- d) *Kitab at-Tauhīd karya Syeikh Muḥammad bin Abdul Wahāb*
- e) *Kitab al-'Aqīdah al-Wāsithiyyah karya Syeikh Islām Ibnu Taimiyah, kitab ini mencakup di dalamnya tauhid tentang nama nama dan sifat Allah . dan ia merupakan yang terbaik dari apa yang ditulis dalam buku ini dan juga layak sebagai bahan bacaan dan untuk muroja'ah (pengulangan).*
- f) *Kitab al-Hamawiyah. karya Syeikh Islām Ibnu Taimiyah*
- g) *Kitab at-Tadmuriyah karya Syeikh Islām Ibnu Taimiyah*
- h) *Kitab al-Aqīdah at-Tahāwiyyah, yang ditulis oleh syeikh abi ja'far ibnMuḥammad at-tohāwy.*
- i) *Kitab Syarah al-Aqīdah at-Tahawiyah, yang dikarang oleh Abū Hasan Alī ibn Abī al-Izz.*
- j) *Kitab Ad-Durur As-Sunniyah Fī Ajwibati An-Nahdiyyah, yang dikumpulkan oleh syeikh Abdurrahmān ibn Qāsim*
- k) *Kitab ad-Durrah Al Madhiyyah Fī Aqīdatil Firqotil Mardiyyah, yang ditulis oleh Syeikh Muhammad ibn Aḥmad as-Safarini Nablusi al Hambaly.*

¹³³ Turki, *Aṣ-Ṣamīn*, h. 20.

¹³⁴ Wālid, *Al-Jāmi'*, h. 60.

¹³⁵ Al-Uṣaimīn, *Kitāb al-Ilmi*, h. 92.

2) **Kedua: Ilmu Hadis**¹³⁶

Di antara kitab-kitab hadis yang beliau ajarkan adalah:

- a) *Kitab Fatḥul Bāri 'syarḥ Saḥīḥ Bukhāri yang ditulis oleh Ibnu Ḥajar al-Asqalāny rahimahullahu ta'ala.*
- b) *Kitab Subulussalām Syarḥ Bulūḡul Marām, yang ditulis oleh Imām As-San'āni. Bukunya mencakup antara buku hadis dan fiqih.*
- c) *Kitab Nailul Autār Syarḥ Muntaqā al-Akḥbār, yang ditulis oleh Imām Asy-Syaukāny.*
- d) *Kitab 'Umdatul Ahkām yang ditulis oleh Imam Almaqdisy, dan dia adalah buku ringkas dan secara umum hadis-hadisnya diambil dari Saḥīḥ Bukhāri dan Muslim maka tidak perlu lagi untuk dicari tingkat keshahihannya.*
- e) *Kitab al-Arba'm an-Nawawy, yang ditulis oleh Abī Zakariya an-Nawawy rahimahullah, dan buku ini sangat bagus karena didalamnya terdapat adab-adab dan cara-cara yang benar dan kaidah kaidah agama yang sangat bermanfaat seperti contoh: (diantara baiknya islam seseorang adalah meninggalkan hal-hal yang tidak memberikan faedah kepadanya). Maka apabila kamu jadika kaidah ini sebagai pedoman yang akan kamu tempuh, niscaya itu sudah cukup bagimu.*
- f) *Kitab Bulūḡh al-Marām karya Ibnu Ḥajar al-Asqalāni;*
- g) *Kitab Nukhbah al-Fikr karya Ibnu Ḥajar al-Asqalāni;*
- h) *Al-Kutub as-Sittah (Saḥīḥ Bukhāri, Saḥīḥ Muslim, Sunan An-Nasāi, Sunan Abū Daūd, Sunan Ibnu Mājah dan Sunan at-Tirmizi)*

3) **Ketiga: Ilmu Fiqh**¹³⁷

Di antara kitab-kitab Fiqh dan Ushulnya yang beliau ajarkan adalah:

- a) *Kitab Adāb al-Masyi ilā aṣ-Ṣalāh karya Muḥammad ibn 'Abdul Wahhāb;*
- b) *Kitab Zād al-Mustaqni' fī Ikhtisār al-Muqni' karya al-Hajawi;*
- c) *Kitab ar-Raudh al-Murbi' Syarḥ Zād al-Mustaqni' karya Mansūr al-Bahti;*
- d) *Kitab Umdah al-Fiqh karya Ibnu Quddāmah;*
- e) *Kitab al-Uṣūl min Ilm al-Uṣūl karya Syekh al-'Uṣaimīn.*

4) **Keempat: Ilmu Waris**¹³⁸

- a) *Kitab ar-Rahābiyah karya Ar-Rahābi;*
- b) *Kitab Matan al-Burhāniyah karya Muḥammad al-Burhāni.*

¹³⁶ *Ibid.*, h. 93.

¹³⁷ Al-'Uṣaimīn, *Kitāb al-Ilmi*, h. 94.

¹³⁸ *Ibid.*, h. 95.

5) **Kelima: Ilmu Tafsir**¹³⁹

- a) *Kitab Tafsir Alqurān al-Azīm karya Ibnu Kasīr;*
- b) *Kitab Taysīr al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīr kalām al-Mannān karya Abdurrahmān ibn Sa'di;*
- c) *Kitab al-Muqaddimah fī Tafsīr karya Ibnu Taimiyah;*
- d) *Kitab al-Adwā' al-Bayān karya Muḥammad asy-Syinqity.*

6) **Keenam: Kitab lain**¹⁴⁰

- a) *Ilmu Naḥwu: Kitab Matan al-Ajurūmiyah dan Kitab Alfyyah ibnu Mālik;*
- b) *Bidang sejarah : Kitab Zād al-Ma'ād karya Ibnu al-Qayyim;*
- c) *Kitab Raudh al-Uqalā' karya Ibnu Ḥibbān;*
- d) *Kitab Sair A'lām an-Nubalā'.*

3. Lembaga Pendidikan dalam Pandangan Syekh

Syekh al-'Uṣaimīn telah menghabiskan umurnya dalam dunia dakwah dan pendidikan. Banyak karir dan profesi yang telah Beliau jalani. Karena itu, ilmu dan pengalaman yang beliau miliki merupakan pelajaran berharga yang patut untuk kita ambil. Berikut ini beberapa pemikiran Beliau terkait lembaga pendidikan:

a. Manajemen dan Sistem Pengelolaan Lembaga

Manajemen sebuah lembaga dan sistem pengelolaannya erat kaitannya dengan kepemimpinan dan peraturan sebuah lembaga. Terkait hal itu Syekh al-'Uṣaimīn memiliki beberapa pemikiran, di antaranya adalah:

1) Hak dan wewenang Kepala sekolah atas sebuah pelanggaran

Syekh berpendapat bahwa Kepala sekolah adalah pihak yang paling bertanggungjawab dalam pelaksanaan aturan sekolah dan pengawasan atas pelaksanaan aturan tersebut. Karena itu Kepala sekolah dapat menerima pengaduan terkait pelanggaran guru maupun pegawai serta berhak menegur dan memberi sanksi kepada guru atau pegawai yang melanggar peraturan atau kode etik. Syekh berkata:¹⁴¹

¹³⁹ *Ibid.*, h. 95.

¹⁴⁰ *Ibid.*, h. 96.

¹⁴¹ Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-'Uṣaimīn, *Syarḥ al-Arba'in an-Nawawiyah*, cet.3, (Unaizah: Dār as-Surayya, 2004), h. 391.

إذا كان الستر ضرراً: كالرجل وجدته على معصية، أو على عدوان على الناس وإذا سترته لم يزد إلا شراً وطغياناً، فهنا ستره مذموم ويجب أن يكشف أمره لمن يقوم بتأديبه، إن كانت زوجة فترفع إلى زوجها، وإن كان ولداً فيرفع إلى أبيه، وإن كان مدرساً يرفع إلى مدير المدرسة، وهلم جرا.

“Jika menutup aib itu justru mendatangkan mudarat, seperti kamu mendapati seseorang melakukan maksiat atau perbuatan kriminal kepada orang orang lain yang jika ditutupi akan menjadi lebih buruk dan lebih parah maka menutupinya adalah tercela. Wajiblah yang demikian itu dibuka ke pihak berwenang untuk mengatasinya seperti jika pelakunya adalah seorang istri maka hendaklah masalahnya disampaikan kepada suaminya, jika pelaku kriminalnya adalah seorang anak maka masalahnya diangkat kepada bapaknya, sementara jika pelakunya adalah seorang guru maka hendaklah masalahnya diangkat kepada kepala sekolah dan demikian seterusnya.”

Hal ini adalah demi tegaknya peraturan lembaga serta demi kedisiplinan semua pihak. Jika pegawai maupun guru tidak disiplin dalam menjalankan tugasnya atau dalam menerapkan peraturan lembaga, niscaya dampaknya akan buruk terhadap lembaga pendidikan tersebut.

2) Kepemimpinan di lembaga pendidikan

Syekh mengatakan bahwa Kepala sekolah itu laki-laki bukan perempuan kecuali untuk sekolah yang terkhusus untuk perempuan. Syekh berkata:¹⁴²

لأن المرأة لا يمكن أبداً أن تتولى ولاية عامة تشمل الرجال والنساء صحيح أنها يمكن أن تتولى ولاية عامة بالنسبة لقسم النساء كمديرة المدرسة وما أشبه ذلك أما إمام فلا يمكن أن تكون إماماً ولا يمكن أن تكون رئيسة ولا يمكن أن تكون وزيرة في حكم الشرع وذلك لأن المرأة ليست كالرجل في القوة والحزم والفكر

“Karena wanita tidak akan bisa memikul kepemimpinan umum yang mencakup wilayah laki-laki dan perempuan. Memang benar wanita bisa

¹⁴² Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-‘Uṣaimīn, *Fatāwa Nūr ‘Ala ad-Darb*, j.2, cet.1, (Riyad: Muassasah Syekh Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-‘Uṣaimīn al-Khairiyah, 1434 H.), h.193.

mengemban kepemimpinan umum yang khusus untuk kaum wanita seperti sebagai kepala sekolah yang dikhususkan untuk putrid an yang semisalnya. Adapun untuk kepemimpinan umum yang luas seperti sebagai presiden atau menteri maka secara hukum syar'i itu tidak boleh, hal itu karena wanita tidak seperti laki-laki dalam hal kekuatan fisik, ketegasan dan daya fikir."

Pemimpin itu berfungsi sebagai pihak yang paling bertanggungjawab atas kesuksesan misi sebuah lembaga. Tugas dan tanggungjawabnya cukup berat. Pertanggungjawabannya akan diminta tidak hanya di dunia namun juga di akhirat. Pemimpin yang baik juga adalah pelayan bagi anggotanya. Ia harus dapat menjamin kenyamanan semua anggota. Jika anggotanya tidak merasa nyaman, tentu mereka akan mencari lembaga lain tempat mereka bernaung dan mencari rezeki. Dengan tugas dan tanggungjawab yang berat ini dibutuhkan seorang yang kuat, piawai dan amanah. Secara umum tentunya laki-laki lebih kuat dari wanita baik secara fisik maupun secara kejiwaan. Secara fisik dapat dibuktikan dan terlihat secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Secara kejiwaan ditegaskan oleh Rasulullah saw. bahwa kaum wanita dikatakan sebagai kaum yang kurang akalunya dan agamanya. Kurang akalunya karena mereka lebih menonjol perasaannya dari akalunya karena itu dalam pernikahan mereka harus disetujui wali mereka, dalam urusan persaksian mereka dianggap separuh laki-laki. Hal ini bukanlah sebuah diskriminasi terhadap kaum wanita, namun justru ini adalah sebuah prinsip untuk memuliakan kedudukan kaum wanita. Karena memuliakan seseorang adalah dengan menempatkannya pada posisi yang tepat. Hal inilah yang sepertinya melatarbelakangi pemikiran Syekh terkait kepemimpinan dalam lembaga pendidikan.

Apa yang disebutkan Syekh itu sejalan dengan kodrat manusia. Hal itu juga dengan terang ditegaskan dalam Alquran yang menyebutkan bahwa kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita. Oleh karena itu para nabi dan rasul mereka semuanya adalah pemimpin umat di masanya, dan mereka semuanya adalah laki-laki.

Hal ini tidak berarti kaum wanita tidak bisa memimpin. Mereka memiliki sifat-sifat kepemimpinan dan mereka bisa memimpin. Namun ruang kepemimpinan mereka lebih kecil dibandingkan kaum laki-laki. Karena itu Syekh menyebutkan bahwasanya Kepala sekolah itu adalah perempuan jika sekolah yang dipimpinnya terkhusus untuk perempuan. Adapun jika sekolah itu khusus untuk kaum laki-laki atau sekolah untuk laki-laki dan perempuan maka pemimpinnya adalah laki-laki.

3) Rapat dengan wali murid

Dalam sebuah organisasi baik berupa lembaga pendidikan maupun selainya membutuhkan sebuah sistem dan cara untuk mengkoordinasikan kebijakan-kebijakan yang diambil. Dengan adanya koordinasi yang baik serta komunikasi yang hangat antara semua pihak dalam sebuah lembaga, maka akan berpengaruh positif terhadap kinerja sebuah lembaga. Sebaliknya jika koordinasi buruk, komunikasi tidak lancar maka akan merusak suasana dan kinerja lembaga.

Kepala sekolah sebagai pihak yang paling bertanggungjawab atas berjalannya semua program dan agenda sekolah wajib mengkoordinasikannya dengan semua pihak terkait baik guru maupun wali murid serta stakeholder. Karena itu Syekh mengatakan ketika ditanya tentang guru yang beri'tikaf "Bagaimana hukumnya jika Kepala sekolah mengundangnya untuk menghadiri rapat":¹⁴³

إذا كان هذا الاجتماع الذي قرر في المدرسة كان معلوماً قبل دخول الاعتكاف واشترط الإنسان أن يخرج له فلا بأس لأن دعوة ولي الأمر مدير المدرسة في هذا تقتضي أن يحضر الإنسان ويكون له الأجر فيما سلف من الاعتكاف

"Jika rapat yang diadakan sebuah sekolah sudah disosialisasikan sebelum mulai i'tikaf dan disyaratkan bahwa seorang wali harus menghadirinya maka tidak berdosa seorang wali keluar dari i'tikaf untuk menghadiri rapat. Karena undangan kepala sekolah kepada para wali murid mengharuskannya untuk menghadirinya, iapun mendapatkan ganjaran pahala atas i'tikaf yang sudah ia jalankan."

¹⁴³ Al-'Uṣaimīn, *Majmū' Fatāwa*, j.20, h. 181.

Mengelola pendidikan butuh kerjasama dengan semua pihak terkait. Mendidik anak tidak cukup dengan diserahkan kepada sekolah atau guru saja, harus ada dukungan dari para wali murid. Karena itu, dalam rangka mensukseskan target dan sasaran sekolah maka Kepala sekolah berhak mengundang rapat wali murid dan wali murid wajib menghadiri undangan Kepala sekolah.

4) Pemasukan keuangan sekolah

Masalah keuangan merupakan masalah yang sangat penting dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Hal itu karena sekolah membutuhkan pembiayaan yang tidak sedikit untuk meningkatkan mutu dan kualitasnya. Selain itu, lembaga pendidikan sekolah adalah lembaga sosial yang orientasinya adalah pengembangan masyarakat bukan laba dan keuntungan materi. Karena itu pengelola lembaga pendidikan perlu kreatif dalam mendapatkan uang masuk sekolah. Terkait hal ini Syekh memandang bahwa sekolah perlu memiliki pemasukan keuangan selain dari murid. Hal itu terlihat saat beliau ditanya tentang system pembagian hasil investasi siswa di sekolah yang membuka unit usaha seperti kantin, beliau mengatakan:¹⁴⁴

ولا حرج أن يجعل شيئاً من الربح للقائمين على ذلك ولكنه يكون شيئاً
مشاعاً فيقال مثلاً للقائمين على هذا المقصف العاملين فيه لهم نصف الربح أو لهم
الثلاثان أو لهم الثلث أو الربع حسب ما يراه مدير المدرسة ملائماً للعدل أو يجعل
الربح كله للمساهمين ويجعل للقائمين على هذا المقصف أجره شهرية معينة

“Tidak apa-apa jika Kepala sekolah memberikan sebagian keuntungan dari usaha kantin sekolah kepada yang mengurusnya, tetapi hendaklah yang diberikan itu merupakan hal yang umum, misalnya dikatakan kepada pengelola kantin bahwa mereka mendapat setengah dari keuntungannya, atau dua pertiga, atau sepertiga atau seperempat sesuai dengan apa yang dianggap pantas oleh kepala sekolah untuk keadilan. Bisa juga Kepala sekolah menjadikan seluruh keuntungan untuk pemilik saham, sementara untuk pengelola diberikan gaji bulanan tetap.”

¹⁴⁴ Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-‘Uṣaimīn, *Fatāwa Nūr*, j. 9, cet.1, h. 189.

Hendaknya sekolah tidak hanya mengandalkan uang sekolah yang dibebankan kepada peserta didik. Karena itu akan sangat membebani peserta didik terutama yang berasal dari keluarga ekonomi menengah ke bawah.

Undang-undang menyebutkan bahwa pembiayaan pendidikan ditanggung oleh pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat. Pemerintah harus mengalokasikan sebesar 20 % APBN untuk biaya pendidikan. Untuk sekolah-sekolah yang dikelola pemerintah, relatif tidak ada kendala dalam hal pembiayaan. Akan tetapi untuk sekolah swasta, yang terbanyak keadaannya cukup memprihatinkan. Oleh sebab itu dibutuhkan sumber-sumber keuangan selain dari peserta didik.

Sumber-sumber keuangan selain peserta didik adalah dari hasil unit usaha Yayasan yang mengelola sekolah, dana zakat, sedekah dan wakaf. Karena itu, Yayasan sekolah perlu mendirikan unit-unit usaha produktif yang dapat menopang kebutuhan sekolah dan menjamin mutu pengelolaan pendidikan.

Kepengurusan sebuah lembaga termasuk lembaga pendidikan memiliki struktur kepengurusan. Di dalamnya juga ada pembagian hak dan wewenang. Terkhusus masalah keuangan sekolah maka pihak yang melakukan perbaikan adalah bagian keuangan atau bendahara yang bertanggungjawab kepada Kepala sekolah. Secara umum wewenang pengelolaan sekolah termasuk keuangan ada di tangan Kepala sekolah. Hal itu sejalan dengan pemikiran Syekh bahwa wewenang pengelolaan keuangan sekolah ada di tangan Kepala sekolah yang diwakilkan kepada bendahara atau bagian keuangan.

5) Kontrol terhadap kinerja guru dan menyikapi pelanggaran pegawai.

Dalam sebuah lembaga termasuk lembaga pendidikan, pimpinan memiliki beberapa fungsi dan tugas dalam bidang manajemen, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, pengawasan dan evaluasi. Karena itu Kepala sekolah sebagai pimpinan dalam menjalankan tugasnya perlu melakukan kordinasi yang baik dengan semua pihak terkait. Selain berkordinasi, pimpinan juga melakukan pengawasan yang

baik atas kinerja para guru di sekolah yang ia pimpin dan memastikan tidak terjadi pelanggaran atas peraturan yang ada baik peraturan sekolah maupun aturan dan norma syariat. Pandangan Syekh ini terlihat saat menjelaskan sikapnya tentang seorang guru yang sikap dan kelakuannya aneh dan menyimpang sehingga membuat civitas akademik merasa risih, beliau berkata:¹⁴⁵

وأما كون هذا الأستاذ يبقى أستاذاً في هذه المدرسة فإنه لا يجوز إقراره أستاذاً، ويجب على مدير المدرسة أن يرفع به إلى من فوقه حتى يُبعد ويُنحى عن حقل التدريس، ويجب مراقبته أيضاً في خارج المدرسة حتى لا يُضِلَّ الناس

“Adapun guru ini itu tetap menjadi staff pendidik di sekolah ini, maka ini tidak boleh. Kepala sekolah harus mengadukan masalah guru tersebut kepada pejabat di atasnya agar ia diberhentikan dari tugas mengajar, dan ia juga harus diawasi walaupun sudah di luar sekolah agar tidak menyesatkan orang.”

6) Rekrutmen guru

Salah satu komponen yang sangat mempengaruhi kinerja sekolah adalah guru. Semakin baik kompetensi dan kinerja guru semakin baik kualitas sebuah sekolah. Karena itu perlu manajemen yang baik dalam hal rekrutmen. Manajemen sekolah perlu cerdas dan teliti dalam memilih guru yang akan mengajar peserta didik yang tentunya nama baik sekolah ada di tangan mereka. Pandangan ini terlihat dari Syekh saat menjelaskan sikapnya terkait guru yang memiliki perilaku dan sifat yang kurang baik bahkan meresahkan warga sekolah, beliau mengatakan:¹⁴⁶

والواجب على إدارة المدرسة أو المعهد أو الكلية أو إدارة الجامعة، الواجب عليها ألا تجعل مثل هؤلاء المدرسين يدرسون أبناء المسلمين، تنصحهم وتدلهم على الخير، فإن اهتموا فلهم ولغيرهم، وإن لم يهتموا فالواجب إبعادهم عن حقل التدريس

¹⁴⁵ *Ibid.*, j.2, cct.1, h. 94.

¹⁴⁶ *Ibid.*, h. 93.

“Dan wajib bagi pihak manajemen sekolah, institut, atau universitas untuk tidak menjadikan para guru seperti itu sebagai tenaga pendidik bagi anak-anak Muslim. Manajemen sekolah dan Rektorat wajib menasihati mereka dan membimbing mereka ke arah kebaikan. Jika mereka mendapat petunjuk, maka itu untuk mereka dan orang lain, dan jika mereka tidak mendapat petunjuk, maka wajib menjauhkan mereka dari bidang pengajaran.”

- 7) Pemimpin lembaga pendidikan harus konsistensi dalam penegakan hukum, harus adil dan tidak diskriminasi

Peraturan dibuat untuk diimplementasikan secara baik. Kepala sekolah adalah pihak yang paling bertanggungjawab atas keterlaksanaan peraturan dan kebijakan sekolah. Hendaklah ia konsisten dalam penerapan aturan dan penegakan hukum. Jika terjadi sebuah pelanggaran, hendaklah Kepala sekolah melakukan hal-hal yang semestinya ia terapkan sesuai peraturan yang ada baik memberi peringatan maupun memberi sanksi. Dalam memberi sanksi atas pegawai yang melanggar peraturan, Kepala sekolah wajib melakukannya secara bertahap diawali dengan memberi peringatan atau nasehat atau mengingatkan tentang hukum Allah dalam melaksanakan ketaatan terhadap pemimpin. Hendaklah Kepala sekolah adil dalam penegakkan hukum, jangan diskriminasi atau tebang pilih, jangan membeda-bedakan antara atasan dan bawahan. Semua harus sama di depan hukum. Ini adalah pandangan Syekh sesuai dengan yang beliau tegaskan tentang sikapnya terhadap guru yang bermasalah, beliau mengatakan:¹⁴⁷

فيجب على المدير إذا أخل أحد ممن تحت سلطته بما يجب عليه أن يذكره بالله وأن يلزمه به وأن لا يحابي في ذلك أحدا فالناس في الحكم بينهم على حد سواء من استحق شيئا فله ومن أخل بواجب فعليه لا فرق بين الشريف والوضيع والصديق وغير الصديق.

¹⁴⁷ *Ibid.*, j.12, cet.1, h. 496.

“Maka wajib atas Kepala sekolah jika mendapati seseorang yang berada di bawah wewenangnya melanggar apa yang harus ia laksanakan agar dia mengingatkannya kepada Allah dan mengingatkannya terkait kewajiban-kewajibannya serta agar ia tidak takut kepada siapa pun dalam hal itu. Manusia adalah sama dalam hukum. Siapa yang berhak mendapatkan sesuatu maka dia berhak atas itu. Dan siapa yang melanggar kewajibannya, maka iapun harus menanggungnya. Tidak ada perbedaan antara yang pejabat dan yang bukan pejabat, antara teman dan yang bukan teman.”

8) Kewajiban mentaati peraturan

Semua pihak berkewajiban mentaati peraturan selama peraturan itu tidak menyelisihi syariat. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Syekh:¹⁴⁸

اللهم إلا أن تكون أنظمة فيها معصية الله عز وجل فإن كل نظام فيه معصية الله ورسوله فإنه لا يجب علينا أن نطيع ولاية الأمور فيه يعني لو أمرونا بمعصية أو نهونا عن طاعة فإننا لا نوافقهم في ذلك لأن الله تعالى يقول (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ) فجعل طاعة ولاية الأمور تابعة لطاعة الله ورسوله.

“Kecuali jika ada peraturan itu di dalamnya terdapat kemaksiatan kepada Allah swt. Setiap peraturan yang di dalamnya ada kemaksiatan kepada Allah dan Rasul-Nya, maka kita tidak wajib mentaati pemimpin dalam hal peraturan tersebut. Yaitu seperti jika mereka memerintahkan kita untuk mendurhakai Allah atau melarang kita untuk mentaati Allah, maka kita tidak mengikuti mereka dalam hal itu, karena Allah swt. berfirman: (Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan ulil amri di antara kamu), Allah menjadikan ketaatan kepada penguasa mengikuti ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

¹⁴⁸ *Ibid.*, j.11, cet.1, h. 613.

Peraturan yang dibuat adalah demi kebaikan bersama termasuk peraturan terkait jam kerja, mekanisme keluar dari lingkungan sekolah pada jam kerja, prosedur penggunaan aset sekolah dan lain-lain. Karena itu, Syekh berpandangan perlunya seorang guru meminta izin kepada Kepala sekolah jika keluar sekolah saat jam kerja. Beliau juga menilai bolehnya memakai sarana sekolah untuk kepentingan pribadi selama tidak merugikan sekolah. Hal itu merupakan pandangan Syekh saat ditanya tentang hukum guru yang keluar sekolah saat jam kerja, beliau menjawab:¹⁴⁹

وهو أن تخرج لحاجاتها إذا لم يكن لها شغل واستأذنت من المديرية فالظاهر أنه لا بأس به مادام النظام يسمح به. وأما استعمال هاتف المدرسة فلا بأس به أيضاً فيما رخص فيه.

“Ia keluar untuk keperluannya saat ia tidak memiliki tugas setelah ia meminta izin dari Kepala sekolah maka secara zhahir itu tidak masalah selama peraturan membolehkan. Adapun penggunaan telepon sekolah, tidak ada salahnya juga selama dipergunakan untuk hal-hal yang dibolehkan.”

Syekh juga mengatakan bahwa jika seorang pegawai atau guru keluar sekolah saat jam kerja tanpa izin dan tidak mengikuti peraturan yang ada maka tidak halal gaji yang ia terima.¹⁵⁰ Sebagai pegawai yang baik maka pimpinan maupun bawahan akan melakukan tugas dan pekerjaan sesuai dengan peraturan yang berlaku, baik hukum agama maupun hukum Negara. Karena itu seorang Kepala sekolah tidak boleh melakukan perbuatan di luar wewenangnya dan tidak bekerjasama dengan guru dalam kebatilan. Syekh berkata:¹⁵¹

إذا تعدى الوكيل الصلاحيات الممنوحة له وأمين الصندوق يعلم بذلك فإنه لا يجوز له أن يصرف شيئاً من الصندوق لأن ذلك من باب التعاون على الإثم والعدوان وعليه أن ينصح الوكيل ويخوفه من الله

¹⁴⁹ *Ibid.*, j.12, cet.1, h. 495.

¹⁵⁰ *Ibid.*, h. 497.

¹⁵¹ *Ibid.*, j.9, cet.1, h. 175.

“Jika Wakil Kepala sekolah melampaui kewenangan yang diberikan kepadanya, dan bendahara mengetahuinya, maka tidak boleh baginya untuk mengeluarkan uang kas sekolah. Hal itu karena ia termasuk dalam kategori bekerja sama dalam dosa dan permusuhan. Karena itu, Bendahara harus menasihati Wakil Kepala sekolah tersebut dan mengingatkannya untuk takut kepada Allah.”

9) Hukum menerima gratifikasi

Syekh berpandangan bahwa seorang Kepala sekolah tidak boleh menerima hadiah dari guru, beliau berkata:¹⁵²

ولأن الهدية إلى العامل توجب أن يحابي هذا العامل من أهدى إليه فيتقاضى عن تقصيره أو يمنحه ما لا يستحق والحاصل أنه لا يجوز للمديرة أن تقبل هدايا المعلمات أما الدعوة فلا بأس بها.

“Dan karena pemberian hadiah kepada pekerja itu menyebabkan pekerja tersebut memberi hormat kepada orang yang menghadihinya sesuatu, maka iapun akan tutup mata atas kelalaian-kelalaiannya atau memberikan kepadanya apa yang tidak pantas dia terima. Kesimpulannya tidak boleh bagi Kepala sekolah untuk menerima hadiah dari para guru. Adapun menghadiri undangannya maka itu tidak masalah.”

Mengapa kepala sekolah tidak boleh menerima hadiah dari guru? Alasannya adalah karena hadiah yang diterima Kepala sekolah dari seorang pegawai atau guru dapat mempengaruhi objektivitasnya dalam menilai dan mengevaluasi kinerja pegawai atau guru tersebut. Selain itu, Rasulullah juga telah memperingatkan agar seorang pegawai tidak menerima hadiah dari orang lain atas pekerjaan yang ia lakukan.¹⁵³

¹⁵² Hadiah yang dimaksud adalah hadiah yang diterima seorang Kepala sekolah karena kedudukannya sebagai Kepala sekolah. Adapun hadiah yang diterima karena keikutsertaan dalam perlombaan tentu hukumnya berbeda.

¹⁵³ Al-‘Uṣaimin, *Fatawa Nur*, j.9, cct.1, h. 294.

b. Jenjang Pendidikan

Jenjang pendidikan yang diterapkan Syekh sejalan dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan yaitu dilaksanakan secara bertahap. Penjenjangan pendidikan itu bukan saja penting, namun ia sejalan dengan fitrah dan perkembangan usia peserta didik. Jenjang pendidikan dijalankan Syekh baik secara materi pengajaran maupun penjenjangan lembaga formal. Untuk lembaga pendidikan formal, secara prinsip Syekh meyakini adanya jenjang pendidikan tingkat dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Itulah yang dijalani Syekh dan dipraktikkannya, Beliau menyelesaikan pendidikan sarjana beliau pada tahun 1377 H.¹⁵⁴

c. Jalur Pendidikan

Jalur pendidikan adalah wahana atau jalan yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Syekh mengakui adanya jalur pendidikan formal dan non formal serta informal. Syekh al-‘Uṣaimīn juga berkeyakinan bahwa sistem pendidikan terbaik adalah dengan menggabungkan antara studi di lembaga formal dan non formal. Hal itu karena masing-masing jenis lembaga pendidikan memiliki kelebihan dan kekurangan. Melalui penggabungan ini akan menutupi kekurangan yang ada dan mengoptimalkan potensi peserta didik. Karena itu Syekh telah mempraktikkannya untuk diri beliau sendiri dan memotivasi muridnya juga untuk melakukan hal yang sama. Hal itu Beliau lakukan beberapa tahun sejak tahun 1371 H. Beliau kuliah di sebuah kampus di Unaizah sembari Beliau juga masih tetap berguru kepada Guru besarnya Syekh Abdurrahmān As-Sa’di.¹⁵⁵

Syekh al-‘Uṣaimīn memotivasi murid-muridnya untuk menggabungkan antara studi di lembaga formal dan non formal. Terkait studi non formal yaitu belajar dan berguru dengan para Masyāikh beliau mengatakan: “Perlu mendapat perhatian tentang keutamaan berguru

¹⁵⁴ Turki, *As-Ṣamīn*, h. 12.

¹⁵⁵ Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-‘Uṣaimīn, *Syarḥu Ṣalaṣah al-Uṣūl*, (Riyād: Dār aṣ-Ṣurayya li an-Nasyr, 2004), jilid 1, h. 15.

langsung dengan para Masyāikh. Karena peserta didik yang berguru dengan Masyaikh atau bermulazamah dengan mereka memiliki beberapa keutamaan, yaitu:

- 1) Merupakan jalan pintas dan cepat;
- 2) Mudah menggapai ilmu;
- 3) Adanya hubungan dan ikatan erat antara penuntut ilmu dengan ulama rabbani”¹⁵⁶.

Adapun terkait pendidikan formal, maka Syekh mendukung dan memotivasi muridnya juga karena dengan mengikuti pembelajaran di sekolah formal mereka akan mendapatkan ilmu dan juga ijazah resmi yang diakui pemerintah dan masyarakat. Ini tentu penting bagi sebagian kalangan saat mencari pekerjaan yang mempersyaratkan adanya ijazah resmi. Syekh bukan saja menganjurkan untuk sampai di jenjang sarjana, bahkan Syekh juga memotivasi muridnya untuk melanjutkan ke jenjang pasca sarjana.

Selain itu, Beliau juga sering memantau perkembangan pendidikan muridnya di sekolah formal. Bahkan kadang Syekh memposisikan dirinya sebagai wali mahasiswa.¹⁵⁷ Ini tentu menunjukkan selain kedekatan Syekh kepada muridnya juga menunjukkan besarnya dukungan Syekh kepada muridnya untuk mengikuti pendidikan formal di luar waktu belajar di majelis Syekh.

B. PEMIKIRAN SYEKH TENTANG SISTEM PENDIDIKAN

Sistem pendidikan adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan. Sistem pendidikan mengandung beberapa komponen yaitu: Tujuan, pendidik, peserta didik, kurikulum, metode, sarana dan prasarana. Berikut ini pemaparan atas pemikiran Syekh terkait sistem pendidikan:

¹⁵⁶ Al-‘Uṣaimīn, *Majmū’ Fatāwa*, Jilid 26, h. 212.

¹⁵⁷ Turki, *Aṣ-Ṣamin*, h. 26.

1. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan adalah target yang ingin dicapai dari proses pendidikan. Tujuan pendidikan menentukan arah kebijakan dan implementasi sistem pendidikan. Karena itu, tujuan pendidikan memiliki keutamaan yang tinggi dalam dunia pendidikan. Para tokoh pendidikan memiliki beberapa pendapat dan pandangan terkait tujuan pendidikan. Adapun Syekh Muḥammad bin Ṣālih Al-‘Uṣaimīn, maka tujuan pendidikan menurut Beliau adalah mencakup tingkat individu, tingkat masyarakat dan tingkat agama. Hal itu berulang kali Beliau tegaskan dalam ceramah dan berbagai kitabnya. Untuk tingkat individu dan masyarakat Beliau mengatakan:¹⁵⁸

أَنْ يَنْوِيَ بِطَلْبِ الْعِلْمِ رَفَعَ الْجَهْلَ عَنْ نَفْسِهِ وَعَنْ غَيْرِهِ؛ لِأَنَّ الْأَصْلَ فِي الْإِنْسَانِ الْجَهْلُ، وَدَلِيلُ ذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى: وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ¹⁵⁹. وَالْوَاقِعُ يَشْهَدُ بِذَلِكَ، فَتَنْوِي بِطَلْبِ الْعِلْمِ رَفَعَ الْجَهْلَ عَنْ نَفْسِكَ وَبِذَلِكَ تَنَالُ خَشْيَةَ اللَّهِ (إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ)¹⁶⁰. فَتَنْوِي رَفَعَ الْجَهْلَ عَنْ نَفْسِكَ؛ لِأَنَّ الْأَصْلَ فِيكَ الْجَهْلُ، فَإِذَا تَعَلَّمْتَ وَصِرْتَ مِنَ الْعُلَمَاءِ انْتَفَى عَنْكَ الْجَهْلُ، وَكَذَلِكَ تَنْوِي رَفَعَ الْجَهْلَ عَنِ الْأُمَّةِ وَيَكُونُ ذَلِكَ بِالتَّعْلِيمِ بِشَيْءٍ الْوَسَائِلِ لِتَنْفَعِ النَّاسَ بِعِلْمِكَ

“Hendaklah para penuntut ilmu berniat bahwa belajarnya ia adalah untuk menghilangkan kebodohan dari dirinya dan dari orang lain. Hal itu karena pada asalnya manusia adalah bodoh. Dalilnya adalah firman Allah yang mengatakan: “Dan Allah telah mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun. Dan Dia (Allah) telah menjadikan untuk kalian pendengaran, penglihatan dan hati semoga kalian bersyukur”. Kenyataanpun menunjukkan hal yang demikian, karena itu engkau harus berniat bahwa belajarmu adalah untuk menghilangkan kebodohan dari dirimu dan dengan demikian engkau akan meraih rasa takut sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah: “Dan sesungguhnya hanya ulamalah yang merasa takut kepada Allah”. Maka hendaklah tujuanmu dalam belajar untuk menghilangkan kebodohan dari dirimu karena pada asalnya dirimu adalah

¹⁵⁸ Muhammad bin Salih Al-‘Uṣaimīn, *Kitab al-Ilmi*, (Riyad: Dar as-Surayya, 1999), h. 28.

¹⁵⁹ QS. An-Nahl: 78.

¹⁶⁰ QS. Fatir: 28.

bodoh. Maka jika engkau belajar dan berilmu, maka hilanglah kebodohanmu. Demikian juga agar tujuanmu belajar adalah untuk menghilangkan kebodohan dari umat manusia. Hal itu dilakukan dengan berbagai metode pendidikan sehingga manusia dapat mengambil faedah dari ilmunu”.

Syekh Muḥammad bin Ṣāliḥ Al-‘Uṣaimīn menjelaskan tentang tujuan pendidikan atau pembelajaran adalah menghilangkan kebodohan peserta didik itu sendiri dan masyarakat secara umum. Dengan tujuan ini maka belajar itu akan menjadi sebuah tugas yang sangat mulia yang tidak ada yang melebihinya sebagaimana yang disampaikan oleh Imam Ahmad bin Hambal.¹⁶¹

Dengan hilangnya kebodohan dari diri seseorang maka ia akan mengetahui hal yang baik dan hal yang buruk, mengetahui yang wajib dan yang haram, mengetahui hak dan kewajiban sehingga ia melaksanakan apa yang seharusnya ia laksanakan sesuai dengan tuntutan ilmu yang sudah ia dapatkan tersebut. Seseorang akan mengamalkan ilmunya saat ia awali belajarnya dengan niat yang lurus dan saat ia mengetahui keutamaan mengamalkan ilmunya serta dampak negatif dari meninggalkan pengamalan ilmu. Salah satu dampak negatif dari meninggalkan pengamalan ilmu adalah bahwa ilmu itu lambat laun akan hilang atau meninggalkannya sebagaimana yang dikatakan oleh Ali bin Abi Talib: *“Ilmu itu mengajak untuk diamalkan, jika ia mengamalkannya maka ilmu itu akan kekal bersamanya, namun jika ilmu tidak diamalkan maka ia akan meninggalkannya”*.¹⁶²

Jika kita menilik apa yang tercantum dalam undang-undang dan peraturan yang di bawahnya yang terkait pendidikan maka akan kita dapati bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

¹⁶¹ Al-‘Uṣaimīn, *Kitāb al-Ilmi*, h. 29.

¹⁶² Muhammad bin Ṣāliḥ al-‘Uṣaimīn, *Syarḥ Hilyah Ṭālib al-Ilm*, (Al-Qasim: Muassasah Syekh Muhammad bin Ṣāliḥ al-Uṣaimīn al-Khairiyah, 1434 H), h. 16.

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁶³

Adapun untuk tingkat agama, maka Syekh Muḥammad bin Ṣāliḥ al-‘Uṣaimīn mengatakan:¹⁶⁴

أَنْ يَنْوِيَ بِطَلَبِ الْعِلْمِ الدِّفَاعَ عَنِ الشَّرِيعَةِ؛ لِأَنَّ الْكُتُبَ لَا يُمَكِّنُ أَنْ تُدَافَعَ عَنِ الشَّرِيعَةِ، وَلَا يُدَافِعُ عَنِ الشَّرِيعَةِ إِلَّا حَامِلُ الشَّرِيعَةِ، فَلَوْ أَنَّ رَجُلًا مِنْ أَهْلِ الْبِدْعِ جَاءَ إِلَى مَكْتَبَةِ حَافِلَةٍ بِالْكِتَابِ الشَّرِيعِيِّ فِيهَا مَا لَا يُحْصَى مِنَ الْكُتُبِ، وَقَامَ يَتَكَلَّمُ بِبِدْعَةٍ وَيُقَرِّرُهَا فَلَا أَظُنُّ أَنَّ كِتَابًا وَاحِدًا يَرُدُّ عَلَيْهِ، لَكِنْ إِذَا تَكَلَّمَ عِنْدَ شَخْصٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ بِبِدْعَتِهِ لِيُقَرِّرَهَا فَإِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ يَرُدُّ عَلَيْهِ، وَيُدْحِضُ كَلَامَهُ بِالْقُرْآنِ وَالسُّنَّةِ. فَعَلَى طَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَنْوِيَ بِطَلَبِ الْعِلْمِ الدِّفَاعَ عَنِ الشَّرِيعَةِ؛ لِأَنَّ الدِّفَاعَ عَنِ الشَّرِيعَةِ لَا يَكُونُ إِلَّا بِرِجَالِهَا كَالسَّلَاحِ تَمَامًا، لَوْ كَانَ عِنْدَنَا أَسْلِحَةٌ مَلَأَتْ خَزَائِنُهَا، فَهَلْ هَذِهِ الْأَسْلِحَةُ تَسْتَطِيعُ أَنْ تَقُومَ مِنْ أَجْلِ أَنْ تُلْقَى فِدَائِفَهَا عَلَى الْعَدُوِّ، أَوْ لَا يَكُونُ ذَلِكَ إِلَّا بِالرِّجَالِ؟ فَالْجَوَابُ: لَا يَكُونُ ذَلِكَ إِلَّا بِالرِّجَالِ، وَكَذَلِكَ الْعِلْمُ.

"Seorang penuntut ilmu harus meniatkan diri untuk membela agama Allah, karena kitab-kitab islam tidak mungkin dapat membela agama islam dengan sendirinya, dan tidak akan ada yang bisa membela agama Islam kecuali orang-orang yang berada di jalan agama yang haq, apabila seorang lelaki dari ahli bid'ah datang ke sebuah perpustakaan yang di dalamnya tersedia kitab-kitab agama islam yang jumlahnya tak terhingga, kemudian lelaki ini berbicara dengan kebid'ahannya serta meneguhkan pendapatnya maka. Tidak ada satu pun kitab yang mampu untuk mencegahnya, namun jika ia berbicara dengan kebid'ahannya di hadapan ahli ilmu maka ia akan menolak perkataannya dan membantahnya dengan menggunakan Alqur'an dan hadis Nabi saw. Maka bagi penuntut ilmu untuk meniatkan diri terhadap hal ini, membela agama islam, karena pembelaan agama tidak dapat dilakukan kecuali dengan para pejuangnya. Senjata-senjata, walaupun senjata-senjata tersebut memenuhi tempat penyimpanannya sekalipun, maka apakah senjata-senjata ini bisa melemparkan pelurunya kepada musuh dengan sendirinya? Maka sungguh ini

¹⁶³ Diakses dari : <http://simkeu.kemdikbud.go.id/index.php/peraturan/1/8-uu-undang-undang/12-uu-no-20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional>, pada 11 Oktober 2020.

¹⁶⁴ Al-‘Uṣaimīn, *Kitāb al-Ilmi*, h. 29-30.

tidak akan dapat terjadi tanpa adanya pejuang-pejuang. Jawabannya: itu semua tidak akan terjadi tanpa para pejuang, dan begitu juga ilmu.

Dari perkataan Syekh ini dapat kita pahami bahwa tujuan pendidikan itu menurut beliau adalah untuk menjaga syariat Islam agar tetap ada dan diamankan umat manusia. Hal itu tentu berdasarkan analisis dan kajian mendalam serta perenungan yang beliau lakukan selama menekuni Alquran dan Sunnah serta ilmu-ilmu terkait. Kalau kita analisis dasar yang beliau jadikan pegangan atas pendapat beliau tersebut maka akan kita dapati sebagai berikut:

- a. Salah satu dari *maqāṣid asy-syarīah* (tujuan utama dari Syariat Islam) adalah *ḥifẓu ad-dīn* (menjaga agama atau menjaga syariat).¹⁶⁵ Agama Islam harus dijaga, dan menjaganya dengan ilmu yang benar. Karena itu salah seorang ulama besar di masanya yaitu Muhammad ibn Sirin berkata: “*Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, karena itu telitilah dari mana kalian mengambil agama kalian*”.¹⁶⁶
- b. Belajar itu adalah juga merupakan wujud dari melaksanakan perintah Allah sebagaimana disebutkan dalam banyak ayat Alquran seperti ayat yang pertama sekali turun kepada Nabi Muhammad saw. yaitu: اقرأ (bacalah!...).
- c. Allah berfirman: هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا “*Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi*”.¹⁶⁷

Ayat ini menjelaskan bahwa Rasulullah diutus dengan membawa dua hal yang tujuannya adalah untuk meninggikan agama Islam atas seluruh agama. Kedua hal yang dibawa Rasulullah adalah *al-Hudā wa Dīn al-Ḥaq*. Al-Huda ditafsirkan oleh ulama sebagai ilmu yang bermanfaat.¹⁶⁸ Artinya ilmu itu salah

¹⁶⁵ Muḥammad ‘Abdul Aty Muḥammad Ali, *Maqāṣid Asy-Syarīah wa Asaruhā fī al-Fiqh al-Islāmī*, (Kairo, Darul Hadis, 2007), h. 173.

¹⁶⁶ Muhammad bin Ṣāliḥ Al-‘Uṣaimīn, *Majmū’ al-Fatāwa wa rasāil al-‘Uṣaimīn*, (Riyāḍ: Dār as-Surayya, 1413H), jilid 26, h.309.

¹⁶⁷ QS. Al-Fath: 28.

¹⁶⁸ Muhammad bin Salih al-‘Uṣaimin, *Syarhu al-Aqidah al-Wasitiyah*, (Dammam: Dar ibnu al-Jawzi, 1421 H.), h. 40.

satu yang dapat menjaga keutuhan agama bahkan meninggikannya atas agama-agama lain.

Syekh al-'Uṣaimīn juga meyakini bahwa di antara tujuan pendidikan adalah untuk melahirkan peserta didik yang lurus akidahnya, benar ibadahnya dan mulia akhlakunya. Beliau juga meyakini bahwa di antara tujuan pendidikan Islam adalah untuk meraih kebahagiaan dunia akhirat.¹⁶⁹

Jika kita membandingkan apa yang disampaikan Syekh dengan apa yang disebutkan para tokoh terkait tujuan pendidikan, maka akan kita dapati perbedaan secara redaksi, namun pada hakikatnya maksud mereka adalah sama. Al Rasyidin misalnya menyebutkan bahwa tujuan tertinggi dari pendidikan Islam menurut adalah menciptakan manusia muslim yang *bersyahadah* kepada Allah swt. Karena itu seluruh program dan praktik pendidikan Islam diarahkan untuk memberikan bantuan kemudahan kepada semua manusia dalam mengembangkan potensi *jismiyah* dan *ruhiyahnya* sehingga mereka berkemampuan mengaktualisasikan syahadahnya terhadap Allah swt.¹⁷⁰

Adapun Syekh Khālīd al-Ḥāzīmī berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam ada 6 yaitu:¹⁷¹

- a. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
- b. Untuk pemurnian akidah dan keyakinan
- c. Untuk peningkatan ibadah
- d. Untuk pengembangan akhlak dan karakter mulia
- e. Untuk pengembangan kemampuan karir dan profesi
- f. Untuk peningkatan kekuatan dan kesehatan badan.

Sementara Syafaruddin berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk meraih kebahagiaan dunia akhirat.¹⁷² Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah:¹⁷³ *وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا* artinya: "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan

¹⁶⁹ Wawancara dengan Tamim al-Qadi, Dosen Universitas Qasim, 15 Februari 2021.

¹⁷⁰ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), h. 123.

¹⁷¹ Khalid al-Hazimi, *Usul at-Tarbiyah al-Islamiyah* (Madinah Munawwarah: Maktabah Dar az-Zaman, 2012), h. 85.

¹⁷² Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama 2014), h.103.

¹⁷³ QS. al-Qasas, 28: 77.

Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi”.

Adapun tujuan pendidikan menurut al-Ibrāsyi adalah:¹⁷⁴

- a. Membentuk akhlak mulia
- b. Pemenuhan kebutuhan kehidupan dunia akhirat
- c. Pemenuhan kebutuhan jasmani
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah
- e. Menyiapkan para pelajar untuk dapat bekerja secara profesional.

Dari apa yang disampaikan Syekh dengan apa yang disebutkan para tokoh terkait tujuan pendidikan Islam, maka akan kita mendapatkan adanya perbedaan secara redaksi, namun pada hakikatnya maksud mereka adalah sama. Tujuan pendidikan yang disebutkan Syekh al-‘Uṣaimīn lebih kepada tujuan secara umum, sementara para tokoh lain seperti al-Ibrāsyi dan al-Ḥāzimi lebih kepada tujuan khusus dan terperinci. Jika kita mau menganalisis apa tujuan khusus menurut Syekh al-‘Uṣaimīn, maka kita juga akan mendapati bahwa Beliau setuju dengan yang disampaikan al-Ibrāsyi dan al-Ḥāzimi. Hal itu terlihat dari materi pendidikan yang Beliau suguhkan serta adab penuntut ilmu yang Beliau ajarkan.¹⁷⁵ Materi pendidikan Islam yang beliau ajarkan adalah materi ilmu syariah.¹⁷⁶ Materi-materi ini adalah dalam rangka pembinaan peserta didik untuk peningkatan kapasitas keilmuan, untuk pemurnian akidah dan keyakinan, untuk peningkatan ibadah serta pengembangan akhlak dan karakter mulia. Adapun pemenuhan kebutuhan jasmani dan kebutuhan kehidupan duniawi, Syekh telah menjelaskan adanya pembagian jenis Ilmu salah satunya adalah fardu kifayah yaitu ilmu yang penting bagi umat Islam karena menyangkut hajat kehidupan umat. Ilmu tersebut seperti ilmu Nahwu, matematika, ilmu Medis, ilmu Perindustrian, dan lain-lain.

Peneliti menyimpulkan dari pembahasan singkat ini beberapa hal, yaitu:

- a. Syekh Muḥammad bin Ṣāliḥ al-Uṣaimīn berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam secara umum adalah:

¹⁷⁴ Muhammad ‘Atiyah al-Ibrasyi, *at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha, cct.III* (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1998), h.22.

¹⁷⁵ Al-‘Uṣaimin, *Kitab al-Ilm*, h. 17.

¹⁷⁶ *Ibid.*, h. 110-111.

- 1) Menghilangkan kebodohan peserta didik dan masyarakat secara umum agar mereka mengenal Allah swt. dan Rasul-Nya, mengenal ajaran Islam dan memahami apa kewajiban kita kepada Allah dan Rasulnya serta memahami tujuan dari diciptakannya manusia di muka bumi dan bagaimana mengimplementasikannya;
 - 2) Menjadikan peserta didik memahami akidah yang lurus, ibadah yang benar, akhlak yang mulia serta mengimplementasikannya dengan baik.
 - 3) Menjaga dan membela agama Allah serta menyebarkan syariat Islam di tengah umat;
 - 4) Memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.
- b. Pendapat Syekh al-‘Uṣaimīn tidak bertentangan dengan pendapat para tokoh pendidikan terkait tujuan pendidikan, namun justru sejalan dengan mereka hanya saja berbeda secara redaksi.
 - c. Pendapat Syekh al-‘Uṣaimīn terkait tujuan pendidikan perlu dijabarkan dalam kerangka kurikulum pendidikan yang terintegrasi mencakup ilmu syar’i dan non syar’i.
 - d. Tujuan itu harus jelas, logis dan bisa diukur. Adapun pendapat Syekh al-‘Uṣaimīn terkait tujuan pendidikan maka itu masih perlu penjabaran terkait indikator ketercapaian tujuan. Ini merupakan salah satu kekurangan Syekh yang didapati penulis.
 - e. Pendapat Syekh secara umum sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

2. Pemikiran Syekh al-‘Uṣaimīn Tentang Pendidik

Syekh al-‘Uṣaimīn telah melahirkan banyak ulama, dosen di perguruan tinggi, guru di berbagai sekolah. Karena itu perlu kita melihat, mencermati berbagai pandangan dan pemikiran beliau terkait seorang pendidik yang telah beliau wujudkan dan terapkan saat beliau masih hidup sehingga sukses dalam mendidik para muridnya. Inti dari pemikiran Beliau terkait pendidik adalah sebuah konsep bagaimana menjadi seorang pendidik yang profesional dan berkualitas. Berkualitas dalam arti dapat meningkatkan potensi peserta didik

secara afektif, kognitif dan psikomotorik sehingga menjadi manusia yang sukses serta bahagia dunia dan akhirat.

Pemikiran Syekh bersumber dari Alquran, sunnah, perkataan para ulama as-Salaf aṣ-Ṣāliḥ serta hasil pengalaman beliau dalam dunia pendidikan sebagai imam, dosen, guru, khatib dan dai serta mufti selama puluhan tahun. Beberapa pemikiran beliau tersebut yaitu:

a. Pendidik hendaknya merasa senang dalam mengajar

Syekh berkata ketika menafsirkan surat al-Kahfi: ¹⁷⁷

وَكُلُّ إِنْسَانٍ أَعْطَاهُ اللَّهُ عِلْمًا يَنْبَغِي أَنْ يَفْرَحَ أَنْ يُؤْخَذَ مِنْهُ هَذَا الْعِلْمُ، لِأَنَّ الْعِلْمَ الَّذِي يُؤْخَذُ مِنَ
الْإِنْسَانِ فِي حَيَاتِهِ يُنْتَفَعُ بِهِ بَعْدَ وَفَاتِهِ كَمَا جَاءَ فِي الْحَدِيثِ الصَّحِيحِ: "إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ
عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Semua manusia yang Allah berikan ilmu kepadanya hendaknya ia senang ketika orang lain mengambil ilmunya karena ilmu yang diambilnya itu kelak akan bermanfaat di akhirat kelak, sebagaimana sabda Rasulullah shallahu alahi wasallam dalam hadis yang shahih: ”jika seorang manusia wafat maka terputus amalnya kecuali tiga perkara 1). Sedekah jariyyah, 2). Ilmu yang bermanfaat, 3) serta doa anak yang shaleh”.

Syekh memandang bahwasanya seorang pendidik hendaknya merasa senang dengan profesinya sebagai seorang pendidik. Selain hujjah yang beliau sebutkan, banyak hal yang dapat menjadi alasan mengapa seorang pendidik perlu merasa senang. Di antara alasannya adalah:

- 1) Pendidik merupakan penerus perjuangan Nabi Muhammad saw. Nabi adalah seorang pendidik sebagaimana Allah tegaskan secara tersirat dalam Alquran yang artinya: *Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka*

¹⁷⁷ Muḥammad ibn Ṣāliḥ Al-‘Uṣaimīn, *Tafsīr Sūrat al-Kahfī*, (Dammām: Dār Ibnu al-Jauzi, 1423 H.), h. 113.

*Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*¹⁷⁸

- 2) Pendidik didoakan oleh banyak makhluk yang di langit dan di bumi termasuk ikan dan malaikat.¹⁷⁹
- 3) Pendidik merupakan pelita kehidupan.

b. Pendidik harus sayang kepada muridnya

Syekh berpendapat bahwa seorang pendidik harus sayang kepada muridnya, beliau berkata:¹⁸⁰

وَهَكَذَا أَيْضًا يَنْبَغِي أَنْ تَكُونَ الْمَوَدَّةُ بَيْنَ التَّلَامِيذِ وَمُعَلِّمِهِمْ مُتَبَادِلَةً لِأَنَّهُ إِذَا لَمْ يَكُنْ بَيْنَ التَّلَامِيذِ وَالْمُعَلِّمِ مَوَدَّةٌ فَإِنَّ التَّلَامِيذَ لَا يَقْبَلُ كُلَّ مَا قَالَهُ مُعَلِّمُهُ كَذَلِكَ الْمُعَلِّمُ لَا يَنْشَطُ لِتَعْلِيمِ تَلْمِيذِهِ وَلَا يَهْتَمُّ بِهِ كَثِيرًا فَإِذَا صَارَتِ الْمَوَدَّةُ بَيْنَهُمْ مُتَبَادِلَةً حَصَلَ بِهِدَا خَيْرًا كَثِيرًا

“Dan demikianlah hendaknya ada kasih sayang yang timbal balik antara guru kepada muridnya, juga murid hendaknya ia memiliki kasih sayang kepada gurunya . jika murid tidak memiliki kasih sayang kepada gurunya maka ia tidak akan menerima semua yang dikatakan gurunya sebaliknya jika guru tidak sayang kepada muridnya maka guru tidak akan semangat dalam mengajar dan tidak akan mengajar dengan sepenuh hati. Karena itu jika kedua belah pihak saling menyayangi maka akan menghasilkan banyak sekali manfaat dan kebaikan”.

Seorang pendidik yang sayang kepada muridnya akan mencurahkan segenap kemampuan yang dimiliki demi kebaikan murid-uridnya. Seorang murid tidak akan mendapatkan manfaat dari gurunya kecuali ia mengetahui bahwa gurunya adalah seorang bersungguh-sungguh, jujur, dan ikhlas, seorang murid tidak akan menerima sesuatu dari gurunya kecuali gurunya telah berbuat demikian. Syekh Uṣaimīn *rahimahullah* adalah seorang yang soleh, tekun dalam mengerjakan kebaikan, dan berdakwah di atasnya. Beliau menjadi panutan bagi murid-muridnya, hampir tidak terlihat padanya di berbagai kesempatan kecuali

¹⁷⁸ QS. al-Jumu’ah: 2.

¹⁷⁹ Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Saurah at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, cet. 4 (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), h. 312.

¹⁸⁰ Muḥammad ibn Ṣāliḥ Al-‘Uṣaimīn, *Syarah Riyadus Salihin* (Riyad: Dar al-Watan, 1426H.), Juz 4, h. 43.

saya mendapatinya adalah seorang yang penuh perhatian dan memberi manfaat kepada yang di depannya, baik kepada murid-muridnya yang ada di kampus maupun yang di tempat lain, inilah yang menjadikan beliau berbeda dengan guru-guru lain dan para penuntut ilmu secara umum.

Para muridnya telah banyak mengambil manfaat dan pelajaran dari Syekh dari prinsipnya dan kelembutannya ketika memberikan pelajaran. Beliau selalu semangat dalam memperhatikan para muridnya yang menjadi tanggung jawabnya agar mereka bisa mengambil manfaat dari pelajarannya, dan beliau memberikan motivasi kepada murid yang bersungguh-sungguh dalam belajar dengan memujinya, dan beliau menganjurkannya untuk lebih giat lagi. Beliau juga ketika melihat salah satu dari mereka melamun walau hanya sebentar, maka beliau spontan melemparkan satu pertanyaan kepadanya dan ini merupakan cara agar murid-muridnya fokus agar mereka memahami pelajarannya. Syekh rahimahullah senantiasa memotivasi murid yang lemah untuk lebih giat belajar. Beliau selalu bermuka manis kepada mereka. Beliau aktif memotivasi mereka dengan memberikan perhatian yang lebih, dan mengajarkan mereka pelajaran yang mereka anggap sulit. Beliau mengingatkan para muridnya untuk memperhatikan dalil-dalil syar'i, dan itu merupakan dasar setiap ibadah qouliyah dan fi'liyah, dan jalan menuju benarnya suatu ibadah, dan ia juga yang menjaga muslim dari pikiran menyimpang yang keluar dari manhaj ahlus sunnah wal jama'ah. Beliau *rahimahullah* mengagungkan kecintaan kepada Alquran dan sunnah di hati murid-muridnya, dan mengkaitkan dengan manhaj yang benar yang di bangun atas keduanya, dan menjadikan para muridnya semangat dalam berpegang teguh atasnya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka, baik dalam pelajaran mereka maupun dalam berintraksi dengan orang lain.

Cara ini yang menjadikan para muridnya menyayangi syekh mereka, dan mereka mengambil manfaat dari pelajarannya, dan bersemangat dalam memperoleh manfaat yang besar dari keilmuan Syekh. Dan beliau pernah membahagiakan murid muridnya dengan menceritakan kejadian kejadian dan cerita cerita lucu yang menghibur mereka ketika mereka bosan karena belajar yang lama, dan kuatnya pelajaran pelajaran ilmiah. Dan ini membuat para murid tidak merasakan bosan dan lelah, bahkan ini merupakan sebab kecintaan mereka

terhadap pelajaran dan semangat untuk selalu hadir, dan mengambil manfaat darinya.¹⁸¹

c. Pendidik hendaklah senantiasa memberi perhatian dan memudahkan urusan muridnya¹⁸²

Syekh berpendapat bahwa seorang guru hendaknya memudahkan muridnya dan tidak menyulitkan mereka, memberikan kabar gembira, memberikan nasehat dan tidak menjadikan murid menjauhi pelajaran. Hal itu terlihat jelas ketika beliau menafsirkan hadis Rasulullah saw. terkait Mu'adz ibn Jabal dan Abū Mūsā al-Asy'ari saat diutus nabi pergi ke negeri Yaman.¹⁸³

Hal ini telah dipraktikkan langsung oleh Syekh Al-Uṣaimīn terhadap murid-muridnya, beliau sayang terhadap muridnya dan memberikan perhatian yang besar kepada mereka. Berikut ini beberapa contoh yang menunjukkan bagaimana besarnya perhatian Syekh terhadap muridnya, yaitu:

- 1) Syekh perhatian terhadap murid-muridnya dalam urusan pengamalan mereka atas agama. Jika dirasa ada seorang siswa yang bermudah-mudahan dalam satu perkara agama walaupun itu merupakan sebuah amalan yang hukumnya sunnah, maka Beliau tidak akan merasa berat untuk menasehati dan mengingatkannya, dan contoh dalam hal ini banyak sekali. Misalnya ketika sebagian siswa menyingkat ketika mengucapkan salam ataupun menjawabnya, maka Syekh marah terhadap perilaku itu. Beliau mengingatkan mereka di dalam majelisnya tanpa memojokkan dan menyebutkan nama siapa yang melakukannya, dan Beliau mengingatkan mereka bahwa para penuntut ilmu itu wajib menjadi seorang teladan (bisa memberikan contoh) dalam perkara mempraktekkan sunnah-sunnah dan kewajiban di dalam kehidupan seorang penuntut ilmu, maka tidak layak baginya lalai dalam hal sunnah-sunnah ini.

¹⁸¹ 'Abdullāh bin Muhammad ibn Ahmad at-Tayyar, *Asy-Syekh Ibnu al-'Uṣaimīn wa Manhajuhu fī at-Ta'lim al-Jāmi'i*, www.m-islam.net h. 17.

¹⁸² Wawancara dengan Syekh Ganim ibn Abdullah, Dosen Universitas Qasim, 21 Juli 2021.

¹⁸³ Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-'Uṣaimīn, *Majmū' Fatāwa wa Rasā'il Fadīlah asy-Syekh al-'Uṣaimīn*, (Riyād: Dār al-Watan, 1413 H.), Juz 9, h. 121.

Contoh lain misalnya saat sebagian siswa melakukan keributan sebelum dimulainya pelajaran di Masjid Syeikh *Rahimahullah*, mereka berbicara dengan suara yang keras di dalam masjid, maka Syeikh marah atas perkara yang mereka lakukan ini dan memberikan nasihat kepada mereka dengan berkata: (Sesungguhnya Nabi Shallahu ‘alaihi wa sallam melarang para sahabat meninggikan suara ketika membaca Alqur’an di masjid dan berkata: Setiap kalian bermunajat kepada Rabb (dengan lembut/khusu’) maka apabila mengangkat suara ketika membaca perkataan yang mulia saja dilarang apalagi suara kalian (lebih utama untuk tidak dibesarkan), karena itu merupakan gangguan bagi orang-orang yang berada di dalam masjid.

- 2) Syekh juga memberikan perhatiannya yang besar terhadap mereka dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari terutama kepada yang sudah menikah dan kebanyakan mereka adalah orang-orang perantau dan semua mereka umumnya tidak memiliki pekerjaan dan berkonsentrasi untuk menuntut ilmu. Maka beliau pun menyediakan bagi mereka tempat tinggal dan menyiapkan bagi mereka sejumlah uang sesuai dengan kebutuhan mereka termasuk yang masih lajang (belum menikah).
- 3) Memberikan bantuan dan fasilitas yang lengkap kepada murid-muridnya agar mereka dapat memfokuskan diri untuk menuntut ilmu. Beliau sungguh telah menyediakan untuk mereka tempat tinggal baik yang masih lajang maupun yang sudah menikah dengan segala fasilitas yang membuat mereka merasa nyaman dan bisa fokus belajar. Beliau juga menyiapkan kantin umum di dalam asrama murid-muridnya lengkap dengan petugas yang menyiapkan makanan untuk mereka makaan 3 kali sehari. Beliau juga menyediakan di asrama muridnya perpustakaan yang penuh dengan berbagai kitab rujukan bagi mereka di tempat tersebut yang mana di dalamnya berisi kitab-kitab yang mahal dan jarang ditemukan di pasar serta kitab-kitab yang masih berbentuk manuskrip (naskah asli) terdapat di sana mencapai 70 naskah.
- 4) Membekali murid-muridnya dengan berbagai kitab-kitab rujukan seperti: Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Musnaf Abī Bakr ibn Abī Syaibah* (15 jilid), *aṣ-Ṣirā’ baina al-Islām dan Waṣaniyyah* – dua jilid-, *Fatḥu al-*

Majīd Syarḥ Kitāb at-Tauḥīd, Tankīl Limā Fī Ta'nīb al-Kautsāri min Abātil (2 jilid), *Majmū Fatāwa Syekh al-Islām Ibnu Taimiyyah* (37 jilid), *al-Mugni karya Abū Qudāmah, Garībul Hadīs li Al-Kattābi* (3 jilid), *Al-Muntaqā min Akbāri al-Mustafā karya Majd ad-Dīn ibn at-Taimiyyah* (2 jilid) dan lain-lain.

Beliau juga sangat banyak merekomendasikan untuk sebagian muridnya yang menurutnya mereka akan mengambil faidah dari rujukan-rujukan ini dan dapat membantu mereka dalam tercapainya kitab-kitab yang dibagikan secara gratis untuk para penuntut ilmu.

- 5) Perhatian Syekh terhadap murid-murid di majelis ilmunya tatkala belajar sangat besar. Beliau selalu berusaha untuk mengalihkan perhatian murid agar lebih fokus dalam belajar dengan berbagai metode dan cara. Di antaranya adalah Beliau akan memperhatikan mereka dalam menghafal tugas *mahfūzāt* dan Beliau marah jika muridnya tidak serius dalam menghafal mutun yang harusnya mereka hafalkan. Beliau juga sering mengajukan beberapa pertanyaan kepada muridnya sesuai dengan apa yang telah beliau jelaskan kepada mereka dalam pelajaran sebelumnya. Tidak cukup sampai di situ, bahkan beliau juga sering mengajukan pertanyaan kepada muridnya pada saat berlangsungnya pelajaran. Terkadang Beliau menunjuk langsung siapa murid yang harus menjawab pertanyaan yang diajukan, hal ini membantu beliau dalam memperhatikan muridnya apakah mereka memperhatikan pelajaran yang disampaikan Syekh atau tidak?¹⁸⁴
- 6) Perhatian Syekh terhadap murid-muridnya melalui pemberian tugas seperti tugas mini risert dan lain-lain. Tugas ini diberikan dalam rangka pengembangan kemampuan akademik murid-muridnya. Pemberian tugas ini tidak hanya untuk murid-murid senior tapi juga murid junior. Bahkan perhatian Syekh lebih besar kepada murid-murid junior.¹⁸⁵
- 7) Perhatian Syekh terhadap murid-murid terkait keluh kesah dan suka duka mereka juga cukup besar. Syekh ikut dalam perasaan suka dan duka yang dialami muridnya. Ketika beliau mendengar ada muridnya yang sakit, beliau

¹⁸⁴ Wālid, *Al-Jāmi'*, h. 62-63.

¹⁸⁵ *Ibid.*, h. 63.

datang menjenguknya sesaat setelah selesai memberi pelajaran. Hal itu beliau lakukan walaupun terkadang jarak yang ditempuh bisa mencapai 30 km. dari kediamannya.¹⁸⁶

- 8) Syekh juga memberi perhatian yang besar terhadap murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh. Hal itu beliau lakukan dengan menyediakan asrama untuk mereka, memperhatikan kebutuhan harian mereka, memperhatikan ibadah mereka dan lain-lain sebagaimana yang dirasakan oleh murid-murid beliau yang berasal dari Negara Kuwait.¹⁸⁷

d. Pendidik harus meyakini bahwa tugas mengajar kebaikan dan menyebarkan ilmu itu adalah tugas mulia yang akan mendatangkan keberkahan

Syekh Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-‘Usaimīn berkata:

أَنَّ فِي نَشْرِكَ الْعِلْمِ نَشْرًا لِدَيْنِ اللَّهِ -عَزَّ وَجَلَّ- فَتَكُونُ مِنَ الْمُجَاهِدِينَ، فَالْمُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُفْتَحُ الْبِلَادُ بُلْدًا بُلْدًا حَتَّى يَنْشُرَ فِيهَا الدِّينَ، وَأَنْتَ تَفْتَحُ الْقُلُوبَ بِالْعِلْمِ حَتَّى تَنْشُرَ فِيهَا شَرِيْعَةَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ . وَمِنْ بَرَكَةِ نُشْرِ الْعِلْمِ وَتَعْلِيمِهِ، أَنَّ فِيهِ حِفْظًا لِشَرِيْعَةِ اللَّهِ وَحِمَايَةً لَهَا، لِأَنَّهُ لَوْلَا الْعِلْمُ لَمْ تُحْفَظِ الشَّرِيْعَةُ، فَالشَّرِيْعَةُ لَا تُحْفَظُ إِلَّا بِرِجَالِهَا رِجَالَ الْعِلْمِ، وَلَا يُمَكِّنُ حِمَايَةَ الشَّرِيْعَةِ إِلَّا بِرِجَالِ الْعِلْمِ، فَإِذَا نَشَرْتَ الْعِلْمَ، وَأَنْتَفَعَ النَّاسُ بِعِلْمِكَ، حَصَلَ فِي هَذَا حِمَايَةَ لِشَرِيْعَةِ اللَّهِ، وَحِفْظًا لَهَا.

“Sesungguhnya mengajar ilmu itu merupakan sarana dalam menyebarkan agama Allah karena itu para guru dan pendidik termasuk katagori *mujāhidīn fī sabīlillāh*. Hal itu karena para *mujāhid fī sabīlillāh* mereka menaklukkan negeri-negeri kafir agar disana tersebar agama Allah, sementara guru dan pendidik mereka membuka dan menaklukkan hati manusia dengan ilmu sehingga mereka menerima syariat Allah dan mengamalkannya.

¹⁸⁶ *Ibid.*, h. 63.

¹⁸⁷ *Ibid.*, h. 64.

Termasuk dari keberkahan ilmu dan mengajarkannya bahwa hal itu merupakan wujud dari menjaga syariat Allah karena tanpa ilmu maka syariat Allah tidak bisa dijaga. Syariat Allah tidak bisa dijaga kecuali dengan adanya orang-orang yang berilmu yang aktif mengajarkannya. Mengajar dan menyebarkan ilmu akan membawa keberkahan. Di antara keberkahannya juga adalah bertambahnya ilmu sang pengajar atau da'i".¹⁸⁸

e. Pendidik harus mengajar secara bertahap dan menyesuaikan dengan kondisi peserta didik

Syekh berpendapat bahwa seharusnya mendidik atau mengajar peserta didik dilakukan secara bertahap dan menyesuaikan dengan kondisi peserta didik. Hal itu sebagaimana para Ulama menjelaskan tentang defenisi ulama rabbani yaitu mereka yang mendidik manusia dimulai dengan pelajaran yang mudah sebelum mengajarkan pelajaran yang sulit dan mendalam. Beliau juga menganalogikan pendapatnya tersebut dengan bangunan yang indah dan kokoh. Sebuah bangunan tidaklah menjadi bangunan yang kokoh berdiri dengan cara dibangun semuanya sekaligus, namun dilakukan secara bertahap batu demi batu sampai semuanya terpasang dengan baik.

Demikian juga halnya dunia pendidikan, seorang guru harus memperhatikan kondisi peserta didik agar menyesuaikan ilmu yang diajarkan dengan kemampuan otak si anak. Karena itu para ulama diperintahkan untuk berkomunikasi dengan umat dengan menyesuaikan kadar pemahaman mereka. Ibnu Mas'ud berkata: "*Sesungguhnya jika engkau berkata kepada seseorang dengan perkataan yang sulit dicernanya maka berarti engkau telah membuat suatu fitnah (masalah besar)*".¹⁸⁹

f. Profesionalitas seorang pendidik itu adalah wajib

Syekh al-'Uṣaimīn pernah dimintai nasehat untuk orang yang berprofesi sebagai tenaga pendidik (guru, dosen dan lain-lain), lalu Syekh berkata:

¹⁸⁸ Al-'Uṣaimīn, *Majmū' Fatāwa wa Rasāil*, Jilid XXVI, h. 223-224.

¹⁸⁹ Al-'Uṣaimīn, *Syarh Riyādus Ṣāliḥīn*, Juz 6, h. 224.

أَهْمُ مَا يَتَعَلَّقُ بِالْمُعَلِّمِينَ أَنْ يَدْرُكُوا الْعُلُومَ الَّتِي يُعْطَوْنَهَا الطَّلَبَةُ إِذْرَاكًا جَيِّدًا مُسْتَقَرًّا فِي
نُفُوسِهِمْ، قَبْلَ أَنْ يَقِفُوا أَمَامَ الطَّلَبَةِ حَتَّى لَا يَفْعَ الْوَاحِدَ مِنْهُمْ فِي حَيْرَةٍ عِنْدَ سُؤَالِ
التَّلَامِيذِ لَهُ وَمُنَاقَشَتِهِمْ إِيَّاهُ، فَإِنَّ مِنْ أَعْظَمِ الْمُقُومَاتِ الشَّخْصِيَّةِ لَدَى الطَّلَبَةِ أَنْ يَكُونَ
المُعَلِّمُ قَوِيًّا فِي عِلْمِهِ وَمُلَاحَظَتِهِ، إِنَّ قُوَّةَ المُعَلِّمِ العِلْمِيَّةِ فِي تَقْوِيمِ شَخْصِيَّتِهِ لَا تَقِلُّ عَنِ
قُوَّةِ مُلَاحَظَتِهِ، إِنَّ المُعَلِّمَ إِذَا لَمْ يَكُنْ عِنْدَهُ عِلْمٌ إِرْتَبَكَ عِنْدَ السُّؤَالِ فَيَنْحِطُ قُدْرَهُ أَمَامَ
تَلَامِيذِهِ، وَإِنْ أَجَابَ بِالْحَطَأِ فَلَنْ يَثْبُتُوا فِيهِ بَعْدَ ذَلِكَ، وَإِنْ انْتَهَرَهُمْ عِنْدَ السُّؤَالِ
وَالْمُنَاقَشَةِ فَلَنْ يَنْسَجِمُوا مَعَهُ. إِذَنْ فَلَا بُدَّ لِلْمُعَلِّمِ مِنْ إِعْدَادِ وَاسْتِعْدَادِ وَتَحْمُلٍ وَصَبْرٍ،
فَالْمُعَلِّمُ عِنْدَ تَوْجِيهِ السُّؤَالِ لَهُ إِنْ كَانَ عِنْدَهُ عِلْمٌ رَاسِخٌ فِي ذَهْنِهِ، مُسْتَقَرٌّ فِي نَفْسِهِ
أَجَابَ بِكُلِّ سُهُولَةٍ وَإِنِّطْلَاقٍ.

*“Yang paling penting untuk seorang guru adalah agar seorang guru benar-benar menguasai ilmu yang akan diajarkan sebelum ia tampil di hadapan murid-muridnya agar tidak terjadi kebingungan pada diri murid ketika mendapatkan jawaban atas pertanyaan murid dari gurunya atau saat ada diskusi dengan para muridnya. Karena sesungguhnya yang paling membuat seorang murid hormat dan tunduk kepada gurunya adalah kekuatan dan kedalaman ilmu yang dimiliki oleh sang guru serta kemampuan memperhatikan dan memahami sikap muridnya. Seorang guru yang lemah keilmuannya maka akan hilang wibawanya di hadapan para muridnya, dan jika seorang guru salah dalam memberikan jawaban atas pertanyaan muridnya maka para muridnya tidak akan lagi mempercayai gurunya. Karena itu maka haruslah seorang guru memiliki persiapan yang cukup sebelum mengajar”.*¹⁹⁰

¹⁹⁰ Al-‘Uṣaimīn, *Majmu’ Fatawa*, h. 454.

g. Seorang pendidik harus kreatif dalam mengajar

Syekh Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-‘Uṣaimīn berkata:

وَإِذَا كَانَ عَلَى الْمُعَلِّمِ أَنْ يَدْرِكَ الْعِلْمَ الَّذِي سَيُلْقِيهِ أَمَامَ الطَّلَبَةِ فَإِنَّ عَلَيْهِ أَنْ يَخْرُصَ عَلَى حُسْنِ إِقَائِهِ إِلَيْهِمْ بِأَنْ يَسْئَلَكَ أَسْهَلَ الطُّرُقِ فِي إِضْوَاحِ الْمَعَانِي، وَضَرْبِ الْأَمْثَالِ، وَمُنَاقَشَةِ الطَّلَبَةِ فِيمَا أَلْقَاهُ عَلَيْهِمْ سَابِقًا، أَمَا أَنْ يَأْتِيَ يَقْرَأُ الشَّيْءَ عَلَيْهِمْ قِرَاءَةً وَلَا يَدْرِي مَنْ فَهَمَ مِمَّنْ لَمْ يُفْهَمَ، وَلَا يُنَاقِشُهُمْ فِيمَا مَضَى فَإِنَّ هَذِهِ الطَّرِيقَةَ عَقِيمَةٌ جِدًّا لَا تَثْمَرُ مَرًّا، وَلَا تَكُونُ نَتِيجَتُهَا طَيِّبَةً.

“Setelah seorang guru menguasai ilmu yang akan ia ajarkan, maka hendaknya seorang guru berusaha kreatif dalam mengajar, mencari cara terbaik dan tepat untuk dipahami oleh muridnya melalui berbagai metode seperti pemilihan contoh diskusi dengan murid dan lain-lain. Sehingga dapat dipastikan murid memahami pelajaran dengan baik. Adapun seorang guru yang mengajar dan ia tidak dapat membedakan mana murid yang paham dan mana murid yang tidak paham dan guru tidak mendiskusikan pelajaran yang sudah disampaikan maka sungguh ini adalah metode belajar yang tidak efektif dan tidak memiliki hasil yang memuaskan”.¹⁹¹

h. Seorang pendidik harus ikhlas dalam mengajar

Syekh Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-‘Uṣaimīn berkata:¹⁹²

مَاذَا كَانَ الْمُعَلِّمُ يَجْتَهِدُ فِي الْأُمُورِ الْعِلْمِيَّةِ تَحْصِيلًا وَعَرَضًا، أَنْ يَجْتَهِدَ فِي الْأُمُورِ التَّعْبُدِيَّةِ، عَلَيْهِ أَنْ يَكُونَ حَسَنَ النِّيَّةِ وَالتَّوَجُّهِ فَيَنْوِي بِتَعْلِيمِهِ الْإِحْسَانَ إِلَى طَلَبَتِهِ، وَإِرْشَادِهِمْ إِلَى مَا يَنْفَعُهُمْ فِي أُمُورِ دِينِهِمْ وَدُنْيَانِهِمْ، وَلِيَجْعَلَ نَفْسَهُ لَهُمْ بِمَنْزِلَةِ الْأَبِ الرَّفِيقِ الشَّقِيقِ لِيَكُونَ لِتَعْلِيمِهِ أَثَرٌ بَالِغٌ فِي نَفُوسِهِمْ،

“Sebagaimana seorang guru bekerja keras dalam kegiatan belajar mengajar, maka hendaknya seorang guru juga semaksimal mungkin dalam hal

¹⁹¹ Al-‘Uṣaimīn, *Majmū’ Fatāwa*, h. 455.

¹⁹² *Ibid.*, h. 455.

pengamalan ibadah. Karena itu, penting bagi seorang guru untuk memiliki niat yang baik dan ikhlas dalam mengajar, ia berniat dalam mengajar untuk berbuat baik kepada muridnya dan membimbing mereka untuk sesuatu yang bermanfaat bagi mereka untuk kehidupan dunia dan akhirat. Seorang guru yang baik menganggap dirinya adalah orangtua bagi muridnya, orangtua yang sayang pada anaknya. Hal ini akan memberikan pengaruh yang besar dalam diri muridnya”.

Keikhlasan itu merupakan energi tersendiri bagi seorang pendidik. Adanya keikhlasan dalam diri seorang pendidik menjadikannya kuat, bersemangat, sabar, tekun dan disiplin serta sayang kepada peserta didik. Karakter-karakter inilah tentunya yang dituntut dalam diri seorang pendidik. Tanpa ini semua tentunya seorang pendidik akan kosong dari jiwa pendidik sejati yang mengajar hanya sekedar demi mendapat upah dari sekolah, tidak semata-mata demi mendidik dan mengembangkan potensi peserta didik. Karena itu Syekh sering dan selalu mengingatkan murid-muridnya akan keharusan seorang pendidik memiliki keikhlasan dalam mengajar.

i. Seorang pendidik harus memiliki penampilan yang baik di hadapan para muridnya dan bisa menjadi suri teladan

Syekh Muḥammad ibn Sāliḥ al-‘Uṣaimīn berkata:¹⁹³

وَعَلَى الْمُعَلِّمِ أَنْ يَظْهَرَ أَمَامَ طَلِبَتِهِ بِالْمَظْهَرِ اللَّائِقِ مِنَ الْأَخْلَاقِ الْفَاضِلَةِ وَالْآدَابِ الْعَالِيَةِ
الَّتِي أَسَاسُهَا التَّمَسُّكُ بِكِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى، وَسُنَّةِ رَسُولِهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - لِيَكُونَ قُدْوَةً
لِتَلَامِيذِهِ فِي الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ، فَإِنَّ التَّلْمِيذَ رُبَّمَا يَتَلَقَّى مِنْ مُعَلِّمِهِ مِنَ الْأَخْلَاقِ وَالْآدَابِ أَكْثَرَ مِمَّا
يَتَلَقَّى مِنْهُ مِنَ الْعِلْمِ مِنْ حَيْثُ التَّأَثُّرُ بِأَخْلَاقِ الْمُعَلِّمِ.

“Hendaknya seorang guru memiliki penampilan yang baik di hadapan para muridnya yaitu akhlak yang mulia yang berasal dari Alquran dan as-Sunnah serta dapat menjadi suri teladan yang baik bagi muridnya dalam hal menuntut ilmu dan mengamalkannya. Berapa banyak murid yang berubah perangai sikap

¹⁹³ *Ibid.*, h. 454.

dan kepribadiannya karena pengaruh dari akhlak baik yang dicontohkan oleh gurunya. Sungguh pendidikan dengan teladan yang baik (qudwah hasanah) jauh lebih bermanfaat dari sekedar pendidikan dengan lisan”.

Guru akan selalu menjadi sorotan di masyarakat terutama di mata para muridnya. Apapun gerak-gerik yang dilakukan seorang guru akan selalu menjadi perhatian murid walaupun muridnya masih usia anak Taman Kanak-kanak. Karena itu seorang pendidik perlu memperhatikan penampilan lahirnya serta mengupayakan bisa memberikan contoh yang baik kepada muridnya. Dengan ini maka apa yang diajarkan seorang guru akan mudah diterima muridnya dan masuk ke dalam hatinya serta diamalkan dalam kesehariannya. Adapun jika seorang pendidik melakukan hal yang sebaliknya, tentu hasil pendidikan akan jauh dari standar yang diharapkan terutama terkait aspek sikap dan kepribadian.

j. Seorang pendidik harus bertaqwa kepada Allah swt.

Syekh Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-‘Uṣaimīn berkata:¹⁹⁴

إِنَّ عَلَى الْمُعَلِّمِ أَنْ يَتَّقِيَ اللَّهَ تَعَالَى فِي نَفْسِهِ، وَفِي مَنْ وَلَاهُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ التَّلَامِيذِ، وَأَنْ يَحْرِصَ غَايَةَ الْحَرِصِ أَنْ يَتَمَثَّلَ أَمَامَهُمْ بِالْأَخْلَاقِ حَتَّى يَكُونَ قُدْوَةً صَالِحَةً "وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ".

“Sesungguhnya seorang pendidik harus bertaqwa kepada Allah swt. dalam hal urusan pribadinya dan dalam hal yang diamanahkan kepadanya yaitu murid-muridnya yang harus dia didik. Seorang pendidik juga harus sebisa mungkin berakhlak mulia agar bisa menjadi suri teladan yang baik bagi muridnya. Barangsiapa membuat satu perbuatan baik dalam Islam maka ia akan mendapatkan ganjaran yang baik dan ganjaran orang yang menontohnya sampai hari kiamat”.

Taqwa adalah tujuan utama dari pendidikan Islam. Karena itu, agar tujuan ini bisa dicapai maka seorang pendidik haruslah orang yang bertaqwa kepada Allah swt. Dengan demikian maka apa yang disampaikan oleh pendidik

¹⁹⁴ *Ibid.*, h. 456.

akan lebih mudah diterima oleh murid-muridnya. Karena ketaqwaan akan melahirkan banyak keberkahan, ketqwaan akan memberikan banyak kemudahan. Ketaqwaan akan menjadikan para pendidik menjadi manusia yang jujur, amanah dan bertanggungjawab. Berbeda dengan pendidik yang tidak bertqwa, ia akan menjadi manusia yang tidak jujur dalam perkataan dan perbuatan, tidak amanah, suka melanggar janji, tidak mengajar sepenuh hati, hanya sekedarmengisi absen dan masuk kelas kurang persiapan dan seterusnya.

k. Seorang pendidik harus sesuai antara perkataan dan perbuatannya

Syekh Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-‘Uṣaimīn berkata:¹⁹⁵

إِنَّ الْمُعَلِّمَ إِذَا أَمَرَهُمْ بِشَيْءٍ ثُمَّ رَأَوْهُ يُخَالِفُهُمْ فِيمَا أَمَرَهُمْ بِهِ فَإِنَّهُمْ سَوْفَ يَضَعُونَ عِلْمَاتِ
الْإِسْتِفْهَامِ أَمَامَ وَجْهِ هَذَا الْمُعَلِّمِ، كَيْفَ يُعَلِّمُنَا بِشَيْءٍ وَيَأْمُرُنَا بِهِ وَهُوَ يُخَالِفُ مَا كَانَ يُعَلِّمُنَا
وَيَأْمُرُنَا بِهِ، لَا تَسْتَهْنِ أَيُّهَا الْمُعَلِّمُ بِالتَّلَامِيذِ حَتَّى وَلَوْ كَانُوا صِغَارًا فَعِنْدَهُمْ أَمْرُ الْمَلَاخِظَةِ مِنَ
الْأُمُورِ الْعَجِيبَةِ.

“Sesungguhnya seorang pendidik jika memerintahkan sesuatu kepada muridnya, lalu mereka mendaapti bahwa gurunya melakukan hal yang berbeda dari apa yang diperintahkannya, maka para muridnya tentu akan bertanya-tanya tentang integritas sang guru. Bagaimana bisa ia memerintahkan sesuatu yang ia sendiri melanggarnya. Maka janganlah kamu wahai guru meremehkan hal ini di hadapan muridmu meskipun mereka masih muda, karena pengamatan mereka atas perbuatan guru sangat teliti sekali”.

Kata guru berasal dari digugu dan ditiru. Ini menjelaskan hakikat dan fungsi dari seorang guru. Guru adalah publik figur dan pelita umat. Umat akan menjadikan apa yang dilakukan seorang guru sebagai contoh. Jangan sampai ucapan seorang guru berbeda dengan apa yang diperbuatnya. Hal itu akan menjadi sebab jatuhnya kewibawaan seorang guru di hadapan muridnya. Selain itu, Allah swt. juga telah memperingatkan bahaya orang-orang yang tidak konsisten antara ucapan dan perbuatan sebagaimana Allah sebutkan dalam

¹⁹⁵ *Ibid.*, h. 456.

Alquran yang artinya: “*Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan*”.¹⁹⁶

1. Seorang Pendidik harus semangat dan tekun dalam memberi manfaat kepada muridnya

Syekh al-‘Usaimīn merupakan orang yang paling bersemangat dalam memberikan manfaat kepada muridnya, khususnya dengan apa yang berkaitan dengan ilmu-ilmu yang diajarkan kepada muridnya, dan beliau sangat kuat dalam menjelaskan ilmu-ilmu tersebut. Beliau benar-benar bersungguh-sungguh memberikan segalanya untuk kepentingan mereka, dan ini terbukti dengan hal-hal sebagai berikut:

- a. Menggunakan waktu berceramah untuk memberi manfaat bagi murid dari materi ilmiah yang beliau jelaskan, dan ini terbukti sejak beliau memasuki ruang belajar dan mengakhirinya hingga akhir pelajaran, kemudian memasuki ruangan dengan ucapan salam, lalu bertanya tentang pelajaran pada pertemuan sebelumnya, atau tentang beberapa perkara yang berkaitan dengan pelajaran yang telah lalu, beliau benar-benar memusatkan perhatian siswa terhadap pelajaran yang beliau berikan, dan menggunakan setiap waktunya untuk memberikan manfaat kepada muridnya.
- b. Bersemangat dalam mengorganisasikan ruangan; Hal ini juga biasa dilihat oleh murid, Jika murid masuk kelas, beliau menasehati mereka untuk bersikap tenang, duduk ditempatnya masing-masing, dan melarang mereka untuk berbicara kecuali yang berkaitan dengan pelajaran, apabila ada murid yang membutuhkan sesuatu, maka beliau membolehkannya dengan batasan-batasan yang sesuai.
- c. Semangat dalam memperjelas materi pelajaran dengan memberikan pemahaman dan menjelaskan dengan kata-kata yang mudah agar murid mudah memahami pelajaran, sehingga sampai kepada pemahaman yang jelas dan dan kuat.

¹⁹⁶ QS. as-Saff/2 : 3.

- d. Semangat untuk menjadikan muridnya sebagai pembaca kitab dengan lisan yang baik dan benar, ungkapan yang fasih, dan ini dicapai dengan cara memilih seseorang yang memiliki keterampilan pengucapan dan berbicara, serta menguasai bahasa, karena pernyataan-pernyataan didalam buku terkadang tidak menjadi masalah, akan tetapi jika pembaca kitab tidak menguasai bahasa maka akan banyak ditemui kesalahan, dan inilah yang membuat banyak murid ingin sungguh-sungguh belajar bahasa Arab.
- e. Memberikan kesempatan kepada murid untuk bertanya, meneliti, dan mendapatkan informasi atau menghasilkan penemuan. Dan beliau sering merekomendasikan murid-muridnya untuk melakukan penelitian dan risalah pada beberapa masalah baru atau doktrin yang memerlukan penelitian ataupun observasi, dan ini membuat murid-muridnya lebih banyak meneliti dan membaca, serta banyak bertanya kepada ahli ilmu.
- f. Melakukan pendekatan ilmiah kepada murid dengan cara pemberian contoh; ini adalah salah satu perkara yang dengannya syekh kita rahimahullahu dikenal, dan inilah agama serta manhaj beliau, dan tidaklah beliau rahimahullahu memberikan permisalan kecuali permasalahannya menjadi lebih jelas dan dapat dipahami oleh murid, sehingga setelah itu akan merekatkan ilmu tersebut dikepala murid-muridnya.
- g. Beliau memperbaiki dan meringkasnya apabila sewaktu-waktu membutuhkannya dari pelajaran-pelajaran yang diajarkannya, terutama pada beberapa kitab yang terkenal dengan kekuatan uslubnya dan lafadznya yang sulit. Di antara kitab-kitab tersebut adalah: Kitab Taqrīb at-Tadammuriyah yang mana telah dijelaskan beliau kepada muridnya dalam pembelajaran, dan ringkasan beliau pada kitab Hamawiyah untuk murid-murid pada ma'had ilmiah yang ada, dan juga catatan fiqih untuk murid-muridnya di kuliah.¹⁹⁷

¹⁹⁷ Abdullah bin Muhammad bin Ahmad at-Tayyar, *Asy-Syekh Ibnu al-'Ušaimin wa Manhajuhu fi at-Ta'lim al-Jami'i*, www.m-islam.net h. 24-25.

m. Seorang pendidik itu ibarat orangtua bagi muridnya

Syekh Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-‘Uṣaimīn berkata:¹⁹⁸

عَلَيْهِ أَنْ يَكُونَ حُسْنَ النِّيَّةِ وَالتَّوَجُّهِ فَيُنَوِّي بِتَعْلِيمِهِ الْإِحْسَانَ إِلَى طَلَبَتِهِ، وَإِرْشَادِهِمْ إِلَى مَا يَنْفَعُهُمْ فِي أُمُورِ دِينِهِمْ وَدُنْيَانِهِمْ، وَلِيَجْعَلَ نَفْسَهُ لَهُمْ بِمَنْزِلَةِ الْأَبِ الرَّفِيقِ الشَّفِيقِ لِيَكُونَ لِتَعْلِيمِهِ أَثَرٌ بَالِغٌ فِي نُفُوسِهِمْ،

“Penting bagi seorang guru untuk memiliki niat yang baik dan ikhlas dalam mengajar, ia berniat dalam mengajar untuk berbuat baik kepada muridnya dan membimbing mereka untuk sesuatu yang bermanfaat bagi mereka untuk kehidupan dunia dan akhirat. Seorang guru yang baik menganggap dirinya adalah orangtua bagi muridnya, orangtua yang sayang pada anaknya. Hal ini akan memberikan pengaruh yang besar dalam diri muridnya”.

Syekh al-‘Uṣaimīn *_rahimahullah_* memperlakukan murid-muridnya seperti ayah memperlakukan anak-anaknya dan beliau menyayangi mereka serta memperhatikan kemaslahatan mereka. Beliau juga bersungguh-sungguh untuk memberikan manfaat yang besar kepada murid-muridnya agar mereka dapat berkonsentrasi dalam belajar dan bersungguh-sungguh untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Beliau memiliki sifat lemah lembut kepada muridnya khususnya kepada para pemula dalam belajar, dengan lemah lembutnya beliau dapat memahami keadaan mereka bahkan beliau mencari solusi untuk memecahkan masalah dan kesulitan yang menimpa mereka baik itu dalam masalah materil maupun non materil. Beliau juga tawadu kepada muridnya dengan mendengarkan pendapat-pendapat mereka dan dalam menyampaikan materi ilmiah yang mereka pelajari. Beliau sangat antusias dalam membimbing muridnya berdiskusi, berbicara disertai dalil, dan diakhiri dengan kesimpulan berdasarkan hujjah yang terkuat kuat dengan berpegang kepada dalil syar'i yang shahih dari Alquran dan sunnah. Beliau juga selalu menasehati mereka agar teliti dalam mendapatkan kebenaran, dan tidak berpegang kepada pihak yang menyimpang, mereka harus mendengar semua perkataan terlebih dahulu kemudian setelah itu mereka berpegang kepada pendapat yang benar.¹⁹⁹

¹⁹⁸ Al-‘Uṣaimīn, *Majmu' Fatawa*, h. 455.

¹⁹⁹ *Ibid.* h. 14.

n. Seorang pendidik itu harus disiplin dan mengajarkan kedisiplinan²⁰⁰

Syekh adalah orang yang disiplin, tegas dan sangat baik dalam manajemen waktu. Tidak ada waktu beliau yang terbuang sia-sia.

3. Pemikiran Syekh al-‘Uṣaimīn Tentang Peserta Didik

Dalam menjelaskan peserta didik Syekh Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-‘Uṣaimīn lebih banyak menggunakan dua kata yaitu *Ṭālib al-Ilm* (penuntut ilmu) dan *al-Muta'allim* (pelajar). Dari keduanya yang paling sering digunakan adalah *Ṭālib al-Ilm*. Kata penuntut menunjukkan sifat pro aktif dalam mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Hal itu barangkali adalah karena kesuksesan seorang peserta didik sebenarnya adalah di tangan peserta didik itu sendiri. Karena itu maka Imam Syafi'i pernah memberikan wasiat kepada para peserta didik agar sukses dalam pendidikannya, yaitu wasiat beliau yang terkenal: *“Wahai saudaraku! Sungguh engkau tidak akan mendapatkan ilmu kecuali dengan 6 perkara, akan aku jelaskan kepadamu, yaitu : kecerdasan, kesungguhan, pengorbanan, finansial, bimbingan guru dan waktu yang lama”*. Dari 6 perkara yang menjadi kunci kesuksesan seorang peserta didik, 5 diantaranya adalah berada di tangan peserta didik dan satu di tangan guru. Ini jelas menunjukkan bahwa sukses atau gagalnya peserta didik dalam belajar banyak tergantung kepada dirinya sendiri. Karena itu, maka seorang pelajar harus memiliki akhlak dan adab seorang penuntut ilmu serta mengikuti kiat-kiat sukses belajar yang telah diajarkan oleh para ulama. Berikut ini beberapa adab peserta didik yang diajarkan oleh Syekh Uṣaimīn.

a. Adab dan Akhlak Peserta Didik dalam Menuntut Ilmu

Menurut Syekh ada beberapa adab dan akhlak yang harus dimiliki oleh peserta didik atau penuntut ilmu yaitu:

1) Adab Peserta Didik Terhadap Diri Sendiri²⁰¹

a) Meyakini bahwa menuntut ilmu adalah ibadah.

²⁰⁰ Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=LRrF3XVhRSM>, 19 Oktober 2021.

²⁰¹ Al-‘Uṣaimin, *Syarah Hilyah*, h.15.

Syekh berkata:²⁰²

الْعِلْمُ عِبَادَةٌ لَا شَكَّ نِعَمَ، بَلْ هُوَ مِنْ أَجْلِ الْعِبَادَاتِ وَأَفْضَلُ الْعِبَادَاتِ حَتَّى إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى جَعَلَهُ فِي كِتَابِهِ قَسِيمًا لِلْجِهَادِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ الْجِهَادُ الْمُسَلَّحُ فَقَالَ جَلَّ وَعَلَا (وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ)

“Menuntut ilmu adalah sebuah ibadah ini tidak ada keraguan padanya. bahkan menuntut ilmu adalah ibadah yang paling mulia dan afdol sampai-sampai Allah swt. menjadikannya dalam Alquran setara dengan keutamaan berjihad di jalan Allah sebagaimana disebutkan dalam Alquran: *“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”*²⁰³.

b) Berniat ikhlas dalam belajar untuk mendekatkan diri kepada Allah²⁰⁴

Syekh Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-‘Uṣaimīn berkata: “Peserta didik atau penuntut ilmu harus menghiasi dirinya dengan adab-adab yang mulia, seperti:²⁰⁵

الْأَمْرُ الْأَوَّلُ: إِخْلَاصُ النِّيَّةِ لِلَّهِ - عَزَّ وَجَلَّ - بِأَنْ يَكُونَ قَصْدُهُ بِطَلْبِ الْعِلْمِ وَجَهَ اللَّهِ وَالْأَمْرَ الْآخِرَةَ؛ لِأَنَّ اللَّهَ حَتَّى عَلَيْهِ وَرَعِبَ فِيهِ، فَقَالَ تَعَالَى: (فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ) وَالنَّتَاءُ عَلَى الْعُلَمَاءِ فِي الْقُرْآنِ مَعْرُوفٌ، وَإِذَا أَنْتَى اللَّهُ عَلَى شَيْءٍ أَوْ أَمَرَ بِهِ صَارَ عِبَادَةً. إِذَنْ فَيَجِبُ الْإِخْلَاصُ فِيهِ لِلَّهِ بِأَنْ يَنْوِيَ الْإِنْسَانُ فِي طَلْبِ الْعِلْمِ وَجَهَ اللَّهِ - عَزَّ وَجَلَّ - وَإِذَا نَوَى الْإِنْسَانُ بِطَلْبِ الْعِلْمِ الشَّرْعِيِّ أَنْ يَنَالَ شَهَادَةَ لِيَتَوَصَّلَ بِهَا إِلَى مَرْتَبَةٍ أَوْ رَتْبَةٍ، فَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: "مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجَهَ اللَّهِ - عَزَّ وَجَلَّ - لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرْضًا مِنْ

²⁰² *Ibid.*, h. 15.

²⁰³ QS. At-Taubah/9: 122.

²⁰⁴ Muhammad bin Salih Al-‘Uṣaimin, Adab Talib al-Ilm, diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=25az-n7Byk>, pada Jumat 16 September 2020.

²⁰⁵ Al-‘Uṣaimin, *Kitab al-Ilm*, h. 27.

الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ" يَعْنِي: رِيحُهَا. وَهَذَا وَعَيْدٌ شَدِيدٌ. لَكِنْ لَوْ قَالَ طَالِبُ الْعِلْمِ: أَنَا أُرِيدُ أَنْ أُنَالِ الشَّهَادَةَ لَا مِنْ أَجْلِ حَظِّ الدُّنْيَا، وَلَكِنْ لِأَنَّ النَّظْمَ أَصْبَحَ مِقْيَاسُ الْعَالَمِ فِيهَا شَهَادَتُهُ. فَتَقُولُ: إِذَا كَانَتْ نِيَّةُ الْإِنْسَانِ نَيْلَ الشَّهَادَةِ مِنْ أَجْلِ نَفْعِ الْخَلْقِ تَعْلِيمًا أَوْ إِدَارَةً أَوْ نَحْوَهَا فَهَذِهِ نِيَّةٌ سَلِيمَةٌ لَا تَضُرُّهُ شَيْئًا؛ لِأَنَّهَا نِيَّةٌ حَقٌّ. وَإِنَّمَا ذَكَرْنَا الْإِخْلَاصَ فِي أَوَّلِ آدَابِ طَالِبِ الْعِلْمِ؛ لِأَنَّ الْإِخْلَاصَ أَسَاسٌ، فَعَلَى طَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَنْوِيَ بِطَلْبِ الْعِلْمِ امْتِنَالًا أَمْرٍ مِنَ اللَّهِ- عَزَّ وَجَلَّ- لِأَنَّ اللَّهَ- عَزَّ وَجَلَّ- أَمَرَ بِالْعِلْمِ فَقَالَ تَعَالَى: (فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ) فَأَمَرَ بِالْعِلْمِ، فَإِذَا تَعَلَّمْتَ فَإِنَّكَ مُمْتَنِلٌ لِأَمْرِ اللَّهِ- عَزَّ وَجَلَّ-.

“Yang pertama adalah berniat ikhlas karena Allah swt. Yaitu dengan menjadikan tujuan dari menuntut ilmu hanya untuk mengharapkan wajah Allah dan kehidupan akhirat, karena Allah telah menganjurkan serta memberikan kecintaan dalam hal ini. Sebagaimana firman Allah ta’ala:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ

“Maka ketahuilah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Allah, dan mohonlah ampunan atas dosamu.”²⁰⁶

Wajib bagi penuntut ilmu untuk mengikhhlaskan niat hanya untuk mengharapkan wajah Allah. Apabila niatnya dalam menuntut ilmu syar’i hanya untuk mendapatkan ijazah atau pengakuan untuk mencapai suatu kedudukan, maka Rasulullah ﷺ telah memperingatkan bahayanya, beliau bersabda:

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا يَبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Barangsiapa yang mempelajari suatu ilmu (belajar agama) yang seharusnya diharap adalah wajah Allah, tetapi ia mempelajarinya hanyalah untuk mencari harta benda dunia, maka ia tidak akan

²⁰⁶ Q.S. Muhammad/47: 19.

mendapatkan wangi surga di hari kiamat.”²⁰⁷ Yaitu(Rihh) atau baunya, dan ini merupakan ancaman yang keras.

Akan tetapi jika seorang penuntut ilmu mengatakan: saya ingin memperoleh ijazah tidak untuk kesenangan dunia, melainkan karena aturan yang telah menetapkan ijazah sebagai bukti orang yang berilmu. Maka kita katakan jika niatnya memperoleh ijazah untuk memberikan manfaat pengajaran bagi manusia, pengaturan seperti di kantor dan sebagainya, maka ini merupakan niat yang benar dan tidak membahayakan bagi siapapun, karena ini merupakan niat yang haq.

Mengapa ikhlas selalu disebutkan pada bagian awal dalam adab menuntut ilmu?, Karena ikhlas merupakan landasan dasar, maka seorang penuntut ilmu harus meniatkan diri untuk melaksanakan perintah Allah, karena Allah azza wa jalla telah memerintahkan manusia untuk menuntut ilmu. Sebagaimana firman Allah: **فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ** (Maka ketahuilah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Allah, dan mohonlah ampunan atas dosamu).²⁰⁸

Ini adalah perintah menuntut ilmu, apabila kamu menuntut Ilmu maka kamu telah melaksanakan perintah Allah azza wa jalla.

- c) Peserta didik menuntut ilmu dengan niat untuk mengangkat kebodohan dari dirinya sendiri dan orang lain²⁰⁹

Syekh Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-‘Uṣaimīn berkata:

أَنْ يَنْوِيَ بِطَلَبِ الْعِلْمِ رَفَعَ الْجَهْلَ عَنْ نَفْسِهِ وَ عَنِ غَيْرِهِ؛ لِأَنَّ الْأَصْلَ فِي الْإِنْسَانِ الْجَهْلَ، وَ دَلِيلُ ذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى: (وَ اللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَ جَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَ الْأَبْصَارَ وَ الْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ) . وَ الْوَاقِعُ يَشْهَدُ بِذَلِكَ، فَتَنْوِيَ بِطَلَبِ الْعِلْمِ رَفَعَ الْجَهْلَ عَنْ نَفْسِكَ وَ بِذَلِكَ تَنَالُ خَشْيَةَ اللَّهِ (إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ) .

²⁰⁷ HR. Ahmad, Abu Daud dan Ibnu Majah.

²⁰⁸ QS. Muhammad/ 47: 19.

²⁰⁹ Al-‘Uṣaimīn, *Kitab al-Ilmi*, h. 28.

“Seorang penuntut ilmu juga harus meniatkan untuk mengangkat kebodohan atau ketidaktahuan dari dirinya sendiri dan orang lain, karena pada dasarnya hakikat manusia itu berada dalam kebodohan. Dan dalil yang menunjukkan hal ini ialah firman Allah:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur.”²¹⁰

Dan jika niat ini benar untuk mengangkat kebodohan dari dirimu sendiri maka kamu juga akan memperoleh rasa takut kepada Allah. Allah Azza wa jalla berfirman: *إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ* “Di antara Hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama’.”²¹¹

- d) Hendaklah peserta didik menuntut ilmu itu dengan niat menjaga agama dan syari’ah Islam

Syekh Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-‘Uṣaimīn berkata:²¹²

أَنْ يَنْوِيَ بِطَلَبِ الْعِلْمِ الدَّفَاعَ عَنِ الشَّرِيعَةِ؛ لِأَنَّ الْكُتُبَ لَا يُمَكِّنُ أَنْ تُدْفَعَ عَنِ الشَّرِيعَةِ، وَ لَا يُدْفَعُ عَنِ الشَّرِيعَةِ إِلَّا حَامِلُ الشَّرِيعَةِ، فَلَوْ أَنَّ رَجُلًا مِنْ أَهْلِ الْبِدْعِ جَاءَ إِلَى مَكْتَبَةٍ حَافِلَةً بِالْكَتُبِ الشَّرِيعَةِ فِيهَا مَا لَا يُحْصَى مِنَ الْكُتُبِ، وَ قَامَ يَتَكَلَّمُ بِبِدْعَةٍ وَ يَقَرَّرُهَا فَلَا أَظُنُّ أَنَّ كِتَابًا وَاجِدًا يَرُدُّ عَلَيْهِ، لَكِنْ إِذَا تَكَلَّمَ عِنْدَ شَخْصٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ بِبِدْعَتِهِ لِيُقَرَّرَهَا فَإِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ يَرُدُّ عَلَيْهِ، وَ يُدْحِضُ كَلَامَهُ بِالْقُرْآنِ وَ السُّنَّةِ. فَعَلَى طَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَنْوِيَ بِطَلَبِ الْعِلْمِ الدَّفَاعَ عَنِ الشَّرِيعَةِ؛ لِأَنَّ الدَّفَاعَ عَنِ الشَّرِيعَةِ لَا يَكُونُ إِلَّا بِرِجَالِهَا كَالسَّلَاحِ تَمَامًا، لَوْ كَانَ عِنْدَنَا أَسْلِحَةٌ مَلَأَتْ خَزَائِنَهَا، فَهَلْ هَذِهِ الْأَسْلِحَةُ تَسْتَطِيعُ أَنْ تَقُومَ مِنْ أَجْلِ أَنْ تُلْقَى قَدَائِفَهَا عَلَى الْعَدُوِّ،

²¹⁰ QS. An-Nahl/ 16: 78.

²¹¹ QS.Al-Fatir/ 35: 28.

²¹² Al-Uṣaimīn, *Kitab al-Ilmi*, h. 27.

أَوْ لَا يَكُونُ ذَلِكَ إِلَّا بِالرَّجَالِ الشَّرِيعَةِ؟ فَأَلْجَوَابُ: لَا يَكُونُ ذَلِكَ إِلَّا بِالرَّجَالِ، وَكَذَلِكَ الْعِلْمُ.

"Seorang penuntut ilmu juga harus meniatkan diri untuk membela agama Allah, karena kitab-kitab islam tidak mungkin dapat membela agama islam dengan sendirinya, dan tidak akan ada yang bisa membela agama islam kecuali orang-orang yang berada di jalan agama yang haq, apabila seorang lelaki dari ahli bid'ah datang ke sebuah perpustakaan yang di dalamnya tersedia kitab-kitab agama islam yang jumlahnya tak terhingga, kemudian lelaki ini berbicara dengan kebid'ahannya serta meneguhkan pendapatnya maka. Tidak ada satu pun kitab yang mampu untuk mencegahnya, namun jika ia berbicara dengan kebid'ahannya di hadapan ahli ilmu maka ia akan menolak perkataannya dan membantahnya dengan menggunakan Al qur'an dan hadis Nabi صلى الله عليه وسلم. Maka bagi penuntut ilmu untuk meniatkan diri terhadap hal ini, membela agama islam, karena pembelaan agama tidak dapat dilakukan kecuali dengan para pejuangnya. Senjata-senjata, walaupun senjata-senjata tersebut memenuhi tempat penyimpanannya sekalipun, maka apakah senjata-senjata ini bisa melemparkan pelurunya kepada musuh dengan sendirinya? Maka sungguh ini tidak akan dapat terjadi tanpa adanya pejuang-pejuang. Jawabannya: itu semua tidak akan terjadi tanpa para pejuang, dan begitu juga ilmu".

Sesungguhnya hal yang penting untuk diperhatikan oleh para penuntut ilmu ialah pembelaan terhadap syariat-syariat agama islam, maka umat pada masa ini sangat membutuhkan orang-orang yang berilmu. Untuk menolak, membantah tipu daya bagi siapa saja yang mengadakan bid'ah, serta melindungi agama dari seluruh musuh-musuh Allah 'Azza wa jalla. Dan itu semua tidak akan terwujud kecuali dengan adanya ilmu syar'i yang bersumber dari kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya.

e) Peserta didik harus mengamalkan ilmu yang sudah dipelajari

Syekh Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-‘Uṣaimīn berkata:²¹³

أَنْ يَعْمَلَ طَالِبُ الْعِلْمِ بِعِلْمِهِ عَفِيذَةً، وَ عِبَادَةً، وَ أَخْلَاقًا، وَ آدَابًا، وَ مُعَامَلَةً؛ لِأَنَّ هَذَا هُوَ ثَمَرَةُ الْعِلْمِ، وَ هُوَ نَتِيجَةُ الْعِلْمِ، وَ حَامِلُ الْعِلْمِ كَالْحَامِلِ لِسِلَاحِهِ إِمَّا لَهُ وَ إِمَّا عَلَيْهِ، وَ لِهَذَا ثُبِتَ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ - أَنَّهُ قَالَ: "الْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ". لَكَ إِنْ عَمِلْتَ بِهِ وَ عَلَيْكَ إِنْ لَمْ تَعْمَلْ بِهِ.

“Hendaklah seorang penuntut ilmu mengamalkan ilmunya baik terkait aqidah, ibadah, akhlak, adab dan muamalah. Hal ini karena mengamalkan ilmu itu merupakan buah dan hasil dari ilmu itu sendiri. Orang yang berilmu itu ibarat seorang yang membawa senjata yang bisa berguna untuknya dan bisa juga membahayakannya. Rasulullah bersabda: “Alquran itu bisa menjadi hujjah (yang bermanfaat) untukmu atau sebaliknya (membahayakanmu)”. Ia (ilmu) menguntungkanmu jika kamu mengamalkannya dan merugikanmu jika kamu tidak mengamalkannya”.

f) Peserta didik harus bersabar dalam menuntut ilmu

Syekh Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-‘Uṣaimīn berkata:²¹⁴

أَنْ يَكُونَ الطَّالِبُ صَابِرًا عَلَى الْعِلْمِ أَيُّ مُتَابِرًا عَلَيْهِ لَا يَفْطَعُهُ وَ لَا يَمِلُّ بَلْ يَكُونُ مُسْتَمِرًّا فِي تَعَلُّمِهِ بِقَدْرِ الْمُسْتَطَاعِ، وَ لِيَصْبِرَ عَلَى الْعِلْمِ، وَ لَا يَمِلُّ فَإِنَّ الْإِنْسَانَ إِذَا طَرَفَهُ الْمَلَأُ اسْتَحْسَرَ وَ تَرَكَ، وَ لَكِنْ إِذَا كَانَ مُتَابِرًا عَلَى الْعِلْمِ فَإِنَّهُ يَنَالُ أَجْرَ الصَّابِرِينَ مِنْ وَجْهِهِ، وَ تَكُونُ لَهُ الْعَاقِبَةُ مِنْ وَجْهِ آخَرَ، وَ اسْتَمِعْ إِلَى قَوْلِ اللَّهِ - عَزَّ وَ جَلَّ - مُخَاطَبًا نَبِيِّهِ: (تِلْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهَا إِلَيْكَ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَا أَنْتَ وَ لَا قَوْمُكَ مِنْ قَبْلِ هَذَا فَاصْبِرْ إِنَّ الْعَاقِبَةَ لِلْمُتَّقِينَ)

“Hendaklah penuntut ilmu itu bersabar dalam menuntut ilmu. Hendaklah ia senantiasa berjuang untuk tetap istiqamah dalam menuntut ilmu dan jangan berhenti atau bosan. Manusia pada umumnya jika bosan terhadap sesuatu maka iapun berhenti tidak melanjutkannya. Namun jika ia terus

²¹³ Al-‘Uṣaimīn, *Kitab al-Ilmi*, h. 17.

²¹⁴ *Ibid.*, h. 24.

berupaya sabar dan berjuang, maka akhirnya akan mendapatkan ganjaran pahala orang yang bersabar dan mendapatkan kesuksesan. Dengarkanlah firman Allah berikut ini yang ditujukan kepada Nabi-Nya:²¹⁵ “*Itulah sebagian dari berita-berita gaib yang kami wahyukan kepadamu (Muhammad); Tidak pernah engkau mengetahuinya dan tidak pula kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah, sungguh kesudahan yang baik adalah bagi orang yang bertaqwa*”.

g) Peserta didik wajib berpegang teguh dengan Alquran dan Sunnah

Syekh Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-‘Uṣaimīn berkata:²¹⁶

يَجِبُ عَلَى طَلِبَةِ الْعِلْمِ الْحِرْصُ التَّامُّ عَلَى تَلْقِي الْعِلْمِ وَالْأَخْذُ مِنْ أُصُولِهِ الَّتِي لَا فَلَاحَ لَطَالِبِ الْعِلْمِ إِنْ لَمْ يَبْدَأْ بِهَا، وَهِيَ:

أ. الْقُرْآنُ الْكَرِيمُ: فَإِنَّهُ يَجِبُ عَلَى طَالِبِ الْعِلْمِ الْحِرْصُ عَلَيْهِ قِرَاءَةً وَحِفْظًا وَفَهْمًا وَعَمَلًا بِهِ، فَإِنَّ الْقُرْآنَ هُوَ حَبْلُ اللَّهِ الْمَتِينُ، وَهُوَ أَسَاسُ الْعُلُومِ، وَقَدْ كَانَ السَّلْفُ يَحْرِصُونَ عَلَيْهِ غَايَةً الْحِرْصِ فَيَذْكُرُ عَنْهُمْ الشَّيْءَ الْعَجِيبُ مِنْ حِرْصِهِمْ عَلَى الْقُرْآنِ، فَتَجِدُ أَحَدَهُمْ حَفِظَ الْقُرْآنَ وَعُمُرُهُ سَبْعَ سَنَوَاتٍ، وَبَعْضُهُمْ حَفِظَ الْقُرْآنَ فِي أَقَلِّ مِنْ شَهْرٍ، وَفِي هَذَا دَلَالَةٌ عَلَى حِرْصِ السَّلْفِ - رِضْوَانَ اللَّهِ عَلَيْهِمْ - عَلَى الْقُرْآنِ، فَيَجِبُ عَلَى طَالِبِ الْعِلْمِ الْحِرْصُ عَلَيْهِ وَحِفْظُهُ عَلَى يَدِ أَحَدِ الْمُعَلِّمِينَ؛ لِأَنَّ الْقُرْآنَ يُؤْخَذُ عَنْ طَرِيقِ التَّلَقُّيِ. وَإِنَّهُ مِمَّا يُوَسِّفُ لَهُ أَنْ تَجِدَ بَعْضَ طَلِبَةِ الْعِلْمِ لَا يَحْفَظُ الْقُرْآنَ، بَلْ بَعْضُهُمْ لَا يُحْسِنُ الْقِرَاءَةَ، وَهَذَا خِلَافٌ كَبِيرٌ فِي مَنْهَجِ طَالِبِ الْعِلْمِ. لِذَلِكَ أَكْرَرُ أَنَّهُ يَجِبُ عَلَى طَلِبَةِ الْعِلْمِ الْحِرْصُ عَلَى حِفْظِ الْقُرْآنِ وَالْعَمَلُ بِهِ وَالِدَعْوَةُ إِلَيْهِ وَفَهْمُهُ فَهْمًا مُطَابِقًا لِفَهْمِ السَّلْفِ الصَّالِحِ.

ب. السُّنَّةُ الصَّحِيحَةُ: فَهِيَ تَأْتِي الْمَصْدَرَيْنِ لِلشَّرِيعَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ، وَهِيَ الْمَوْضِحَةُ لِلْقُرْآنِ الْكَرِيمِ، فَيَجِبُ عَلَى طَالِبِ الْعِلْمِ الْجَمْعُ بَيْنَهُمَا وَالْحِرْصُ عَلَيْهِمَا، وَعَلَى طَالِبِ الْعِلْمِ حَفِظَ السُّنَّةِ، إِمَّا بِحِفْظِ نُصُوصِ الْأَحَادِيثِ أَوْ بِدِرَاسَةِ أَسَانِيدِهَا وَمُتُونِهَا وَتَمْيِيزُ الصَّحِيحِ مِنَ الضَّعِيفِ، وَكَذَلِكَ يَكُونُ حِفْظُ السُّنَّةِ

²¹⁵ QS. Hud/ 11: 49.

²¹⁶ Al-‘Uṣaimīn, *Kitab al-Ilmi*, h. 27.

بِالدِّفَاعِ عَنْهَا وَالرَّدِّ عَلَى شُبُهَاتِ أَهْلِ الْبِدْعِ فِي السُّنَّةِ. فَيَجِبُ عَلَى طَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يُلْتَزِمَ بِالْقُرْآنِ وَالسُّنَّةِ الصَّحِيحَةِ، وَهُمَا لَهُ - أَيُّ: طَالِبُ الْعِلْمِ - كَالْجَنَاحَيْنِ لِلطَّائِرِ إِذَا انْكَسَرَ أَحَدُهُمَا لَمْ يَطِرْ. لِذَلِكَ لَا تَرَاعِ السُّنَّةَ وَتَعْفَلْ عَنِ الْقُرْآنِ، أَوْ تَرَاعِ الْقُرْآنَ وَتَعْفَلْ عَنِ السُّنَّةِ، فَكَثِيرٌ مِنْ طَلَبَةِ الْعِلْمِ يَعْتَنِي بِالسُّنَّةِ وَشُرُوحِهَا وَرَجَالِهَا، وَمُصْطَلَحَاتِهَا إِعْتِنَاءً كَامِلًا؛ لَكِنْ لَوْ سَأَلْتُهُ عَنْ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ لَرَأَيْتُهُ جَاهِلًا بِهَا، وَهَذَا غَلَطٌ كَبِيرٌ، فَلَا بُدَّ أَنْ يَكُونَ الْكِتَابُ وَالسُّنَّةُ جَنَاحَيْنِ لَكَ يَا طَالِبَ الْعِلْمِ، وَهُنَاكَ شَيْءٌ ثَالِثٌ مُهِمٌّ وَهُوَ كَلَامُ الْعُلَمَاءِ، فَلَا تَهْمَلْ كَلَامَ الْعُلَمَاءِ وَلَا تَعْفَلْ عَنْهُ؛ لِأَنَّ الْعُلَمَاءَ أَشَدُّ رُسُوحًا مِنْكَ فِي الْعِلْمِ، وَعِنْدَهُمْ مِنْ قَوَاعِدِ الشَّرِيعَةِ وَأَسْرَارِهَا وَضَوَائِبِطِهَا مَا لَيْسَ عِنْدَكَ وَلِهَذَا كَانَ الْعُلَمَاءُ الْأَجْلَاءُ الْمُحَقِّقُونَ إِذَا تَرَجَّحَ عِنْدَهُمْ قَوْلٌ، يَقُولُونَ: إِنْ كَانَ أَحَدٌ قَالَ بِهِ وَإِلَّا فَلَا نَقُولُ بِهِ، فَمَثَلًا شَيْخُ الْإِسْلَامِ ابْنُ تَيْمِيَّةَ - رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى - عَلَى عِلْمِهِ وَسِعَةِ إِطْلَاعِهِ إِذَا قَالَ قَوْلًا لَا يَعْلَمُ لَهُ قَائِلًا قَالَ: أَنَا أَقُولُ بِهِ إِنْ كَانَ قَدْ قِيلَ بِهِ، وَلَا يُؤْخَذُ بِرَأْيِهِ. وَأَنْ يَسْتَعِينَ بِكَلَامِ الْعُلَمَاءِ إِذَا يَجِبُ عَلَى طَالِبِ الْعِلْمِ الرُّجُوعُ إِلَى كِتَابِ اللَّهِ وَسُنَّةِ رَسُولِهِ

“Adalah sesuatu yang wajib bagi seorang penuntut ilmu untuk memprioritaskan diri dalam mencari ilmu dan mengambilnya dari sumbernya di mana tidak ada keberhasilan baginya jika tidak memulai dengannya, dia adalah sebagai berikut:

a) Alquran al-Karim

Merupakan kewajiban bagi penuntut ilmu untuk giat dalam membaca Alquran, menghafalkan ayat-ayatnya, memahami kandungan maknanya serta mengamalkan isi kandungannya. Alquran adalah tali Allah yang kokoh, sumber ilmu, para salaf shaleh (orang-orang shaleh terdahulu) memberikan prioritas yang tinggi terhadap alquran, disebutkan bahwa terdapat sesuatu yang menakjubkan dari ketamakan mereka terhadap alquran, diantara mereka ada yang mampu menghafalkan alquran pada umur tujuh tahun, menghafalkan Alquran dalam sebulan, dan ini merupakan bentuk ketamakan mereka terhadap Alquran, oleh karena itu seorang penuntut ilmu

wajib memprioritaskan dirinya untuk Alquran dan menghafalkannya kepada seorang guru, karena Alquran diambil dengan cara *talaqqi*.

Hal yang sangat disayangkan adalah beberapa penuntut ilmu tidak menghafalkan quran dan tidak memperbaiki bacaannya, dan ini merupakan kesalahan besar dalam menuntut ilmu. Oleh karena itu saya ulangi bahwa wajib bagi penuntut ilmu untuk giat dalam menghafalkan alquran, mengamalkan kandungan ayatnya, berdakwah dengannya dan memahaminya dengan benar sesuai dengan pemahaman *salaf as-shaleh*.

b) Hadis yang Sahih

Hadis (sunnah) merupakan sumber syariat islam yang kedua. Ia adalah penjelas untuk alquran, maka wajib bagi seorang penuntut ilmu memadukan keduanya dan memprioritaskan keduanya. Penuntut ilmu juga wajib menghafalkan Sunnah baik itu menghafalkan teks hadis atau dengan mempelajari *sanad* (jalur perawi hadis) dan *matannya* (konteks hadis), membedakan hadis yang *ṣaḥīḥ* (benar) dan *dhaif* (lemah), serta menjaganya dengan membelanya dan membantah syubhat ahlu bid'ah terhadap Sunnah.

Maka wajib bagi seorang penuntut ilmu untuk selalu berpedoman dengan Alquran dan Sunnah karena perumpamaannya bagi mereka bagaikan dua sayap bagi seekor burung jika salah satu sayapnya patah maka tidak akan bisa terbang. Oleh karena itu janganlah hanya menjaga Sunnah dan melalaikan alquran atau sebaliknya menjaga alquran dan melalaikan Sunnah, karena kebanyakan dari penuntut ilmu memberikan hanya memberikan perhatiannya terhadap Sunnah, penjelasannya, jalur perawi hadisnya, dan istilah hadisnya dengan sempurna; akan tetapi jika dia ditanya tentang sebuah ayat dalam alquran dia tidak tahu sama sekali, dan ini merupakan sebuah kesalahan besar, maka seharusnya alquran dan Sunnah tersebut menjadi dua sayap untukmu wahai penuntut ilmu, dan ada perihal ketiga yang sangat penting yaitu perkataan para ulama, maka janganlah kamu mengacuhkan dan melalaikan

perkataan ulama karena mereka adalah orang yang paling kokoh ilmunya darimu, mereka mempelajari kaedah- kaedah syariah, rahasia-rahasiannya dan kekokohnya yang tidak kamu miliki, oleh karena itu para ulama adalah mereka yang berhak untuk berpedoman pada perkataannya, mereka berkata: *jika seseorang telah mengatakannya maka kami akan mengatakannya namun jika belum maka kami tidak akan mengatakannya*, seperti contohnya Syekh Islam Ibnu Taimiyah- *rahimahullah*- semoga allah memberikan rahmat atas ilmunya dan wawasan yang luas mengatakan sebuah pendapat yang dia tidak tahu apakah ada yang mengatakannya atau tidak: *“Saya akan mengatakan jika itu sudah pernah dikatakan oleh seorang ulama”* dan dia tidak pernah hanya menggunakan pendapat sendiri.

Syekh juga berkata: *“Oleh karena itu wajib bagi seorang penuntut ilmu untuk merujuk kepada Alquran dan Sunnah Rasul –sallahu alaihi wasallam- dan perkataan ulama. Kembali kepada kitabullah adalah dengan cara menghafalkannya, mentadabburinya dan mengamalkan apa yang ada didalamnya, allah berfirman: “ kitab (Alquran) yang kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang- orang yang berakal sehat mendapat pelajaran”.*(*sad:29*) mentadabburi ayat alquran akan memberikan pemahaman makna ayat.

Alquran turun dengan sebab hikmah ini, oleh karena itu hendaklah kita kembali kepada kitab allah untuk mentadabburinya dan mengetahui maknanya dan merealisasikan apa yang ada didalamnya. Demi Allah! Sesungguhnya di dalam Alquran tersebut terdapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Allah berfirman: *“Barang siapa mengikuti petunjuk-Ku maka dia tidak akan tersesat dan tidak akan celaka”. Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku maka sungguh*

dia akan menjalani kehidupan yang sempit dan Kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta”.²¹⁷

Oleh karena itu kamu tidak akan mendapati seseorang yang telah diberi nikmat atas urusannya, yang paling lapang dadanya, paling tenang hatinya melainkan orang mukmin, meskipun mereka berada dalam keadaan fakir namun dada mereka lapang, dan hati mereka merasa tenang, firman Allah: *“Barang siapa mengerjakan kebaikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Kami akan berikan balasan dengan pahala lebih baik dari apa yang mereka kerjakan”*.²¹⁸

h) Penuntut ilmu bersikap hati-hati, *tabayyun* dan tidak ceroboh

Syekh Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-‘Uṣaimīn berkata:²¹⁹

وَمِنْ أَهَمِّ الْأَدَابِ الَّتِي يَجِبُ أَنْ يَتَحَلَّى بِهَا طَالِبُ الْعِلْمِ التَّنَبُّهُ فِيمَا يَنْفُلُ مِنَ الْأَخْبَارِ وَالتَّنَبُّهُ فِيمَا يَصْدُرُ مِنَ الْأَحْكَامِ، فَالْأَخْبَارُ إِذَا نُفِلَتْ فَلَا بُدَّ أَنْ تُنَبَّتَ أَوْلًا، هَلْ صَحَّتْ عَمَّنْ نُفِلَتْ إِلَيْهِ أَوْ لَا؟ ثُمَّ إِذَا صَحَّتْ فَتَنَبَّتْ فِي الْحُكْمِ رُبَّمَا يَكُونُ الْحُكْمُ الَّذِي سَمِعْتَهُ مَبْنِيًّا عَلَى أَصْلِ تَجْهَلُهُ أَنْتَ، فَتَحْكُمُ أَنَّهُ خَطَأٌ، وَالْوَاقِعُ أَنَّهُ لَيْسَ بِخَطَأٍ. وَلَكِنْ كَيْفَ الْعِلَاجُ فِي هَذِهِ الْحَالِ؟ الْعِلَاجُ: أَنْ تَتَّصِلَ بِمَنْ نُسِبَ إِلَيْهِ الْخَبْرُ وَتَقُولَ: نُفِلَ عَنكَ كَذَا وَكَذَا، فَهَلْ هَذَا صَحِيحٌ؟ ثُمَّ تَتَأَقَّشُهُ فَقَدْ يَكُونُ اسْتِنْكَارُكَ وَتُفُورُ نَفْسِكَ مِنْهُ أَوْلَى وَهَلَّةٌ سَمِعْتَهُ؛ لِأَنَّكَ لَا تَدْرِي مَا سَبَبُ هَذَا الْمَنْفُورِ، وَيُقَالُ: إِذَا عَلِمَ السَّبَبُ بَطَلَ الْعُجْبُ. فَلَا بُدَّ أَوْلًا: مِنَ التَّنَبُّتِ فِي الْخَبْرِ وَالْحُكْمِ. ثُمَّ بَعْدَ ذَلِكَ تَتَّصِلُ بِمَنْ نُفِلَ عَنْهُ وَتَسْأَلُهُ هَلْ صَحَّ ذَلِكَ أَمْ لَا؟ ثُمَّ تَتَأَقَّشُهُ: إِمَّا أَنْ يَكُونَ هُوَ عَلَى حَقٍّ وَصَوَابٍ فَتَرْجِعُ إِلَيْهِ، أَوْ يَكُونُ الصَّوَابَ مَعَكَ فَيَرْجِعُ إِلَيْهِ.

“Di antara adab yang harus menghiasi diri seorang penuntut ilmu adalah at-tasabbut (memastikan keabsahan) terhadap berita yang diperoleh dan thastabbut terhadap apa yang berasal dari sebuah hukum, sebuah berita yang dinukil harus dibuktikan kebenarannya terlebih dahulu, apakah yang dinukilkan kepadanya merupakan kebenaran atau tidak? Kemudian jika hal tersebut adalah benar, maka keabsahan

²¹⁷ QS. Taha/ 20: 122-123.

²¹⁸ QS. An-Nahl/ 16: 97.

²¹⁹ Al-‘Uṣaimīn, *Kitab al-‘Ilm*, h. 32.

terhadap sebuah hukum barangkali terdapat pada hukum yang kamu dengarkan yang menjelaskan yang pada asalnya kamu tidak mengetahuinya, kemudian kamu memutuskan bahwa hukum tersebut salah padahal kenyataannya tidak.

Tetapi: bagaimanakah mengatasi hal ini? Caranya: dengan kamu mengkonfirmasi kepada orang yang dinisbahkan kepadanya berita tersebut dan mengatakan padanya: telah dinukilkan darimu perihal ini dan itu apakah ini benar? Kemudian berdiskusi dengannya maka keikutsertaanmu dan keraguanmu terhadapnya merupakan perkara awal yang kamu dengar karena kamu tidak mengetahuinya apa sebab dari perkataan ini, dan dikatakan : jadi telah diketahui sebab dan gugurlah keheranan, maka hendaklah memastikan terlebih dahulu keabsahan sebuah berita dan hukum, dengan menanyakan kepada sumber berita dan mendiskusikan dengannya: jika dia berada dalam kebenaran maka kamu bisa kembali dengan perkataannya atau jika kamu yang benar maka dia bisa kembali dengan perkataanmu”.

Tasabbut juga merupakan perkara yang penting, karena penukil berita terkadang mempunyai prasangka buruk, mereka menukilkan apa yang bisa memanasakan pendengar berita, dan terkadang tidak ada prasangka buruk akan tetapi pendengar memahaminya dengan sesuatu yang berbeda. Oleh karena itu *tsasabut* adalah wajib, dengan kata lain jika sudah terjamin keabsahan jalur penukilnya langkah berikutnya adalah berdiskusi dengannya sebelum kamu memutuskan bahwa perkataan itu benar atau salah, bisa saja dengan berdiskusi akan akan muncul kebenaran terhadap yang dikatakan penukil.

Kesimpulannya adalah: jika dinukil dari seseorang yang kamu melihat itu salah maka kamu hendaklah mengikuti tiga langkah berikut dengan konsisten:

a) Memastikan keabsahan berita

- b) Melihat kebenaran hukum, jika sebuah hukum itu benar maka kuatkanlah dia dan belalah. Namun jika kamu melihat bahwa dia salah, maka lakukanlah langkah yang ketiga
- c) Konfirmasikan dengan penukil dan berdiskusi dengan penuh ketenangan dan saling menghormati.

i) Mengikuti jejak *as-salaf as-salih* dalam menuntut ilmu

Syekh berkata:

هَذَا مِنْ أَهَمِّ مَا يَكُونُ، أَنَّ الْإِنْسَانَ يَكُونُ عَلَى طَرِيقَةِ السَّلَفِ الصَّالِحِ فِي جَمِيعِ
أَبْوَابِ الدِّينِ، مِنَ التَّوْحِيدِ وَالْعِبَادَاتِ وَالْمُعَامَلَاتِ وَغَيْرِهَا .

“Ini adalah sesuatu yang paling penting, yaitu hendaklah manusia itu mengikuti jejak salafussholeh dalam setiap urusan agama baik terkait tauhid, ibadah, muamalah dan lain-lain”.

j) Senantiasa merasa takut kepada Allah

Syekh al-‘Usaimin:

أَصْلُ الْعِلْمِ خَشْيَةُ اللَّهِ، وَخَشْيَةُ اللَّهِ هِيَ الْخَوْفُ الْمَبْنِيُّ عَلَى الْعِلْمِ وَالْتَعَظِيمِ، وَلِهَذَا
قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: (إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ) [فاطر: 28] فَالْإِنْسَانُ إِذَا عَلِمَ
اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ حَقَّ الْعِلْمِ، وَعَرَفَهُ حَقَّ الْمَعْرِفَةِ، فَلَا بُدَّ أَنْ يَكُونَ فِي قَلْبِهِ خَشْيَةُ اللَّهِ

*“Inti ilmu itu adalah takut kepada Allah. Takut yang dimaksud adalah takut yang didasari atas ilmu dan pengagungan kepada Allah. Allah berfirman dalam Alquran: “Hanya para ulamalah yang yang takut kepada Allah dari hamba-hambanya”.*²²⁰ Karena itu, saat seseorang mengenal Allah dengan sangat baik, niscaya dalam hatinya ada rasa takut kepada Allah.

k) Senantiasa merasa bersama Allah

Syekh berkata: هَذَا مِنَ الْمُهِمِّ؛ دَوَامُ الْمُرَاقَبَةِ لِلَّهِ، وَهَذَا مِنْ ثَمَرَاتِ الْخَشْيَةِ أَنَّ
الْإِنْسَانَ يَكُونُ مَعَ اللَّهِ دَائِمًا [Ini adalah sesuatu yang penting yaitu merasa
sentiasa merasa di bawah pengawasan Allah swt. Hal ini merupakan

²²⁰ QS. Fathir/35 : 28.

buah takut kepada Allah yaitu muraqabatullah adanya perasaan selalu bersama Allah subhanahu wa ta'ala].²²¹

l) Tawadhu dan tidak sombong

Syekh berkata: “*Seorang penuntut ilmu hendaknya memiliki sikap tawadhu dengan menerima yang hak demikian juga bertawadhu kepada makhluk Allah. Beliau menambahkan:*

يَتَوَاضَعُ لِلْحَقِّ، بِمَعْنَى: أَنَّهُ مَتَى بَانَ لَهُ الْحَقُّ خَضَعَ لَهُ وَلَمْ يَبْغِ سِوَاهُ بَدِيلًا، وَكَذَلِكَ لِلْخَلْقِ فَكَمْ مِنْ طَالِبٍ فَتَحَ عَلَى مُعَلِّمِهِ أَبْوَابًا لَيْسَتْ عَلَى بَالٍ مِنْهُ.

*Tawadhu terhadap kebenaran maksudnya adalah kapan saja sesuatu masalah menjadi terang perkara kebenarannya maka ia pun menerimanya dan tunduk kepadanya. Demikian juga penuntut ilmu perlu bertawadhu kepada manusia. Berapa banyak penuntut ilmu melalui gurunya Allah membukakan ilmu-ilmu baru untuknya yang sebelumnya tidak ia pikirkan”.*²²²

m) Penuntut ilmu harus teliti dan bersikap skeptis dalam mengambil ilmu²²³

Syekh Muḥammad ibn Ṣālih al-‘Uṣaimīn pernah ditanya apakah belajar itu diawali dengan mendalami dalil dalil pada setiap masalah atau dengan bertaqlid kepada salah satu imam madzhab yang ada, maka beliau menjawab: “Bagi pelajar pemula maka wajib baginya untuk mencari dalil-dalil masalah semampunya karna yang dituntut adalah sampainya kita kepada dalil yang benar, selain itu juga karena untuk melatih mereka mencari dalil dan mengetahui cara menyimpulkan hukum”. Ketika hal itu dilakukan maka ia berarti berjalan menuju Allah dengan dilandasi ilmu dan pengetahuan. Tidak boleh baginya bertaqlid kecuali dalam keadaan darurat seperti ketika dia mencari satu hukum namun dia tidak mampu atau ketika dia membutuhkan satu hukum terkait suatu masalah yang sifatnya mendesak lalu ia tidak mendapatkan hukum dengan dalil yang

²²¹ Al-‘Uṣaimīn, *Syarah Hilyah*, h. 34.

²²² *Ibid.*, h. 36.

²²³ Al-‘Uṣaimīn, *Kitab al-Ilm*, h. 160.

jelas maka ketika itu ia boleh bertaklid dengan niat jika dalil yang benar sudah ia dapatkan maka ia merujuk kepadanya”.

n) Qanaah

Syekh al-‘Usaimin berkata:²²⁴

التَّحَلِّي بِالْقَنَاعَةِ مِنْ أَمِّ خِصَالِ طَالِبِ الْعِلْمِ، يَعْنِي أَنْ يَفْتَنَعَ بِمَا أَنَاةَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَلَا يَطْلُبُ أَنْ يَكُونَ فِي مُصَافِ الْأَغْنِيَاءِ وَالْمُنْتَرِفِينَ لِأَنَّ بَعْضَ طَلَبَةِ الْعِلْمِ وَغَيْرِهِمْ تَجِدُهُ يُرِيدُ أَنْ يَكُونَ فِي مُصَافِ الْأَغْنِيَاءِ وَالْمُنْتَرِفِينَ فَيَتَكَلَّفُ النَّفَقَاتِ فِي الْمَأْكَلِ وَالْمَشْرَبِ وَالْمَلْبَسِ وَالْمَفْرَشِ ثُمَّ يُفْقِدُ كَاهِلَهُ بِالذُّيُونِ وَهَذَا خَطَأٌ بَلْ عَلَيْكَ بِالْقَنَاعَةِ فَإِنَّهَا خَيْرٌ زَادَ لِلْمُسْلِمِ.

“Menghiasi diri dengan sifat qana'ah adalah merupakan sifat yang yang penting bagi seorang penuntut ilmu. Sifat qana'ah di sini artinya adalah menerima dengan lapang dada apa yang Allah berikan dan tidak berharap banyak menjadi orang kaya dan konglomerat. Sebagian penuntut ilmu menjadikan diri mereka sejajar dengan kalangan konglomerat sehingga mereka mengeluarkan biaya yang banyak untuk urusan makan pakaian tempat tidur yang ujungnya memberatkan diri mereka sendiri dengan banyaknya hutang yang harus mereka tanggung. Ini adalah jelas salah maka seharusnya seorang penuntut ilmu itu qana'ah apa yang Allah berikan kepadanya sungguh qana'ah itu adalah sebaik-baik bekal bagi seorang muslim”.

o) Menjaga cahaya ilmu

Syekh al-‘Usaimin berkata:²²⁵

إِنَّ حُسْنَ السَّمْتِ، وَالْهُدْيَ الصَّالِحِ، مِنْ دَوَامِ السَّكِينَةِ، وَالْوَقَارِ، وَالْخُشُوعِ، وَالْتَوَاضِعِ، قَدْ سَبَقَ الْإِشَارَةَ إِلَيْهَا وَأَنَّهُ يَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَكُونَ أُسْوَةً صَالِحَةً فِي هَذِهِ الْأُمُورِ.

“Sesungguhnya sikap yang baik, petunjuk yang lurus, ketenangan yang berkesinambungan, menjaga kehormatan dan kekhusyukan serta

²²⁴ Al-‘Usaimin, *Syarh Hilyah*, h. 41.

²²⁵ *Ibid.*, h. 44.

ketawadhuan adalah merupakan perhiasan bagi penuntut ilmu yang sudah dibahas sebelumnya. Hendaklah seorang penuntut ilmu menjadi contoh yang baik di masyarakat dalam sifat dan perbuatan”.

p) Menjaga wibawa dan kehormatan

Syekh al-‘Usaimīn berkata:²²⁶

النَّحْلِي بِالْمُرُوءَةِ، فَمَا هِيَ الْمُرُوءَةُ؟ حَدَّثَهَا الْفُقَهَاءُ رَجْمَهُمُ اللَّهِ فِي كِتَابِ الشَّهَادَاتِ، قَالُوا: هِيَ فِعْلٌ مَا يُجَمَّلُهُ وَيُرَبِّئُهُ، وَاجْتِنَابٌ مَا يُدْنَسُهُ وَيُشَيِّنُهُ. وَهَذِهِ عِبَارَةٌ عَامَّةٌ، كُلُّ شَيْءٍ عِنْدَ النَّاسِ وَبِزَيِّنِكَ وَيَكُونُ سَبَبًا لِلتَّنَاءِ عَلَيْكَ، فَهُوَ مُرُوءَةٌ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ مِنَ الْعِبَادَاتِ، وَكُلُّ شَيْءٍ بِالْعَكْسِ فَهُوَ خِلَافُ الْمُرُوءَةِ

“Hendaklah seorang penuntut ilmu menghiasi dirinya dengan sikap muruah yaitu menjaga harga diri dan Wibawa. Apakah yang dimaksud dengan menjaga marwah? Tokoh adalah menjelaskan dalam pembahasan kitab syahadat muru'ah adalah lakukan perbuatan yang bagus dan menghiasinya dan meninggalkan perbuatan yang buruk dan yang mengotorinya. Ini adalah pengertian secara umum. Semua yang menjadikanmu terlihat bagus di hadapan manusia dan mereka memujimu Maka itu adalah muruah walaupun hal itu bukan terkait dengan urusan ibadah. Dan semua yang menyelisih hal itu adalah bertentangan dengan menjaga muruah”.

q) Menunjukkan sifat *gentlemen* yaitu berani dan tegar di atas kebenaran

Syekh al-‘Usaimīn berkata:²²⁷

لَأَنَّ التَّمَنُّعَ بِخِصَالِ الرَّجُولَةِ مِنَ الْمُرُوءَةِ ِبَلَا شَكٍّ، فَإِنَّ الْإِنْسَانَ إِذَا نَزَلَ نَفْسُهُ مَنزِلَةَ الرَّجَالِ الَّذِينَ هُمْ رِجَالٌ بِمَعْنَى الْكَلِمَةِ فَإِنَّهُ سَوْفَ يَتَمَنُّعُ بِمَا ذَكَرَهُ: الشُّجَاعَةُ وَشِدَّةُ الْبَأْسِ فِي الْحَقِّ، مَكَارِمُ الْأَخْلَاقِ، الْبَدَلُ فِي سَبِيلِ الْمَعْرُوفِ، حَتَّى تَنْقَطِعَ دُونَكَ أَمَالَ الرَّجَالِ

“Jelas bersikap gentlemen adalah merupakan sikap menjaga muruah dan harga diri. Sungguh seorang laki-laki jika menempatkan dirinya sebagai seorang laki-laki maka ia akan bersikap Tegar di atas kebenaran

²²⁶ *Ibid.*, h. 50.

²²⁷ *Ibid.*, h. 58.

istiqomah dalam akhlak mulia berkorban di jalan kebenaran sampai akhir hayat”.

r) Menjauhi gaya hidup mewah

Syekh al-‘Usaimīn berkata:²²⁸

لَا تَسْتَرْسِلْ فِي التَّنَعِيمِ وَالرَّفَاهِيَةِ، وَهَذِهِ النَّصِيحَةُ نُقَالُ لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَلِغَيْرِ طَالِبِ الْعِلْمِ لِأَنَّ الْإِسْتِرْسَالَ فِي ذَلِكَ مُخَالِفٌ لِإِرْشَادِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ، فَقَدْ كَانَ يَنْهَى عَنْ كَثْرَةِ الْإِرْفَاقِ وَيَأْمُرُ بِالِاحْتِفَاءِ أَحْيَانًا، وَالْإِنْسَانُ الَّذِي يَعْتَادُ الرَّفَاهِيَةَ يَصْعُبُ عَلَيْهِ مُعَالَجَةُ الْأُمُورِ، لِأَنَّهُ قَدْ تَأْتِيهِ الْأُمُورُ عَلَى وَجْهِ لَا يَتِمَّكُنْ مَعَهُ مِنَ الرَّفَاهِيَةِ

“Janganlah kamu berterus terusan dalam hidup bermewah-mewah.

Nasehat ini bentuk para penuntut ilmu maupun bukan penuntut ilmu.

Hal itu karena terus-terusan dalam hidup mewah adalah menyelisihi petunjuk Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam. Sungguh Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam telah melarang hidup bermewah-mewah, bahkan beliau memerintahkan agar kita memakai kita bertelanjang kaki kadang-kadang. Orang yang terbiasa dalam hidup mewah maka dia akan sulit untuk menyelesaikan banyak urusan. Karena bisa saja dia menghadapi masalah yang ikannya tidak bisa menjalaninya dengan model hidup mewah”.

s) Berpaling dari majelis dan perkumpulan kelalaian dan senda gurau

Syekh al-‘Usaimīn berkata:²²⁹

الْإِعْرَاضُ عَنْ مَجَالِسِ اللَّغْوِ فَالْغَوُ نَوْعَانِ: لَغْوٌ لَيْسَ فِيهِ فَايْدَةٌ وَلَا مُضَرَّةٌ، وَلَغْوٌ فِيهِ مُضَرَّةٌ. أَمَّا الْأَوَّلُ فَلَا يَنْبَغِي لِلْعَاقِلِ أَنْ يُذْهَبَ وَقْتُهُ فِيهِ لِأَنَّهُ خَسَارَةٌ، وَأَمَّا الثَّانِي فَإِنَّهُ يَحْرُمُ عَلَيْهِ أَنْ يَمْضِيَ وَقْتُهُ فِيهِ لِأَنَّهُ مُنْكَرٌ مُحْرَمٌ

“Berpaling dari majelis senda gurau. Senda gurau itu ada dua ada yang senda gurau tidak berfaedah dan tidak ada motornya dan ada senda

²²⁸ *Ibid.*, h. 60.

²²⁹ *Ibid.*, h. 67.

gurau yang modelnya senda gurau yang berdampak mudhorot. Penemu pertama yaitu senda gurau yang tidak ada mudharat dan tidak ada faedahnya maka tidak layak bagi seorang yang untuk menghabiskan waktunya majelis tersebut karena itu adalah kerugian adapun yang kedua yaitu majelis senda gurau yang di situ ada mudharatnya maka itu adalah haram haram bagi untuk menghabiskan waktu kita di tempat tersebut karena itu adalah sesuatu yang mungkar”.

t) Lemah lembut

Syekh al-‘Uṣaimīn berkata:²³⁰

هَذَا مِنْ أَهَمِّ الْأَخْلَاقِ لِطَالِبِ الْعِلْمِ سِوَاءِ أَكَانَ طَالِبًا أَمْ مَطْلُوبًا أَيُّ: مُعَلِّمًا، فَالرَّفْقُ
كَمَا قَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: ((إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ وَمَا
كَانَ الرَّفْقُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ وَلَا نَزَعَ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ)) لَكِنْ لَا بُدَّ أَنْ يَكُونَ
الْإِنْسَانُ رَفِيقًا مِنْ غَيْرِ ضَعْفٍ

“Bersikap lemah lembut adalah merupakan salah satu akhlak yang paling penting bagi seorang penuntut ilmu baik ia seorang pelajar maupun seorang guru. Berlaku lemah lembut sebagaimana kata Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bahwa sesungguhnya Allah swt. adalah Dzat Yang Maha lembut menyukai kelembutan pada setiap urusan dan tidak adalah dalam satu urusan tidak ada sebuah kelembutan dalam suatu urusan kecuali menghiasinya dan tidak dicabut kelemahlembutan dari suatu urusan kecuali itu akan memburukkan nya namun tentunya kalau malam buatan itu tidak menyebabkan kelemahan dan hilangnya harga diri”.

u) *As-Ṣabāṭ wa at-Taṣabbut*

Syekh al-‘Uṣaimīn berkata:²³¹

هذا أهم ما يكون في هذه الآداب هو التثبت، التثبت فيما ينقل من الأخبار
والتثبت فيما يصدر منك من الأحكام فالأخبار إذا نقلت فلا بد أن تثبت أولا هل

²³⁰ *Ibid.*, h. 70.

²³¹ *Ibid.*, h. 73.

صحت عن نقلت إليه أو لا. فالثبات معناه الصبر والمصابرة وألا يمل ولا يضجر.

“Keteguhan dan kehati-hatian adalah merupakan adab yang paling penting bagi seorang penuntut ilmu. Yaitu hati-hati dalam menyampaikan berita-berita dan hati-hati dalam mengeluarkan hukum. Sebuah berita Jika kamu ingin menyampaikannya maka hendaklah kamu berhati-hati dan memastikan kebenarannya terlebih dahulu. Adapun keteguhan maksudnya adalah kesabaran dan ketegaran dan tidak mudah bosan dan tidak berkeleuh kesah”.

v) Jujur dalam menuntut ilmu dan menjauhi plagiasi

Syekh al-‘Uṣaimīn berkata:²³²

هذا من أهم ما يكون في طالب العلم أن يكون أميناً في عمله فيكون أميناً في نقله وأميناً في وصفه إذا وصف الحال وإذا نقل فليكن أميناً في النقل لا يزيد ولا ينقص.

“Sifat jujur ini adalah di antara sifat yang paling penting pada diri seorang pelajar. Maka hendaklah ia jujur dan amanah dalam pekerjaannya, jujur dalam menukil, jujur dalam mendeskripsikan keadaan. Jika ia akan menukilkan sesuatu, maka hendaklah menukil secara amanah tidak ditambah dan tidak dikurangi.”

w) Syekh juga meyakini bahwa hendaknya seorang peserta didik itu hendaknya:

- a) Senantiasa ikhlas dalam ucapan dan perbuatan;
- b) Senantiasa berpegang dengan dalil yang benar;
- c) Berjiwa lapang dan berhati bersih;
- d) Banyak menebar ilmu ke masyarakat;
- e) Memuliakan para ulama;
- f) Belajar secara bertahap tidak tergesa-gesa;
- g) Aktif menebar salam;
- h) Menjaga persatuan umat;

²³² Uṣaimīn, *Syarḥ Ḥilyah*, h. 210.

- i) Mentaati pemerintah dalam hal yang baik;
 - j) Berupaya senantiasa mengikuti sunnah Nabi saw.;
 - k) Banyak beristigfar saat ada musibah;
 - l) Berdialog dengan masyarakat menyesuaikan dengan keadaan mereka;
 - m) Tidak berselisih dalam hal yang boleh berijtihad di dalamnya;
 - n) Disiplin dan mengelola waktunya dengan baik;
 - o) Menjauhi sifat hasad dan dengki;
 - p) Menjauhi sifat ujub.²³³
- 2) Adab Peserta Didik Terhadap Guru²³⁴
- 1) Menjaga kehormatan dan wibawa guru
 - 2) Meyakini keilmuan guru
 - 3) Mencontoh guru dalam ucapan dan perbuatan
 - 4) Menunjukkan sikap semangat dan antusias dalam mendengarkan ilmu dan pelajaran yang disampaikan guru
 - 5) Meminta izin kepada Guru jika ingin mencatat ilmu yang dia sampaikan
 - 6) Tidak berguru kepada ahli bid'ah
- 3) Adab Peserta Didik Terhadap Kitab
- 1) Bagaimana berinteraksi dengan kitab²³⁵
- Syekh berkata: “Interaksi dengan kitab penting memperhatikan beberapa hal berikut:
- a) Mengetahui judulnya, agar manusia dapat mengambil manfaat darinya, bisa jadi kitab itu adalah kitab sihir atau kitab batil lainnya, maka harus diketahui judulnya agar dapat mengambil manfaat darinya.
 - b) Mengetahui istilah-istilahnya, karena dengan mengetahui istilah-istilahnya kamu dapat menghemat waktu, dan inilah yang dilakukan

²³³ Abdullah bin Muhammad bin Ahmad at-Tayyar, *Asy-Syekh Ibnu USaimin wa Manhajuhu fi at-Ta'lim al-Jami'i*, www.m-islam.net h. 18-24.

²³⁴ *Ibid.*, h. 115.

²³⁵ Al-'USaimin, *Kitāb al-Ilm*, h. 87.

para ulama dalam muqoddimah-muqoddimah kitabnya, misalnya: mengetahui pengarang kitab bulughul marom jika ia mengatakan *muttafaqun alaih* misalnya maka maksudnya adalah riwayat Bukhari dan Muslim. Namun pengarang المنتقى (kitab al-Muntaqa) berbeda pendapat dalam hal ini. Ia mengatakan bahwa *muttafaqun alaih* berarti diriwayatkan oleh imam ahmad, bukhori dan muslim.

- c) Kamu juga harus mengetahui, misalnya jika seorang penulis mengatakan ijmak atau sepakat, jika ia mengatakan ijmak maka itu adalah di antara beberapa imam. Adapun jika ia mengatakan sepakat maka itu adalah bersama tiga orang imam sebagaimana istilah sahibul furu dalam kitab fiqh hanbali.
- d) Mengetahui uslub dan narasinya. Oleh karena itu jika kamu membaca kitab hal pertama yang kamu baca apalagi dalam kitab-kitab ilmiah yang penuh dengan ilmu pengetahuan adalah ibaroh yang membutuhkanmu untuk berfikir tentang maknanya karena kamu belum menulisnya, jika kamu mengulang membacanya maka kamu dapat menulisnya.
- e) Ada beberapa hal di luar masalah interaksi dengan kitab, yaitu bergantung pada catatan kaki, ini juga termasuk hal penting yang harus diambil oleh seorang penuntut ilmu. Jika kamu mendapati suatu masalah yang membutuhkan pada penjelasan, atau dalil, atau takut lupa maka kamu harus bergantung pada catatn kaki yang terletak di kanan atau kiri bagian bawah.

2) Metode efektif membaca kitab²³⁶

Syekh Ušaimīn menjelaskan bahwa metode membaca kitab itu dengan dua cara, yaitu:

- a) Membaca dengan memahami, ini harus diperhatikan dan diteliti oleh manusia.
- b) Membaca survei hanya melihat pada judul kitab, dan apa-apa yang terdapat dalam pembahasannya, dan mengetahui konten kitab, dan itu

²³⁶ Al-‘Ušaimīn, *Kitāb al-‘Ilm*, h. 89.

adalah membaca kitab dengan cepat, dan tidak perlu memperhatikan ataupun memahami kitab sebagaimana membaca jenis pertama dan cara yang tepat dalam membaca kitab dengan memahami dan berfikir pada makna adalah dengan memiliki pengetahuan yang luas dari ahli ilmu yang benar, dan tidak dipungkiri bahwa kitab yang pertama adalah seperti itu yaitu kitabullah azza wa jalla, maka kamu harus bersabar karena manusia tidak diberikan suatu pemberian yang lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran.

3) Pentingnya mengoleksi kitab

Syekh mengatakan bahwa seorang penuntut ilmu harus bersemangat dalam mengoleksi buku, tetapi harus dimulai dari kitab yang paling penting. Jika seseorang hanya memiliki kitab yang sedikit maka ia tidak harus memaksakan dirinya untuk membeli kitab yang banyak karena ini termasuk berlebihan yang tercela. Jika ia tidak mampu membeli kitab dengan hartanya maka ia dapat meminjam kitab dari perpustakaan.

4) Keutamaan kitab-kitab induk dan kitab klasik

Syekh mengatakan bahwa wajib bagi seorang penuntut ilmu untuk memberi perhatian kepada kitab-kitab induk dan kitab klasik serta banyak bersandar kepadanya. Hal itu karena kitab-kitab induk terdahulu itu lebih baik dan lebih berkah daripada kitab-kitab kontemporer. Karena kebanyakan kitab kontemporer ini memiliki makna yang sedikit, dan banyak di rubah-rubah. Jika engkau membacanya dengan halaman yang sempurna maka engkau hanya bisa meringkas satu atau dua baris saja, tetapi jika kitab para salaf maka akan engkau dapati kitab-kitab itu dengan kata-kata yang mudah, lembut dan tidak ada satu katapun yang tidak memiliki makna.

Di antara kitab-kitab yang wajib bagi penuntut ilmu untuk bersemangat dalam membacanya adalah kitab Syekhul Islam Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnul Qoyyim. Sebagaimana yang telah

diketahui bersama bahwasanya kitab Ibnul Qoyyim lebih mudah, karena Syekh beliau yaitu Ibnu Taimiyyah memiliki uslub bahasa yang kuat, karena kuatnya ilmu beliau dan kecerdasan yang tajam.

5) Seleksi Kitab

Syekh al-'Usaimin berkata: "Secara umum kitab-kitab itu ada 3 jenis, yaitu:

- a) Kitab yang baik
- b) Kitab yang buruk
- c) Kitab yang tidak baik dan tidak pula buruk

Maka jagalah perpustakaan anda dari buku buku yang tidak mengandung kebaikan di dalamnya atau buku buku yang ada keburukan di dalamnya. Ada sebagian yang mengatakan bahwa termasuk di dalamnya adalah buku buku sastra karena dengan membacanya akan banyak menyita waktu dan terkadang menghabiskannya dengan tidak ada manfaat yang didapat. Ada juga buku-buku yang dimiliki oleh pemikiran-pemikiran tertentu dan aliran-aliran tertentu. Maka buku-buku ini juga jangan sampai tersusun di dalam perpustakaan anda baik itu buku-buku tentang manhaj maupun tentang aqidah. Seperti buku –buku pelaku bid'ah yang dapat merusak aqidah dan buku-buku kaum Khawarij yang dapat merusak manhaj dalam beragama. Maka secara umum setiap buku buku yang dapat merusak dan membahayakan jangan sampai masuk ke dalam perpustakaan anda. Hal itu karena sesungguhnya buku-buku adalah suplemen bagi rohani sebagaimana makanan dan minuman bagi jasmani. Apabila engkau mengkonsumsi dengan buku buku yang seperti ini maka akan menjadi bahaya yang besar bagimu dan akan mengarah kepada arah yang menyimpang dari manhaj penuntut ilmu yang sah.

4) Adab Peserta Didik dalam Kehidupan Sosial Bermasyarakat

- 1) Menghindari teman yang buruk akhlak dan perangainya.²³⁷
- 2) Hendaklah penuntut ilmu itu berlapang dada serta toleran terhadap perbedaan pendapat.

²³⁷ *Ibid.*, h. 157.

Syekh Muḥammad bin Ṣāliḥ al-Uṣaimin berkata:²³⁸

أن يكون صدره رحباً في مواطن الخلاف الذي مصدره الاجتهاد؛ لأن مسائل الخلاف بين العلماء، إما أن تكون مما لا مجال للاجتهاد فيه، ويكون الأمر فيها واضحاً فهذه لا يعذر أحد بمخالفتها، وإما أن تكون مما للاجتهاد فيها مجال فهذه يعذر فيها من خالفها، ولا يكون قولك حجة على من خالفك فيها؛ لأننا لو قبلنا ذلك لقلنا بالعكس قوله حجة عليك. وأنا أريد بهذا ما للرأي فيه مجال، ويسع الإنسان فيه الخلاف، أما من خالف طريق السلف كمسائل العقيدة فهذه لا يقبل من أحد مخالفة ما كان عليه السلف الصالح، لكن في المسائل الأخرى التي للرأي فيها مجال فلا ينبغي أن يتخذ من هذا الخلاف مطعن في الآخرين، أو يتخذ منها سبب للعداوة والبغضاء. فالصحابية- رضي الله عنهم- يختلفون في أمور كثيرة، ومن أراد أن يطلع على اختلافهم فليرجع إلى الآثار الواردة عنهم يجد الخلاف في مسائل كثيرة، وهي أعظم من المسائل التي اتخذها الناس هذه الأيام ديدناً للاختلاف حتى اتخذ الناس من ذلك تحزباً بأن يقولوا: أنا مع فلان وأنا مع فلان، كان المسألة مسألة أحزاب فهذا خطأ.

"Seorang penuntut ilmu harus memiliki kelapangan dada dalam menghadapi perselisihan yang bersifat hal ijtihad, karena perkara-perkara yang di dalamnya terdapat perselisihan pendapat di antara kalangan ulama'. Adapun hal yang tidak perlu diperselisihkan di dalamnya, atau perkara yang sudah sangat jelas maka hal ini tidak dibenarkan bagi yang memperdebatkannya, namun apabila perkara tersebut terdapat ijtihad di dalamnya maka ini diperbolehkan. Perkataanmu tidak dapat dijadikan hujjah bagi siapa saja yang mengajakmu berdebat. Karena ketika kita menemui perdebatan, di sana kamu akan mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan perkataannya sebagai hujjah bagimu. Yang saya maksud dengan perkara ihtilaf ialah, yang di dalamnya terdapat banyak pendapat, adanya ijtihad, banyak diperselisihkan manusia. Dan adapun yang menyelisihi jalan salaf sebagaimana perkara aqidah maka perdebatan seperti ini, tidak akan diterima bagi siapapun selama ia masih berada di

²³⁸ Al-'Uṣaimīn, *Kitāb al-Ilmi*, h. 27.

jalan salafusshalih. Namun pada perkara lain yang di dalamnya terdapat banyak pendapat maka, tidak sepatutnya untuk saling menikam, atau dijadikan sebab atau alasan untuk saling bermusuhan dan membenci.

Para sahabat radhiyallahu ‘anhum saling berbeda pendapat dalam berbagai macam persoalan, dan bagi siapa saja yang ingin mengetahui ikhtilaf di antara mereka, harus kembali merujuk ke berbagai sumber yang terpercaya maka akan kita dapati perbedaan pendapat di antara mereka dalam berbagai macam persoalan. Sehingga dijadikan sebagai adat atau kebiasaan masyarakat pada masa sekarang sebagai ikhtilaf, sehingga mengelompokkan mereka menjadi beberapa golongan dengan mengatakan saya berada dalam golongan ini dalam masalah ini. Maka ini perkataan yang salah.

Maka wajib bagi kita untuk tidak menjadikan perselisihan para ulama’ dalam hal ini sebagai sebab perpecahan dan perdebatan, karena kita semua menginginkan kebenaran dan kita semua juga mengerjakan perkara ijtihad, maka selama masih seperti ini tidak diperbolehkan menjadikan hal ini sebagai sebab permusuhan dan perpecahan antara ahli ilmi. Karena para ulama’ juga senantiasa memiliki ikhtilaf pada masa Nabi sekalipun.

Maka wajib bagi penuntut ilmu untuk bersatu, dan tidak menjadikan suatu ikhtilaf sebagai sebab untuk saling menjauh ataupun membenci, jika kamu dan temanmu saling berselisih pendapat dalam hal ini, dan ia menyelisihimu dengan dalil yang ada padanya, kamu harus tetap bersatu dengannya dan menganggap bahwa kalian berada di atas jalan yang sama, sehingga semakin tumbuh rasa cinta di antara kalian.

Allah Azza wa jalla berfirman dalam Al Qur’an: إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ “Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka menjadi terpecah dalam golong-

*golongan, sedikit pun bukan tanggung jawabmu (Muhammad) atas mereka.*²³⁹

Allah Azza wa jalla berfirman: وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَتَزَعَوْا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ “Dan taatilah Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu beselisih, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang dan bersabarlah. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar.”²⁴⁰

- 3) Peserta didik harus berdakwah dan mengajak manusia mengamalkan ajaran Islam

Syekh Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-‘Uṣaimīn berkata:²⁴¹

أن يكون داعياً بعلمه إلى الله- عز وجل- يدعو في كل مناسبة في المساجد، وفي المجالس، وفي الأسواق، وفي كل مناسبة، هذا النبي - صلى الله عليه وسلم - بعد أن أتاه الله النبوة والرسالة لم يجلس في بيته بل كان يدعو الناس ويتحرك، وأنا لا أريد من طلبة العلم أن يكونوا نسخاً من كتب، ولكني أريد منهم أن يكونوا علماء عاملين.

“Hendaklah para peserta didik mengajak manusia untuk mengamalkan syariat Allah sesuai dengan ilmu yang ia pelajari. Hal itu dilakukan di mana saja seperti masjid, pertemuan-pertemuan, di pasar, dan di setiap acara-acara yang ada. Demikianlah Nabi saw. setelah diangkat menjadi Nabi dan Rasul, Beliau tidak tinggal diam di rumahnya saja, namun Beliau aktif berdakwah mengajak manusia memeluk Islam. Aku berharap para penuntut ilmu itu tidak menjadi benda mati seperti cetakan buku, namun aku ingin mereka menjadi ulama yang mengamalkan ilmunya”.

- 4) Penuntut ilmu wajib berlaku hikmah dan Bijaksana

Syekh Muḥammad bin Ṣāliḥ al-‘Uṣaimīn berkata:²⁴²

²³⁹ Q.S An -An’am/6 : 159.

²⁴⁰ Q.S Al –Anfal/8 : 46.

²⁴¹ Al-‘Uṣaimīn, *Majmū’ al-Fatāwa*, h.85.

²⁴² *Ibid.*, h.85.

أَنْ يَكُونَ مَتَحَلِّيًّا بِالْحِكْمَةِ، حَيْثُ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: (يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا) . والحكمة أن يكون طالب العلم مربيًا لغيره بما يتخلق به من الأخلاق، وبما يدعو إليه من دين الله- عز وجل- بحيث يخاطب كل إنسان بما يليق بحاله، وإذا سلطنا هذا الطريق حصل لنا خير كثير كما قال ربنا- عز وجل-: (وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا) . والحكيم هو: الذي ينزل الأشياء منازلها؛ لأن الحكيم مأخوذ من الإحكام وهو الإتقان، وإتقان الشيء أن ينزله منزلته، فينبغي بل يجب على طالب العلم أن يكون حكيماً في دعوته. وقد ذكر الله مراتب الدعوة في قوله تعالما: (ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ)

“Hendaknya penuntut ilmu itu memiliki sikap yang hikmah dan bijak. Allah swt. berfirman: “Allah memberikan hikmah kepada orang yang Dia kehendaki. Barangsiapa mendapatkan hikmah maka sungguh ia telah mendapatkan banyak kebaikan”. Hikmah yang dimaksud adalah agar kiranya penuntut ilmu itu mendidik dan mengajak selainnya untuk berakhlak mulia dan mengajak kepada agama Allah yaitu dengan cara berkomunikasi dengan mereka sesuai dengan kondisi mereka. Kalau kita menempuh metode ini maka kita akan mendapatkan banyak kebaikan sebagaimana firman Allah “Barangsiapa mendapatkan hikmah maka sungguh ia telah mendapatkan banyak kebaikan”. Orang bijak adalah yang meletakkan sesuatu tepat pada posisinya. Karena asal kata *al-Hakim* (orang bijak) adalah *al-ihkam* yang berarti itqan (mumpuni). Sehingga *itqan asy-syai* berarti menempatkan sesuatu tepat pada posisinya. Maka haruslah seorang penuntut ilmu itu bijak dalam berdakwah. Allah telah menyebutkan tingkatan dakwah yaitu al-hikmah, mauzah hasanah, debat dengan cara yang terbaik”.

5) Penuntut ilmu mesti memuliakan ulama

Syekh Muḥammad bin Ṣāliḥ al-‘Usaimīn berkata:

إن على طلبة العلم احترام العلماء وتقديرهم، وأن تتسع صدورهم لما يحصل من اختلاف بين العلماء وغيرهم، وأن يقابلوا هذا بالاعتذار عن سلك سبباً خطأ في

اعتقادهم، وهذه نقطة مهمة جداً؛ لأن بعض الناس يتتبع أخطاء الآخرين، ليتخذ منها ما ليس لائقاً في حقهم، ويشوش على الناس سمعتهم، وهذا من أكبر الأخطاء، وإذا كان اغتياب العامي من الناس من كبائر الذنوب فإن اغتياب العالم أكبر وأكبر؛ لأن اغتياب العالم لا يقتصر ضرره على العالم، بل عليه وعلى ما يحمله من العلم الشرعي. والناس إذا زهدوا في العالم أو سقط من أعينهم تسقط كلمته أيضاً، وإذا كان يقول الحق ويهدي إليه فإن غيبة هذا الرجل لهذا العالم تكون حائلاً بين الناس وبين علمه الشرعي، وهذا خطره كبير وعظيم.

أقول: إن على هؤلاء الشباب أن يحملوا ما يجري بين العلماء من الاختلاف على حسن النية، وعلى الاجتهاد، وأن يعذروهم فيما أخطؤوا فيه، ولا مانع أن يتكلموا معهم فيما يعتقدون أنه خطأ، ليبينوا لهم هل الخطأ منهم، أو من الذين قالوا إنهم أخطؤوا؟ لأن الإنسان أحياناً يتصور أن قول العالم خطأ، ثم بعد المناقشة يتبين له صوابه. والإنسان بشر قال عليه الصلاة والسلام: "كل ابن آدم خطأ، وخير الخطائين التوابون"

“Sesungguhnya seorang penuntut ilmu untuk memuliakan ulama dan menghormati mereka. Penuntut ilmu harus berlapang dada saat mendapati perselisihan di antara ulama, kekeliruan yang bisa dimaklumi sebagai manusia biasa yang bisa salah dan bisa benar. Ini adalah perkara penting yang harus dipahami oleh para penuntut ilmu karena sebagian orang banyak mencerca para ulama kesalahan yang terjadi pada mereka dan menghinakan kedudukan mereka. Sungguh ini adalah merupakan kesalahan yang besar. Jika menggibah manusia biasa adalah sebuah dosa besar maka menggibah dan menceritakan keburukan para ulama dosanya jauh lebih besar. Karena menggibah seorang ulama dampaknya tidak hanya terhadap ulama tersebut namun berpengaruh terhadap ilmu yang dimiliki ulama tersebut. Seorang ulama yang sudah di final kan dan dijelek-jelekkan makan manusia bagan berikut menghinakannya dan meninggalkan ilmunya dan ini adalah sebuah kerugian yang besar. Ulama tersebut memiliki banyak ilmu yang bermanfaat.

Para Penuntut Ilmu harus menganggap apa yang terjadi diantara para ulama perselisihan dan perdebatan mereka dalam suatu masalah sebagai suatu yang lumrah dan bisa dimaklumi. Karena kita meyakini bahwa perselisihan yang terjadi antara mereka bukanlah berdasarkan hawa nafsu belaka namun Itu semua adalah Dikarenakan niat yang baik dari mereka dan juga berdasarkan hasil ijtihad mereka. Tidak masalah para penuntut ilmu untuk membicarakan yang ada pada pendapat para ulama dengan maksud untuk tabayun dan mendapat kejelasan kesalahan itu adalah berasal dari ulama tersebut atau berasal dari orang yang menganggapnya salah. Karena kadang terjadi seseorang menganggap satu pendapat ulama itu salah namun ketika sudah dilakukan dialog dan diskusi terbukti bahwa pendapat ulama tersebut adalah benar. Para ulama adalah juga manusia biasa sebagaimana kata Rasul membawa Shallallahu Alaihi Wasallam semua anak Adam adalah orang yang banyak salah dan sebaik-baik orang yang salah adalah orang yang mau bertobat”.

6) Persamaan gender dalam pendidikan

Peserta didik itu mencakup laki-laki dan perempuan. Tidak ada perbedaan perlakuan dalam hal menuntut ilmu antara laki-laki dan perempuan. Hal itu karena manusia di hadapan Allah adalah sama. Yang membedakannya adalah ketaqwaan masing-masing. Walaupun tugas bisa berbeda, namun sebagai manusia dan sebagai warga Negara maka Negara menjamin hak laki-laki dan perempuan untuk bisa belajar. Syekh al-‘Uṣaimīn juga berpandangan demikian, Beliau berkata:²⁴³

فَتَعَلَّمَ الْمَرْأَةُ فِي الْمَدَارِسِ أَوْ فِي الْكُلِّيَّاتِ الْجَامِعِيَّةِ وَالْمُنْفَرِدَةِ لَا بَأْسَ بِهِ إِذَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ مَحْذُورٌ بَلْ هُوَ مِمَّا يُطْلَبُ فَإِنَّ النِّسَاءَ شَقَائِقُ الرِّجَالِ فَكَمَا أَنَّ الرِّجَالَ يَجِبُ عَلَيْهِمْ أَنْ يَتَعَلَّمُوا مِنْ شَرِيعَةِ اللَّهِ مَا يَقُومُ بِهِ دِينُهُمْ فَكَذَلِكَ النِّسَاءُ عَلَيْهِنَّ أَنْ يَتَعَلَّمْنَ مِنْ شَرِيعَةِ اللَّهِ مَا يَقُومُ بِهِ الدِّينُ لِأَنَّ الرِّجَالَ وَالْمَرْأَةَ سَوَاءٌ فِي وُجُوبِ تَعَلُّمِ مَا يَحْتَاجُونَ إِلَيْهِ فِي دِينِهِمْ

²⁴³ al-‘Uṣaimīn, *Fatāwa Nūr*; jilid 24, h. 2.

“Maka belajarnya seorang wanita di sekolah atau di kampus-kampus Perguruan Tinggi maka itu tidak masalah selama hal itu tidak menimbulkan fitnah atau bahaya atas keselamatan si wanita tersebut. Justru itu adalah sebuah tuntutan, karena kaum wanita adalah saudara kandung laki-laki. Sebagaimana laki-laki wajib mempelajari syariat Islam yang dituntut ia amalkan, maka demikian juga kaum wanita merkapun wajib mempelajari agama Islam sesuai dengan apa yang menjadi kewajibannya, karena laki-laki dan perempuan sama dalam hal kewajiban mempelajari apa yang mereka butuhkan dalam rangka menegakkan agama Allah “.

b. Strategi dan Kiat Menuntut Ilmu:²⁴⁴

- 1) Hendaklah mengambil ilmu dari kitab-kitab yang telah dipercaya

Hendaklah mengambil ilmu dari kitab-kitab yang telah dipercaya dan kitab-kitab yang dikarang oleh para ulama yan terkenal dengan ilmunya dan amanahnya dan keselamatan aqidah mereka dari khurafat dan bid’ah, dan mengambil ilmu dari buku-buku besar seesorang akan sampai pada tujuan, akan tetapi disana terdapat 2 rintangan, yaitu:

- a) Masa yang lama, yaitu bahwasanya seseorang membutuhkan waktu yang lama dan kesabaran yang kuat dan kesungguhan yang serius sehingga ia akan sampai kepada tujuan yang ingin dicapainya. Pada rintangan ini, boleh jadi banyak orang yang tidak mampu melewatinya apalagi ia melihat rang-orang disekitarnya telah menghabiskan waktu mereka dengan perkara-perkara yang tidak berfaedah maka ia akan malas dan letih serta bosan kemudian ia tidak dapat sampai pada tujuannya.
- b) Adapun orang-orang yang mengambil ilmu dari kitab-kitab besar maka kebanyakan ilmunya lemah, yang tidak terbangun diatas ushul dan qawaid. Oleh karena itu, kita banyak mendapati banyak kesalahan dari orang-orang yang mengambil ilmu dari kitab-kitab besar, karena ia tidak mempunyai ushul dan kaedah yang bisa dijadikan sebagai sandaran

²⁴⁴ *Ibid.*, h. 82.

diatasnya dan ia membangun diatasnya cabang-cabang dari kitab dan sunnah. Dan kita temukan pada sebahagian orang, bahwa dia mendapatkan suatu hadis yang tidak ada ditemukan kebenarannya pada kitab-kitab hadis yang shahih, dan cara ini menyelisih perkara-perkara ushul dikalangan ahlul ‘ilmi bahkan dikalangan ummat, kemudian ia mengambil hadis ini dan membangun akidahnya dengan hadis ini dan tidak diragukan lagi bahwa yang demikian itu adalah sebuah kesalahan yang nyata, karena al-qur’an dan sunnah keduanya memiliki dasar yang mana cabang-cabang itu berputar disekelilingnya, maka hendaklah cabang-cabang ini dikembalikan ke ushul (asas-asasnya) ketika kita menjumpai dalam cabang-cabang ini ada yang bertentangan tidak memungkinkan bagi kita untuk menggabungkannya maka hendaklah kita meninggalkan cabang-cabang ini.

- 2) Hendaklah engkau mengambil ilmu dari seorang ahlul ilmi yang telah diyakini ilmu dan agamanya.

Cara ini lebih cepat dan lebih teliti dalam menuntut ilmu, karena cara yang pertama boleh jadi tersesat dan ia tidak mengetahuinya maupun dengan pemahamannya yang salah atau ilmunya yang sedikit atau hal-hal lainnya. Adapun cara yang kedua maka ada kegiatan munaqasyah, diskusi dan membantah bersama guru. Maka terbukalah bagi seorang thalibul ‘ilmi untuk memperoleh pemahaman ilmu yang lebih luas, dan cara membela perkataan dan pendapat-pendapat yang benar dan membantah perkataan yang dhaif, dan apabila seorang thalibul ilmi menggabungkan kedua cara ini yang demikian itu lebih afdhal. Hendaklah seorang thalibul ‘ilmi memulai menuntut ilmu dengan hal atau perkara yang lebih penting dan dengan ilmu-ilmu yang ringkas sebelum ilmu-ilmu yang panjang sehingga ia bisa naik ke tingkatan selanjutnya, dan janganlah ia naik ke tingkat selanjutnya sampai ia mutqin dari yang sebelumnya agar tingkatan yang diperolehnya itu menjadi tingkatan yang aman dan selamat.

- 3) Menghafal kitab *matan*

Syekh al-‘Uṣaimīn berkata:²⁴⁵

فَمَثَلًا إِذَا كُنْتَ تَطْلُبُ النَّحْوَ فَاحْفَظْ مُخْتَصِرًا فِيهِ إِنْ كُنْتَ مُبْتَدَأً فَلَا أَرَى أَحْسَنَ مِنْ مَتْنِ الْأَجْرُومِيَّةِ لِأَنَّهُ وَاضِحٌ وَجَامِعٌ وَحَاصِرٌ وَفِيهِ بَرَكَةٌ، ثُمَّ مَتْنُ الْأَلْفِيَّةِ أَلْفِيَّةُ ابْنِ مَالِكٍ لِأَنَّهَا خُلَاصَةٌ عِلْمِ النَّحْوِ. وَفِي الْفِقْهِ احْفَظْ زَادَ الْمُسْتَنْقِعِ لِأَنَّ هَذَا الْكِتَابَ مَخْدُومٌ بِالشُّرُوحِ وَالْحَوَاشِي وَالْتَدْرِيسِ وَإِنْ كَانَ بَعْضُ الْمُتَوَنِّبِ الْأُخْرَى أَحْسَنَ مِنْهُ مِنْ وَجْهِ لَكِنَّهُ هُوَ أَحْسَنُ مِنْهُمَا مِنْ وَجْهِ آخَرَ مِنْ حَيْثُ كَثْرَةُ الْمَسَائِلِ الْمَوْجُودَةِ فِيهِ وَمِنْ حَيْثُ أَنَّهُ مَخْدُومٌ بِالشُّرُوحِ وَالْحَوَاشِي وَغَيْرِ ذَلِكَ. فِي الْحَدِيثِ: مَتْنُ عُمْدَةِ الْأَحْكَامِ وَإِنْ تَرَقَّيْتَ فَبُلُوغُ الْمَرَامِ وَإِذَا كُنْتَ تَقُولُ إِمَّا هَذَا أَوْ هَذَا فَبُلُوغُ الْمَرَامِ أَحْسَنُ لِأَنَّهُ أَخْصَرُ وَلِأَنَّ الْحَافِظَ ابْنَ حَجَرَ رَحِمَهُ اللَّهُ يُبَيِّنُ دَرَجَةَ الْحَدِيثِ وَهَذَا مَفْقُودٌ بِالنِّسْبَةِ لِعُمْدَةِ الْأَحْكَامِ وَإِنْ كَانَ دَرَجَةُ الْحَدِيثِ فِيهَا مَعْرُوفَةً لِأَنَّهُ لَمْ يَضَعْ فِي هَذَا الْكِتَابِ إِلَّا مَا اتَّفَقَ عَلَيْهِ الشَّيْخَانِ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ.

فِي التَّوْحِيدِ: مِنْ أَحْسَنِ مَا قَرَأْنَا كِتَابَ التَّوْحِيدِ لِشَيْخِ الْإِسْلَامِ مُحَمَّدِ بْنِ الْوَهَّابِ وَقَدْ يَسَّرَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْأَوَانَةِ الْأَخِيرَةِ مَنْ خَرَجَ أَحَادِيثُهُ وَبَيَّنَ مَا فِي بَعْضِهَا مِنْ ضَعْفٍ وَالْحَقُّ أَحَقُّ أَنْ يَنْبَغَ. فِي الْأَسْمَاءِ وَالصِّفَاتِ: مَنْ أَحْسَنُ مَا أَلَّفَ فِيهَا قَرَأْتَ الْعَقِيدَةَ الْوَاسِطِيَّةَ لِشَيْخِ الْإِسْلَامِ ابْنِ تَيْمِيَّةٍ فَهُوَ كِتَابٌ جَامِعٌ مُبَارَكٌ مُفِيدٌ وَهَلْمٌ جَرًا. خُذْ مِنْ كُلِّ فَنٍّ تُرِيدُ طَلَبَهُ كِتَابًا مُخْتَصِرًا فِيهِ وَاحْفَظْهُ.

“Maka misalnya jika engkau ingin belajar Nahwu maka hafallah kitab ringkasannya. Kalau kamu adalah orang yang baru belajar ilmu Nahwu maka tidak ada yang lebih baik dari pada kitab *Matan Ajurūmiyah* karena pembahasannya jelas, lengkap dan penuh keberkahan. Kemudian setelah itu adalah kitab *Matan Alfiah Ibnu Mālik*, karena kitab ini adalah rangkuman pembahasan ilmu *Nahwu*. Adapun dalam ilmu fiqih maka hafallah kitab *Zād al-Mustaḥḥiq* sementara dalam ilmu Hadis maka hafallah *Matan ‘Umdah al-Aḥkām* kemudian *Matan Bulūg al-Marām*. Adapun dalam ilmu tauhid maka hafallah *Kitāb at-Tauḥīd*”.

- 4) Bertalaqqi langsung dengan Syekh atau guru yang berkompeten atau pakar yang amanah

²⁴⁵ al-‘Uṣaimīn, *Syarḥ Hilyah*, h. 82.

Syekh mengatakan bahwa kompetensi dan amanah adalah pondasi dasar bagi setiap pekerjaan, karena itu wajib bagi seorang penuntut ilmu untuk bertalaqqi langsung dengan guru yang berkompeten dan amanah.²⁴⁶

- 5) Tidak menyibukkan diri dengan kitab-kitab besar sebelum menguasai betul kitab asalnya.

Wajib bagi seorang penuntut ilmu untuk menguasai kitab-kitab yang ringkas terlebih dahulu sampai ilmunya betul-betul ya kuasai. Setelah itu baru ia pindah ke kitab yang lebih besar. Penuntut ilmu ada yang memulai membaca kitab-kitab yang besar terlebih dahulu supaya kelihatan bahwa ia banyak membaca. Ini adalah salah. Yang kita nasehatkan adalah bahwa hendaklah penuntut ilmu memulai dengan menguasai kitab-kitab yang ringkas terlebih dahulu sampai kamu menguasai ilmu itu dengan benar. Kemudian Jika Allah memberi kesempatan maka lanjutkanlah dengan menguasai kitab-kitab yang lebih besar. Hal ini bisa dibaratkan seperti orang yang belum menguasai ilmu berenang namun langsung ingin berenang di laut yang besar. Niscaya ia tidak akan mampu untuk selamat dari terjangan ombak yang besar karena ia sendiri belum mahir dalam berenang.²⁴⁷

- 6) Tidak berpindah ke pembahasan kitab lain sebelum ada yang sesuatu yang mendesak.

Syekh mengatakan bahwa orang yang berpindah dari satu kitab ke kitab yang lain tanpa ada keperluan yang mendesak adalah sama dengan menyia-nyiakan waktu atau membuang-buang waktu. Adapun jika ada sesuatu hal yang mendesak atau memaksa maka itu dibolehkan seperti ketika mempelajari 1 kitab tidak didapati guru yang bisa mengajarkannya sementara ada guru yang bisa mengajarkan kitab lain maka dibolehkan pindah ke kitab yang lain.²⁴⁸

²⁴⁶ *Ibid.*, h. 83.

²⁴⁷ *Ibid.*, h. 84.

²⁴⁸ *Ibid.*, h. 84.

- 7) Aktif mencatat faedah-faedah ilmu serta kaedah landasannya.

Syekh mengatakan bahwa mencatat faedah-faedah atau menulis ilmu itu sangat penting, karena ilmu itu sangat cepat terlupakan. Berapa banyak orang yang mengetahui satu faedah atau menemui satu faedah kemudian dia mengatakan ini adalah masalah yang gampang tidak perlu untuk dicatat, namun setelah berlalu beberapa waktu iapun ingat bahwa pernah mempelajari atau mendapati satu faedah namun saat ia mencarinya kembali, ia tidak mendapatkannya lagi. Karena itu hendaklah seorang penuntut ilmu untuk aktif dan tekun dalam mencatat faedah-faedah yang penting yang ia pelajari.²⁴⁹

- 8) Tekun mempelajari apa yang dimaksudkan Allah dan Rasulullah dalam Alquran dan Sunnah

Syekh al-'Usaimin berkata:

مِنَ الْأُمُورِ الْمُهَمَّةِ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ قَضِيَّةُ الْفَهْمِ، أَيِ فَهْمِ مُرَادِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَمُرَادِ رَسُولِهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -؛ لِأَنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ أُوتُوا عِلْمًا وَلَكِنْ لَمْ يُؤْتُوا فَهْمًا. لَا يَكْفِي أَنْ تَحْفَظَ كِتَابَ اللَّهِ وَمَا تَبَيَّرَ مِنْ سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - بِدُونِ فَهْمٍ. لَا بُدَّ أَنْ تَفْهَمَ عَنِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ مَا أَرَادَهُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ، وَمَا أَكْثَرَ الْخَلَلَ مِنْ قَوْمٍ اسْتَدَلُّوا بِالنُّصُوصِ عَلَى غَيْرِ مُرَادِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَحَصَلَ بِذَلِكَ الضَّلَالُ. وَهَذَا أَنْبَأَهُ عَلَى نُقْطَةٍ مُهَمَّةٍ أَلَا وَهِيَ: أَنَّ الْخَطَأَ فِي الْفَهْمِ قَدْ يَكُونُ أَشَدَّ خَطَرًا مِنَ الْخَطَأِ بِالْجَهْلِ؛ لِأَنَّ الْجَاهِلَ الَّذِي يُخْطِئُ بِجَهْلِهِ يَعْرِفُ أَنَّهُ جَاهِلٌ وَيَتَعَلَّمُ، لَكِنَّ الَّذِي فَهَمَ خَطَأً يَعْتَقِدُ فِي نَفْسِهِ أَنَّهُ عَالِمٌ مُصِيبٌ، وَيَعْتَقِدُ أَنَّ هَذَا هُوَ مُرَادُ اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَلِنَضْرِبَ لِذَلِكَ بَعْضَ الْأَمْثَلَةِ لِيَتَبَيَّنَ لَنَا أَهَمِّيَّةُ الْفَهْمِ:

الْمِثَالُ الْأَوَّلُ: قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: (وَدَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِي الْحَرْثِ إِذْ نَفَسَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَاهِدِينَ (78) فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ وَكُلًّا آتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ وَكُنَّا فَاعِلِينَ (79)) (1). (فَضَّلُ اللَّهِ - عَزَّ وَجَلَّ - سُلَيْمَانَ عَلَى دَاوُدَ فِي هَذِهِ الْقَضِيَّةِ بِالْفَهْمِ (فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ) وَلَكِنْ لَيْسَ هُنَاكَ نَقْصٌ فِي عِلْمِ دَاوُدَ (وَكَلًّا آتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا)).

²⁴⁹ *Ibid.*, h. 85.

Di antara perkara yang penting dalam menuntut ilmu adalah masalah pemahaman. Maksudnya adalah memahami apa yang Allah maksudkan dalam firmanNya dan apa yang dimaksudkan RasulNya dalam hadisNya. Karena kebanyakan manusia mendapatkan ilmu, namun tidak mendapatkan pemahaman yang sah. Tidak cukup bagimu menghafal Alquran dan Sunnah Rasul saja tanpa pemahaman yang benar. Adapun poin penting yang ingin saya sampaikan adalah: salah dalam memahami Alquran dan Hadis adalah lebih berbahaya daripada kejahilan.

Contoh pertama: “Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, ketika keduanya memberikan keputusan mengenai ladang, karena (ladang itu) dirusak oleh kambing-kambing milik kaumnya. Dan kami menyaksikan keputusan yang (yang diberikan) oleh mereka itu(78). Maka kami memberikan pengertian kepada sulaiman tentang (tentang hukum yang lebih tepat), dan kepada masing- masing kami berikan hikmah dan ilmu, dan kami tundukkan gunung- gunung dan burung- burung, semua bertasbih kepada dawud. Dan kamilah yang melakukannya.

Allah memberikan keutamaan kepada sulaiman dalam hal ini yaitu pemahaman “ Maka kami memberikan pengertian kepada sulaiman tentang (tentang hukum yang lebih tepat)” akan tetapi tidak tidak menguragi pengetahuan dawud, “ dan kepada masing- masing kami berikan hikmah dan ilmu”.

Dalam ayat yang mulia ini, Allah menyebutkan keistimewaan yang diperoleh Nabi Sulaiman yaitu pemahaman dan juga menyebutkan keistimewaan Nabi Daud *alaihi salam*. Ini menunjukkan kepada kita bahwa begitu pentingnya pemahaman, dan ilmu bukanlah yang terpenting.

Contoh kedua: Jika kamu mempunyai dua buah bejana yang salah satu bejana tersebut berisi air hangat dan bejana yang lain berisi air yang dingin, dan ketika itu sedang musim dingin, kemudian datanglah seorang lelaki yang ingin mandi janabah(junub) lalu beberapa orang berkata: “*Sebaiknya kamu menggunakan air yang dingin, karena pada air dingin tersebut*

terdapat kesulitan; dan nabi bersabda: tidakkah aku tunjukan kepada kalian apa saja yang dengannya allah hapuskan segala kesalahan dan dengannya allah angkat derajat- derajat, mereka berkata: “iya, Rasulullah berkata: menyempurnakan wudhu pada saat sulit”.

Maksudnya adalah menyempurnakan wudhu pada hari dingin maka jika menyempurnakan wudhu dengan air yang dingin adalah lebih baik dibanding menyempurnakan wudhu dengan air alami yang ada pada saat cuaca itu. Maka laki laki itu berfatwa bahwa menggunakan air dingin lebih baik dan lebih utama berdasarkan hadis di atas.

Apakah kesalahan terdapat dalam hal keilmuan atau dalam hal pemahaman?

Jawab: Kesalahan terdapat dalam hal pemahaman; karena Rasulullah bersabda: *“meyempurnakan wudhu disaat- saat sulit”*. Beliau tidak mengatakan: *“Agar kamu memilih air yang dingin untuk berwudhu”*.

Perbedaan antara kedua ungkapan ini adalah, kalau konteks hadis datang dalam ungkapan yang kedua maka pastilah kami akan berkata, iya pilihlah air yang dingin. Akan tetapi Rasulullah bersabda: *“Sempurnakanlah wudhu walaupun pada saat-saat sulit”*. Maksudnya adalah seseorang tidak dilarang dalam kondisi air yang dingin untuk tetap menyempurnakan wudhu.

Apakah Allah menginginkan kemudahan untuk hamba-hambanya ataukah Allah menginginkan kesusahan? Jawabannya sesuai firman Allah: *“Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu”*.²⁵⁰ Nabi bersabda: *“Sesungguhnya agama ini mudah”*. Dengan demikian saya katakan kepada penuntut ilmu: sesungguhnya masalah pemahaman adalah masalah yang penting, kita wajib untuk memahami apa yang diinginkan Allah dari hamba-hambanya? Apakah dia menginginkan kesulitan bagi mereka untuk beribadah ataukah menginginkan kemudahan?

²⁵⁰ QS. al-Baqarah/2: 185

Tidak diragukan lagi bahwasanya Allah menginginkan dari kita kemudahan bukanlah kesulitan. Inilah beberapa adab yang hendaknya memberikan pengaruh bagi penuntut ilmu dalam amalannya sehingga dia bisa menjadi contoh yang baik dan menjadi da'i (pendakwah) pada kebaikan dan pemimpin dalam agama Allah, dengan kesabaran dan rasa yakinlah akan menjadi pemimpin dalam agama, sebagaimana firman Allah: *“dan kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami selama mereka sabar”*.²⁵¹

c. Faktor Utama Agar Peserta Didik Sukses Dalam Menuntut Ilmu

1) Faktor Ketaqwaan

Taqwa adalah pesan dari Allah kepada seluruh hamba-Nya baik yang terdahulu maupun yang sekarang serta orang-orang yang terakhir nanti. Sebagaimana firman-Nya: *(dan sungguh kami telah memerintahkan kepada orang yang diberi kitab suci sebelum kamu dan juga kepadamu agar kamu bertaqwa kepada Allah)*.²⁵²

Perihal taqwa ini juga telah disampaikan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* kepada umatnya yaitu hadis dari Abi Umamah Sadi bin 'Ajlan al-Bahily, ia berkata: (aku mendengar Rasulullah saw. berkhotbah di haji Wada' dan beliau bersabda: “Bertaqwalah kalian kepada tuhan kalian, dan dirikanlah shalat yang lima (fardhu), dan berpuasalah kamu pada bulan Ramadhan dan tunaikanlah zakat hartamu, dan taatilah pemimpin-pemimpin kamu, kamu akan memasuki surga tuhanmu”.

Pada suatu hari, ketika Rasulullah saw. mengutus seorang pemimpin pada suatu pasukan, Rasulullah berpesan kepadanya dan terkhusus bagi dirinya sendiri untk bertaqwa kepada Allah dan siapa saja orang-orang musli bersamanya. Para salafus shalih senantiasa saling menasehati dalam perihal taqwa di dalam khutbah mereka dan dalam surat-surat mereka serta wasiat – wasiat mereka ketika akan wafat, sebagaimana umar bin khattab menulis surat kepada anaknya 'Abdullah: “Sesungguhnya aku berpesan kepadamu,

²⁵¹ QS. As-Sajadah/ 32: 24.

²⁵² Q.S. An-Nisa/ 4: 131.

agar selalu bertqwa kepada Allah. Sesungguhnya barangsiapa yang bertaqwa kepada-Nya, Ia akan melindunginya. Barangsiapa yang memberi pinjaman, Allah akan membalasnya. Siapa yang bersyukur kepada-Nya, Ia akan menambahnya. ‘Ali r.a. berpesan kepada seseorang, Beliau berkata “Aku berpesan kepadamu, hendaklah engkau bertaqwa kepada Allah yang sudah pasti engkau akan menemui-Nya kelak. Sungguh tidak ada kesudahan yang baik kecuali atas kehendak-Nya, dan dialah yang memiliki dunia dan akhirat”.

Syekh mengatakan: Arti taqwa ialah hendaklah seorang hamba menjadikan di antaranya dan di antara sesuatu yang ia takuti sebuah pelindung yang melindungi dirinya dari apa yang ia takuti. Ketaqwaan seorang hamba kepada Rabb-nya adalah menjadikan di antaranya dan di antara yang ia takuti dari kemarahan-Nya dan kemurkaan-Nya yang melindunginya dari yang demikian itu, dengan melakukan ketaatan dan menjauhi maksiat.

Allah swt. telah menyebutkan dalam Alqur’an bahwasanya surga untuk orang-orang yang bertaqwa. Maka orang yang bertaqwa adalah penduduk surga. Semoga Allah swt. menjadikan kita termasuk dari golongan mereka. Dalam ayat lain Allah swt. berfirman: “Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu bertaqwa kepada Allah, niscaya dia akan memberikan *furqan* (kemampuan membedakan antara yang haq dan yang batil) kepadamu dan menghapus segala kesalahanmu dan mengampuni dosa-dosamu, Allah memiliki karunia yang besar.

Dalam ayat ini, ada tiga faedah yang sangat penting, yaitu:

- a) Allah menjadikan untuk kalian sesuatu yang dapat membedakan antara yang haq dan yang batil, dan antara yang mudharat dan yang bermanfaat. Yang dimaksud adalah ilmu. Karena Allah swt. membukakan ilmu atas seseorang. Allah tidak membuka selain itu. sungguh dengan bertaqwa, seseorang bisa memperoleh tambahan ilmu, hafalan dan kekuatan ingatan. Yang demikian ini telah disebutkan oleh imam Syafi’i. Bahwasanya ia berkata: “*aku mengadakan tentang buruknya hafalanku*

kepada Waki', maka ia menyarankanku untuk meninggalkan maksiat, dan beliau mengabarkanku bahwasanya ilmu adalah cahaya, dan cahaya Allah tidak akan diberikan kepada orang yang bermaksiat”.

- b) Menghapuskan segala perbuatan buruk yaitu dengan mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik mampu menghapuskan segala perbuatan-perbuatan buruk. Sebagaimana Nabi saw. bersabda: *“Shalat lima waktu dan jum'at sampai ke jum'at dan bulan ramadhan sampai ke ramadhan, adalah sebagai penghapus diantara keduanya selama menjauhi dosa-dosa besar”*. Rasulullah saw. bersabda: *“Umroh kepada umroh adalah suatu benetuk penghapus diantara keduanya, dan kaffarah terjadi dengan amal-amal shalih”*. Jikalau seseorang bertaqwa kepada Allah allah akan memudahkannya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan dengan itulah Allah akan menghapus dosa-dosanya.
- c) Allah mudahkan kalian untuk selalu beristighfar dan bertaubat, sungguh yang demikian ini adalah nikmat dari Allah swt. kepada hambanya yang Allah mudahkan baginya untuk selalu beristighfar dan bertaubat.
- 2) Faktor Ketekunan dan Istiqamah dalam Menuntut Ilmu.

Syekh al-'Usaimin mengatakan bahwa hendaklah seorang penuntut ilmu bersabar dalam menuntut ilmu. Hendaklah menjaganya ketika telah memperolehnya, karena sesungguhnya ilmu tidak bisa diperoleh dengan mengistirahatkan badan. Hendaklah seorang yang menuntut ilmu menempuh suatu jalan yang dengannya dapat mengantarkannya untuk memperoleh ilmu dan dia diberikan gambaran atas yang demikian. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadis Rasulullah saw. yaitu *“Barangsiapa yang menempuh suatu jalan yang didalamnya terdapat ilmu, maka allah akan memudahkan jalannya ke surga”*.

Hendaklah seorang penuntut ilmu tekun dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu pada malam hari, dan meninggalkan segala sesuatu yang dapat memalingkannya dari menuntut ilmu. Para *salafus salih* mereka meninggalkan contoh-contoh yang terkenal atas ketekunan dalam menuntut

ilmu. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwasanya beliau ditanya: “*Dengan apa engkau bisa mendapatkan ilmu*”? Lalu beliau menjawab: “*Dengan hati yang tanggap, dan dengan badan yang tidak mudah bosan*”. Ibnu Abbas juga berkata : “*Pernah sampai kepadaku berita bahwa seseorang (dari sahabat Rasulullah) memiliki suatu hadis dari Rasulullah. Akupun datang ke rumahnya sedangkan dia sedang beristirahat qailulah. Sayapun (menunggunya dan) menjadikan selendang saya sebagai landasan di depan rumahnya. Sementara angin berhembus dengan menerbangkan pasir di atasku. Lantas sahabat Rasulullah terbangun dan berkata: “Wahai anak paman Rasulullah, mengapa engkau bersusahpayah datang? Kenapa engkau tidak mengirimkan seseorang untuk memanggilku maka aku akan datang kepadamu? Aku berkata : “Aku lebih layak untuk datang kepadamu, lalu aku menyanyakan kepadanya tentang hadis*”. Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhu*” seorang yang tawadhu’, maka Allah *subhanahu wata’ala* mengangkat derajatnya karena ketawadhu’annya. Sudah sepantasnya seorang penuntut ilmu seperti ini.

3) Menjaga Hafalan

Wajib atas seorang talibul ‘ilmi untuk selalu mengulang dan menjaga apa yang telah dia pelajari. Ia ulang-ulang baik yang ia menghafalnya di luar kepala ataupun apa yang telah ia tulis. Hal itu karena manusia cenderung pelupa, maka apabila dia tidak *muroja’ah* dan tidak mengulangi apa yang telah ia pelajari, maka ia akan lupa. Pepatah Arab mengatakan: “*Bahwa ilmu itu ibarat hewan buruan dan tulisan itu ialah pengikatnya, mak ikatlah buruanmu dengan tali yang kuat dan termasuk kebodohan, bila engkau memburu rusa dan engkau meninggalkannya diantara makhluk*”.

Salah satu cara yang bisa membantu untuk menghafal ilmu dan menjaganya hendaklah ia meminta petunjuk dengan ilmunya. Sebagaimana Allah berfirman: “*dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah akan menambah petunjuk kepada mereka dan menganugerahi ketakwaan kepada*

mereka".²⁵³ Maka setiap kali seseorang mengamalkan apa yang ia ketahui maka Allah akan menambahkannya ilmu dan pemahaman. Sebagaimana Allah berfirman: "*Allah akan menambah petunjuk kepada mereka*".²⁵⁴

4) Selalu Bersama Dengan Ulama'

Syekh al-'Usaimin berkata: "Wajib atas seorang talibul 'ilmi senantiasa meminta pertolongan kepada Allah swt. kemudian kepada para ulama dan meminta pertolongan dengan apa yang mereka tulis di dalam kitab-kitab mereka. Kalau hanya mencukupkan hanya sekedar membaca dan muthola'ah membutuhkan waktu yang lama, berbeda dengan seorang yang duduk dengan ulama dan dia menjelaskan kepadanya dan dia akan menunjukkan jalan. Saya tidak mengatakan bahwasanya ilmu tidak bisa diperoleh kecuali dengan *talaqqi* dengan para ulama, dan tidak bisa mendapatkan ilmu dengan cara hanya sekedar membaca. Akan tetapi kebanyakan orang jika ia tidak tekun berguru maka tidak mempunyai pemahaman yang benar sehingga ia banyak terjatuh pada kesalahan. Yang demikian ini seperti pepatah yang mengatakan "*Barangsiapa yang dalilnya adalah kitabnya maka kesalahannya lebih banyak daripada kebenarannya*".

Akan tetapi ini tidak muthlaq dalam kenyataannya, dan cara yang paling utama dalam menuntut ilmu yaitu hendaklah menuntutnya dari para ulama. Saya juga menasehati para penuntut ilmu agar hendaknya jangan mengambil satu ilmu dari banyak ulama, misalnya seseorang yang menuntut ilmu fiqh lebih dari satu guru karena para ulama berbeda dalam mengambil dalil dari al-qur'an dan Sunnah dan juga berbeda dari pendapatnya. Hendakah engkau menjadikan seorang 'alim yang mana engkau menuntut ilmu darinya, dalam bidang fiqh, balaghah dan lainnya. Hendaklah menuntut ilmu dalam satu bidang ilmu dengan satu guru. Jika ada satu orang guru yang memiliki kemampuan dalam beberapa bidang maka hendaklah engkau selalu dengannya. Jika engkau belajar ilmu fiqh dari beberapa guru dan mereka berbeda pendapat maka bagaimana akibatnya pada dirimu sebagai seorang penuntut ilmu? Engkau akan bingung dan ragu. Akan tetapi jika engkau

²⁵³ Q.S Muhammad/ 47: 17.

²⁵⁴ Q.S Maryam/ 19: 76.

senantiasa bersama seorang guru yang mempunyai kemampuan yang mumpuni, engkaupun akan tenang dan nyaman”.

4. **Pemikiran Syekh al-‘Usaimīn Tentang Kurikulum Pendidikan**

Kurikulum pendidikan adalah sejumlah pengalaman dan program kegiatan yang diberikan sekolah kepada peserta didik demi pengembangan kepribadian mereka dan untuk merealisasikan tujuan tertentu.²⁵⁵ Kurikulum pendidikan memiliki beberapa komponen, yaitu:

- a. Tujuan
- b. Isi atau program atau materi²⁵⁶
- c. Metode atau proses belajar-mengajar
- d. Evaluasi²⁵⁷

Berikut ini peneliti mencoba membahas kurikulum pendidikan menurut Syekh dimulai dari tujuan pendidikan, isi atau program, metode dan evaluasi.

a. Tujuan Pendidikan

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, bahwa Syekh Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-‘Usaimīn berpendapat sesungguhnya tujuan pendidikan Islam adalah:

- 1) Menghilangkan kebodohan peserta didik dan masyarakat secara umum agar mereka mengenal Allah swt. dan Rasul-Nya, mengenal ajaran Islam dan memahami apa kewajiban kita kepada Allah dan Rasulnya serta memahami tujuan dari diciptakannya manusia di muka bumi dan bagaimana mengimplementasikannya;
- 2) Menjaga dan membela agama Allah serta menyebarkan syariat Islam di tengah umat;
- 3) Memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

²⁵⁵ Muhammad Azzat Abdul Maujud, *Asasiyyat al-Manhaj wa Tatbiqatuhu* (Kairo: Dar as-Saqafah, 1981), 11.

²⁵⁶ Lias Hasibuan, *Kurikulum dan pemikiran pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada, 2010) h. 38.

²⁵⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 83.

b. Program Harian Penuntut Ilmu

Program atau kegiatan harian seorang peserta didik atau penuntut ilmu atau pengalaman belajarnya untuk mncapai tujuan pendidikan merupakan komponen kedua dari kurikulum. Syekh Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-‘Uṣaimīn pernah diminta oleh seseorang untuk menjelaskan bagaimana program harian seorang penuntut ilmu, lalu beliau pun menuliskan untuknya sebuah surat dengan judul: *Al-Manhaj al-Yaumi li Ṭālib al-Ilm* (Kurikulum/program harian seorang penuntut ilmu). Berikut isi surat beliau:²⁵⁸

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ, وَبَعْدُ:

سَأَلْتَنِي بَارَكَ اللَّهُ فِيكَ أَنْ أَضَعَ لَكَ مِنْهَجًا تَسِيرُ عَلَيْهِ فِي حَيَاتِكَ ، وَإِنِّي لِأَسْأَلُ اللَّهَ تَعَالَى أَنْ يُوفِقَنَا جَمِيعًا لَمَّا فِيهِ الْهُدَى وَالرَّشَادَ وَالصَّوَابَ وَالسَّدَادَ ، وَأَنْ يَجْعَلَنَا هُدَاهُ مُهْتَدِينَ صَالِحِينَ مُصْلِحِينَ ، فَأَقُولُ :

أَوَّلًا : مَعَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

أ. إِحْرَصْ عَلَى أَنْ تَكُونَ دَائِمًا مَعَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مُسْتَحْضِرًا عَظِيمَةً مُتَّفَكِّرًا فِي آيَاتِهِ الْكُونِيَّةِ؛ كَخَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا أُودِعَ فِيهِمَا مِنْ بَالِغِ حِكْمَتِهِ وَبَاهِرِ قُدْرَتِهِ وَعَظِيمِ رَحْمَتِهِ وَمَنْتِهِ، وَآيَاتِهِ الشَّرْعِيَّةِ الَّتِي بَعَثَ بِهَا رَسُولَهُ وَلَا سِيَّمًا خَاتَمَهُمْ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .

²⁵⁸ Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-‘Uṣaimīn, *Al-Manhaj al-Yaumi li Ṭālib al-Ilmi* (Aljazair: Dar al-Furqan, 2017), h. 14-20.

ب. أَنْ يَكُونَ قَلْبُكَ مَمْلُوءًا بِمَحَبَّةِ اللَّهِ تَعَالَى ؛ لَمَّا يَعْدُوكَ بِهِ مِنَ النَّعْمِ وَيَدْفَعُ عَنْكَ
مِنَ النَّعْمِ ، وَلَا سِيَّما نِعْمَةَ الْإِسْلَامِ وَالِاسْتِقَامَةَ عَلَيْهِ حَتَّى يَكُونَ أَحَبَّ شَيْءٍ
إِلَيْكَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى .

ج. أَنْ يَكُونَ قَلْبُكَ مَمْلُوءًا بِتَعْظِيمِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ حَتَّى يَكُونَ فِي نَفْسِكَ أَعْظَمُ شَيْءٍ
. وَبِاجْتِمَاعِ مَحَبَّتِهِ وَتَعْظِيمِهِ فِي قَلْبِكَ تَسْتَقِيمُ عَلَى طَاعَتِهِ قَائِمًا بِمَا أَمَرَ بِهِ
لِمَحَبَّتِهِ ، تَارِكًا لِمَا نَهَى عَنْهُ لِتَعْظِيمِكَ لَهُ .

د. أَنْ تَكُونَ مُخْلِصًا لَهُ جَلَّ وَعَلَا فِي عِبَادَتِكَ مُتَوَكِّلاً عَلَيْهِ فِي جَمِيعِ أَحْوَالِكَ ؛
لِتَحَقِّقَ بِذَلِكَ مَقَامَ { إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ } ، وَتَسْتَحْضِرُ بِقَلْبِكَ أَنَّكَ إِمَامًا
تَقُومُ بِمَا أَمَرَ إِمْتِنَانًا لِأَمْرِهِ ، وَتَتْرَكَ مَا نَهَى عَنْهُ إِمْتِنَانًا لِنَهْيِهِ ؛ فَإِنَّكَ بِذَلِكَ بَجْدٍ
لِلْعِبَادَةِ طَعْمًا لَا تَدْرِكُهُ مَعَ الْعَقْلَةِ ، وَبَجْدٍ فِي الْأُمُورِ عَوْنًا مِنْهُ لَا يَحْصُلُ لَكَ مَعَ
الْإِعْتِمَادِ عَلَى نَفْسِكَ

ثانياً : مع رسول الله صلى الله عليه وسلم .

أ. أَنْ تُقَدِّمَ مَحَبَّتَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى مَحَبَّةِ كُلِّ مَخْلُوقٍ وَهَدْيِهِ وَسُنَّتِهِ عَلَى كُلِّ
هَدْيٍ وَسُنَّةٍ .

ب. أَنْ تُتَّخِذَهُ إِمَامًا لَكَ فِي عِبَادَاتِكَ وَأَخْلَاقِكَ ؛ بِحَيْثُ تَسْتَحْضِرُ عِنْدَ فِعْلِ الْعِبَادَةِ
أَنَّكَ مُتَّبِعٌ لَهُ وَكَأَنَّهُ أَمَامَكَ تَتَرَسَّمُ خَطَاةً وَتَنْهَجُ نَهَجَهُ . وَكَذَلِكَ فِي مُخَالَفَةِ

النَّاسِ أَنْتَ مَتَخَلَّقٌ بِأَخْلَاقِهِ ، قَالَ اللَّهُ لَهُ عَنْهَا ﴿وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ

عَظِيمٍ﴾ [الْقَلَمُ:4] . وَمَتَى انْتَزَمْتَ بِهَذَا فَسَتَكُونُ حَرِيصاً غَايَةً الْحَرِيصِ عَلَى الْعِلْمِ

بِشَرِيْعَتِهِ وَأَخْلَاقِهِ .

ج. أَنْ تَكُونَ دَاعِيًا لِسُنَّتِهِ ، نَاصِرًا لَهَا ، مُدَافِعًا عَنْهَا ؛ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى سَيَنْصُرُكَ

بِقَدْرِ نَصْرِكَ لِشَرِيْعَتِهِ .

ثَالِثًا : عَمَلُكَ الْيَوْمِي غَيْرُ الْمَفْرُوضَاتِ .

أ. إِذَا قُمْتَ مِنَ اللَّيْلِ فَادْكُرِ اللَّهَ تَعَالَى وَادْعُ بِمَا شِئْتَ فَإِنَّ الدُّعَاءَ فِي هَذَا الْمَوْطِنِ حُرِّيٌّ

بِالْإِجَابَةِ ، وَاقْرَأْ قَوْلَ اللَّهِ تَعَالَى ﴿إِنِّي خَلَقْتُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ﴾ حَتَّى تَخْتِمَ

سُورَةَ آلِ عِمْرَانَ .

ب. صَلِّ مَا كُتِبَ لَكَ فِي آخِرِ اللَّيْلِ وَاحْتِمِ صَلَاتَكَ بِالْوُتْرِ .

ج. حَافِظٌ عَلَى مَا تَيَسَّرَ لَكَ مِنْ أَدْكَارِ الصَّبَاحِ وَالْمَسَاءِ ، قُلْ مِائَةَ مَرَّةٍ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا

شَرِيْكَ لَهُ لَهُ الْمَلِكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ .

د. صَلِّ رُكْعَتِي الضُّحَى .

ه. حَافِظٌ عَلَى أَدْكَارِ الْمَسَاءِ مَا تَيَسَّرَ لَكَ مِنْهَا .

طَرِيقَةُ طَلْبِ الْعِلْمِ :

أ. إِحْرَصْ عَلَى حِفْظِ كِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ ، وَاجْعَلْ لَكَ كُلَّ يَوْمٍ شَيْئًا مُعَيَّنًا تُحَافِظُهُ عَلَى قِرَاءَتِهِ ، وَتَكُنْ قِرَاءَتُكَ بِتَدْبِيرٍ وَتَفْهِيمٍ ، وَإِذَا عَنَّتْ - يَعْنِي ظَهَرَتْ - لَكَ فَائِدَةٌ أَنْتَ الْقِرَاءَةَ فَقَيِّدْهَا.

ب. إِحْرَصْ عَلَى حِفْظِ مَا تَيَسَّرَ مِنْ صَحِيحِ سَنَةِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ وَمِنْ ذَلِكَ حِفْظُ عُمْدَةِ الْأَحْكَامِ.

ج. إِحْرَصْ عَلَى التَّرْكِيزِ وَالثَّبَاتِ ، بِحَيْثُ لَا تَأْخُذَ الْعِلْمَ نَفَاً مِنْ هَذَا شَيْءٍ وَمِنْ هَذَا شَيْءٍ ؛ لِأَنَّ هَذَا يُضَيِّعُ وَقْتَكَ وَتُشْتِتُ ذَهْنَكَ.

د. إِبْدَأْ بِصَغَارِ الْكُتُبِ وَتَأَمَّلْهَا جَيِّدًا ، ثُمَّ انْتَقِلْ إِلَى مَا فَوْقَهَا حَتَّى تَخْضُلَ عَلَى الْعِلْمِ شَيْئًا فَشَيْئًا عَلَى وَجْهِ يُرْسِخُ فِي قَلْبِكَ وَتَطْمَئِنَّ إِلَيْهِ نَفْسُكَ.

هـ. إِحْرَصْ عَلَى مَعْرِفَةِ أُصُولِ الْمَسَائِلِ وَقَوَاعِدِهَا ، وَقَيِّدْ كُلَّ شَيْءٍ يَمُرُّ بِكَ مِنْ هَذَا الْقَبِيلِ فَقَدْ قِيلَ: «مَنْ حَرَّمَ الْأُصُولَ حَرَّمَ الْوُصُولَ» .

و. نَاقِشِ الْمَسَائِلَ مَعَ شَيْخِكَ أَوْ مَنْ تَثَقَّ بِهِ عِلْمًا وَدِينًا مِنْ أَقْرَانِكَ وَلَوْ بِأَنْ تُقَدِّرَ فِي ذَهْنِكَ أَنْ أَحَدًا يُنَاقِشُكَ فِيهَا إِذَا لَمْ تُمَكِّنِ الْمِنَاقِشَةَ مَعَ مَنْ سَمِينَا

وَأَسْأَلُ اللَّهَ الْكَرِيمَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ أَنْ يَنْفَعَنَا أَجْمَعِينَ بِمَا عَلَّمَنَا وَأَنْ يَزِيدَنَا عِلْمًا وَأَنْ يُصَلِّحَ لَنَا شَأْنَنَا كُلَّهُ وَأَنْ لَا يَكُنَّا إِلَى أَنْفُسِنَا طَرْفَةَ عَيْنٍ وَأَنْ يَهْدِينَا إِلَيْهِ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا إِنَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى سَمِيعُ الدُّعَاءِ وَهُوَ أَهْلُ الرَّجَاءِ وَهُوَ حَسْبُنَا وَنِعْمَ الْوَكِيلُ.

As-salāmu ‘alaikum wa rahmatullāh wa barakātuhu....

Engkau telah memintaku –semoga Allah memberkahimu- untuk membuatkan untukmu sebuah kurikulum pendidikan yang engkau akan menjalaninya selama hidupmu. Sungguh aku memohon kepada Allah agar memberikan taufiq-Nya kepada kita semua dan menjadikan kita sebagai pemberi petunjuk yang mendapatkan hidayah menjadi orang yang salih dan bisa memperbaiki keadaan. Berdasarkan hal itu maka aku sampaikan:

a. Pertama: Hendaklah Seorang Pelajar Selalu Bersama Allah

- 1) *Pastikan bahwa anda selalu bersama Allah yang Maha Kuasa, mengakui kebesaran-Nya, berpikir tentang ayat-ayat kauniyyah seperti penciptaan langit dan bumi, dan kebesaran diantara keduanya dan kebesaran kemampuannya dan rahmat-Nya yang besar, dan tanda-tanda secara syariat dikirim oleh utusannya terutama Rasul yang terakhir sebagai penutup para rasul yaitu Muhammad shallallahu alaihi wasallam.*
- 2) *Hati anda harus dipenuhi dengan rasa kasih Allah Subhanahu Wata'ala atas berkat yang ia berikan kepada anda, terutama nikmat Islam dan istiqomah padanya, sehingga ia menjadi hal yang paling anda cintai.*
- 3) *Hati anda harus dipenuhi dengan keagungan Allah sehingga hal itulah yang menjadi hal terbesar bagi anda. Dengan bertemu dengan kasih dan pengagungan Allah didalam hatimu, tegak dalam mematuhi-Nya, memenuhi apa yang telah diperintahkan untuk mengasihi anda, meninggalkan apa yang telah dilarang sebagai pengagungan kepafanya.*
- 4) *Kamu harus ikhlas dalam beribadah kepada Allah ‘azza wajalla, bertawakkal kepada-Nya dalam segala hal. Sesuai dengan firmanNya: “Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan”.*

Dan anda ingat dengan hati anda bahwa anda melakukan apa yang diperintahkan sesuai dengan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang telah dilarang. Dengan demikian anda merasakan indahnya beribadah tanpa ada rasa dan kamu selalu menerima pertolongan dari-Nya dan tidak

membuat anda bergantung pada diri anda sendiri melainkan bergantung pada-Nya.

b. Kedua: Hendaklah Seorang Pelajar Selalu Bersama Rasulullah

1. *Hendaklah engkau mendahulukan mencintai Rasulullah atas mencintai semua makhluk, serta mendahulukan hidayah dan sunnahnya atas setiap hidayah dan Sunnah lain.*
2. *Anda menjadikannya sebagai imam bagi anda dalam ibadahmu dan akhlakmu dengan mengikutsertakannya di setiap pekerjaan ibadah bahwasanya kamu adalah pengikutnya seakan-akan beliau ada di hadapan anda untuk meniru langkahnya dan mengikuti tutunannya.*

Begitu juga dalam bergaul dengan manusia agar engkau berakhlak seperti akhlak Rasulullah, seperti firman Allah dalam Alquran: "[Dan sungguh engkau (Muhammad) berada di atas akhlak yang agung."²⁵⁹

3. *Anda harus menjadi penyeru untuk menegakkan sunnahnya, sebagai penolong baginya, pembela baginya. Maka sesungguhnya Allah ta'ala akan senantiasa menolong anda sesuai dengan besar pertolongan anda untuk agamanya.*

c. Tugas Harianmu Selain yang Wajib

1. *Jika anda bangun malam, maka ingatlah Allah dan berdoalah kepada Allah sesuai doa yang anda inginkan karena sesungguhnya doa pada saat ini adalah selalu diijabah dan bacalah firman Allah tersebut: "sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi", sampai akhir surat Ali Imran sebanyak 10 ayat.*
2. *Shalatlal sesuai yang disyariatkan kepadamu di ujung malam dan akhirilah shalat anda dengan witr.*
3. *Hafallah dan jagalah apa yang telah dimudahkan untuk anda dari dzikir pagi, bacalah sebanyak 100 kali: ((Laailaaha illallaahu wahdahu laa syariika lahu lahulmulku walahulhamdu wahuwa alaa kulli syaiin qodir)).*

²⁵⁹ QS. Al-Qalam/ 68: 4.

4. *Shalatlah 2 rakaat pada waktu dhuha*
5. *Hafallah dan jagalah dzikir sore dan apa yang dimudahkan untuk anda.*

d. Metode Menuntut Ilmu

1. *Tekunlah dalam menghafal Alquran dan jadikanlah setiap hari ada waktu khusus engkau membacanya dan hendaklah bacaan anda dengan tadabbur alquran dan pemahaman yang baik. Dan apabila ada sesuatu faedah penting kamu dapatkan ketika membaca, maka catatlah.*
2. *Tekunlah untuk menghafal yang kamu bisa hadis-hadis sahih Rasulullah seperti menghafal kitab umdatul ahkam.*
3. *Biasakanlah untuk selalu fokus dalam belajar. Janganlah ambil ilmu pengetahuan dari ini sedikit, dan dari itu sedikit, karena ini sama dengan membuang waktu anda dan mengacaukan pikiran anda.*
4. *Mulailah dari kitab yang kecil dan pelajarilah dengan baik. Kemudian berpindahlah pada kitab yang selanjutnya sehingga anda sampai pada ilmu sedikit demi sedikit sehingga ia mengakar dalam hatimu dan membuat jiwamu tenang.*
5. *Tekunlah untuk mengetahui dasar-dasar dari masalah dan kaedahnya dan catatlah semua faedah penting yang kamu temui. Karena pepatah mengatakan: “Siapa yang tercekal dari memahami dasar dan kaedah masalah niscaya ia juga tercekal dari mendapatkan ilmu yang benar”.*
6. *Diskusikanlah setiap masalah-masalah dengan guru anda atau dengan teman-teman anda yakini akan keilmuannya dan agamanya, dan jika tidak maka setidaknya itu anda diskusikan di pikiran anda sendiri jika tidak bisa anda berdiskusi dengan guru atau teman anda.*

Inilah yang bisa saya sampaikan saya memohon kepada Allah Ta’ala semoga menganugraahkan ilmu yang bermanfaat kepada anda, dan anda mengambil manfaat dari yang mengajari anda, dan menambahkan ilmu anda dan menjadikan anda sebagai hamba-Nya yang shalih, serta termasuk golongan orang-orang yang beruntung.

Sungguh surat Syekh ini isinya sangat bagus sekali. Isinya lengkap mencakup apa yang harus dipelajari seorang pelajar, kegiatan-kegiatan apa yang penting dilakukan seorang pelajar guna mencapai cita-citanya, apa adab dan akhlak yang mesti ada dalam diri seorang pelajar dan bagaimana kiat dan tata cara meraih ilmu.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut maka Syekh Usaimīn telah membuat sebuah program harian untuk para penuntut ilmu serta menetapkan materi pendidikan. Program harian tersebut intinya adalah menjaga kewajiban terhadap Allah dan Rasulullah, melaksanakan ibadah dan cerdas dalam menuntut ilmu. Adapun terkait materi pendidikan maka menurut Syekh Usaimīn adalah sebagaimana yang akan dijelaskan berikut ini.

1. Materi Pendidikan

Materi pendidikan adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.

1) Materi pertama dan yang utama: Belajar dimulai dengan memahami Alquran dan Sunnah, kemudian akidah yang benar dan ilmu fiqih.

Syekh Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-'Usaimīn mengatakan ketika beliau ditanya oleh seseorang yang ingin belajar ilmu Syar'i dan ingin memulai belajar, namun ia tidak mengetahui bagaimana cara memulainya dengan apa ia mulai dan seterusnya, maka Syekh mengatakan:

خَيْرُ مَنْهَجٍ لَطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَبْدَأَ الطَّالِبُ بِفَهْمِ كَلَامِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ كُتُبِ التَّفْسِيرِ الْمُوثُوقِ بِمَا كَتَفَسَّرَ ابْنُ كَثِيرٍ وَالْبَعَوِيُّ، ثُمَّ بِفَهْمِ مَا صَحَّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ السُّنَّةِ مِنَ الْكُتُبِ الْحَدِيثِ الْمُوثُوقَةِ كَبُلُوغِ الْمَرَامِ وَالْمُنْتَقَى وَأُصُولِ كُتُبِ الْحَدِيثِ الْمُتَزَمَةِ بِالصَّحِيحِ. كَصَحِيحِي الْبُخَارِيِّ وَمُسْلِمٍ ثُمَّ بِكُتُبِ الْعَقِيدَةِ

السَّلِيمَةِ مِثْلُ الْعَقِيدَةِ الْوَاسِطِيَّةِ لِشَيْخِ الْإِسْلَامِ ابْنِ تَيْمِيَّةٍ، ثُمَّ بِكُتُبِ الْفِقْهِ الْمُخْتَصَرَةِ
لِيَتَفَقَّهُ بِهَا عَلَى الْمَذْهَبِ الَّذِي يَرَاهُ أَقْرَبُ إِلَى الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ، وَحِينَ يَتَرَقَّى فِي الْعِلْمِ
يُقْرَأُ الْكُتُبَ الْمَطُولَةَ لِيَزِدَّادَ بِهَا عِلْمًا

"Sebaik-baik kurikulum bagi seorang *Tālib al-Ilmi* adalah dengan memulai memahami kalamullah. Hal dilakukan dengan mempelajari kitab-kitab tafsir yang terpercaya seperti tafsir Ibnu kaṣīr dan tafsir al-Baghāwi, selanjutnya adalah memahami riwayat-riwayat dan hadis nabi shallahu alaihi wasallam melalui kitab-kitab hadis yang terpercaya seperti kitab *bulūghul marām*, kitab *al-muntaqā* dan kitab-kitab hadis induk yang terpercaya seperti shahih bukhari, shahih muslim. Selanjutnya adalah memahami kitab-kitab aqidah yang lurus seperti kitab aqidah washitiah karya syekh al-Islam Ibnu Taimiyah dan lain-lain. Kemudian mempelajari kitab-kitab Fiqih yang ringkas agar ia menguasai fiqih sebuah mazhab yang diyakini lebih sesuai dengan Alquran dan hadis. Setelah seorang penuntut ilmu menguasai ilmu-ilmu keislaman tingkat dasar maka ia melanjutkan dengan membaca kitab-kitab yang besar agar ilmunya bertambah luas".²⁶⁰

2) Belajar itu dengan mengetahui dalil dan bukti, tidak sekedar menerima tanpa memastikan keabsahannya²⁶¹

Syekh Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-‘Uṣaimīn pernah ditanya apakah belajar itu diawali dengan mendalami dalil-dalil pada setiap masalah atau dengan bertaqlid kepada salah satu imam madzhab yang ada, maka beliau menjawab:

الطَّالِبُ الْمُتَبَدِّئُ فِي الْعِلْمِ يَجِبُ عَلَيْهِ الْبَحْثُ عَنِ الدَّلِيلِ بِقَدْرِ إِمْكَانِهِ؛ لِأَنَّ الْمَطْلُوبَ
الْوُصُولَ إِلَى الدَّلِيلِ، وَلَا جُلَّ أَنْ يَحْصُلَ لَهُ التَّمَرُّنُ عَلَى طَلَبِ الْأَدِلَّةِ وَكَيْفِيَّةِ الْإِسْتِدْلَالِ فَيَكُونُ

²⁶⁰ Al-‘Uṣaimin, *Kitab al-Ilm*, h. 158.

²⁶¹ *Ibid.*, h. 160.

سَائِرًا إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ وَبُرْهَانٍ، وَلَا يَجُوزُ لَهُ التَّغْلِيذُ إِلَّا لِضُرُورَةٍ كَمَا لَوْ بَحَثَ فَلَمْ يَسْتَطِعِ
الْوُصُولَ إِلَى نَتِيحَةِ أَوْ حَدَّثَتْ لَهُ حَادِثَةٌ تَتَطَلَّبُ الْقَوْرِيَّةُ، فَلَمْ يَتِمَّكَنْ مِنْ مَعْرِفَةِ الْحُكْمِ
بِالدَّلِيلِ قَبْلَ فَوَاتِ الْحَاجَةِ إِلَيْهَا فَلَهُ حِينَئِذٍ أَنْ يَقْلِدَ بَيْنَهُ أَنَّهُ مَتَى تَبَيَّنَ لَهُ الدَّلِيلُ رَجَعَ إِلَيْهِ

“Bagi pelajar pemula maka wajib baginya untuk mencari dalil-dalil masalah semampunya karna yang dituntut adalah sampainya kita kepada dalil yang benar, selain itu juga karena untuk melatih mereka mencari dalil dan mengetahui cara menyimpulkan hukum”. Ketika hal itu dilakukan maka ia berarti berjalan menuju Allah dengan dilandasi ilmu dan pengetahuan. Tidak boleh baginya bertaqlid kecuali dalam keadaan darurat seperti ketika dia mencari satu hukum namun dia tidak mampu atau ketika dia membutuhkan satu hukum terkait suatu masalah yang sifatnya mendesak lalu ia tidak mendapatkan hukum dengan dalil yang jelas maka ketika itu ia boleh bertaklid dengan niat jika dalil yang benar sudah ia dapatkan maka ia merujuk kepadanya”.

3) Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Syekh Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-‘Uṣaimīn pernah ditanya tentang kurikulum ilmu syar’i. Lalu beliau menjawab:

الْعُلُومُ الشَّرْعِيَّةُ عَلَى أَصْنَافٍ مِنْهَا:

- (1) عِلْمُ التَّفْسِيرِ: فَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَقْرَأَ التَّفْسِيرَ بِحِفْظِ كِتَابِ اللَّهِ- عَزَّ وَجَلَّ-
اِقْتِدَاءً بِالصَّحَابَةِ- رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَجْمَعِينَ- حَيْثُ لَا يَتَجَاوَزُونَ عَشْرَ آيَاتٍ حَتَّى
يَتَعَلَّمُوهَا وَمَا فِيهَا مِنَ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ، وَالْأَجَلِ أَنْ يَرْتَبِطَ مَعْنَى الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ بِحِفْظِ
أَلْفَظِهِ فَيَكُونُ الْإِنْسَانُ مِمَّنْ تَلَاهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ لِأَسِيْمًا إِذَا طَبَقَهُ.
- (2) عِلْمُ السُّنَّةِ: فَيُبْدَأُ بِمَا هُوَ أَصَحُّ، وَأَصَحُّ مَا فِي السُّنَّةِ مَا اتَّفَقَ عَلَيْهِ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ.
لَكِنَّ طَلَبَ السُّنَّةِ يَنْقَسِمُ إِلَى قِسْمَيْنِ: قِسْمٌ يُرِيدُ الْإِنْسَانُ مَعْرِفَةَ الْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ
سِوَاءَ فِي عِلْمِ الْعَقَائِدِ وَالتَّوْحِيدِ، أَوْ فِي عِلْمِ الْأَحْكَامِ الْعَمَلِيَّةِ، وَهَذَا يَنْبَغِي أَنْ يُرَكِّزَ
عَلَى الْكُتُبِ الْمُؤَلَّفَةِ فِي هَذَا فَيَحْفَظُهَا، كَبُلُوغِ الْمَرَامِ، وَعُمْدَةِ الْأَحْكَامِ، وَكِتَابِ الشَّيْخِ
مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الْوَهَّابِ كِتَابِ التَّوْحِيدِ، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ وَتَبَقَى الْأَمَّهَاتُ لِلْمُرَاجَعَةِ

وَالْقِرَاءَةِ، فَهَذَاكَ حِفْظٌ وَهَذَاكَ قِرَاءَةٌ يَفْرَأُ الْأَمَّهَاتِ وَيُكْتَرُّ مِنَ النَّظَرِ فِيهَا؛ لِأَنَّ فِي ذَلِكَ فَائِدَتَيْنِ:

(a) الْأُولَى: الرَّجُوعُ إِلَى الْأُصُولِ.

(b) الثَّانِيَةُ: تَكَرُّرُ أَسْمَاءِ الرِّجَالِ عَلَى ذَهْنِهِ، فَإِنَّهُ إِذَا تَكَرَّرَتْ أَسْمَاءُ الرِّجَالِ لَا يَكَادُ يَمُرُّ بِهِ رَجُلٌ مَثَلًا مِنْ رِجَالِ الْبُخَارِيِّ فِي سَنَدٍ كَانَ، إِلَّا عُرِفَ إِنَّهُ مِنْ رِجَالِ الْبُخَارِيِّ، فَيَسْتَفِيدُ هَذِهِ الْفَائِدَةَ الْحَدِيثِيَّةَ.

(3) عِلْمُ الْعَقَائِدِ: كُنْتَهُ كَثِيرَةٌ وَأَرَى أَنَّ قِرَاءَتَهَا فِي هَذَا الْوَقْتِ يَسْتَعْرِقُ وَقْتًا كَثِيرًا، وَالْفَائِدَةُ مَوْجُودَةٌ فِي الرَّبْدِ الَّتِي كُنْتُهَا مِثْلُ شَيْخِ الْإِسْلَامِ ابْنِ تَيْمِيَّةٍ - رَحِمَهُ اللَّهُ - وَالْعَلَامَةُ ابْنُ الْقَيْمِ رَحِمَهُ اللَّهُ، وَعُلَمَاءُ نَجْدٍ مِثْلُ شَيْخِ الْإِسْلَامِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الْوَهَّابِ رَحِمَهُ اللَّهُ وَمَنْ بَعْدَهُ مِنَ الْعُلَمَاءِ..

(4) عِلْمُ الْفِقْهِ: وَلَاشَكَّ أَنَّ الْإِنْسَانَ يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يُرَكِّزَ عَلَى مَذْهَبٍ مُعَيَّنٍ يَحْفَظُهُ وَيَحْفَظُ أُصُولَهُ وَقَوَاعِدَهُ، لَكِنَّ لَا يَعْنِي ذَلِكَ أَنْ يَلْتَزِمَ التَّزَامًا تَامًا بِمَا قَالَهُ الْإِمَامُ فِي هَذَا الْمَذْهَبِ، كَمَا يَلْتَزِمُ بِمَا قَالَهُ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -، لَكِنَّهُ يَبْنِي الْفِقْهَ عَلَى هَذَا، وَيَأْخُذُ مِنَ الْمَذَاهِبِ الْأُخْرَى مَا قَامَ الدَّلِيلُ عَلَى صِحَّتِهِ، كَمَا هِيَ طَرِيقَةُ الْإِيْمَةِ مِنْ اتِّبَاعِ الْمَذَاهِبِ كَثِيرِ الْإِسْلَامِ وَالنَّوَوِيِّ وَغَيْرِهِمَا. حَتَّى يَكُونَ قَدْ بَنَى عَلَى أَصْلٍ، لِأَنِّي أَرَى أَنَّ الَّذِينَ أَخَذُوا بِالْحَدِيثِ دُونَ أَنْ يَرْجِعُوا إِلَى مَا كَتَبَهُ الْعُلَمَاءُ فِي الْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ، أَرَى عِنْدَهُمْ شَطَحَاتٌ كَثِيرَةٌ، وَإِنْ كَانُوا أَقْوِيَاءَ فِي الْحَدِيثِ وَفِي فَهْمِهِ لَكِنَّ يَكُونُ عِنْدَهُمْ شَطَحَاتٌ كَثِيرَةٌ؛ لِأَنَّهُمْ بَعِيدُونَ عَمَّا يَتَكَلَّمُ بِهِ الْفُقَهَاءُ. فَتَجِدُ عِنْدَهُمْ مِنَ الْمَسَائِلِ الْعَرَبِيَّةِ مَا تَكَادُ تَجْرُمُ بِأَنَّهَا مُخَالَفَةٌ لِلْإِجْمَاعِ أَوْ يَغْلِبُ عَلَى ظَنِّكَ أَنَّهَا مُخَالَفَةٌ لِلْإِجْمَاعِ، لِهَذَا يَنْبَغِي لِلْإِنْسَانِ أَنْ يَرْتَبِطَ بِفَقْهٍ بِمَا كَتَبَهُ الْفُقَهَاءُ - رَحِمَهُمُ اللَّهُ - وَلَا يَعْنِي ذَلِكَ أَنْ يَجْعَلَ إِمَامَ هَذَا الْمَذْهَبِ كَالرَّسُولِ - عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ - يَأْخُذُ بِأَقْوَالِهِ وَأَفْعَالِهِ عَلَى وَجْهِ الْإِلْتِزَامِ، بَلْ يَسْتَدِلُّ بِهَا وَيَجْعَلُ هَذَا قَاعِدَةً، وَلَا حَرَجَ بَلْ يَجِبُ إِذَا رَأَى الْقَوْلَ الصَّحِيحَ فِي مَذْهَبٍ آخَرَ أَنْ يَرْجِعَ إِلَيْهِ..

“*Sesungguhnya ilmu syar’i terbagi atas beberapa kelompok atau rumpun ilmu, yaitu:*

1) *Ilmu Tafsir;*

Para penuntut ilmu hendaknya dalam memahami ilmu tafsir Alquran agar mengikutinya dengan menghafal Alquran, hal ini dalam rangka mengikuti jejak para sahabat Nabi - semoga Allah meridhoi mereka - karena mereka tidak mempelajari lebih sepuluh ayat Alquran, sampai mereka betul-betul memahami isinya baik secara ilmu pengetahuan maupun dalam taraf pengamalan. Agar makna Alquran yang mulia ini benar-benar dipahami dengan baik maka perlu dihafal ayat-ayatnya, dipelajari maksudnya dan diimplementasikan isinya. Dengan demikian, maka para pembacanya berarti telah memberikan hak membacanya dengan baik.

2) Ilmu Hadis;

Belajar ilmu hadis ini dimulai dengan mempelajari hadis-hadis yang paling sahih. Hadis-hadis yang paling sahih adalah apa yang disepakati antara Imam al-Bukhori dan Imam Muslim. Mempelajari ilmu hadis ada 2 model, yaitu:

- a) Untuk mengetahui hukum-hukum syar'i yang terkandung dalam hadis Nabi, baik terkait akidah dan keyakinan maupun hukum-hukum fiqih. Kitab-kitab yang relevan untuk ini seperti kitab Umdatul Ahkam, kitab Bulugh al-Maram, Tauhid (buku Sekh Muhammad bin Abdul Wahhab) dan lain-lain.*
- b) Untuk menghafal hadis dan membaca kitab-kitab induk hadis. Membaca kitab-kitab hadis induk ada 2 manfaatnya :*
 - i. Kembali kepada buku asal.*
 - ii. Mengulangi nama-nama rijal hadis yang ada di dalamnya, karena jika nama-nama rijal hadis sering diulang, maka setiap dia menemui seorang perawi hadis misalnya, maka ia akan mengetahui bahwa ia adalah salah seorang perawi dalam hadis al-Bukhari.*

3) *Ilmu Aqidah;*

Kitab-kitab terkait ilmu aqidah itu sangat banyak, dan untuk membaca semuanya saat ini tentu membutuhkan banyak waktu. Karena itu hendaklah fokus kepada kitab-kitab yang mengandung pembahasan aqidah yang lengkap dan murni. Kitab-kitab tersebut seperti yang ditulis oleh Syekh Islam Ibnu Taimiyah dan Ibnu al-Qayyim – semoga Allah merahmati keduanya - dan juga ulama negeri najd seperti Syekh al-Islam Muhammad bin Abdul Wahhab dan ulama-ulama setelahnya.

4) *Ilmu Fiqih*

*Tidak ada keraguan bahwa seseorang harus fokus pada mazhab tertentu yg menjaga dan menjaga usulnya dan qowaidnya, tetapi ini tidak berarti bahwa kita mengikuti sepenuhnya apa yg dikatakan imam dalam mazhab ini seperti mengikuti apa saja yang dikatakan oleh Nabi Muhammad saw. Memahami ilmu fiqih yang benar adalah dengan mengambil pendapat mazhab tertentu dan juga dari mazhab-mazhab lain selama itu sejalan dengan dalil yang sah. Demikian itu adalah merupakan metode para imam yang menjaadi pengikut mazhab tertentu, seperti Syekh al-Islam Ibnu Taimiyah, an-Nawawi dan lain-lain. Dengan demikian berarti ia telah memahami fiqih dan membangunnya di atas pondasi yang kuat. Hal itu karena saya melihat bahwa mereka yang hanya membaca hadis dan menyimpulkannya sendiri tanpa merujuk kepada apa yang ditulis para ulama terdahulu tentang hukum, maka saya melihat bahwa mereka memiliki banyak kesalahan, walaupun mereka kuat dalam berbicara tentang hadis, tetapi mereka memiliki banyak kesalahan, karena mereka jauh dari apa yang dbicarakan oleh para fuqoha. Maka kadang kita temukan bahwa mereka memiliki beberapa pendapat yang aneh yang bertentangan dengan ijma' para Ulama. Inilah mengapa seseorang harus menghubungkan fiqihnya dengan apa yg ditulis oleh para fuqoha,- semoga Allah merahmati mereka –.*²⁶²

²⁶² *Ibid.*, h. 110-111.

Syekh telah menjelaskan bidang atau rumpun ilmu dalam pendidikan agama Islam yaitu bidang ilmu Alquran dan tafsirnya, bidang ilmu hadis, bidang ilmu aqidah dan bidang ilmu fiqih. Syekh juga dalam kesempatan ini menjelaskan kitab atau buku ajar yang direkomendasikan untuk diajarkan kepada peserta didik. Ketika menyebutkan bidang ilmu agama Islam ada 4 berarti setiap bidang ilmu tersebut mencakup ilmu-ilmu yang terkait di dalamnya seperti ilmu hadis berarti masuk di dalamnya ilmu mustalah al-hadis, ilmu sabab al-wurud, ilmu takhrij al-hadis, ilmu rijal al-hadis dan seterusnya. Demikian juga halnya ilmu fiqih, masuk di dalamnya ilmu Usul al-fiqih, ilmu Qawaid al-Fiqih, Ilmu Tarikh al-Fiqih dan seterusnya. Pada kesempatan lain Syekh juga menyebutkan lebih banyak kitab atau buku ajar yang direkomendasikan serta ada penambahan bidang keilmuan. Syekh mengatakan:

كُتُبٌ مُخْتَارَةٌ لِطَالِبِ الْعِلْمِ
أَوَّلًا: الْعَقِيدَةُ:

- (a) كِتَابٌ "ثَلَاثَةُ الْأُصُولِ".
 (b) كِتَابٌ "الْقَوَاعِدِ الْأَرْبَعِ".
 (c) كِتَابٌ "كَشْفِ الشُّبُهَاتِ".
 (d) كِتَابٌ "التَّوْحِيدِ".
 وَهَذِهِ الْكُتُبُ الْأَرْبَعَةُ لِشَيْخِ الْإِسْلَامِ الْإِمَامِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الْوَهَّابِ- رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى.-
 (e) كِتَابٌ "الْعَقِيدَةُ الْوَاسِطِيَّةُ" وَتَتَضَمَّنُ تَوْحِيدَ الْأَسْمَاءِ وَالصِّفَاتِ، وَهِيَ مِنْ أَحْسَنِ مَا أَلْفَ فِي هَذَا الْبَابِ وَهِيَ جَدِيرَةٌ بِالْقِرَاءَةِ وَالْمَرَاجَعَةِ.
 (f) كِتَابٌ "الْحَمُوِيَّةُ".
 (g) كِتَابٌ "النَّدْمَرِيَّةُ" وَهُمَا رِسَالَتَانِ أَوْسَعُ مِنْ "الْوَاسِطِيَّةِ".
 وَهَذِهِ الْكُتُبُ الثَّلَاثَةُ لِشَيْخِ الْإِسْلَامِ ابْنِ تَيْمِيَّةٍ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى.
 (h) كِتَابٌ "الْعَقِيدَةُ الطَّحَاوِيَّةُ" لِلشَّيْخِ أَبِي جَعْفَرٍ أَحْمَدَ بْنِ مُحَمَّدٍ الطَّحَاوِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ.
 (i) كِتَابٌ "شَرْحُ الْعَقِيدَةِ الطَّحَاوِيَّةِ" لِأَبِي عَلِيٍّ بْنِ أَبِي الْعَزِّ رَحِمَهُ اللَّهُ.
 (j) كِتَابٌ "الدَّرَرِ السَّنِيَّةِ فِي الْأَجْوِبَةِ النَّجْدِيَّةِ" جَمَعَ الشَّيْخُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ قَاسِمٍ- رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى.-

(k) كِتَابُ "الدُّرَّةِ الْمَضِيَّةِ فِي عَقِيدَةِ الْفِرْقَةِ الْمَرْضِيَّةِ" لِمُحَمَّدِ بْنِ أَحْمَدَ السَّفَارِيِّ الْحَنْبَلِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ،

ثانِيًا: الْحَدِيثُ:

(a) كِتَابُ "فَتْحِ الْبَارِي شَرْحِ صَحِيحِ الْبُخَارِيِّ" لِابْنِ حَجْرٍ الْعَسْقَلَانِيِّ- رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى.-

(b) كِتَابُ "سُبُلِ السَّلَامِ شَرْحِ بُلُوغِ الْمَرَامِ" لِلصَّنْعَانِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ، وَكِتَابُهُ جَامِعٌ بَيْنَ الْحَدِيثِ وَالْفِقْهِ.

(c) كِتَابُ "نَيْلِ الْأَوْطَارِ شَرْحِ مُنْتَقَى الْأَخْبَارِ" لِلشُّوْكَانِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ.

(d) كِتَابُ "عُمْدَةِ الْأَحْكَامِ" لِلْمُقَدِّسِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ، وَهُوَ كِتَابٌ مُخْتَصَرٌ وَعَامَةٌ أَحَادِيثُهُ فِي الصَّحِيحَيْنِ فَلَا يَحْتَاجُ إِلَى الْبَحْثِ عَنْ صِحَّتِهَا.

(e) كِتَابُ "الْأَرْبَعِينَ النَّوَوِيَّةِ" لِأَبِي زَكَرِيَّا النَّوَوِيِّ- رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى- وَهَذَا كِتَابٌ طَيِّبٌ؛ لِأَنَّ فِيهِ آدَابًا، وَمَنْهَجًا جَيِّدًا، وَقَوَاعِدَ مُفِيدَةً جِدًّا مِثْلُ حَدِيثِ "مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ" (1)

فَهَذِهِ قَاعِدَةٌ لَوْ جَعَلْتَهَا هِيَ الطَّرِيقُ الَّذِي تَمْشِي عَلَيْهِ لَكَانَتْ كَافِيَةً وَكَذَلِكَ قَاعِدَةٌ فِي النَّطْقِ حَدِيثٌ "مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيصْمُتْ" (2).

(f) كِتَابُ "بُلُوغِ الْمَرَامِ" لِلْحَافِظِ ابْنِ حَجْرٍ الْعَسْقَلَانِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ، وَهُوَ كِتَابٌ نَافِعٌ وَمُفِيدٌ، لِأَسِيمًا وَأَنَّهُ يَذْكَرُ الرُّوَاةَ، وَيَذْكَرُ مَنْ صَحَّحَ الْحَدِيثَ وَمَنْ ضَعَّفَهُ، وَيَعْلُقُ عَلَى الْأَحَادِيثِ تَصْحِيحًا وَتَضْعِيفًا.

(g) كِتَابُ "نَخْبَةِ الْفِكْرِ" لِلْحَافِظِ ابْنِ حَجْرٍ الْعَسْقَلَانِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ، وَتَعْتَبِرُ جَامِعَةً، وَطَالِبُ الْعِلْمِ إِذَا فَهَمَهَا تَمَامًا وَأَتَقَنَهَا فَهِيَ تَغْنِي عَنْ كُتُبِ كَثِيرَةٍ فِي الْمُصْطَلَحِ، وَلِابْنِ حَجْرٍ- رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى- طَرِيقَةٌ مُفِيدَةٌ فِي تَأْلِيفِهَا وَهِيَ: السَّبْرُ وَالتَّفْسِيمُ، فَطَالِبُ الْعِلْمِ إِذَا قَرَأَهَا يَجِدُ نَشَاطًا لِأَنَّهَا مَبْنِيَّةٌ عَلَى إِثَارَةِ الْعَقْلِ، وَأَقُولُ: يَحْسُنُ بِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَحْفَظَهَا لِأَنَّهَا خُلَاصَةٌ مُفِيدَةٌ فِي عِلْمِ الْمُصْطَلَحِ.

- (h) الكُتُبُ السَّنَّةُ " صَحِيحُ الْبُخَارِيِّ، وَمُسْلِمٌ، وَالنَّسَائِيُّ، وَأَبُو دَاوُدَ، وَابْنُ مَاجَةَ، وَالتِّرْمِذِيُّ " وَأَنْصَحُ طَالِبَ الْعِلْمِ أَنْ يَكْثَرَ مِنَ الْقِرَاءَةِ فِيهَا؛ لِأَنَّ فِي ذَلِكَ فَايِدَتَيْنِ:
- (i) الأُولَى: الرَّجُوعُ إِلَى الْأُصُولِ
- (j) الثَّانِيَةُ: تَكَرُّرُ أَسْمَاءِ الرِّجَالِ عَلَى ذَهْنِهِ، فَإِذَا تَكَرَّرَتْ أَسْمَاءُ الرِّجَالِ لَا يَكَادُ يَمُرُّ بِهِ رَجُلٌ مَثَلًا مِنْ رِجَالِ الْبُخَارِيِّ فِي أَيِّ سَنَدٍ كَانَ، إِلَّا عَرَفَ أَنَّهُ مِنْ رِجَالِ الْبُخَارِيِّ، فَيَسْتَفِيدُ هَذِهِ الْفَائِدَةَ الْحَدِيثَةَ.

ثالثًا: الفقه

- (a) كِتَابُ "أَدَابِ الْمَشْنِيِّ إِلَى الصَّلَاةِ" لِشَيْخِ الْإِسْلَامِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الْوَهَّابِ- رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى.-
- (b) كِتَابُ "زَادَ الْمُسْتَفْعُ فِي اخْتِصَارِ الْمِقْنَعِ" لِلْحَجَاوِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ. وَهَذَا مِنْ أَحْسَنِ الْمُتُونِ فِي الْفِقْهِ. وَهُوَ كِتَابٌ مُبَارَكٌ مُخْتَصَرٌ جَامِعٌ، وَقَدْ أَشَارَ عَلَيْنَا شَيْخُنَا الْعَلَامَةُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ السَّعْدِيُّ- رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى- بِحِفْظِهِ، مَعَ أَنَّهُ قَدْ حَفِظَ مُتْنُ "ذَلِيلِ الطَّالِبِ."
- (c) كِتَابُ "الرُّوضِ الْمَرْبَعِ شَرْحُ زَادَ الْمُسْتَفْعِ" لِلشَّيْخِ مَنْصُورِ الْبُهَوْتِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ.
- (d) كِتَابُ "عُمْدَةُ الْفِقْهِ" لِابْنِ قُدَامَةَ- رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى.-
- (e) كِتَابُ "الْأُصُولِ مِنْ عِلْمِ الْأُصُولِ" وَهُوَ كِتَابٌ مُخْتَصَرٌ يُفْتَحُ الْبَابُ لِلطَّالِبِ.

رابعًا : الفرائض

- (a) كِتَابُ "مَتْنِ الرَّحْبِيَّةِ" لِلرَّحْبِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ.
- (b) كِتَابُ "مَتْنِ الْبُرْهَانِيَّةِ" لِمُحَمَّدِ الْبُرْهَانِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ، وَهُوَ كِتَابٌ مُخْتَصَرٌ مُفِيدٌ جَامِعٌ لِكُلِّ الْفَرَائِضِ، وَأَرَى أَنَّ "الْبُرْهَانِيَّةَ" أَحْسَنَ مِنْ "الرَّحْبِيَّةِ" لِأَنَّ "الْبُرْهَانِيَّةَ" أَجْمَعَ مِنَ الرَّحْبِيَّةِ مِنْ وَجْهٍ، وَأَوْسَعُ مَعْلُومَاتٍ مِنْ وَجْهِ آخَرَ.

خَامِسًا: التَّفْسِيرُ

- (a) كِتَابُ "تَفْسِيرِ الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ" لِابْنِ كَثِيرٍ - رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى - وَهُوَ جَيِّدٌ بِالنَّسْبَةِ لِلتَّفْسِيرِ بِالْأَثَرِ وَمُفِيدٌ وَمَأْمُونٌ، وَلَكِنَّهُ قَلِيلٌ الْعَرَضِ لِأَوْجِهٍ الْإِعْرَابِ وَالْبَلَاغَةِ.
- (b) كِتَابُ "تَفْسِيرِ الْكَرِيمِ الرَّحْمَنِ فِي تَفْسِيرِ كَلَامِ الْمَنَانِ" لِلشَّيْخِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَعْدِي - رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى - وَهُوَ كِتَابٌ جَيِّدٌ وَسَهْلٌ وَمَأْمُونٌ، وَأَنْصَحُ بِالْقِرَاءَةِ فِيهِ. ۞
- (c) كِتَابُ "مُقَدِّمَةِ شَيْخِ الْإِسْلَامِ فِي التَّفْسِيرِ" وَهِيَ مُقَدِّمَةٌ مُهِمَّةٌ وَجَيِّدَةٌ. ۞
- (d) كِتَابُ "أَضْوَاءِ الْبَيَانِ" لِلْعَلَامَةِ مُحَمَّدِ الشَّنْفِيطِيِّ - رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى - وَهُوَ كِتَابٌ جَامِعٌ بَيْنَ الْحَدِيثِ وَالْفِقْهِ وَالتَّفْسِيرِ وَأُصُولِ الْفِقْهِ. ۞

سَادِسًا: كُتُبٌ عَامَّةٌ فِي بَعْضِ الْفُنُونِ:

- (a) فِي النُّحْوِ "مَثْنُ الْأَجْرُومِيَّةِ" وَهُوَ كِتَابٌ مُخْتَصَرٌ مُبَسَّطٌ.
- (b) فِي النُّحْوِ "الْفَيْهَةُ ابْنِ مَالِكٍ" وَهِيَ خُلَاصَةٌ عِلْمِ النُّحْوِ.
- (c) فِي السِّيَرَةِ وَأَحْسَنَ مَا رَأَيْتُ كِتَابَ "زَادِ الْمَعَادِ" لِابْنِ الْقَيِّمِ - رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى - وَهُوَ كِتَابٌ مُفِيدٌ جَدًّا يَذْكُرُ سِيْرَةَ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فِي جَمِيعِ أَحْوَالِهِ ثُمَّ لَمْ يَسْتَنْبِطِ الْأَحْكَامَ الْكَثِيرَةَ.
- (d) كِتَابُ "رَوْضَةِ الْعُقَلَاءِ" لِابْنِ حِبَّانِ الْبُسْتِيِّ - رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى - وَهُوَ كِتَابٌ مُفِيدٌ عَلَى اخْتِصَارِهِ، وَجَمَعَ عَدَدًا كَبِيرًا مِنَ الْفَوَائِدِ وَمَآثِرِ الْعُلَمَاءِ وَالْمُحَدِّثِينَ وَغَيْرِهِمْ.
- (e) كِتَابُ "سِيْرَةِ أَعْلَامِ النُّبَلَاءِ" لِلذَّهَبِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ، وَهَذَا الْكِتَابُ مُفِيدٌ فَائِدَةٌ كَبِيرَةٌ، يَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَقْرَأَ فِيهِ وَيُرَاجِعَ

"Kitab-kitab yang direkomendasikan berdasarkan bidang atau rumpun ilmu agama, yaitu:

a. Pertama: Ilmu Akidah²⁶³

Dalam ilmu akidah beliau menyarankan sedikitnya 11 kitab ulama yang muktabar, yaitu:

- 1) *Kitab al-Uṣūl ast Salāsah* karya Syeikh Muḥammad bin Abdul Wahāb
- 2) *Kitab al-Qowāid al Arba'* karya Syeikh Muḥammad bin Abdul Wahāb
- 3) *Kitab al-Kasyfu asy Syubhāt* karya Syeikh Muḥammad bin Abdul Wahāb
- 4) *Kitab at-Tauhīd* karya Syeikh Muḥammad bin Abdul Wahāb
- 5) *Kitab al-'Aqīdah al-Wāsithiyyah* karya Syeikh Islām Ibnu Taimiyah, kitab ini mencakup di dalamnya tauhid tentang nama nama dan sifat Allah . dan ia merupakan yang terbaik dari apa yang ditulis dalam buku ini dan juga layak sebagai bahan bacaan dan untuk muroja'ah (pengulangan).
- 6) *Kitab al-Hamawiyyah.* karya Syeikh Islām Ibnu Taimiyah
- 7) *Kitab at-Tadmuriyah* karya Syeikh Islām Ibnu Taimiyah
- 8) *Kitab al-Aqīdah at-Tahāwiyyah,* yang ditulis oleh syeikh abi ja'far bin Muḥammad at-tohāwy.
- 9) *Kitab Syarah al-Aqīdah at-Tahawiyah,* yang dikarang oleh Abū Hasan Alī bin Abī al-Izz.
- 10) *Kitab Ad-Durur As-Sunniyah Fī Ajwibati An-Nahdiyyah,* yang dikumpulkan oleh syeikh Abdurrahmān bin Qāsīm
- 11) *Kitab ad-Durrah Al Madhiyyah Fī Aqīdatil Firqotil Mardiyyah,* yang ditulis oleh Syeikh Muhammad bin Aḥmad as-Safarini Nablusi al Hambaly.

b. Kedua: Ilmu Hadis²⁶⁴

- 1) *Kitab Fatḥul Bāri 'syarah Saḥīḥ Bukhāri* yang ditulis oleh Ibnu Ḥajar Al-Asqalāny rahimahullahu ta'ala.
- 2) *Kitab Subulussalām Syarah Bulūgul Marām,* yang ditulis oleh Imām As-San'āni. Bukunya mencakup antara buku hadis dan fiqih.
- 3) *Kitab Nailul Autār Syarah Muntaqā al-Akḥbār,* yang ditulis oleh Imām Asy-Syaukāny.
- 4) *Kitab 'Umdatul Ahkām* yang ditulis oleh Imam Almaqdisy, dan dia adalah buku ringkas dan secara umum hadis-hadisnya diambil dari

²⁶³ *Ibid.*, h. 92.

²⁶⁴ *Ibid.* h. 93.

Saḥīḥ Bukhāri dan Muslim maka tidak perlu lagi untuk dicari tingkat keshahihannya.

- 5) *Kitab al-Arba'īn an-Nawawy, yang ditulis oleh Abī Zakariya an-Nawawy rahimahullah, dan buku ini sangat bagus karena didalamnya terdapat adab-adab dan cara-cara yang benar dan kaidah kaidah agama yang sangat bermanfaat seperti contoh: (diantara baiknya islam seseorang adalah meninggalkan hal-hal yang tidak memberikan faedah kepadanya). Maka apabila kamu jadikan kaidah ini sebagai pedoman yang akan kamu tempuh, niscaya itu sudah cukup bagimu.*
- 6) *Kitab Bulūgh al-Marām karya Ibnu Ḥajar al-Asqalāni;*
- 7) *Kitab Nukhbah al-Fikr karya Ibnu Ḥajar al-Asqalāni;*
- 8) *Al-Kutub as-Sittah (Ṣaḥīḥ Bukhāri, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan An-Nasāi, Sunan Abū Daūd, Sunan Ibnu Mājah dan Sunan at-Tirmizi)*

c. Ketiga: Ilmu Fiqh²⁶⁵

- 1) *Kitab Adāb al-Masyi ilā aṣ-ṣalāh karya Muḥammad ibn 'Abdul Wahhāb;*
- 2) *Kitab Zād al-Mustaqni' fī Ikhtisār al-Muqni' karya Al-Hajawi;*
- 3) *Kitab Ar-Raudh al-Murbi' Syarḥ Zād al-Mustaqni' karya Mansūr al-Bahti;*
- 4) *Kitab 'Umdah al-Fiqh karya Ibnu Quddāmah;*
- 5) *Kitab Al-Uṣūl min Ilm al-Uṣūl karya Syekh al-'Usaimīn.*

d. Keempat: Ilmu Waris²⁶⁶

- 1) *Kitab ar-Rahābiyah karya Ar-Rahābi;*
- 2) *Kitab Matan al-Burhāniyah karya Muḥammad al-Burhāni.*

e. Kelima: Ilmu Tafsir²⁶⁷

- 1) *Kitab Tafsir Alqurān al-Azīm karya Ibnu Kasīr;*
- 2) *Kitab Taysīr al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīr kalām al-Mannān karya Abdurrahmān bin Sa'di;*

²⁶⁵ *Ibid.*, h. 94.

²⁶⁶ *Ibid.*, h. 95.

²⁶⁷ *Ibid.*, h. 95.

- 3) *Kitab Al-Muqaddimah fī Tafsīr karya Ibnu Taimiyah;*
- 4) *Kitab al-Adwā' al-Bayān karya Muḥammad asy-Syinqiy.*

f. Keenam: Kitab lain²⁶⁸

- 1) *Ilmu Naḥwu: Kitab Matan al-Ajurūmiyah dan Kitab Alfiyyah ibnu Mālik;*
- 2) *Bidang sejarah : Kitab Zād al-Ma'ād karya Ibnu al-Qayyim;*
- 3) *Kitab Raudh al-Uqalā' karya Ibnu Ḥibbān;*
- 4) *Kitab Sair A'lām an-Nubalā'.*

Syekh al-'Usaimīn secara umum telah membagi isi kurikulum pendidikan menjadi 2 jenis yaitu rumpun ilmu syar'i dan rumpun ilmu non syar'i.²⁶⁹ Adapun rumpun ilmu Syar'i, maka beliau klasifikasikan menjadi 2 kelompok yaitu ilmu yang fardu ain dan ilmu yang fardu kifayah. Sementara ilmu yang non syar'i beliau kelompokkan menjadi 3kelompok, yaitu:

- 1) Ilmu yang bisa membahayakan umat manusia maka hukumnya haram;
- 2) Ilmu yang bermanfaat bagi umat manusia maka hukumnya boleh; dan
- 3) Ilmu yang tidak membahayakan umat manusia dan juga tidak ada manfaatnya maka hukumnya tidak boleh dipelajari;

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Syekh telah mengklasifikasikan isi kurikulum pendidikan menjadi 4 kelompok dengan mempertimbangkan jenis dan kebutuhan ilmu itu sendiri, yaitu:

a. Pertama : Ilmu yang fardu ain

Ilmu yang fardu ain adalah ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap muslim dan jika ada seorang muslim yang tidak mempelajarinya maka ia berdosa. Jenis ilmu adalah ilmu yang setiap muslim harus mengetahui dan mengamalkannya, seperti akidah yang benar, ibadah wajib seperti salat, zakat, puasa dan haji bagi yang akan melaksanakannya.

b. Kedua: Ilmu yang fardu kifayah

Ilmu yang fardu kifayah adalah ilmu yang penting bagi umat Islam karena menyangkut hajat kehidupan umat. Jika sudah ada sebagian yang melaksanakan

²⁶⁸ *Ibid.*, h. 96.

²⁶⁹ *Ibid.*, h. 123-124.

maka guggur kewajiban bagi yang lain seperti ilmu Nahwu, matematika, ilmu medis, ilmu perindustrian, dan lain-lain. Terkait ilmu Nahwu, Syekh mengatakan bahwa mempelajari ilmu nahwu itu adalah sangat penting dikarenakan dua hal:

- 1) Karena ilmu nahwu itu sebuah alat dan saran untuk bisa memahami alquran dan sunnah.
- 2) Karena ilmu nahwu itu meluruskan lisan kita agar sesuai dengan lisan orang arab yang alquran diturunkan dengan bahasa arab.²⁷⁰

Adapun tentang ilmu Matematika, maka Syekh Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-‘Uṣaimīn pernah ditanya tentang seorang guru yang mengajarkan ilmu matematika dengan niat mengharap ridha Allah, apakah ia akan mendapat pahala atau tidak. Syekh mengatakan bahwa jika ilmu matematika ini memang berguna untuk umat Islam dan ia meniatkan untuk memberi manfaat untuk umat manusia maka ia akan mendapat pahala dari Allah swt.²⁷¹

c. Ketiga: Ilmu yang mubah

Jenis ilmu ini adalah ilmu yang tidak termasuk dari bagian ilmu syar’i namun ia adalah ilmu non syar’i yang ada manfaatnya seperti mempelajari bahasa Inggris dan sejenisnya. Syekh berpendapat bahwa bahasa Inggris adalah merupakan sarana mencapai tujuan (belajar bahasa Inggris bukan tujuan). Karena itu, jika tujuannya baik seperti untuk berdakwah kepada orang barat, maka hukumnya boleh.²⁷²

d. Keempat: Ilmu yang haram

Ilmu yang haram adalah ilmu yang tidak bermanfaat dan ilmu yang dapat membahayakan umat manusia. Ilmu yang tidak ada manfaatnya dan tidak juga membahayakan maka mempelajarinya tidak boleh karena ada unsur kemubajiran di dalamnya.²⁷³

²⁷⁰ Al-‘Uṣaimīn, *Syarh al-Ajrumiyyah*, h. 9-10.

²⁷¹ Al-‘Uṣaimīn, *Kitab al-Ilm*, h. 143.

²⁷² *Ibid.*, h. 120.

²⁷³ *Ibid.*, h. 123.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan terkait kurikulum pendidikan menurut Syekh, yaitu:

No	Kategori	Jenis	Materi	Buku Ajar	Hukum
1	'Ulum Syar'iyah	Ilmu yang setiap muslim harus mengetahui dan mengamalkannya, seperti akidah yang benar, ibadah wajib seperti salat, zakat, puasa dan haji	Akidah Fiqih Akhlak	<i>Kitab al-Uṣūl as-Salāsah</i> <i>Kitab al-'Aqādah al-Wāsiṭhiyyah</i> <i>Kitab at-Tauhīd</i> <i>Kitab Zad al-Mustaḥqni' fi Ikhtisar al-Muḥni'</i> <i>Kitab Adab al-Masyi ila as-salah</i>	Fardu 'Ain
2	'Ulum Syar'iyah	Ilmu yang penting bagi umat Islam karena menyangkut hajat hidup umat dan bisa diwakili oleh sebagian orang	Tafsir Hadis Nahwu Faraid Sejarah	<i>Kitab Tafsir Ibnu Kasīr</i> <i>Kitab Subulussalām</i> <i>Syarah Bulūḡul Marām</i> <i>Kitab Matan al-Ajurūmiyah</i> <i>Kitab ar-Rahābiyah karya Ar-Rahābi</i> <i>Kitab Zād al-Ma'ād</i>	Fardu Kifayah
3	'Ulum gairu Syar'iyah		Matematika, ilmu Medis, Perindustrian dan lain-lain.		Fardu Kifayah
4	'Ulum gairu Syar'iyah	Ilmu-ilmu yang manfaatnya untuk pribadi seperti bahasa Inggris, matematika dan lain-lain			Mubah
5	'Ulum gairu Syar'iyah	Ilmu-ilmu yang tidak bermanfaat atau ilmu yang bisa membahayakan seperti ilmu sihir			Haram

2. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya melalui cara yang sistematis. Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk

mengumpulkan informasi yang menjadi landasan dalam mengukur tingkat kemajuan, perkembangan, dan pencapaian belajar peserta didik, serta keefektifan pendidik dalam mengajar. Syekh Usaimin dalam rangka mengevaluasi kegiatan dan proses belajar mengajar telah melakukan beberapa hal. Di antaranya adalah Beliau memperhatikan mereka dalam menghafal tugas mahfudzat. Beliau juga sering mengajukan beberapa pertanyaan kepada muridnya sesuai dengan apa yang telah beliau jelaskan kepada mereka dalam pelajaran sebelumnya. Tidak cukup sampai di situ, bahkan beliau juga sering mengajukan pertanyaan kepada muridnya pada saat berlangsungnya pelajaran.²⁷⁴

3. Pemikiran Syekh al-Uṣaimīn Tentang Metode Pendidikan

Menurut Syekh al-Uṣaimīn metode pendidikan itu di antaranya adalah:

a. Kreatifitas dalam metode mengajar itu penting

Syekh al-Uṣaimīn berkata:

وَإِذَا كَانَ عَلَى الْمُعَلِّمِ أَنْ يُدْرِكَ الْعِلْمَ الَّذِي سَيُلْقِيهِ أَمَامَ الطَّلَبَةِ فَإِنَّ عَلَيْهِ أَنْ يَحْرِصَ عَلَى حُسْنِ الْفَائِهِ إِلَيْهِمْ بِأَنْ يَسْأَلَكَ أَسْهَلَ الطَّرِيقِ فِي إِبْصَاحِ الْمَعَانِي، وَضَرْبِ الْأَمْثَالِ، وَمُنَاقَشَةِ الطَّلَبَةِ فِيمَا أَلْفَاهُ عَلَيْهِمْ سَابِقًا، أَمَا أَنْ يَأْتِيَ يَقْرَأُ الشَّيْءَ عَلَيْهِمْ قِرَاءَةً وَلَا يَدْرِي مَنْ فَهَمَ مِمَّنْ لَمْ يَفْهَمْ، وَلَا يُنَاقِشَهُمْ فِيمَا مَضَى فَإِنَّ هَذِهِ الطَّرِيقَةَ عَقِيمَةٌ جِدًّا لَا تُثْمِرُ ثَمْرًا، وَلَا تَكُونُ نَتِيجَتَهَا طَيِّبَةً.

“Setelah seorang guru menguasai ilmu yang akan ia ajarkan, maka hendaknya seorang guru berusaha kreatif dalam mengajar, mencari cara terbaik dan tepat untuk dipahami oleh muridnya melalui berbagai metode seperti pemilihan contoh diskusi dengan murid dan lain-lain. Sehingga dapat dipastikan bahwa murid memahami pelajaran dengan baik. Adapun seorang guru yang mengajar dan ia tidak dapat membedakan mana murid yang paham dan mana murid yang tidak paham dan guru tidak

²⁷⁴ Wālid, *Al-Jāmi'*, h. 62-63.

*mendiskusikan pelajaran yang sudah disampaikan maka sungguh ini adalah metode belajar yang tidak efektif dan hasilnya tidak akan bagus”.*²⁷⁵

Syekh selalu berusaha agar apa yang diucapkan sejalan dengan apa yang beliau lakukan. Di antara contoh bagaimana kreatifitas Beliau adalah bahwa Beliau selalu berusaha merangkul murid-murid yang masih pemula, dan menggunakan bermacam metode agar tersampainya ilmu pengetahuan kepada mereka. Hal itu seperti pemberian contoh atau permisalan untuk memperjelas hukum, atau mengulangi pelajaran sebagai penguat agar tertanamnya ilmu di fikiran merek dengan kokoh. Terkadang beliau membagi menjadi beberapa bagian pada materi yang butuh pembagian dan memperjelas hukum dengan memberikan contoh yang sesuai dengan kenyataan dan kehidupan manusia.²⁷⁶

b. Mengajar dengan menggunakan rumus, kaedah dan ringkasan pembagian

Syekh Muḥammad bin Ṣāliḥ al-Uṣaimīn termasuk pendidik yang professional dan kreatif. Beliau memiliki banyak keistimewaan dalam mengajar. Di antara keistimewaan beliau adalah bahwa beliau sering sekali dalam menjelaskan pelajaran diiringi dengan pemberian contoh, perumusan masalah, penjelasan kaedah dasar dalam materi yang dibahas, menyebutkan dalil dari Alquran, sunnah, ijma', dalil akal dan fitrah, merinci masalah kepada beberapa jenis atau bagian, dan lain-lain. Hal itu terlihat di Kitab-kitab karangan beliau dan juga di ceramah-ceramah yang beliau sampaikan. Semua itu beliau lakukan demi memahami peserta didik akan materi yang diajarkan, dan itu sekaligus menunjukkan kedalaman dan keluasan ilmu beliau. Syekh berkata:

يَبْغِي لِلْمُعَلِّمِ أَنْ لَا يَسْرَدَ الْمَسَائِلَ عَلَى الطَّالِبِ سَرْدًا لِأَنَّ هَذَا يُنْسِي، بَلْ يَجْعَلُ أُصُولًا،
وَقَوَاعِدَ وَتَقْيِيدَاتٍ، لِأَنَّ ذَلِكَ أَقْرَبَ لِثُبُوتِ الْعِلْمِ فِي قَلْبِهِ، أَمَا أَنْ تَسْرَدَ عَلَيْهِ الْمَسَائِلَ فَمَا
أَسْرَعُ أَنْ يَنْسَاهَا.

²⁷⁵ Al-'Uṣaimīn, *Majmū' Fatāwa*, h. 455.

²⁷⁶ Wālid, *Al-Jāmi'*, h. 74.

“Hendaklah seorang pendidik mengajar tidak asal menyampaikan pelajaran kepada murid begitu saja karena metode itu hanya berujung kepada hilangnya hafalan materi, tapi seharusnya seorang pendidik membuat rumus tertentu, kaedah dan ringkasan. Hal ini akan banyak membantu pelajar untuk mengingat pelajaran yang sudah disampaikan. Sementara jika guru hanya menjelaskan seperti ceramah yang datar begitu saja, maka itu akan gampang sekali untuk dilupakan.”²⁷⁷

c. Mengajarkan ilmu disertai dengan contoh

Syekh berpendapat bahwa salah satu metode mengajar yang bagus ialah seorang guru memberikan contoh-contoh yang memudahkan murid memahami pelajaran, Beliau berkata:

حُسْنُ تَعْلِيمِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَذَلِكَ بِضَرْبِ الْأَمْثَالِ الْمَحْسُوسَةِ لِتَنْبِيئِنَ بِهَا الْمَعَانِي الْمَعْقُولَةَ، وَهَذَا هُوَ طَرِيقَةُ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: (وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ). فَمَنْ حَسَنَ التَّعْلِيمِ أَنَّ الْمُعَلَّمَ يُقَرِّبُ الْأَشْيَاءَ

Nabi saw. mengajar dengan metode yang bagus. Beliau mengajar dengan pemberian contoh yang dapat dirasa atau ditemukan dengan panca indra untuk menerangkan hal-hal secara logis. Ini merupakan salah satu metode Alquran seperti disebutkan dalam ayat: *وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ* (Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu).²⁷⁸ Maka termasuk metode mengajar yang bagus adalah seorang guru mengajarkan ilmu disertai dengan contoh masalah.²⁷⁹

Hal ini juga sering dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. seperti disebutkan dalam hadis: *وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ* (Barangsiapa yang terjerumus ke dalam perkara syubhat, maka ia bisa terjatuh pada perkara haram. Sebagaimana ada

²⁷⁷ Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-‘Uṣaimīn, *Syarah Arbain an-Nawawiyah*, (Riyād: Dār As-Surayya, 2004), h. 15.

²⁷⁸ QS. Al-‘Ankabut/ 29 : 43.

²⁷⁹ Al-‘Uṣaimīn, *Syarah Arbain An-Nawawiyah*, h. 131.

*penggembala yang menggembalakan ternaknya di sekitar tanah larangan yang hampir menjerumuskannya).*²⁸⁰

Metode ini sesuai dengan pepatah Arab yang mengatakan *بالمثال يتضح المقال* (dengan adanya contoh maka pembicaraan akan menjadi jelas).

d. Pendidikan dengan metode pembiasaan

Sungguh praktik pembiasaan terhadap satu hal bagi manusia adalah merupakan metode pendidikan yang sangat baik. Berapa banyak ajaran dalam Islam yang pada hakikatnya adalah pembiasaan terhadap perbuatan yang baik contohnya shalat lima waktu sehari semalam dan puasa Ramadan. Terkait shalat khususnya maka Rasulullah mengatakan “Perintahkanlah anak-anakmu shalat pada saat berusia 7 tahun dan pukullah mereka pada saat berusia 10 tahun (jika tidak shalat).

Begitu pentingnya pendidikan dengan model pembiasaan yaitu amalan yang dibiasakan dikerjakan dan dirutinkan sehingga Syekh Muḥammad bin Ṣāliḥ al-Uṣaimīn berkata:²⁸¹

وَلِأَنَّكَ إِذَا سَلَّمْتَ عَلَى الصَّبِيَّانِ عَوَّدْتَهُمُ التَّرْبِيَّةَ الْحَسَنَةَ حَتَّى يَنْشَأُوا عَلَيْهَا وَيَعِيشُوا عَلَيْهَا وَيَكُونُ لَكَ أَجْرٌ فِي كُلِّ مَا اهْتَدَوْا بَلْ فِيهِ فَكُلُّ شَيْءٍ يَهْتَدِي فِيهِ بِكَ النَّاسُ مِنْ أُمُورِ الْخَيْرِ لَكَ فِيهِ أَجْرٌ

“Karena jika kamu senantiasa mengucapkan salam kepada anak-anak, maka berarti kamu telah membiasakan mereka dengan pendidikan yang baik sehingga mereka terbiasa dengan itu dan berada di lingkungan yang baik. Demikian itu akan memberimu pahala atas apa yang mereka amalkan dari ajaranmu. Jadi semua amalan baik yang manusia amalkan karena usahamu maka kamupun akan mendapatkn pahala padanya”.

Hal ini beliau sampaikan saat menjelaskan hadis Rasulullah saw. yang di situ disebutkan bahwa Rasulullah melewati sekelompok anak-anak lalu mengucapkan salam kepada mereka.

²⁸⁰ *Ibid.* h. 105.

²⁸¹ Al-Uṣaimīn, *Syarah Riyāḍ aṣ-Ṣāliḥīn*, h. 41.

e. Mendidik anak dengan memukul boleh dengan syarat

Syekh al-'Usaimin berpendapat bahwa memukul murid itu dibolehkan, bahkan dianjurkan dengan catatan bahwa tujuannya untuk mendidik, bukan untuk menyakiti murid, memukul dilakukan sesuai dengan batas kewajaran bukan dengan pukulan yang dapat melukai orang. Syekh berkata:²⁸²

لَا بُدَّ أَنْ يَكُونَ الضَّرْبُ لِلتَّأْدِيبِ لَا لِلإِيْلَامِ وَالإِجَاعِ، فَيُضْرَبُ ضَرْبًا يُلْتَقِ بِحَالِهِ، ضَرْبًا غَيْرُ مَبْرُوحٍ، لَا يَفْعَلُ كَمَا يَفْعَلُ بَعْضُ الْمُعَلِّمِينَ فِي الزَّمَنِ السَّابِقِ؛ يَضْرَبُ الضَّرْبَ الْعَظِيمَ الْمَوْجِعُ، وَلَا يَهْمِلُ كَمَا يُدْعَى هَؤُلَاءِ الْمُرْتَبُونَ الَّذِينَ هُمْ مِنْ أْبَعَدَ النَّاسِ عَنِ التَّرْبِيَّةِ، لَا يُقَالُ لَهُمْ شَيْءٌ؛ لِأَنَّ الصَّبِيَّ لَا يَمْتَنِلُ وَلَا يَعْرِفُ، لَكِنَّ الضَّرْبَ يُؤَدِّبُهُ، وَاللَّهُ الْمَوْفِقُ.

“Memukul murid itu dibolehkan selama ini untuk mendidik si murid, bukan sekedar untuk balas dendam atau untuk menyakiti si murid. Guru hendaklah jika memukul murid, maka dilakukan sesuai dengan batas kewajaran disesuaikan dengan kondissi murid bukan dengan pukulan yang dapat melukai orang, bukan pula seperti pukulan yang dilakukan oleh guru-guru masa dahulu yang memukul dengan sangat kuat dan menyakitkan. Jangan pula ada guru yang sama sekali tidak mau memukul murid seperti yang didengungkan oleh sebagian orang yang mengaku sebagai pendidik namun pada hakikatnya mereka sangat jauh dari nilai-nilai pendidikan dalam Islam. Mereka tidak memberi teguran sedikitpun. Sementara anak-anak tidak akan mematuhi dan tidak memahami. Tapi mudah-mudahan dengan pukulan hal itu si anak murid akan terdidik”.

f. Mengajar dengan metode membangkitkan rasa penasaran murid

Ketika menjelaskan hadis tentang keharaman perbuatan namimah, Syekh Al-Utsaimin mengatakan bahwa termasuk metode mengajar yang bagus ialah seorang guru menanyakan pertanyaan pendahuluan kepada para muridnya untuk membangkitkan semangat dan rasa ingin tahu sehingga para murid lebih fokus dalam belajar, hal itu sebagaimana yang telah disampaikan oleh nabi Muhammad saw. saat menjelaskan tentang namimah. Syekh berkata:²⁸³

²⁸² Al-'Uṣaimin, *Syarh Riyadus Salihin*, h. 146.

²⁸³ *Ibid.*, h. 147.

هَذَا مِنْ أَسَالِيبِ التَّعْلِيمِ الْجَيِّدَةِ وَهِيَ أَنْ يُقَيِّمَ الْمُعَلِّمُ السُّؤَالَ عَلَى الْمُخَاطَبِينَ لِالتَّنْبِيهِ، حَتَّى يَسْتَتِيرَ أَفْهَامُهُمْ وَيُعْطُوا الْكَلَامَ إِنْتِبَاهًا أَلَّا أَنْتَبُكُمْ مَا الْعُضْهِ؟

“Ini adalah termasuk metode mengajar yang bagus, yaitu seorang guru melontarkan sebuah pertanyaan kepada muridnya untuk menarik perhatian murid. Hal ini akan membangkitkan rasa penasaran murid sehingga perkataan guru akan disimak dengan baik seperti hadis Rasulullah: *ألا أنتبكم ما العضه* (Maukah kalian aku jelaskan apa itu namimah?).

Rasulullah saw. sering sekali menggunakan metode ini dalam mendidik sahabatnya. Contoh lain adalah tatkala Rasulullah akan menjelaskan hukum gibah dan bentuknya, beliau menggunakan metode ini. Barangkali Syekh terpengaruh dengan uslub dan metode ini karena digunakan juga oleh Rasulullah sebagai *uswatun hasanah*.

g. Mewajibkan muridnya untuk menghafal beberapa kitab

Syekh berpendapat bahwa ilmu itu harus dihafal. Hal ini sesuai dengan pepatah Arab *العلم في الصدور وليس في السطور* (Ilmu itu di dada bukan di kertas). Ini artinya bahwa ilmu harus dihafal. Dengan dihafal maka akan diingat kapanpun dan di manapun seorang penuntut ilmu berada. Hal ini merupakan kebiasaan para ulama sejak dahulu seperti Imam Syafii, Imam Bukhari, Imam Nawawi dan lain-lain yang mereka menghafal ilmu yang mereka pelajari. Metode ini membangun keilmuan murid dengan dasar yang kokoh dan kaidah yang kuat dan dalam. Setiap bidang ilmu perlu dihafal. Bahkan seorang murid tidaklah disebut sebagai penuntut ilmu sampai dia menghafal matan. Syekh sering berkata kepada murid-muridnya: “*hafalan matan adalah kekuatan untuk matan*”. Beliau senandungkan perkataan seorang penyair”:

Jika Ilmu hanya menitipkan kertas maka dia telah menghilangkannya

*Maka alangkah buruknya gudang ilmu yang hanya berupa kertas-kertas.*²⁸⁴

²⁸⁴ Wālid, *Al-Jāmi'*, h. 72-74.

Di antara kitab yang diwajibkan Syekh untuk dihafal oleh muridnya adalah:

- a. Alqurānul Karīm
- b. Kitabut tauhīd Karya Islam Muḥammad bin Abdul Wahāb
- c. Kitab Ad-Durrah Al-Mardiyah karya Syekh Safarāini
- d. Al-Wāsithiyah karya Syekhul Islām Ibnu Taimiyah
- e. Kitab Mimiyyah karya Ibnu qayyim
- f. Nukhbatul Fikr
- g. Kitab Al-Baiqūniyah
- h. Kitab Bulūghul Marām
- i. Zād Al-Mustaqni'
- j. Kitab Al-Waraqāt
- k. Kitab Alfiah Ibnu Mālik
- l. kitab Al-Burhāniyah Fī al-Farāid
- m. Kitab Umdatul Aḥkām
- n. Al-Manzūmah Fī Uṣūl Al-Fiqh Karya Syekh Al-'Uṣaimīn
- o. Kitab Ajurūmiyyah
- p. Syarḥu ar-Raḥbiyyah

Ini adalah kitab-kitab yang ditetapkan oleh Syekh untuk dihafal oleh murid-muridnya.²⁸⁵ Menjaga hafalan itu sangat penting, karena itu Syekh 'Uṣaimīn menjelaskan bagaimana metode menjaga hafalan agar tidak mudah lupa, Beliau berkata: *“Yang paling penting dalam menjaga ilmu adalah hendaknya mengamalkan ilmu tersebut. Sebagaimana firman Allah ta'ala dalam surah Muhammad ayat 17 dan alquran surah Maryam ayat 76, maka semua orang yang mengamalkan ilmunya Allah akan menguatkan ilmunya dan hafalannya. Diriwayatkan dari imam syafii rahimahumullah : “Aku mengeluh kepada guruku Waki' tentang lemahnya hafalanku, lalu beliau mengarahkan ku untuk meninggalkan maksiat dan beliau berkata bahwa ilmu itu adalah cahaya dan cahaya Allah tidak akan masuk kepada pelaku maksiat. dan termasuk sebab dari menjaga ilmu adalah menjauhkan diri dari hal-hal yang menyibukkan yang*

²⁸⁵ *Ibid.*, h. 72-74.

*memeras otak yang tidak terkait dengan ilmu. Karena manusia itu jika pikirannya bercabang dan tidak fokus untuk menuntut ilmu maka kemampuannya untuk belajar dan menggali ilmu akan melemah. Berdiskusi dengan teman, termasuk metode yang menguatkan ilmu ialah berdiskusi dengan teman teman untuk mencari kebenaran dan bukan untuk mencari pemenang. dan niat ikhlas untuk menuntut ilmu juga merupakan perkara yang penting untuk menjaga ilmu”.*²⁸⁶

Berdasarkan perkataan Syekh Usaimin di atas, dapat kita simpulkan bagaimana metode menjaga hafalan agar tidak mudah lupa. Setidaknya ada 4 metode yang beliau sampaikan, yaitu:

- a. Mengamalkan ilmu yang sudah dipelajari;
- b. Menjauhi maksiat;
- c. meninggalkan hal-hal yang dapat menyibukkan diri dan menghilangkan konsentrasi belajar;
- d. berdiskusi dengan teman.

Dalam kesempatan yang lain, Beliau menyebutkan selain dari 4 hal di atas dalam menjaga hafalan yaitu dengan sering mengulang-ulang dan memurajaah hafalan, juga dengan mengingat-ingat dalil setiap amalan dan ibadah yang dikerjakan serta membulatkan pikiran dan konsentrasi penuh hanya untuk menuntut ilmu bukan sekedar sampingan saja. Hal itu karena seperti pepatah yang mengatakan: *“Bulatkanlah pikiranmu hanya untuk menuntut ilmu niscaya kamu akan meraih separuh ilmu, dan jika kamu hanya memberikan separuh pikiranmu niscaya kamu tidak akan mendapatkan ilmu sedikitpun”.*²⁸⁷

h. Metode mengajar dengan dialog dan tanya jawab

Syekh al-‘Usaimin berkata:²⁸⁸

يَكُونُ فِيهِ الْمُنَاقَشَةُ وَالْأَخْذُ وَالرَّدُّ مَعَ الْمُعَلِّمِ فَيَنْفَتِحُ بِذَلِكَ لِلطَّالِبِ أَبْوَابٌ كَثِيرَةٌ فِي الْفَهْمِ،
وَالْتَّحْقِيقِ، ، وَكَيْفِيَّةِ الدَّفَاعِ عَنِ الْأَقْوَالِ الصَّحِيحَةِ، وَرَدِّ الْأَقْوَالِ الضَّعِيفَةِ

²⁸⁶ Al-‘Usaimin, *Kitab al-Ilm*, h. 163-164.

²⁸⁷ *Ibid.*, h. 146.

²⁸⁸ Al-‘Usaimin, *Majmu’ Fatawa*, Jilid 26, h. 138.

“Belajar dengan adanya dialog, diskusi dan tanya jawab bersama guru (itu bagus). Dengan demikian murid akan memahami banyak hal, ia bisa memilih dan memilah pendapat yang terkuat, ia bisa memberikan argument yang kuat atas pendapat yang benar dan bisa membantah pendapat yang lemah”.

Syekh al-‘Uṣaimīn telah mempraktikkan metode ini dengan baik. Di majelis Syekh, tidak ada murid yang tidak fokus dalam mendengar pelajaran yang disampaikan Syekh, karena mata Syekh tertuju kepada semua murid. Murid yang tidak konsentrasi maka akan terlontar kepadanya sebuah pertanyaan dari Syekh. Karena itu semuanya bersiap kapan saja ditanya oleh Syekh terkait pelajaran yang disampaikan.²⁸⁹

Syekh juga selalu mengulang pelajaran yang sudah pernah diajarkan sbelumnya dengan melontarkan beberapa pertanyaan kepada muridnya. Hal ini beliau lakukan untuk menguatkan hafalan muridnya akan materi pelajaran. Ini membuat murid-muridnya selalu bersiap pada setiap majelis Syekh untuk ditanya terkait apa yang sudah dipelajari.²⁹⁰

Syekh juga memberikan kesempatan bagi murid-muridnya untuk menanyakan materi pelajaran yang belum mereka pahami. Dan beliau telah mengkhususkan 5 menit pada akhir pembelajaran untuk bertanya. Dan untuk setiap murid tidak boleh bertanya lebih dari satu pertanyaan karena terlalu banyaknya peserta yang hadir.²⁹¹

i. Mengajar dengan memanfaatkan media pembelajaran

Syekh al-‘Uṣaimīn berkata:²⁹²

وَأَمَّا ظُهُورَ بَعْضِ الْمَشَايخِ فِي التَّفْرِيزِ فَهُوَ مَحَلُّ اجْتِهَادٍ إِنَّ أَصَابَ الْإِنْسَانَ فِيهِ فَلَهُ أَجْرَانِ, وَ
 إِنَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ
 وَاحِدٌ, وَلَا شَكَّ أَنَّ الْمَحَبَّ لِلْخَيْرِ مِنْهُمْ قَصْدَ نَشْرِ الْعِلْمِ وَأَحْكَامِ الشَّرِيعَةِ ؛ لِأَنَّ النَّافِزِينَ أَبْلَغَ وَ
 سَائِلُ الْإِعْلَامِ وَضُوحًا, وَأَعْمَهَا شُمُولًا, وَأَشَدُّهَا مِنَ النَّاسِ تَعَلُّقًا فَهُمْ يَقُولُونَ: إِنَّ تَكَلُّمَنَا فِي التَّ

²⁸⁹ Turki, *Aṣ-Ṣāmin*, h. 70.

²⁹⁰ *Ibid.*, h. 70.

²⁹¹ Wālid, *Al-Jāmi'*, h. 75.

²⁹² Al-‘Uṣaimīn, *Majmū' Fatāwa*, h. 280.

فزيون وَإِلَّا تَكَلَّمْ غَيْرُنَا، وَرُبَّمَا كَانَ كَلَامٌ غَيْرُنَا بَعِيدًا مِنَ الصَّوَابِ، فَتَنْصَحُ النَّاسَ وَتُوَصِّدُ الْبَابَ وَتَسُدُّ الطَّرِيقَ أَمَامَ مَنْ يَتَكَلَّمُ بِغَيْرِ عِلْمٍ فَيُضِلُّ وَيُضِلُّ.

“Adapun tampilnya beberapa Syekh di Televisi maka itu adalah merupakan hasil ijtihad mereka yang jika ia benar maka akan mendapatkan 2 pahala dan jika salah akan mendapatkan 1 pahala. Tidak diragukan bahwasanya mereka yang orientasinya adalah kebaikan tentu niatnya adalah untuk menebar ilmu dan hukum syar’i. Sungguh Televisi merupakan media penyiaran yang paling efektif dalam menjelaskan dan lengkap dan manusia sangat menggandrunginya. Karena itu mereka mengatakan: “Kalau kita tidak tampil di TV maka yang akan tampil adalah selain kita, sementara orang lain bisa saja pembahasannya jauh dari nilai kebenaran. Karena itu kami tampil di TV untuk memberi nasehat kepada masyarakat dan menutup pintu orang yang berbicara tanpa ilmu sehingga mereka sesat dan meyesatkan orang lain”.

Perkembangan teknologi yang begitu pesat sangat banyak membantu dalam dunia pendidikan. Dahulu seorang guru hanya dapat mengajar di satu tempat dengan jumlah murid yang terbatas tergantung luasnya tempat belajar. Sekarang seorang guru bisa mengajar murid dengan jumlah yang tidak terbatas dan dengan tempat yang tidak ditentukan. Berbagai media sosial yang saat ini banyak dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran misalnya *Google meet, Zoom meeting, Whatsapp, Face book, You tube* dan lain-lain. Karena itu penting bagi para pendidik untuk memahami cara pemanfaatan berbagai media ini dalam memaksimalkan proses pembelajaran.

j. Mendidik siswa dilakukan secara bertahap

Rasulullah dalam sebuah hadis disebutkan bahwa Beliau mengutus Muadz ibn Jabal ke negeri Yaman Rasulullah saw. mengatakan bahwa hendaklah Muadz memulai dakwahnya dengan mengajak manusia bersyahadat dan setelah itu mengajak manusia menunaikan salat dan setelah itu membayar zakat. Ketika menjelaskan hadis ini dan menyebutkan beberapa pelajaran penting darinya, Syekh menyebutkan: الحادية عشرة: التنبيه على التعليم بالتدرج.

(Pelajaran kesebelas: Adanya sebuah isyarat mengingatkan tentang pentingnya mengajar yang dilakukan secara bertahap).²⁹³

Jelas pendidikan secara bertahap ini sesuai dengan fitrah manusia yang akal dan pikirannya tumbuh secara perlahan dan bertahap. Karena itu Alquran juga turun secara bertahap kepada Nabi Muhammad saw. selama lebih kurang 23 tahun. Dengan demikian umat manusia lebih mudah untuk mencernanya dan menerima ajarannya. Pendidikan yang manusiawi sejalan dengan fitrah manusia.

k. Mengajar sembari mengontrol mutu pembelajaran.

Syekh meyakini bahwa murid-muridnya perlu dikontrol pencapaian dan pemahaman mereka terkait materi pelajaran. Karena itu Beliau sering memberikan beberapa soal kepada murid-muridnya mengenai penjelasan beliau pada pembelajaran sebelumnya, untuk mengetahui tingkat kesulitan yang mereka alami. Terkadang beliau menghubungkan pengetahuan yang telah berlalu dengan pengetahuan tambahan untuk pelajaran. Hal ini memberi banyak faedah bagi murid-murid. Mereka otomatis akan mengulang pelajaran yang lalu dengan serius dan memahaminya secara jelas agar dapat menjawab pertanyaan di hadapan Syekh saat ditanya oleh beliau.²⁹⁴

l. Memurajaah materi dan bab-bab yang telah selesai diajarkan

Di antara metode yang bagus yang dipakai oleh Syekh dalam mengajarkan ilmu kepada muridnya adalah memurajaah bab-bab yang telah selesai dijelaskan yaitu dengan menyuruh muridnya untuk mengulang hafalan mereka, kemudian beliau menanyakan dan mendiskusikan kepada murid-muridnya permasalahan-permasalahan yang dijelaskan oleh beliau selama pembelajaran. Metode ini memberikan motivasi yang besar kepada murid-muridnya untuk menguatkan hafalannya dan pemahamannya pada bab tersebut.²⁹⁵

Hal ini penting untuk dilakukan oleh para pendidik. Karena dengan sering diulang-ulang maka ilmu yang dipelajari akan tertanam kuat di dalam diri

²⁹³ Al-'Uṣaimīn, *Majmū' Fatāwa*, Jilid IX, h. 131.

²⁹⁴ Wālid, *Al-Jāmi'*, h. 74.

²⁹⁵ *Ibid.*, h. 74.

peserta didik. Pepatah yang sering kita dengar mengatakan “*lancar kaji karena diulang*”. Apalagi pepatah Arab mengatakan *آفة العلم النسيان* (rusaknya ilmu itu adalah dengan dilupakan). Syekh Usaimin menjelaskan salah satu cara agar ilmu itu tidak hilang dan terlupakan adalah dengan sering mengulang-ulang hafalannya dan sering mendiskusikannya dengan orang lain.²⁹⁶

m. Mengajar dengan diselingi canda dan gurauan

Syekh mengajar dengan santai tidak tegang. Hal ini membuat muridnya senang dan betah berlama-lama di majelis Beliau. Beliau menyampaikan pelajaran terkadang disertai dengan gurauan dan candaan. Tentu hal ini bermanfaat untuk merilekskan pikiran dan mengusir kebosanan muridnya sehingga dapat terukir senyuman dan tawa pada wajah beliau dan murid-muridnya.²⁹⁷

n. Guru memberi murid tugas terstruktur

Di antara metode yang bagus dan langkahnya dalam mengajar yaitu dengan memberikan murid-muridnya beberapa tugas akademik seperti mini riset dan lain-lain. Hal ini menjadikan murid proaktif dalam menggali ilmu pengetahuan dan melatih mereka untuk menjadi peneliti serta melatih mereka memiliki rasa tanggungjawab. Syekh juga sudah menerapkan hal ini kepada murid-muridnya. Beliau memberikan tugas mini riset terkait konsep permasalahan fiqih, atau mentakhrij hadis-hadis nabi, ataupun permasalahan aqidah, nahwu dan lain sebagainya.²⁹⁸

o. Menyampaikan materi disertai dengan dalil yang kuat serta konsep yang jelas

Metode yang digunakan syekh dalam mengajar adalah menyertakan setiap pelajaran yang disampaikan dengan dalil-dalil yang kuat yang diambil dari ayat-ayat al quran dan hadis-hadis sahih.²⁹⁹ Hal ini tentu merupakan sebuah

²⁹⁶ Al-Uṣaimīn, *Majmū' Fatāwa*, Jilid 26, h. 138.

²⁹⁷ Wālid, *Al-Jāmi'*, h. 75.

²⁹⁸ *Ibid.*, h. 75.

²⁹⁹ *Ibid.*, h. 75.

keharusan yang perlu dilakukan semua guru. Hendaklah yang disampaikan adalah kebenaran dan fakta bukan sekedar persangkaan atau klaim semata apalagi kebohongan. Sebenarnya yang demikian itulah ilmu yang hakiki, karena hakikat ilmu adalah apa yang Allah dan Rasulullah sampaikan sebagaimana kata Ibnuul Qayyim: العلم ما قال الله وما قال الرسول (Ilmu adalah apa yang Allah dan Rasul-Nya katakan).

Selain menggunakan dalil dari Alquran dan hadis, Syekh juga menggunakan dalil atsar (perkataan sahabat Nabi) dan syair untuk memperkuat hujjah, baik itu dalam masalah dasar-dasar agama ataupun cabang-cabang agama dalam permasalahan hukum. Metode ini sangat sedikit digunakan oleh para ulama, peneliti dan penuntut ilmu zaman sekarang, dan beliau menetapkan atsar yang pertama, ia adalah nash syar'i yang digunakan dalam permasalahan agar terealisasi dengan ketepatannya. Dan ini jelas dalam penjelasan, hukum-hukum, dan fatwanya. Beliau selalu menggunakan dalil-dalil dan bersandar pada dalil tersebut. Kemudian beliau memaparkan penjelasan mengenai dalil tersebut dari berbagai hukum dan permasalahan, begitu juga dari sisi kaidah, ushul, qiyas, bahasa, nahwu, akal, dan lain sebagainya.

p. Mengajar lebih banyak perhatian dan bimbingan kepada murid yang pemula

Murid yang senior sudah dapat belajar mandiri sementara murid baru butuh banyak bimbingan. Murid senior sudah memahami kunci menggapai ilmu adapun murid baru masih belum mengenal lingkungan dan metode belajar yang efektif. Murid senior bahkan terkadang bisa diandalkan sebagai asisten guru untuk mengajar murid-muridnya. Masa awal belajar adalah masa yang sangat krusial karena di saat itulah seorang murid diajarkan prinsip-prinsip dan kaedah-kaedah penting dalam menuntut ilmu agar ia tidak keluar jalur atau tersesat dari jalan penuntut ilmu yang seharusnya.

Karena itu, Syekh lebih perhatian kepada murid-murid yang pemula dalam pembelajaran dibandingkan kepada murid yang sudah lama. Tujuannya adalah agar dapat menumbuhkan tekad yang kuat dalam diri mereka untuk menyelesaikan masalah dan beliau tahu bahwa mereka bukanlah ahli dalam

menyelesaikan masalah syariat, tetapi beliau ingin mengajak mereka untuk membahas dan menguatkan hubungan mereka dengan ilmu dan mengenal buku-buku referensi dan buku-buku agar mereka lebih dekat dengan ilmu.³⁰⁰

q. Aktif memberi nasehat dan motivasi belajar kepada murid

Keimanan itu bisa naik dan bisa turun, demikian juga manusia bisa semangat dan bisa hilang semangat baik dalam hal menuntut ilmu maupun dalam hal yang lain. Karena itu salah satu yang perlu dilakukan oleh seorang guru adalah senantiasa aktif memotivasi peserta didik untuk tekun, giat dan kerja keras dalam belajar. Pendidik yang sayang kepada muridnya pasti akan aktif memberi nasehat dan motivasi kepada muridnya agar tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan maksimal. Syekh Usaimin adalah ulama yang aktif memberi nasehat, taushiah dan motivasi bukan saja kepada muridnya bahkan terhadap manusia secara umum, karena itu jadwal kegiatan dakwah beliau cukup padat.

Terkait nasehat dan motivasi yang Beliau sampaikan kepada murid Beliau maka di antaranya adalah:

- a. Nasehat dan motivasi untuk senantiasa berpegang teguh dengan Alquran dan Sunnah;
- b. Senantiasa ikhlas dalam ucapan dan perbuatan;
- c. Senantiasa berpegang dengan dalil yang benar;
- d. Agar peserta didik mencontoh *as-salaf as-Salih*;
- e. Agar penuntut ilmu itu berjiwa lapang dan berhati bersih;
- f. Agar penuntut ilmu itu banyak menebar ilmu ke masyarakat;
- g. Agar para pelajar itu memuliakan para ulama;
- h. Agar penuntut ilmu belajar secara bertahap tidak tergesa-gesa;
- i. Agar para pelajar itu senantiasa bersabar dalam menuntut ilmu;
- j. Agar penuntut ilmu aktif menebar salam;
- k. Agar para pelajar itu menjaga persatuan umat;
- l. Agar para pelajar itu mentaati pemerintah dalam hal yang baik;
- m. Agar para pelajar berupaya senantiasa mengikuti sunnah Nabi saw.;
- n. Agar penuntut ilmu banyak beristigfar saat ada musibah;

³⁰⁰ *Ibid.*, h. 75.

- o. Agar para pelajar berdialog dengan masyarakat menyesuaikan dengan keadaan mereka;
- p. Agar penuntut ilmu tidak berselisih dalam hal yang boleh berijtihad di dalamnya;
- q. Agar para pelajar disiplin dan mengelola waktunya dengan baik;
- r. Agar penuntut ilmu menjauhi sifat hasad dan dengki;
- s. Agar penuntut ilmu menjauhi sifaat ujub.³⁰¹

r. Memberikan faedah ilmu di luar isi pertanyaan

Jika kita menjawab sebuah pertanyaan murid kepada kita maka itu adalah hal biasa. Yang luar biasa adalah jika kita sebagai guru sembari menjawab pertanyaan yang diajukan peserta didik, kita juga menambahkannya dengan faedah atau pelajaran yang penting lain. Karena saat itu pikiran murid sedang konsentrasi kepada apa yang akan disampaikan sang guru sehingga itu adalah momen yang pas untuk menyampaikan ilmu kepada murid dan ia akan mengingatnya dengan ingatan yang kuat.

Sebuah hadis menceritakan bahwa seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah tentang amalan yang dapat memasukkan seseorang ke dalam surga dan menjauhkannya dari neraka, lantas Rasulullah menjawabnya dan menambahkan faedah serta pelajaran penting lain yang tidak ditanyakan. Ketika membahas hadis tersebut, Syekh menyebutkan banyak pelajaran penting salah satunya Beliau berkata:³⁰²

فَضَّلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي التَّعْلِيمِ حَيْثُ يَأْتِي بِمَا لَمْ يَتَّحَمَّلْهُ السُّؤَالُ لِقَوْلِهِ "أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى أَبْوَابِ الْخَيْرِ" وَهَذَا مَنْ عَادَنَّهُ أَنَّهُ إِذَا دَعَتِ الْحَاجَّةُ إِلَى ذِكْرِ شَيْءٍ يُضَافُ إِلَى الْجَوَابِ أَوْ ضَافَهُ، مِثَالُ ذَلِكَ: سُئِلَ عَنْ مَاءِ الْبَحْرِ
 أَنْتَوَضَّأُ بِهِ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْبَحْرِ "هُوَ الطَّهْرُ مَاؤُهُ الْحِلُّ مَيْتَتُهُ

"Ini sebuah keutamaan Nabi saw. dalam mengajar. Beliau menyampaikan pelajaran penting di luar konteks yang ditanyakan yaitu uapan Beliau: "Maukah kamu aku tunjukkan pintu-pintu kebaikan?". Hal ini merupakan

³⁰¹ Abdullah bin Muhammad bin Ahmad at-Tayyar, *Asy-Syekh Ibnu USaimin wa Manhajuhu fi at-Ta'lim al-Jami'i*, www.m-islam.net h. 18-24.

³⁰² al-USaimin, *Syarh Arbain*, jilid 1, h. 298.

kebiasaan Nabi saw. yaitu manakala ada keperluan untuk menyampaikan sesuatu sebagai tambahan atas jawaban yang diminta maka Beliau akan menambahkannya. Contoh lain adalah tatkala Beliau ditanya tentang hukum berwudhu dengan air laut apakah boleh? Maka Beliau menjawab bahwa air laut itu suci dan bangkainya pun halal’.

Memberikan faedah ilmu di luar isi pertanyaan selain menambah ilmu peserta didik juga akan menambah semangat dan motivasi mereka dalam belajar dan bertanya kepada guru. Selain itu, seorang guru juga penting menanamkan nilai-nilai akhlak dan karakter yang baik pada diri peserta didik. Sehingga

s. Mendidik dengan memperhatikan perbedaan individual peserta didik

Setiap anak peserta didik tentu masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Setiap anak juga memiliki karakter dan sifat yang berbeda yang tidak boleh diperlakukan dengan cara yang sama. Jangankan anak yang berbeda orangtua, dua anak yang bersaudara seayah dan seibupun bisa memiliki karakter dan kepribadian yang berbeda karena itu penting bagi seorang pendidik untuk memahami kondisi peserta didik dengan baik sehingga mampu beradaptasi dan memperlakukan mereka sebagaimana mestinya. Syekh Usaimin berpandangan sama bahwa mendidik itu wajib memperhatikan perbedaan individual peserta didik. Hal tersebut misalnya terlihat ketika Beliau menjelaskan tentang hadis yang menyebutkan adanya beberapa anak muda yang belajar kepada Nabi saw. Setelah sekian lama meninggalkan keluarga mereka, Nabipun menyuruh mereka pulang dan berpesan agar mengajari keluarga mereka akan apa yang sudah mereka dapatkan dari Rasulullah saw. Syekh berkata:³⁰³

بِقَاءِ الْإِنْسَانِ فِي أَهْلِهِ فِيهِ خَيْرٌ كَثِيرٌ فِيهِ الْأُلْفَةُ وَالْمَوَدَّةُ وَالْمَحَبَّةُ وَالتَّرْبِيَّةُ وَمُرَاعَاةُ أَحْوَالِهِمْ وَالتَّأْدِيبِ
وَالتَّوَجِيهِ لَهُمْ فَلِهَذَا كَانَ
الَّذِي يَنْبَغِي لِلْإِنْسَانِ أَلَّا يُفَارِقُ أَهْلَهُ إِلَّا عِنْدَ الْحَاجَةِ وَمَتَى انْتَهَتْ حَاجَتُهُ رَجَعَ إِلَيْهِمْ

“Seseorang yang tinggal bersama keluarganya adalah memiliki banyak kebaikan. Dengan demikian maka akan ada kedamaian, cinta dan kasih sayang,

³⁰³ Al-‘Uṣaimīn, *Syarḥ Riyāḍ as-Ṣālihīn*, jilid 4, h. 148.

akan ada pendidikan untuk keluarga dan adanya perhatian atas keadaan anggota keluarga, dan ada juga pendidikan serta pengarahan untuk anggota keluarga. Karena itu, seyogyanya seseorang tidak meninggalkan keluarganya kecuali tatkala ada kebutuhan penting saja, dan jika urusannya selesai iapun segera kembali ke rumah”.

t. Mengajar dengan lemah lembut

Mengajar itu mirip dengan orang yang menjajakan jualannya. Pembeli hanya akan datang menghampiri penjual jika pembeli tertarik kepada tawaran si penjual. Agar pembeli tertarik tentu si penjual menawarkan barang dagangannya dengan bahasa yang santun dan ekspresi wajah yang menarik. Jika tidak, maka pembeli hanya melintasi penjual tanpa mau membeli bahkan walaupun sekedar menawarnya. Demikian jugalah sang pendidik, ia tidak akan didengarkan murid pelajarannya jika murid tidak senang atas penyampaian sang guru. Salah satu yang menjadikan murid tertarik dengan pelajaran yang disampaikan guru adalah jika guru menyampaikan pelajarannya dengan lemah lembut dan santun. Syekh Usaimin juga berpendapat demikian, karena itu saat menjelaskan hadis tentang orang yang salah ketika salat, Beliau berkata:³⁰⁴

وَمِنْ فَوَائِدِ الْحَدِيثِ: حُسْنُ تَعْلِيمِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَّهُ يَعْلَمُ بِالرَّفْقِ وَاللِّينِ وَهَذَا هَدْيُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ أَسْوَةٌ أُمَّتِهِ

“Di antara point penting yang dapat diambil dari hadis ini adalah bagusya metode pendidikan Nabi saw. Beliau mengajar dengan lemah lembut. Demikianlah petunjuk Nabi saw. dalam mengajar dan Beliau adalah panutan dan suri teladan bagi umatnya”.

Allah swt. telah memuji Nabi Muhammad saw. karena telah berlaku lemah lembut dengan para sahabatnya yang pada hakikatnya adalah murid-murid Beliau sendiri. Allah berfirman:³⁰⁵

³⁰⁴ *Ibid.*, h. 82.

³⁰⁵ QS. Ali Imran: 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.

u. Pendidikan saat remaja lebih utama ketimbang setelah tua

Tentu mendidik anak remaja lebih baik daripada mendidik yang sudah tua. Hal ini selain karena daya tangkap anak remaja lebih cepat dari orangtua, juga karena anak remaja inilah yang akan menggantikan generasi orangtua. Syekh ‘Uṣaimīn juga sama pandangannya. Beliau berkata:³⁰⁶

وَاخْتَارَ الْعُلَامَ لِأَنَّ الْعُلَامَ أَقْبَلَ لِلتَّعْلِيمِ، وَلِأَنَّ التَّعْلِيمَ لِلْعُلَامِ الشَّابِّ هُوَ الَّذِي يُبْقِي، وَلَا يُنْسِي،
وَلِهَذَا كَانَ التَّعْلَمُ فِي
الصَّغَرِ خَيْرًا بكَثِيرٍ مِنَ التَّعْلَمِ فِي الْكِبَرِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ، لَكِنَّ التَّعْلَمَ فِي الصَّغَرِ فِيهِ فَايْدَتَانِ عَ
ظِيمَتَانِ بَلْ أَكْثَرُ.
أ. الْفَائِدَةُ الْأُولَى: أَنَّ الشَّابَّ فِي الْغَالِبِ أَسْرَعَ حِفْظًا مِنَ الْكَبِيرِ، لِأَنَّ الشَّابَّ فَارِعُ الْبَالِ لَيْسَ
تُ عِنْدَهُ مَشَاكِلُ تَوْجِبُ. اِنْشِعَالِهِ
ب. وَثَانِيًا: أَنَّ مَا يَحْفَظُهُ الشَّابُّ يُبْقِي، وَمَا يَحْفَظُهُ الْكَبِيرُ يُنْسِي، وَلِهَذَا كَانَ مِنَ الْحِكْمَةِ الشَّادِ
عَةِ بَيْنَ النَّاسِ: ((إِنَّ الْعِلْمَ فِي الصَّغَرِ كَالنَّقْشِ فِي الْحَجَرِ)) لَا يَزُولُ
ج. وَفِيهِ فَائِدَةٌ ثَالِثَةٌ: وَهِيَ أَنَّ الشَّابَّ إِذَا تَقَفَ الْعِلْمَ مِنْ أَوَّلِ الْأَمْرِ صَارَ الْعِلْمُ كَالسَّجِيَّةِ لَهُ وَالِ
طَبِيعَةً لَهُ، وَصَارَ كَأَنَّهُ عَرِيزَةٌ قَدْ سَبَّ عَلَيْهِ فَيَسِبُ عَلَيْهِ.

“Tukang sihir itu memilih anak remaja, hal itu karena anak remaja lebih mudah menangkap pelajaran, juga karena pendidikan anak remajalah yang ingatannya lebih kuat. Oleh sebab itu belajar di waktu muda jauh lebih baik dari belajar di

³⁰⁶ al-‘Uṣaimīn, *Syarḥ Riyāḍ aṣ-Ṣālihīn*, jilid 1, h. 213.

masa tua dan tentunya keduanya memiliki kebaikan juga. Namun belajar di saat masih muda memiliki banyak manfaat seperti:

- a. Biasanya anak muda lebih cepat hafal daripada yang sudah tua. Hal itu karena anak muda tidak banyak yang ia pikirkan karena belum ada hal-hal yang menyibukkannya.
- b. Biasanya ingatan dan hafalan anak muda itu akan kuat sementara ingatan dan hafalan orangtua itu lemah. Karena itu ada pepatah yang mengatakan “*Belajar di masa muda seperti mengukir batu*”, artinya ilmunya akan bertahan lama.
- c. Anak muda yang sejak dini sudah memahami satu ilmu maka ia akan tumbuh sejalan dengan ilmu yang ia pelajari. Ilmu tersebut seolah sudah menjadi adat dan kebiasaannya”.

v. Pendidikan dengan demonstrasi

Metode demonstrasi adalah proses pembelajaran dengan cara menyajikan materi pembelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses yang sedang dipelajari. Syekh berkata saat menjelaskan hadis Rasulullah tentang meludah saat salat:³⁰⁷

وَفِيهِ التَّعْلِيمُ بِالْفِعْلِ ؛ لِقَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَوْ يَقُولُ هَكَذَا، وَبَصَقَ فِي تَوْبِهِ وَحُكَّ بَعْضُهُ بِبَعْضٍ

“Di dalam hadis itu ada (isyarat terkait) pendidikan dengan demonstrasi. Hal tersebut simpulkan dari perkataan Nabi saw.: (Atau dia melakukan seperti ini, lantas Nabi saw. meludahi bajunya dan menggosokkan antara satu dengan yang lainnya”.

Pada kesempatan yang lain lebih ditegaskan lagi oleh Syekh bahwa pengajaran dengan metode demonstrasi itu kadang lebih baik dari sekedar pengajaran lisan saja, Beliau berkata:

فَالتَّعْلِيمُ يَكُونُ بِالْقَوْلِ وَيَكُونُ بِالْفِعْلِ، وَالتَّعْلِيمُ بِالْفِعْلِ أَقْوَى تَصَوُّرًا مِنَ التَّعْلِيمِ بِالْقَوْلِ

³⁰⁷ *Ibid.*, jilid 3, h. 624.

*“Mengajar itu bisa dilakukan dengan pengajaran melalui lisan dan bisa juga dengan perbuatan (demonstrasi). Sungguh pengajaran dengan demonstrasi lebih jelas tergambar daripada pengajaran dengan sekedar lisan”.*³⁰⁸

Pendidikan dengan model demonstrasi sering dipakai oleh Rasulullah saw. Hal itu karena peserta didik akan lebih cepat menangkap dan memahami materi pelajaran. Apalagi terkadang pendidikan dengan penjelasan kata-kata kurang dipahami oleh sebagian orang. Rasulullah saw. sebagai manusia terbaik dan guru terbaik telah mencontohkan hal itu kepada kita. Allah swt. penguasa alam semesta juga memerintahkan kita untuk mengikuti dan mencontoh Rasulullah saw.

Pendidikan dan pengajaran dengan demonstrasi ini tentu dilakukan untuk menjelaskan materi-materi yang membutuhkan praktik dalam pengamalannya seperti berwudhu, shalat, ibadah haji dan lain-lain. Dengan metode ini peserta didik lebih mudah dan cepat menangkap serta memahami materi yang diajarkan. Selain itu, dengan metode ini suasana pembelajaran tentu lebih hidup, tidak kaku, monoton dan tidak membosankan. Bahkan dengan model ini peserta didik lebih kuat ingatannya daripada jika penyampaian materi hanya sekedar melalui lisan atau perkataan.

Berdasarkan apa yang diuraikan peneliti di atas terkait pendidik dan metode pendidikan menurut Syekh, maka dapat peneliti simpulkan bahwa Beliau menawarkan sebuah konsep metode pendidikan. Konsep ini terbukti berhasil melahirkan tokoh-tokoh besar yaitu bahwa metode pendidikan adalah kegiatan mendidik peserta didik dengan pola **4K+4P= Keikhlasan=> Keteladanan=> Kedekatan=> Kreatifitas dan Profesionalitas => Pemahaman=> Pembiasaan=> Pendisiplinan=> Tujuan**. Yaitu bahwa pendidikan dilakukan dengan dasar keikhlasan seorang pendidik. Kemudian seorang pendidik dituntut memiliki keteladanan sebelum ia banyak bergaul dan mengajar murid, karena keteladanan juga adalah mendidik dengan cara tidak langsung. Kemudian pendidik harus memiliki kedekatan dengan murid sehingga penjelasannya

³⁰⁸ al-‘Uṣaimīn, *Faṭḥ Zi al-Jalāl wa al-Ikrām* (T.t: al-Maktabah al-Islamiyah, 2006), jilid II, h. 192.

mudah diterima peserta didik. Kemudian dalam mendidik murid, guru harus kreatif dan professional. Guru harus kreatif dalam hal metode dan cara mendidik, serta professional dalam hal materi yang akan diajarkan. Seorang pendidik dalam mengajar dan mendidik peserta didik harus dapat memahami peserta didik dengan baik terkait materi ajar dan juga hak dan kewajiban ia terkait materi tersebut sehingga murid yang memiliki pemahaman yang baik akan mengamalkan ilmu yang sudah ia pelajari secara konsisten, disiplin dan istiqamah. Pengamalan ilmu tersebut membutuhkan pembiasaan dalam diri peserta didik. Peserta didik yang sudah terbiasa dengan yang baik akan memiliki budaya yang baik. Dalam membiasakan hal-hal baik, peserta didik perlu disiplin. Untuk itu diperlukan satu metode pendisiplinan baik dengan reward maupun punishment.

Penjelasan dari pola ini adalah sebagai berikut:

- 1) Keikhlasan= Pendidik harus memiliki keikhlasan dalam mendidik. Syekh selalu mengingatkan pentingnya menjaga niat baik sebagai pendidik maupun penuntut ilmu. Keikhlasan inilah yang menjadi kunci utama kebaikan-kebaikan yang muncul dari seorang pendidik kepada muridnya.
- 2) Keteladanan=Pendidik harus memiliki keteladanan dalam bersikap dan bertutur kata. Keteladanan adalah pendidikan secara tidak langsung. Syekh sangat menekankan pentingnya keteladanan yang diperankan oleh seorang pendidik. Karena tanpa keteladanan, wibawa guru akan hilang di mata murid.
- 3) Kedekatan= Harus terjalin hubungan yang dekat dan erat antara pendidik dan peserta didik. Tanpa adanya kedekatan, maka komunikasi akan sulit yang mengakibatkan antara satu dengan yang lain saling menjauh. Syekh telah mencontohkan bagaimana beliau sangat dekat dengan muridnya, beliau adalah guru yang banyak bercanda dengan muridnya, banyak senyum, beliau juga banyak memberi perhatian kepada muridnya bahkan banyak memberi fasilitas yang membantu kebutuhan murid-muridnya. Murid-murid beliau sangat menyayangi dan menghormati Syekh. Walaupun beliau banyak bercanda, namun candaannya tidak membuatnya kehilangan wibawa di mata muridnya. Hal itu karena candaannya adalah candaan dan gurauan yang

dibenarkan syariat yaitu candaan yang jujur tidak ada kebohongan dan pelanggaran syariat di dalamnya.

- 4) **Kreatifitas dan Profesionalitas**= Dalam mendidik murid, guru perlu memiliki kreatifitas dan profesionalitas. Kreatifitas guru dalam hal teknik dan metode mendidik menjadikan suasana pembelajaran menjadi kondusif, nyaman dan menyenangkan. Sementara profesionalitas guru sangat dibutuhkan dalam hal materi yang akan diajarkan sehingga peserta didik dapat memahami materi yang diajarkan.
- 5) **Pemahaman**= Pendidik harus memahamkan peserta didik terkait hak dan kewajibannya serta motivasi dan rambu-rambu larangan dalam menuntut ilmu. Hal itu dilakukan oleh seorang guru yang telah dicontohkan Syekh dengan penuh kesabaran dan tidak bosan. Pemahaman yang baik yang dimiliki seorang peserta didik akan menjadikannya siap melakukan apa saja yang menjadi kewajibannya selaku penuntut ilmu.
- 6) **Pembiasaan**= Manusia memerlukan pembiasaan agar ia bisa melakukan hal-hal positif secara suka rela tanpa ada paksaan. Syekh telah menanamkan kepada murid-muridnya kebiasaan yang baik melalui sebuah kurikulum pendidikan yang senantiasa beliau pantau. Termasuk yang dibiasakan kepada muridnya adalah pembiasaan ibadah, zikir, membaca Alquran, mengulang pelajaran, meneliti dan membahas masalah-masalah hukum dan lain-lain.
- 7) **Pendisiplinan**=Langkah terakhir dari pendidikan adalah langkah pendisiplinan. Hal itu dilakukan dengan pengawasan serta pemberian *reward* dan *punishment*. Kurikulum pendidikan, nasehat dan pelajaran yang telah disampaikan dikontrol dan diawasi untuk memastikan bahwa peserta didik disiplin melaksanakan tugas dan kewajiban yang ditetapkan. Syekh adalah orang yang terkenal dengan kedisiplinannya. Beliau pun mengajarkan kedisiplinan, taat pimpinan dan konsisten dengan aturan.

Berikut ini penjelasan Pola 4 K + 4 P dalam tabel sebagaimana pemikiran syekh tentang pendidik dan metode pendidikan:

No	Butir	Pendidik	Metode
1	K1 Keikhlasan	1. Seorang pendidik harus ikhlas dan senang dalam mengajar muridnya, 2. Pendidik harus memiliki kasih sayang kepada muridnya	1. Mendidik dengan lemah lembut,

		<p>3. Pendidik mesti memudahkan urusan muridnya,</p> <p>4. Pendidik mesti meyakini bahwa mendidik murid itu akan membawa keberkahan,</p>	
2	K2 Keteladanan	<p>1. Seorang pendidik harus memiliki penampilan yang baik,</p> <p>2. Seorang pendidik harus menjadi teladan yang baik,</p> <p>3. Seorang pendidik harus bertaqwa,</p> <p>4. Seorang pendidik harus sesuai ucapan dan perbuatannya,</p>	
3	K3 Kedekatan	<p>Syekh berpendapat bahwasanya seorang pendidik harus dekat dengan muridnya, bersemangat dan tekun memberi manfaat murid, Pendidik ibarat orangtua bagi muridnya,</p>	<p>1. Mendidik lebih memberi perhatian kepada pemula atau junior daripada yang sudah senior,</p> <p>2. Mendidik dengan memperhatikan adanya perbedaan kepribadian dan karakter murid,</p>
4	K4/P1 Kreatifitas / Profesionalitas	<p>Syekh berpendapat bahwa seorang pendidik seharusnya kreatif, profesional dan mendidik dengan bertahap</p>	<p>Syekh berpendapat bahwa kreatifitas dibutuhkan dalam hal metode pendidikan (a), seperti menggunakan rumus dan system pembagian (b), mengajar dengan pemberian contoh (c), mengajar dengan membangkitkan rasa penasaran peserta (f), menghafal materi pelajaran (g), mengajar dengan metode dialog (h), mengajar dengan memanfaatkan media, mengajar dengan diselingi.canda (m), pengayaan materi dengan pemberian tugas terstruktur (n), menjawab pertanyaan murid dengan menambah faedah diluar isi pertanyaan (r), mengajar dengan praktikum dan demonstrasi (v),</p>
5	P2 Pemahaman		<p>Mendidik peserta didik secara bertahap (j), Dalam mengajar perlu mengontrol mutu pembelajaran dan kualitas pemahaman peserta didik(k), Agar ilmu yang sudah dipelajari tidak hilang maka perlu dimurajaah (l), dalam mengajar perlu menyertakan dalil yang kuat sehingga argumentasi guru dapat diterima murid (o),</p>
6	P3 Pembiasaan		<p>Syekh menegaskan pentingnya metode pembiasaan dalam mendidik peserta didik (d), juga pentingnya istiqamah dan kesinambungan pendidikan dengan aktif memberi nasehat kepada murid (q), Syekh juga</p>

			menekankan pentingnya pembiasaan yang baik dalam peserta didik yang dimulai saat masih remaja karena itu syekh berpendapat bahwa pendidikan waktu remaja lebih baik (u)
7	P4 Pendisiplinan	Pendidik harus tegas, disiplin, taat pimpinan, konsisten dengan aturan	Dalam mendidik, memukul peserta didik dibolehkan dengan syarat tertentu

4. Pemikiran Syekh Terkait Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana pendidikan adalah semua peralatan yang dapat dipergunakan untuk mendukung efektifitas proses pendidikan khususnya pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar seperti ruang kelas, meja, kursi, buku dan media pengajaran.³⁰⁹ Sementara prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang diperlukan dalam menunjang proses pendidikan baik secara langsung ruang laboratorium dan ruang perpustakaan, maupun tidak langsung misalnya tempat parkir, bangunan kantin, lapangan olahraga dan sebagainya.

Kita sepakat bahwa sarana dan prasarana pendidikan memiliki urgensi dalam optimalisasi proses pendidikan, walaupun setiap sarana dan prasarana tersebut berbeda nilai urgensitasnya tergantung waktu, tempat, situasi dan kondisi. Urgensi prasarana pendidikan terlihat jelas terutama yang terkait langsung dengan proses pendidikan seperti ruang kelas, ruang laboratorium, ruang perpustakaan dan lain-lain. Karena tanpa itu semua tentu kegiatan dan hasil pembelajaran tidak akan maksimal. Adapun urgensi sarana pendidikan terlihat dari beberapa hal berikut ini:

- a. Penggunaan sarana pendidikan akan menjadikan proses belajar mengajar lebih menarik sehingga menjadikan peserta didik lebih semangat dan antusias.
- b. Memberikan pengalaman baru bagi peserta didik terkait proses dan hasil pembelajaran.
- c. Penggunaan media pembelajaran yang baik akan menjadikan peserta didik lebih aktif dan berpartisipasi dalam proses belajar mengajar.

³⁰⁹ Gunawan, I. dan Benty, D.D.N. *Manajemen Pendidikan, Suatu Pengantar Praktik* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 316.

- d. Penggunaan media pembelajaran menjadikan pendidik lebih bervariasi dalam mengajar sehingga peserta didik tidak bosan.
- e. Penggunaan media pembelajaran yang baik dapat mengatasi adanya perbedaan masalah individual peserta didik dalam belajar.³¹⁰

Syekh al-‘Usaimīn selaku ulama dan praktisi pendidikan memiliki beberapa pemikiran tentang sarana dan prasarana pendidikan. Berikut ini beberapa pemikiran Syekh terkait hal tersebut:

- a. Hukum pemanfaatan sarana itu tergantung maksud dan tujuannya.

Syekh al-‘Usaimīn berkata:³¹¹

“Hukum pemanfaatan sarana itu tergantung maksud dan tujuannya. Karena itu, maka jika seseorang membangun sebuah sekolah untuk mengajarkan ilmu yang diharamkan maka hukum membangun sekolah tersebut adalah haram. Sebaliknya, jika ia membangun sekolah untuk mengajarkan ilmu syar’I maka hukumnya adalah boleh”.

Syekh berpendapat bahwa semua benda yang dapat dijadikan sarana pendidikan itu hukumnya boleh selama tujuannya adalah bagus, tidak melanggar norma dan etika serta hukum Islam. Hal itu tentu sejalan dengan kaedah fiqih yang menyatakan bahwa *الأصلُ في الأشياءِ الإباحةُ* [Hukum asal segala sesuatu itu adalah boleh]. Dari perkataan Syekh juga kita dapat menyimpulkan bahwa hukum mendirikan sekolah yang di dalamnya mempelajari Islam, akidah, ibadah, akhlak yang baik adalah wajib. Karena hukum mengajarkan kebaikan adalah wajib maka demikian juga media atau sarana yang diperlukan penyediaannya adalah wajib.

- b. Menggunakan microphone dalam menyampaikan ilmu dan berdakwah

Syekh al-‘Usaimīn berkata:³¹²

“Sesungguhnya termasuk dari kaedah yang sudah ditetapkan dalam Islam adalah bahwa hukum penggunaan sebuah media atau sarana adalah

³¹⁰ ‘Abdul Qadir al-Masrati, *Al-Mu’allim wa al-Wasail at-Ta’limiyah*, (Terablu: Mansyurat al-Jami’ al-Maftuhah, 1993), h. 76.

³¹¹ Al- ‘Usaimin, *Majmu’ Fatawa*, jilid V, h. 251.

³¹² *Ibid.*, jilid XII, h. 170.

tergantung niat dan tujuannya. Micropon itu adalah termasuk sarana utama untuk memperdengarkan suara azan kepada masyarakat, mengajak salat, serta memperdengarkan khutbah dan ceramah kepada masyarakat”.

Syekh meyakini bahwa hukum asal segala sesuatu adalah mubah. Pemanfaatan satu sarana atau media hukumnya tergantung hukum tujuan dari pemanfaatan media tersebut. Sehingga penggunaan micropon atau pengeras suara bukan hanya boleh dipakai, namun juga bisa sampai wajib jika hanya dengan itu ilmu atau dakwah bisa sampai kepada masyarakat. Karena sesuai dengan kaedah fiqih yang menyatakan bahwa *ما لا يتم الواجب إلا به فهو واجب* [Suatu kewajiban yang tidak bisa sempurna kecuali dengan suatu hal, maka hal itu adalah wajib].

c. Mendirikan sekolah dan menulis buku ajar

Syekh berkata:³¹³

“Dimaksudkan dengan sunnah adalah metode untuk menyampaikan kepada perkara yang disyariatkan baik disyariatkan dengan Alquran maupun hadis Rasulullah saw. seperti membangun sekolah sebagai tempat belajar siswa, membukukan hadis untuk memudahkan para siswa mempelajarinya, dan yang semisalnya adalah termasuk dari media dan sarana untuk sesuatu yang disyariatkan”.

Syekh menyinggung tentang perlunya sarana dan prasarana pendidikan yaitu bangunan sekolah dan buku. Sekolah adalah tempat belajar resmi baik formal maupun non formal. Bangunan sekolah adalah prasarana pendidikan. Dengan adanya bangunan sekolah peserta didik dapat ditampung untuk dididik sebaik mungkin. Tanpa bangunan sekolah peserta didik akan belajar di ruang terbuka yang terkadang bisa mengganggu proses belajar mengajar jika cuaca panas atau turun hujan. Hal ini tentu bukan berarti belajar di luar ruangan selalu buruk dan hasilnya tidak memuaskan. Terkadang belajar di luar ruangan justru lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Belajar di luar ruangan juga bisa menjadi solusi masalah

³¹³ *Ibid.*, jilid XIV, h. 217.

biaya pendidikan yang mahal. Belajar di luar ruangan saat ini mulai banyak digalakkan sebagian masyarakat yaitu dengan konsep sekolah alam.

Syekh juga menyinggung tentang buku, baik buku ajar maupun buku-buku penunjang pembelajaran lainnya. Membukukan pelajaran tentu sangat bermanfaat bagi peserta didik karena bisa membantu tugas guru dalam menyampaikan ilmu kepada peserta didik. Dengan dibukukan maka ilmu lebih terjaga, tidak hilang dengan wafatnya para ilmuwan atau ulama. Perlunya buku juga ditunjukkan dengan keutamaan adanya perpustakaan. Dengan adanya perpustakaan ditambah semangat menuntut ilmu para peserta didik, maka cita-cita mereka bisa tercapai. Apalagi jika hanya mengandalkan guru tentu keilmuannya terbatas. Karena itu buku-buku pelajaran dan referensi itu mutlak diperlukan bukan saja bagi peserta didik bahkan juga bagi pendidik.

- d. Memanfaatkan cd atau kaset ceramah untuk belajar dan menimba ilmu.³¹⁴
- e. Memanfaatkan semua media dan segala sarana yang dapat dimanfaatkan untuk belajar.³¹⁵
- f. Menyampaikan ilmu atau mengajar dengan media atau sarana tv
Syekh berkata:³¹⁶

“Adapun tampilnya beberapa Syekh di Televisi maka itu adalah merupakan hasil ijtihad mereka yang jika ia benar maka akan mendapatkan 2 pahala dan jika salah akan mendapatkan 1 pahala. Tidak diragukan bahwasanya mereka yang orientasinya adalah kebaikan tentu niatnya adalah untuk menebar ilmu dan hukum syar’i. Sungguh Televisi merupakan media penyiaran yang paling efektif dalam menjelaskan”.

Perkembangan teknologi yang begitu pesat sangat banyak membantu dalam dunia pendidikan. Dahulu seorang guru hanya dapat mengajar di satu tempat dengan jumlah murid yang terbatas tergantung luasnya tempat belajar. Sekarang seorang guru bisa mengajar murid dengan

³¹⁴ *Ibid.*,h. 148.

³¹⁵ *Ibid.*,j. 2, h. 392.

³¹⁶ *Ibid.*,h. 280.

jumlah yang tidak terbatas dan dengan tempat yang tidak ditentukan. Berbagai media sosial yang saat ini banyak dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran misalnya *Google meet*, *Zoom meeting*, *Whatsapp*, *Face book*, *You tube* dan lain-lain. Karena itu penting bagi para pendidik untuk memahami cara pemanfaatan berbagai media ini dalam memaksimalkan proses pembelajaran.

- g. Menyampaikan ilmu atau mengajar dengan memanfaatkan berbagai media atau sarana seperti Koran, majalah, kitab, bulletin dan media lain.³¹⁷

Syekh aktif memberikan bantuan dan fasilitas yang lengkap kepada murid-muridnya agar mereka dapat memfokuskan diri untuk menuntut ilmu. Beliau sungguh telah menyediakan untuk mereka asrama, baik untuk yang masih lajang maupun yang sudah menikah dengan segala fasilitas yang membuat mereka merasa nyaman dan bisa fokus belajar. Beliau juga menyiapkan kantin umum di dalam asrama murid-muridnya lengkap dengan petugas yang menyiapkan makanan untuk mereka makaan 3 kali sehari. Beliau juga menyediakan di asrama muridnya perpustakaan yang penuh dengan berbagai kitab rujukan bagi mereka di tempat tersebut yang mana di dalamnya berisi kitab-kitab yang mahal dan jarang ditemukan di pasar serta kitab-kitab yang masih berbentuk manuskrip (naskah asli) terdapat di sana mencapai 70 naskah.

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya Syekh meyakini pendidikan itu membutuhkan media, sarana dan prasarana yang menunjang. Para pendidik perlu memanfaatkan berbagai media dan sarana yang ada demi terciptanya suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan. Peserta didik juga perlu berkorban harta dalam rangka mendapatkan media dan sarana untuk meraih ilmu pengetahuan. Pengelola lembaga pendidikan juga seharusnya menyediakan fasilitas, sarana dan prasarana yang mendukung terciptanya lingkungan pembelajaran yang kondusif mulai dari ruang kelas, masjid, laboratorium, perpustakaan, asrama, kantin, dan lain-lain.

³¹⁷ *Ibid.*, j. 26, h. 193.

BAB IV
RELEVANSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN SYEKH AL-‘UŞAIMĪN DENGAN
SISTEM PENDIDIKAN DI INDONESIA

A. RELEVANSI PEMIKIRANNYA TERKAIT LEMBAGA PENDIDIKAN

Lembaga pendidikan adalah lembaga atau instansi yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan. Secara umum lembaga pendidikan itu terdiri dari beberapa komponen, yaitu: komponen pengelola lembaga, peserta didik, guru, kurikulum, sarana dan prasana.³¹⁸ Lembaga pendidikan terdiri dari 3 model yaitu pendidikan formal, non formal dan informal. Hal ini disinggung dalam Undang-undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 bab VI tentang Jalur, Jenjang, dan Jenis Pendidikan Pasal 13 ayat (1) menyebutkan bahwa Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Adapun Pasal 14 menyebutkan bahwa Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sementara pada Pasal 26 ayat (1) menyebutkan bahwa Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Ayat (2) Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.³¹⁹

Manajemen lembaga pendidikan sebagaimana disebutkan pada pasal 51 Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 mengatakan bahwa pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah. Manajemen berbasis sekolah adalah merupakan bentuk dari otonomi yang diberikan kepada pengelola lembaga pendidikan dalam hal mengelola, mengatur sekolah baik dalam hal kurikulum, keuangan, SDM, sarana prasarana dan lain-lain. Hal ini dilakukan untuk mendorong peningkatan partisipasi

³¹⁸ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, (Yogyakarta: Aditiya Media, 2009), h. 16.

³¹⁹ Undang-undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003.

masyarakat dalam mengelola sekolah dan juga dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan berdasarkan kebijakan pendidikan nasional.

1. Manajemen dan Sistem Pengelolaan Lembaga

Pandangan-pandangan, arahan dan nasehat Syekh sesuai dengan prinsip Manajemen Berbasis Sekolah yaitu kemandirian, partisipasi aktif dan pengelolaan yang berkualitas. Pandangan-pandangan Beliau juga inti pokoknya adalah:

- a. Adanya struktur pengurus dan pembagian wewenang yang jelas;
- b. Adanya kejelasan system serta komitmen dalam pelaksanaannya;
- c. Pentingnya kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan, nilai dan norma lembaga;
- d. Perlunya mentaati pemimpin dan norma-norma syariat;
- e. Perlunya nasehat, amar makruf nahi munkar serta pemberian sanksi dilakukan secara bertahap;
- f. Pentingnya system yang baik dalam rekrutmen SDM.

2. Jenjang Pendidikan

Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Hal itulah yang menjadi dasar adanya penjenjangan pendidikan yang diterapkan Syekh. Dalam system pendidikan nasional, jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Hal ini sesuai juga dengan yang lakoni Syekh dalam hidupnya dan diajarkan kepada muridnya.

3. Jalur Pendidikan

Syekh mengakui adanya jalur pendidikan formal dan non formal serta informal. Syekh Usaimin juga berkeyakinan bahwa sistem pendidikan terbaik adalah dengan menggabungkan antara studi di lembaga formal dan non formal. Hal itu karena masing-masing jenis lembaga pendidikan memiliki kelebihan dan kekurangan. Melalui penggabungan ini akan menutupi kekurangan yang ada dan

mengoptimalkan potensi peserta didik. Pandangan Syekh ini menurut peneliti adalah sesuatu yang baik yang perlu diopinikan kepada pemerintah sehingga menjadi wacana kebijakan yang diharapkan kelak bisa diterapkan.

B. RELEVANSI PEMIKIRAN SYEKH TERKAIT SISTEM PENDIDIKAN

1. Relevansi Pemikiran Syekh Terkait Tujuan Pendidikan

Syekh Usaimin telah mengabdikan hidupnya di jalan Allah swt. dalam dunia pendidikan Islam dan dakwah. Beliau fokus dalam mengkaji ilmu-ilmu keislaman. Dari data yang ada, Peneliti menyimpulkan bahwa Syekh Muhammad bin Saliḥ al-Uṣaimin berpendapat sesungguhnya tujuan pendidikan Islam adalah:

- a. Menghilangkan kebodohan peserta didik dan masyarakat secara umum agar mereka mengenal Allah swt. dan Rasul-Nya, mengenal ajaran Islam dan memahami apa kewajiban kita kepada Allah dan Rasulnya serta memahami tujuan dari diciptakannya manusia di muka bumi dan bagaimana mengimplementasikannya;
- b. Menjaga dan membela agama Allah serta menyebarkan syariat Islam di tengah umat;
- c. Memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut maka Syekh al-Uṣaimin telah merumuskan tipe dan karakter pendidik profesional, merancang materi pendidikan serta menjelaskan strategi dan langkah yang patut diimplementasikan oleh para penuntut ilmu. Rumusan beliau tentang tujuan pendidikan Islam patut diacungi jempol, karena rumusan tersebut sangat logis, sejalan dengan apa yang disampaikan para tokoh, sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan nasional Republik Indonesia. Karena itu, kita simpulkan bahwa rumusan beliau relevan dengan pendidikan masa kini.

Rumusan tersebut logis karena sumber petaka, bencana dan kesengsaraan manusia adalah kebodohan. Bodoh dalam hal agama dan bodoh dalam hal perkara dunia. Hal inilah yang disinggung Allah dalam Alquran yang

artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh*”.³²⁰

Apa yang disampaikan oleh Syekh al-‘Uṣaimīn sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional negara kita. Hal itu disebutkan pada bab 11 pasal 3 bahwa fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia sehat ilmu cakap kreatif mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis.³²¹

Kemudian jika melihat visi dan misi pendidikan Islam yang disampaikan oleh Abuddin Nata, maka pemikiran Syekh al-‘Uṣaimīn sudah sesuai dengan visi misi pendidikan Islam. Visi pendidikan Islam yaitu mewujudkan rahmat bagi seluruh umat manusia sesuai dengan Al Quran firman Allah: *وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ* (tidaklah kami utus engkau Muhammad melainkan agar menjadi rahmat bagi seluruh alam).³²²

Mencermati apa yang disampaikan oleh abuddin Nata tentang misi pendidikan Islam³²³ maka pemikiran beliau sejalan dengan pemikiran Syekh al-‘Uṣaimīn. Hal itu karena Syekh al-‘Uṣaimīn adalah orang yang aktif memotivasi manusia untuk belajar mengajarkan ilmu yang sudah dia pelajari serta mendakwahnya kepada orang sekitarnya. Syekh Uṣaimīn juga meyakini tentang kewajiban belajar dan mengajar sepanjang hayat, dan beliau sudah mempraktekkannya. Beliau orang yang pertama mengatakan bahwa salah satu tujuan belajar adalah untuk mainkan kebodohan dari orang lain. Tentu maksudnya adalah untuk mengeluarkan manusia dari kehidupan dengan kegelapan kepada kehidupan yang terang benderang serta memberantas sikap

³²⁰ QS. al-Ahzab: 33/72.

³²¹ Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 81.

³²² QS. Al-Anbiya/ 21: 107.

³²³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2012), h.42-

jahiliah menjadi sikap yang Islami. Itu semua menyelamatkan manusia dari tepi jurang kehancuran dan memberi pencerahan batin kepada manusia sehat rohani dan jasmaninya.

2. Relevansi Pemikiran Syekh al-'Usaimīn Tentang Pendidik

Keberhasilan Syekh Usaimīn menjadi seorang guru yang dicintai oleh muridnya dan menghasilkan banyak murid yang profesional serta pakar di bidangnya tidak terlepas dari sifat-sifat mulia yang dimilikinya sebagai seorang pendidik. Seorang guru yang sukses disebabkan karena ia memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, bijaksana dan berwibawa serta bisa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Indikator dari semua itu diantaranya adalah bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma sosial, bangga sebagai guru, konsisten dalam bertindak dan berperilaku, memiliki etos kerja sebagai guru, tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat.³²⁴

Pemikiran pendidikan Syekh Usaimīn sangat relevan jika diterapkan dalam dunia pendidikan di negeri kita. Hal itu karena sesuai dengan tuntutan kompetensi seorang pendidik sebagaimana yang tertuang dalam Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Di dalam Undang-undang tersebut Pasal 8 mengatakan: Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sementara Pasal 10 menyebutkan (1) Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.³²⁵ Empat kompetensi guru ini ditegaskan oleh Syekh dalam berbagai kesempatan walaupun tidak disebutkan secara eksplisit, namun beliau nyatakan secara tersirat sebagaimana berikut ini:

³²⁴ Suyanto dan Asep Djihad, *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013), h. 17.

³²⁵ Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen

No	Kompetensi	Pemikiran Syekh
1	Pedagogik	Syekh sangat menekankan: a. Pendidik mengajar secara bertahap dan menyesuaikan dengan kondisi peserta didik serta b. Pendidik harus kreatif dalam mengajar menerapkan system dan metode pengajaran yang efektif, tidak monoton sehingga menimbulkan rasa kebosanan dalam diri peserta didik.
2	Kepribadian	Syekh sangat menekankan: a. Adanya keikhlasan dan ketaqwaan dalam diri seorang pendidik b. Pendidik hendaknya merasa senang dan bahagia dalam mengajar c. Pendidik harus sayang kepada muridnya d. Pendidik harus meyakini bahwa tugas mengajarkan kebaikan dan menyebarkan ilmu itu adalah tugas mulia yang akan mendatangkan keberkahan e. Pendidik harus memiliki penampilan yang baik di hadapan para muridnya dan bisa menjadi suri teladan f. Seorang pendidik harus sesuai antara perkataan dan perbuatannya
3	Sosial	Syekh berpandangan bahwa: a. Seorang pendidik hendak senantiasa memberi perhatian dan memudahkan urusan muridnya, b. Pendidik harus semangat dan tekun dalam memberi manfaat kepada muridnya serta c. Pendidik itu ibarat orangtua bagi muridnya
4	Profesional	Syekh menegaskan: a. Profesionalitas seorang pendidik itu adalah wajib b. pentingnya menghafal dan memahami materi pelajaran c. pentingnya persiapan yang matang bagi seorang guru sebelum mulai mengajar

Berikut relevansi pemikiran Syekh tentang pendidik beserta argumen peneliti:

a. Pendidik hendaknya merasa senang dan bahagia dalam mengajar

Pasal 6 UU Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebutkan:
“Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”’. Pasal ini menjelaskan kepada kita bahwa seorang pendidik di mata negara Republik Indonesia memiliki kedudukan yang tinggi. Hal itu disebabkan karena merekalah tulang punggung bagi negara ini dalam mencapai salah satu misi negara ini yang tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Karena itu, apa yang dikatakan Syekh Uṣaimin bahwa seorang pendidik harus senang dan bahagia dalam menjalankan tugasnya sangat relevan. Apalagi jika ditinjau dari kacamata agama, terlihat sangat jelas keutamaan seorang pendidik. Bukti yang paling konkrit tentunya adalah Para Nabi dan Rasul Allah, mereka adalah para pendidik, yang mendidik dan membina umatnya untuk bisa berjalan di atas jalan yang di ridhai Allah swt. Para Nabi dan Rasul adalah pendidik yang menanamkan nilai-nilai luhur dalam diri umatnya sehingga mereka dapat istiqamah mengamalkan perintah Allah dan Rasul-Nya. Allah swt. berfirman tentang Nabi Muhammad saw. : “ هو الذي بعث في الأميين رسولا منهم يتلوا عليهم آياته ويزكيهم ويعلمهم الكتاب والحكمة وإن كانوا من قبل لفيا ضلالا مبين ” [Dialah yang telah mengutus seorang Rasul di kalangan bangsa yang ummi dari golongan mereka yang membacakan atas mereka ayat-ayat Allah dan mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Alquran dan hikmah, dan sesungguhnya mereka sebelum itu dalam kesesatan yang nyata].³²⁶ Di ayat ini jelas Allah menyebutkan bahwa Nabi salah satu tugasnya adalah mengajar, ini artinya Beliau adalah seorang pendidik atau guru.

Apa yang dikatakan Syekh al-‘Uṣaimīn bahwa seorang pendidik harus senang dan bahagia dalam menjalankan tugasnya juga sangat relevan saat kita merenungi makna yang dalam dari hadis Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Abū Daūd dan disahihkan oleh Syekh Albānī:³²⁷

وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ، وَمَنْ فِي الْأَرْضِ، وَالْحَيَّاتُ فِي جَوْفِ الْمَاءِ، وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ.

³²⁶ QS. Al-Jum ‘at/62 : 2.

³²⁷ Abu Daud Sulaiman bin Asy’as, *Sunan Abi Daud* (Riyad: Dar al-Hadarah, 1436 H), h. 459.

“Sungguh seorang ulama itu dimintakan ampun oleh semua yang di langit dan di bumi termasuk ikan yang di dalam air. Sungguh keutamaan seorang ulama atas seorang awam seperti keutamaan bulan purnama atas semua bintang di langit. Sungguh ulama adalah pewaris para Nabi”.

b. Pendidik harus sayang kepada muridnya

Dalam bahasa Arab pendidik itu disebut dengan *al-Murabbi*. Kata *al-Murabbi* sendiri berasal dari kata *rabba-yurabbi-tarbiyatan* yang berarti memperbaiki, memelihara, merawat, memberi makan, mengasuh, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya.³²⁸ Kata yang tepat untuk menggambarkan hakikat dari pendidik berdasarkan asal katanya adalah penyayang, karena ia memperbaiki, memelihara, merawat, memberi makan, mengasuh dan seterusnya. Asal kata inilah yang dipakai saat Allah menggambarkan bagaimana orangtua kita merawat dan mengasuh kita saat kecil dengan penuh kasih sayang, yaitu firman Allah: “kamā rabbayānī sagīra...” [Sebagaimana mereka berdua mendidiku, mengasuhku waktu kecil].³²⁹

Pentingnya seorang pendidik memiliki rasa sayang terhadap muridnya telah tertuang dalam Standar Nasional Pendidikan, antara lain disebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan minat, bakat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.³³⁰ Untuk mencapai seluruh paradigma tersebut, maka seorang pendidik setidaknya memiliki kapabilitas dan loyalitas serta integritas. Artinya seorang pendidik harus menguasai materi yang akan diajarkan serta metode penyampaian materi tersebut ditambah memiliki loyalitas dan integritas diri. Loyalitas dan integritas tersebut menuntut seorang pendidik untuk memiliki sifat luhur yaitu cinta kasih dan sayang terhadap murid.

³²⁸ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2017), h. 11.

³²⁹ QS. al-Isra/ 17: 24.

³³⁰ Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru* (Depok: Penerbit Kencana, 2017), h.

Pendidik yang memiliki rasa sayang kepada muridnya niscaya akan berusaha semaksimal mungkin untuk membimbing murid agar bisa tiba di gerbang cita-citanya. Sebaliknya, pendidik yang tidak memiliki rasa sayang kepada muridnya maka dia akan mengajar setengah hati, tidak maksimal, dan jika menghukum, iapun menghukum sesuka hatinya.

Pendidik yang penyayang akan disukai dan disayangi murid-muridnya. Ketika murid senang dan suka kepada guru iapun akan menghormatinya, mematuhiya dan melakukan apa yang diminta gurunya. Saat itulah seorang guru atau pendidik dapat menggerakkan muridnya dengan mudah untuk mencapai tujuan pendidikan dalam rangka pengembangan minat, bakat dan potensi yang dimiliki murid. Inilah kunci sukses menjadi seorang guru penggerak sebagaimana hal itu sedang digaungkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Guru penggerak harus bisa mempraktikkan pembelajaran yang berpihak kepada murid atau peserta didik.³³¹

Pendidik yang sukses adalah pendidik yang sayang kepada muridnya. Demikian itu karena seorang pendidik dapat diibaratkan sebagai seorang dokter yang akan mengobati pasien. Jika dokter tidak sayang kepada pasien, tidak sabar dengan sikap dan kondisi pasien niscaya pasien akan tetap pada sakitnya. Namun jika ia sabar, ia sayang kepada pasien maka ia akan mengurus pasien dengan sungguh-sungguh dan penuh dedikasi.

c. Pendidik hendaklah senantiasa memberi perhatian kepada murid dan berusaha untuk memudahkan urusan muridnya

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik adalah kompetensi pedagogik. Di antara indikasi seorang pendidik memiliki kompetensi ini adalah ia mampu memahami kondisi dan perkembangan peserta didik secara mendalam, baik perkembangan kognitif maupun kepribadian.³³²

Untuk dapat memahami kondisi dan perkembangan peserta didik tentu salah satu

³³¹ <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/gurupenggerak/detail-program/> diakses Minggu, 21 Maret 2021.

³³² Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru* (Bandung: CV Alfabeta, 2017), h. 25.

kiatnya adalah dengan senantiasa memberikan perhatian kepada murid dan memudahkan urusannya.

Peserta didik adalah orang yang membutuhkan banyak bimbingan, arahan, tuntunan dan binaan dari seorang guru. Karena itu maka pendidik yang baik adalah yang memberikan perhatian yang cukup kepada murid-muridnya serta membantu dan memudahkan urusan muridnya. Dengan bantuan guru, diharapkan muridnya dapat mencapai apa yang ia cita-citakan.

d. Pendidik harus meyakini bahwa tugas mengajarkan kebaikan dan menyebarkan ilmu itu adalah tugas mulia yang akan mendatangkan keberkahan.

Keberkahan berasal dari bahasa Arab *al-barākah* yang artinya adalah kebaikan yang banyak dan tetap. *Al-barakah* sendiri asal katanya adalah *al-birkah* yang artinya adalah tempat berkumpulnya air yang banyak.³³³ Sehingga mendatangkan keberkahan berarti mendatangkan kebaikan yang banyak baik materi maupun non materi, baik di dunia maupun di akhirat. Sungguh kebaikan negeri akhirat dan pahala yang akan diterima di sana jauh lebih baik daripada pahala dan kebaikan yang didapatkan di dunia. Allah berfirman: "وللآخرة خير لك من الأولى"³³⁴ [Dan sungguh negeri akhirat lebih baik bagimu daripada dunia].³³⁴

Seorang pendidik sebagaimana disebutkan dalam Pasal 6 UU RI tentang Guru dan Dosen bahwa ia adalah tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Sungguh ini adalah tugas yang sangat mulia yang diemban oleh para pendidik sehingga mereka layak disebut sebagai pahlawan sejati. Karena penting dan mulianya tugas seorang pendidik, maka disebutkan dalam konsideran UU RI tentang Guru dan Dosen bahwa guru dan dosen

³³³ Muhammad ibn Salih al-'Usaimin, *Al-Qaul al-Mufid* (Riyad: Dar Ibnu al-Jauzi, 1424 H), jilid 1, h. 194.

³³⁴ QS. Ad-Duha: 4.

mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan nasional dalam bidang pendidikan.

Dalam Islam ada istilah *al-Jazāu min jins al-‘amal*, yaitu bahwa balasan atau imbalan itu tergantung jenis pekerjaan. Semakin besar dan berat pekerjaan seseorang maka imbalan yang akan diterima juga akan semakin besar dan begitu sebaliknya. Oleh karena itu seorang pendidik hendaknya yakin dan percaya bahwa profesi yang ia jalankan dengan baik insya Allah akan mendatangkan keberkahan dari Allah swt. Jika seorang wanita tunasusila diampuni dosanya oleh Allah swt. hanya karena memberi minum seekor anjing yang kehausan, maka pahala dan kebaikan serta keberkahan yang akan didapatkan seorang pendidik insya Allah jauh lebih besar, baik di dunia maupun di akhirat. Apalagi mengajarkan ilmu yang bermanfaat adalah merupakan salah satu amalan yang pahalanya akan senantiasa terus menerus mengalir walaupun orangnya sudah wafat. Rasulullah saw. bersabda: *إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ* " *صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ* " [Jika seorang manusia wafat, maka terputuslah pahala amalannya kecuali dari 3 amalan, yaitu: sedekah jariyah atau ilmu yang bermanfaat atau anak salih yang mendoakan kedua orangtuanya].³³⁵

e. Pendidik harus mengajar secara bertahap dan menyesuaikan dengan kondisi peserta didik

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dilakukan secara bertahap. Alquran telah menunjukkan bagaimana pendidikan itu dilakukan secara bertahap. Dengan cara itu manusia bisa merubah keadaannya sedikit demi sedikit dan menerima hukum Islam secara penuh. Salah satu contohnya adalah terkait penerapan hukum minum minuman keras atau khamar.

Pendidik yang bijak tentu akan menyesuaikan teknik dan metode pengajarannya dengan kondisi peserta didik. Hal itu tentunya adalah demi meningkatkan efektifitas belajar mengajar. Sebaliknya, ketika pendidik tidak

³³⁵ Muslim ibn Hajjaj al-Qusyairy an-Naisabury, *Sahih Muslim* (Beirut: Dar Ihya Turas al-Araby, tt), jilid 3, h. 1255.

memperhatikan kondisi peserta didik maka yang terjadi tentu pembelajaran hasilnya tidak akan optimal.

f. Profesionalitas seorang pendidik itu adalah wajib

Pendidik adalah orang yang bertugas membimbing, mengajar dan melatih peserta didik.³³⁶ Bahkan dalam Undang-undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bab I pasal 1 menyebutkan bahwa guru (Pendidik) adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³³⁷ Dengan tugas yang cukup berat ini, maka seorang pendidik tidak bisa tidak ia harus profesional dalam menjalankan tugasnya. Jika tidak, maka yang terjadi adalah kemunduran sebuah bangsa dikarenakan gagalnya tugas seorang pendidik dalam mendidik peserta didik akibat lemahnya profesionalitasnya. Hal ini berdampak kepada gagalnya salah satu misi bangsa kita yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

g. Seorang pendidik harus kreatif dalam mengajar

Kegiatan pembelajaran adalah kegiatan yang membutuhkan kreatifitas yang tinggi dari seorang pendidik. Hal itu karena dalam kegiatan pembelajaran berkumpul berbagai kriteria dan karakter murid. Mereka memiliki sifat, karakter dan kemampuan serta daya tangkap yang berbeda. Sehingga seorang pendidik tidak bisa menyamakan semua muridnya hanya dengan satu metode pembelajaran. Namun justru seorang pendidik seharusnya mengerti tentang kondisi setiap peserta didiknya sehingga ia mampu menyesuaikan metode yang dipergunakan dalam pembelajarannya. Penyesuaian metode pengajaran dengan kondisi peserta didik yang beraneka ragam membutuhkan kemampuan yang cukup ekstra dari pendidik serta kreatifitas agar tujuan dari pembelajaran bisa tercapai secara maksimal.

³³⁶ M. Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 2003), h. 81.

³³⁷ Undang-Undang Guru dan Dosen RI No. 14 Th. 2005 (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), h. 3.

h. Seorang pendidik harus ikhlas dalam mengajar

Seorang pendidik agar dalam melaksanakan tugasnya bisa optimal membutuhkan keikhlasan dan kesabaran. Keikhlasan seorang pendidik dalam mengajar menjadikannya bekerja lebih profesional dan lebih maksimal. Karena ia merasa apa yang dilakukannya pasti dilihat oleh Allah swt. Apa yang dilakukannya juga pasti akan mendapat balasan yang sempurna. Jika seorang pendidik tidak ikhlas, maka banyak masalah yang ia alami dalam mendidik muridnya akan membuatnya stress apalagi jika honor yang ia terima tidak sebesar yang ia harapkan. Namun jika guru tersebut ikhlas, yakin dengan janji Allah, niscaya berbagai masalah dan cobaan yang dialaminya tidak akan melunturkan semangatnya dalam mendidik anak muridnya.

i. Seorang pendidik harus memiliki penampilan yang baik di hadapan para muridnya dan bisa menjadi suri teladan

Penampilan yang baik sangat dituntut dalam diri seorang guru atau pendidik. Hal itu disebabkan karena seorang pendidik banyak bergaul dengan manusia terutama peserta didik. Jika pendidik penampilannya tidak bagus, niscaya itu bisa menjadi penyebab peserta didik tidak merasa nyaman dalam menuntut ilmu dengannya. Hal itu tentu mengakibatkan terhalangnya peserta didik dari menimba ilmu yang dimiliki seorang guru. Rasulullah saw. meanti-wanti umatnya agar orang yang akan shalat berjamaah di masjid untuk tidak memakan bawang merah sebelumnya. Beliau juga menganjurkan untuk mandi sebelum shalat Jumat, memakai pakaian terbaik dan memakai wewangian. Kita tentu paham bahwa hal itu demi menjaga kenyamanan jamaah yang lain saat di mesjid. Jika seorang yang akan shalat saja diperintahkan seperti itu, maka bagi seorang guru tentu hal itu lebih ditekankan lagi, karena mereka aktif berinteraksi dengan murid-muridnya.

Suri teladan yang baik adalah salah satu faktor terbesar dalam memberi pengaruh positif dalam diri orang lain. Hal itu adalah karena manusia secara umum mudah terpengaruh oleh orang lain. Pengaruh tersebut ada yang baik dan ada yang buruk, sehingga kebutuhan atas adanya contoh dan teladan yang baik

itu cukup besar. Juga karena apa yang terlihat mata lebih mudah untuk ditiru dan diikuti daripada sesuatu yang tidak terlihat.³³⁸

j. Seorang pendidik harus bertaqwa kepada Allah swt.

Tujuan pertama dari pendidikan nasional adalah melahirkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal itu disebutkan dalam bab II pasal 3 Undang-undang Sisdiknas 2003 yaitu *“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”*. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut maka para pendidiklah yang menjadi garda terdepan yang ditugaskan pemerintah. Hal itu tertuang dalam pasal 6 Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menyebutkan bahwa kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini ditekankan lagi dalam Pasal 20 bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, guru berkewajiban (d) Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.

Dari sini maka seorang pendidik harus bertaqwa kepada Allah swt. terlebih dahulu sebelum ia mendidik orang menjadi insan yang bertaqwa. Mustahil seseorang bisa mengajarkan ketaqwaan sementara ia sendiri jauh dari nilai-nilai ketaqwaan. Karena pendidikan membutuhkan keteladanan dari seorang guru. Cahaya ketaqwaan yang keluar dari hati sanubari pendidik atau dari apa yang ia yakini menjadikan peserta didik lebih mudah menyerap nilai-nilai ketaqwaan yang diajarkan guru serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

³³⁸ Khalid al-Hazimi, *Usul at-Tarbiyah al-Islamiyah* (Madinah Munawwarah: Maktabah Daruz Zaman, 1433 H), h. 439.

k. Seorang pendidik harus sesuai antara perkataan dan perbuatannya

Seorang pendidik harus sejalan ucapan dan perbuatannya. Krena jika tidak maka ia akan menjadi bahan cemoohan muridnya. Ia juga akan sulit mendidik muridnya karena ia sendiri terkadang melanggar apa yang ia sampaikan kepada murid. Selain itu hal ini juga terlarang dalam Islam. Allah berfirman: *كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ* [*Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.*]³³⁹ Allah juga berfirman: *أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ* [*Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?*]³⁴⁰ Ayat-ayat ini dan yang semisalnya dengan tegas menyalahkan orang-orang yang tidak sejalan antara ucapan dengan perbuatannya.

l. Seorang Pendidik harus semangat dan tekun dalam memberi faedah dan manfaat kepada muridnya

Salah satu kunci kesuksesan pendidik dalam mendidik muridnya adalah adanya semangat dan ketekunan yang tinggi dalam memberi manfaat dan faedah kepada muridnya. Pendidik tidak boleh pelit terhadap muridnya atas ilmu yang ia miliki. Kedermawanan seorang pendidik akan banyak membantu muridnya dalam menggapai cita-citanya dalam menuntut ilmu. Guru yang aktif memberi manfaat kepada muridnya, memudahkan urusan muridnya bahkan jika perlu membantu memenuhi kebutuhan harian murid akan mendapat dihormati, disayangi dan dimuliakan muridnya. Sebaliknya, pendidik yang pelit dan terlalu banyak perhitungan, semua yang diberikan kepada muridnya selalu diukur dengan materi maka akhirnya mengajar tidak akan sepenuh hati sehingga hasil yang dicapai juga tidak akan maksimal.

³³⁹ QS. ash-Shaff/ 61: 3.

³⁴⁰ QS Al-Baqarah/ 2: 44.

m. Seorang pendidik itu ibarat orangtua bagi muridnya

Guru atau pendidik adalah orangtua yang kedua bagi para peserta didik. Demikian itu karena kasih sayang yang diberikan pendidik kepada muridnya. Pendidik yang dalam bahasa Arab disebut Murabbi. Kata tersebut berasal dari kata *rabba-yurabbi-tarbiyatan* yang berarti memperbaiki, memelihara, merawat, memberi makan, mengasuh, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya.³⁴¹ Apa yang dilakukan orang tua terhadap anaknya dalam hal mengasuh, mendidik, menyayangi, membina sampai dewasa disebut sebagai pekerjaan *Murabbi* sebagaimana yang dijelaskan Alquran secara tidak langsung yaitu firman Allah: *كما ربياني صغيرا*. “*kamā rabbayānī ṣagīrā...*” [Sebagaimana mereka berdua mendidikku, mengasuhku waktu kecil].³⁴²

3. Relevansi Pemikiran Syekh al-‘Uṣaimīn Tentang Peserta Didik

Dalam menjelaskan peserta didik Syekh al-‘Uṣaimīn lebih banyak menggunakan dua kata yaitu *Ṭālib al-Ilm* (penuntut ilmu) dan *al-Muta’allim* (pelajar). Dari keduanya yang paling sering digunakan adalah kata *Ṭālib al-Ilmi*. Kata penuntut menunjukkan sifat pro aktif dalam mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Hal itu barangkali adalah karena kesuksesan seorang peserta didik sebenarnya adalah di tangan peserta didik itu sendiri. Karena itu maka Imam Syafi’i pernah memberikan wasiat kepada para peserta didik agar sukses dalam pendidikannya, yaitu wasiat beliau yang terkenal: “*Wahai saudaraku! Sungguh engkau tidak akan mendapatkan ilmu kecuali dengan 6 perkara, akan aku jelaskan kepadamu, yaitu : kecerdasan, kesungguhan, pengorbanan, finansial, bimbingan guru dan waktu yang lama*”.

Dari 6 perkara yang menjadi kunci kesuksesan seorang peserta didik, 5 diantaranya adalah berada di tangan peserta didik dan satu di tangan guru. Ini jelas menunjukkan bahwa sukses atau gagalnya peserta didik dalam belajar banyak tergantung kepada dirinya sendiri. Karena itu, maka seorang pelajar harus memiliki tingkat kesabaran, perjuangan dan pengorbanan serta ketekunan yang tinggi. Dengan itu semua maka apa yang dicita-citakan akan tercapai dengan izin Allah.

³⁴¹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2017), h. 11.

³⁴² QS. al-Isra/ 17: 24.

Allah swt. berfirman: *“وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ”* *“Dan orang-orang yang berjuang di jalan kami niscaya akan kami tunjukkan jalan kami kepada mereka. Sungguh Allah bersama hamba-hamba-Nya yang berbuat kebaikan”*.³⁴³

Secara umum, pemikiran Syekh terkait peserta didik relevan dengan peraturan perundang-undangan yang ada di Indonesia terutama tentang aspek sikap dan etika akademik. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 20 tahun 2016 tentang Standar kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah Bab II disebutkan bahwa setiap lulusan satuan pendidikan dasar dan menengah memiliki kompetensi pada tiga dimensi yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Adapun untuk dimensi sikap, maka lulusan memiliki perilaku yang mencerminkan sikap:

- a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME,
- b. Berkarakter, jujur, dan peduli,
- c. Bertanggungjawab,
- d. Pembelajar sejati sepanjang hayat, dan
- e. Sehat jasmani dan rohani.³⁴⁴

Kelima dimensi sikap yang disebutkan oleh pemerintah di atas sebagai kompetensi yang harus dimiliki seorang lulusan lembaga pendidikan telah ditanamkan oleh Syekh terhadap murid-muridnya. Berikut ini tabel yang menunjukkan relevansi pemikiran Syekh tentang peserta didik terhadap kompetensi sikap yang harus dimiliki lulusan pendidikan dasar dan menengah:

No	Kompetensi Sikap	Pemikiran Syekh
1	Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME,	<ol style="list-style-type: none"> a. Peserta didik berniat ikhlas dalam belajar b. Mengamalkan ilmu yang sudah dipelajari c. Wajib berpegang teguh dengan Alquran dan Sunnah d. Senantiasa merasa takut kepada Allah
2	Berkarakter, jujur, dan peduli,	<ol style="list-style-type: none"> a. Peserta didik harus bersabar dalam menuntut ilmu b. Senantiasa merasa bersama Allah c. Tawadhu dan tidak sombong d. Qanaah e. Menjaga cahaya ilmu

³⁴³ QS. Al-Ankabut/ 29: 69.

³⁴⁴ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 20 tahun 2016 tentang Standar kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah.

		<ul style="list-style-type: none"> f. Menjaga wibawa dan kehormatan g. Menjauhi gaya hidup mewah h. Berpaling dari majelis kelalaian dan senda gurau i. Lemah lembut j. Jujur dalam menuntut ilmu dan menjauhi plagiasi k. Mentaati pemerintah dalam hal yang baik
3	Bertanggungjawab,	<ul style="list-style-type: none"> a. Peserta didik berniat menuntut ilmu untuk menjaga agama b. Bersikap hati-hati, <i>tabayyun</i> dan tidak ceroboh c. Harus teliti dan bersikap skeptis dalam mengambil ilmu d. Menunjukkan sifat berani dan tegar di atas kebenaran
4	Pembelajar sejati sepanjang hayat, dan	<ul style="list-style-type: none"> a. Peserta didik berniat dalam belajar untuk menghilangkan kebodohan b. Mengikuti jejak as-salaf as-salih dalam menuntut ilmu c. Menjaga kehormatan dan wibawa guru d. Mengambil ilmu dari ulama dan kitab yang terpercaya e. Aktif mencatat faedah-faedah ilmu serta kaedah landasannya f. Memuliakan para ulama g. Belajar secara bertahap tidak tergesa-gesa
5	Sehat jasmani dan rohani	<ul style="list-style-type: none"> a. Membiasakan hidup sehat, bersih dan teratur b. Syekh mengajarkan untuk aktif shalat berjamaah di masjid dengan berjalan kaki walaupun masjid itu jauh (1 km) c. Hendaklah penuntut ilmu itu berlapang dada serta toleran terhadap perbedaan pendapat d. Menghindari teman yang buruk akhlak dan perangnya

Adapun ulasan relevansinya secara rinci adalah sebagaimana berikut ini:

a. Adab dan Akhlak Peserta Didik dalam Menuntut Ilmu

Dalam menuntut ilmu seorang pelajar atau peserta didik harus memiliki adab. Dahulu ulama mendahulukan belajar adab sebelum belajar ilmu. Hal itu karena ilmu tidak akan memberikan manfaat bagi pemiliknya kecuali jika ia adalah orang yang beradab. Manfaat utama dari ilmu adalah pengamalan ilmu, perbaikan diri, pensucian jiwa, melakukan kebenaran dan menjauhi kebatilan. Adab menuntut ilmu juga membantu peserta didik dalam menuntut ilmu. Seorang penuntut ilmu yang tidak memiliki adab niscaya ia akan terhalangi dari mendapatkan ilmu yang bermanfaat dari gurunya. Seorang guru akan berat hatinya mendidik seorang murid yang tidak menjaga adabnya. Imam Ibnu Mubarak mengatakan: “*Kita kadang lebih banyak membutuhkan adab yang baik daripada ilmu yang banyak*”.³⁴⁵

³⁴⁵ Syekh Muhammad al-Khudary, *Syarh Hilyah Talib al-Ilmi*, <https://www.youtube.com/watch?v=Rg6lZke8Rz4&t=0s>, diakses pada Jumat 16 April 2021.

Menurut Syekh al-‘Usaimīn ada beberapa adab dan akhlak yang harus dimiliki oleh peserta didik atau penuntut ilmu. Di antara adab yang harus dimiliki adalah:

1) Peserta didik harus memiliki niat yang lurus

Agar peserta didik sukses dalam menempuh studinya maka harus memiliki niat yang lurus. Niat yang lurus menurut Syekh adalah berniat ikhlas dalam belajar, berniat untuk mendekatkan dirinya kepada Allah., berniat dalam menuntut ilmu untuk menghilangkan kebodohan dari dirinya sendiri dan orang lain, hendaklah menuntut ilmu itu dengan niat menjaga syari’ah islam serta hendaklah penuntut ilmu itu berlapang dada serta toleran terhadap perbedaan pendapat. Dengan diawali niat yang baik, disertai proses yang benar maka peserta didik akan sukses dalam mencapai cita-citanya insya Allah. Apa yang disebutkan Syekh berupa niat, motivasi dan orientasi peserta didik ini adalah sangat berpengaruh dalam keseharian peserta didik. Menuntut ilmu didasari niat sebagaimana yang disebutkan Syekh al-‘Usaimīn akan menjadikan tujuan utama dari belajar dan jalan yang ditempuh adalah mendapatkan keridhaan Allah swt. Berbeda jika motivasi awalnya adalah mendapatkan gelar atau mendapatkan pekerjaan, niscaya jalan yang ditempuh bisa tidak sejalan dengan norma-norma Islam.

2) Peserta didik harus mengamalkan ilmu yang sudah dipelajari

Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang menambah ketaqwaan bagi pemiliknya. Ilmu yang bermanfaat juga adalah ilmu yang diamalkan oleh pemiliknya. Sebagaimana disebutkan dalam kata-kata hikmah: العلم بلا عمل كشجر بلا ثمر [Ilmu yang tidak diamalkan ibarat pohon tidak berbuah]. Karena itu maka peserta didik yang baik adalah peserta didik yang mengamalkan ilmu yang sudah dipelajari.

3) Peserta didik harus berdakwah dan mengajak manusia mengamalkan ajaran Islam

Rasulullah mengatakan dalam sebuah hadisnya bahwa para ulama adalah pewaris para Nabi. Yang diwarisi para Ulama dari para Nabi adalah

ilmu mereka. Ulama berasal dari bahasa Arab yang berarti orang-orang yang berilmu. Para Ulama telah diperintahkan berdakwah dan mengajak manusia mengamalkan Islam sebagaimana firman Allah swt. : **وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ** : [Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar; mereka adalah orang-orang yang beruntung].³⁴⁶ Karena itu, para peserta didik atau penuntut ilmu hendaklah mengamalkan ilmunya serta berdakwah dan mengajak manusia mengamalkan ajaran Islam. Merekalah pengganti para Nabi dalam menyebarkan ajaran Islam di tengah masyarakat.

4) Penuntut ilmu wajib berlaku hikmah dan Bijaksana

Penuntut ilmu harus bijak dan tidak gegabah serta sembarangan dalam bersikap. Sikap ini penting sehingga tidak menjerumuskannya ke dalam kesalahan. Sikap bijak dan hati-hati akan menuntunnya ke jalan yang benar. Sikap bijak ini diwujudkan dalam memilih guru, memilih kitab, menerima berita daan lain-lain. Alquran telah menegaskan pentingnya tabayyun daalam menerima berita dan tidaak sembarangan, Allah swt. berfirman: **يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ** : [Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu].³⁴⁷

5) Peserta didik harus bersabar dalam menuntut ilmu

Salah satu sifat yang harus dimiliki para peserta didik adalah sifat sabar. Dengan sabar ia dapat menempuh proses pendidikan dengan baik. Alquran telah menyinggung pentingnya sifat sabar dalam diri penuntut ilmu

³⁴⁶ QS. Ali Imran/3 : 104.

³⁴⁷ QS. Al-Hujurat/49: 6.

sebagaimana dikisahkan tentang perjalanan Nabi Musa bersama Nabi Khidir. Allah berfirman:

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ مِنَّمَا عَلَّمْتَ رُشْدًا (66) قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ
مَعِيَ صَبْرًا (67) وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا (68) قَالَ سَتَجِدُنِي إِنِ شَاءَ
اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا (69)

“Musa berkata kepada Khidir, "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu? Dia menjawab, "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku". Dan bagaimana kamu dapat bersabar atas sesuatu yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu? Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentang”.³⁴⁸

Di ayat-ayat ini jelas ditunjukkan Nabi Musa yang akan berguru kepada Nabi Khidir kesiapannya untuk bersikap sabar sebagai salah satu persyaratan yang diminta Nabi Khidir. Di ayat berikutnya dikisahkan sebab perpisahan mereka dan berhentinya Nabi Musa berguru kepada Nabi Khidir disebabkan beliau tidak konsisten dengan syarat sabar yang sudah disepakati di awal.

6) Penuntut ilmu mesti memuliakan ulama

Adab itu di atas ilmu. Ini adalah salah satu kata-kata hikmah yang mashur dalam dunia pendidikan. Salah satu adab yang harus dipegang teguh penuntut ilmu adalah adab terhadap ulama atau guru. Memuliakan ulama bagi penuntut ilmu hukumnya wajib. Sikap merendahkan ulama hanya akan menjauhkan peserta didik dari ahli ilmu dan menghalangi mereka dari meraih ilmu yang bermanfaat. Rasulullah saw. juga memerintahkan agar yang lebih kecil atau lebih muda menghormati yang lebih besar. Ulama tentunya lebih besar dari masyarakat awam biasa. Islam telah memuliakan ulama karena itu wajib bagi kita memuliakannya. Allah swt. berfirman:³⁴⁹

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

³⁴⁸ QS. Al-Kahfi/ 18: 66-69.

³⁴⁹ QS. Ali Imran/ 3 : 18.

“Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

Terkait ayat ini, Imam Ibnul Qayyim mengatakan ada 10 sisi yang menunjukkan kemuliaan ilmu dan kemuliaan ahli ilmu berdasarkan ayat ini, diantaranya adalah:

- a) Allah telah memilih mereka (ahli ilmu) dari antara seluruh umat manusia.
- b) Allah menyamakan persaksian mereka dengan dengan persaksian malaikat.
- c) Allah menggabungkan persaksian mereka dengan persaksian Allah swt.
- d) Allah memuji persaksian mereka merupakan dalil bahwa Allah telah mengakui keadilan mereka.
- e) Allah swt. telah menerima kesaksian mereka atas sesuatu yang paling agung, yaitu persaksian atas kalimat tauhid.³⁵⁰

7) Peserta didik wajib berpegang teguh dengan Alquran dan Sunnah

Karena menuntut ilmu itu hakikatnya adalah untuk mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat, maka tidak bisa mengesampingkan Alquran dan Sunnah dalam kehidupannya sehari-hari. Keduanya merupakan pedoman hidup umat Islam. Selain itu, ulama menjelaskan bahwa menuntut ilmu sejatinya adalah untuk menambah rasa takut dan ketaqwaan kepada Allah swt. Sebab itulah orang yang berilmulah yang paling takut kepada Allah swt sebagaimana Allah swt. berfirman: *إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ* [Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama].³⁵¹

³⁵⁰ Ibnul Qayyim, *Miftah*, jilid I, h. 48-49.

³⁵¹ QS. Fatir / 35: 28.

8) Penuntut Tabayyun dan tidak ceroboh

Penuntut ilmu harus bijak dan tidak ceroboh dalam bersikap dan berbuat. Sikap ini penting sehingga penuntut ilmu tetap berada di atas kebenaran. Sikap tabayyun dan tidak ceroboh akan membuahkan banyak manfaat. Sikap tabayyun ini terutama diwujudkan dalam menerima berita dan informasi. Alquran telah menegaskan pentingnya tabayyun daalam menerima berita dan tidaak sembarangan, Allah swt. berfirman: **يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِبْحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ** [Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu].³⁵²

9) Tekun dalam Mempelajari Apa yang dimaksudkan Allah dan Rasulullah dalam Alquran dan Sunnah

Alquran dan Sunnah merupakan pedoman hidup bagi umat Islam. Barangsiapa yang menjadikan keduanya sebagai panduan hidup, untuk diamalkan niscaya ia akan bahagia dunia akhirat. Sebaliknya, siapa yang menyia-nyiakan keduanya niscaya Allah juga akan menyia-nyiakan mereka. Allah berfirman:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى (١٢٤) قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَى وَقَدْ كُنْتُ بَصِيرًا (١٢٥) قَالَ كَذَلِكَ أَتَتْكَ آيَاتُنَا فَنَسِيتَهَا وَكَذَلِكَ الْيَوْمَ تُنْسَى (١٢٦) وَكَذَلِكَ نَجْزِي مَنْ أَسْرَفَ وَلَمْ يُؤْمِنِ بِآيَاتِ رَبِّهِ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَدُّ وَأَبْقَى (١٢٧)

Artinya: 124. Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh, dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta.125. Dia berkata, "Ya Tuhanku, mengapa Engkau kumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku dapat melihat?"126. Dia (Allah) berfirman, "Demikianlah, dahulu

³⁵² QS. Al-Hujurat/49: 6.

telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, dan kamu mengabaikannya, jadi begitu (pula) pada hari ini kamu diabaikan.¹²⁷ Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya. Sungguh, azab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal.

Ayat-ayat ini jelas memberi peringatan yang keras kepada orang yang mengabaikan Alquran dalam hidupnya. Artinya bahwa mengimani Alquran dan mengamalkan isi kandungannya adalah wajib. Karena mengamalkan isi kandungan Alquran adalah wajib, maka otomatis mempelajari apa yang dimaksudkan Allah dan Rasulullah dalam Alquran dan Sunnah adalah juga wajib. Karena itu seorang penuntut ilmu harus tekun dalam mempelajari apa yang dimaksudkan Allah dan Rasulullah dalam Alquran dan Sunnah agar ia tidak tersesat jalan.

b. Faktor Penting Agar Peserta Didik Sukses Dalam Menuntut Ilmu

1) Ketaqwaan peserta didik

Pada hakikatnya ilmu itu adalah milik Allah. Karena itu, agar Allah mengaruniakan ilmu kepada peserta didik, maka hendaklah mereka menjaga hubungannya dengan Allah swt. dan meningkatkan ketaqwaan mereka. Dengan tingkat ketaqwaan yang baik, Allah akan meridhai hamba-Nya dan menganugerahkan ilmu yang bermanfaat. Allah swt. berfirman: **وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ** **وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ** [Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarkan; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu].³⁵³ Dengan ketaqwaan, penuntut ilmu terjaga hafalannya. Imam Syafii pernah mendapat nasehat dari gurunya Imam Waki' yang intinya adalah agar menjauhi kemaksiatan, karena cahaya Allah tidak akan diberikan kepada pelaku maksiat.

Pentingnya ketaqwaan ini juga dijelaskan oleh Syekh Usaimin dengan membawakan dalil dari Alquran yaitu firman Allah swt.: **يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ** [Hai orang-orang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, Kami

³⁵³ QS. Al-Baqarah / 2: 282.

akan memberikan kepadamu Furqaan. Dan kami akan jauhkan dirimu dari kesalahan-kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa)mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar].³⁵⁴

Syekh mengatakan bahwa berdasarkan ayat ini, ada 3 faedah dan keutamaan yang dimiliki oleh orang yang bertakwa kepada Allah swt. yaitu:³⁵⁵

- a) Allah memberikan kepada mereka pembeda
- b) Allah menutup keburukan mereka
- c) Allah mengampuni dosa mereka.

Jika Allah telah mengampuni seorang hamba niscaya Allah akan membukakan baginya pintu-pintu ilmu pengetahuan sebagaimana yang Allah sebutkan dalam firmanNya: *إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ ۗ وَلَا تَكُنَ لِلْخَائِنِينَ خَصِيمًا* [Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu].³⁵⁶

2) **Ketekunan dan keistiqamahan dalam menuntut ilmu.**

Teori tentang belajar dan mengajar menunjukkan bahwa model pembelajaran yang ideal adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana tingkat keberhasilannya sangat ditentukan oleh seberapa besar mereka merasa perlu belajar dan seberapa besar mereka siap untuk belajar. Sementara pendidik, lingkungan dan fasilitas belajar hanyalah sarana yang dapat mereka gunakan untuk menggali pengalaman belajar seoptimal mungkin dalam rangka meningkatkan kompetensi yang diinginkan melalui belajar tersebut.³⁵⁷ Hal itu juga sebagaimana yang dikatakan Imam Syafii dalam perkataan beliau yang masyhur yaitu: *لن تنال العلم إلا بسة، سأنبيك عن تفصيلها ببيان، ذكاء وحرص واجتهاد وبلغة وصحبة أستاذ وطول زمان*

³⁵⁴ QS. Al-Anfal : 29.

³⁵⁵ Al-Usaimin, *Syarah Hilyah*, h. 25.

³⁵⁶ QS. An-Nisa/4: 105.

³⁵⁷ Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru* (Depok: Penerbit Kencana, 2017), h.

[*Engkau tidak akan sukses mendapatkan ilmu kecuali dengan enam perkara, yaitu: kecerdasan, ketekunan, perjuangan, biaya, bimbingan guru dan waktu yang lama*]. Dari enam perkara yang menjadi kunci kesuksesan seorang penuntut ilmu atau peserta didik maka lima perkara ada dalam control peserta didik dan hanya satu yang menjadi kontribusi seorang pendidik. Karena itu, apa yang dikatakan Syekh bahwa ketekunan dan keistiqamahan dalam menuntut ilmu itu penting adalah sangat relevan.

3) **Memiliki hafalan yang kuat**

Salah satu keistimewaan umat Islam adalah kekuatan dalam menghafal ilmu. Karena itu rata-rata ulama Islam itu menghafal Alquran 30 juz dan menghafal ribuan hadis. Hal itu karena ilmu menurut mereka adalah apa yang dihafal di dada bukan yang ada di dalam lembaran-lembaran kitab. Syekh Abdurrahman bin Ali bin Muhammad bin al-Jauzi menyebutkan dalam kitabnya tentang motivasi menghafal ilmu dengan menyebutkan beberapa dalil baik dari Alquran maupun dari Sunnah. Beliau menegaskan setelah itu bahwa ilmu seseorang itu hanyalah sesuatu yang sudah ia hafal.³⁵⁸

4) **Selalu bersama dengan Ulama'**

Pendidikan itu tidak sekedar mendapatkan ilmu. Tapi lebih dari itu pendidikan selain transfer ilmu juga adalah penanaman nilai-nilai akhlak, etika, ibadah dan akidah. Banyak bergaul dengan para ulama selain mendapatkan ilmu pengetahuan dari mereka, juga bermanfaat dalam hal pendidikan etika, akhlak dan ibadah. Karena manusia itu memiliki kecenderungan mencontoh orang di sekitarnya terutama orang-orang yang mereka kagumi dan banggakan. Oleh sebab itu selalu bersama ulama memberi dampak positif bagi akhlak dan kepribadian peserta didik.

³⁵⁸ Abdurrahman ibn Ali ibn Muhammad ibn al-Jauzi, *Al-Haššu 'ala Hifzi al-Ilm* (Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1412 H.), h. 245.

c. Kiat dan Strategi Peserta Didik dalam Menuntut Ilmu

Diantara kiat dalam menuntut ilmu adalah agar hendaklah mengambil ilmu dari kitab-kitab yang telah dipercaya serta hendaklah engkau mengambil ilmu dari seorang ahlul ilmi yang telah diyakini ilmu dan agamanya. Ini adalah sebuah prinsip yang disepakati para ulama dari masa dahulu sampai sekarang. Yang demikian karena kitab dan guru adalah sumber pengetahuan utama yang diandalkan peserta didik. Jika kedua sumber ini bermasalah maka hasil yang didapatkan juga akan bermasalah. Karena itu maka kedua hal ini sangat perlu diperhatikan. Seorang ulama mengatakan bahwa ilmu itu adalah agama yang akan kita yakini, karena itu maka perhatikanlah dari siapa engkau mengambil ilmumu.

d. Adab Peserta Didik Terhadap Kitab

Syekh al-'Usaimin telah menjelaskan tentang bagaimana bermuamalah dengan kitab, metode efektif membaca kitab, pentingnya mengoleksi kitab serta keutamaan kitab-kitab induk dan kiat seleksi kitab. Bagaimanapun, seorang peserta didik atau penuntut ilmu tidak akan bisa terlepas dari kebutuhan terhadap kitab-kitab atau buku pelajaran. Hal itu karena kita sulit untuk mendapatkan seorang guru yang menguasai semua ilmu secara mendalam. Maka keterbatasan tersebut ditutupi dengan cara penuntut ilmu mencari sumber ilmu selain gurunya yaitu buku atau kitab. Agar seorang pelajar tidak salah dalam memilih buku, bisa memahami kitab dengan baik maka mereka butuh arahan tentang hal tersebut. Apa yang disampaikan Syekh al-'Usaimin sangat tepat dalam meluruskan pandangan para penuntut ilmu terhadap kitab.

e. Penuntut ilmu harus teliti dan bersikap skeptis dalam mengambil ilmu³⁵⁹

Sifat skeptis artinya sifat meragukan sesuatu. Tidak mau menerima dengan mudah apa adanya. Selalu meragukan sesuatu jika belum ada bukti yang benar-benar jelas. Jika ada cerita maka tidak langsung mempercayainya. Sifat semacam ini penting bagi ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan memerlukan suatu kepastian yang seakurat mungkin karena itu ilmuwan diharapkan skeptis.

³⁵⁹ Al-'Usaimin, *Kitab al-Ilmi*, h. 160.

Ilmuwan tidak boleh langsung percaya begitu saja terhadap berita, percobaan dan lain sebagainya.³⁶⁰

f. **Persamaan gender dalam pendidikan**

Dalam Islam tidak ada diskriminasi terhadap kaum wanita. Islam menyamakan antara kaum laki-laki dengan perempuan dalam hal kewajiban menuntut ilmu terutama ilmu syar'i. Hal ini telah ditegaskan oleh Rasulullah saw. dalam hadisnya: *طلب العلم فريضة على كل مسلم* [Menuntut ilmu itu wajib atas orang Islam]. Kewajiban menuntut ilmu dalam hadis ini mencakup laki-laki dan wanita seperti yang disampaikan oleh Mufti Arab Saudi Syekh 'Abdul 'Azīz ibn Bāz.

4. **Relevansi Pemikiran Syekh al-'Uṣaimīn tentang Kurikulum Pendidikan**

Kurikulum pendidikan memiliki beberapa komponen, yaitu tujuan, materi, proses atau metode dan evaluasi. Dari segi tujuan pendidikan, kita dapat bahwa rumusan Syekh sejalan dengan tujuan pendidikan yang disebutkan dalam Undang-undang Sisdiknas RI. Rumusan tersebut juga tidak berbeda dengan yang disampaikan oleh banyak tokoh pendidikan. Karena itu maka ia adalah rumusan yang relevan dengan rumusan tujuan pendidikan kontemporer.

Syekh al-'Uṣaimīn secara umum telah membagi materi pendidikan menjadi 2 jenis yaitu rumpun ilmu syar'i dan rumpun ilmu non syar'i.³⁶¹ Adapun rumpun ilmu Syar'i, maka beliau klasifikasikan menjadi 2 kelompok yaitu ilmu yang fardu ain dan ilmu yang fardu kifayah. Sementara ilmu yang non syar'i beliau kelompokkan menjadi 3kelompok, 2 kelompok yang haram dan 1 kelompok yang mubah. Pembagian ini juga adalah relevan karena ia sangat logis, sejalan dengan hokum Islam yang bersumber dari Alquran dan sunnah Nabi saw.

Adapun terkait metode, maka relevansinya akan dijelaskan berikut ini. Sementara terkait evaluasi maka tidak ada yang baru dari pemikiran Syekh, kecuali pentingnya kesadaran bahwa Islam melarang perbuatan curang dalam

³⁶⁰ diakses dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Skeptisisme>, Ahad, 18 April 2021.

³⁶¹ Al-'Uṣaimin, *Kitab al-Ilm*, h. 123-124.

bentuk apapun. Semua hal yang dihasilkan dari perbuatan curang maka hukumnya adalah haram, termasuk ijazah sekolah, pekerjaan setelah tamat sekolah hasil menggunakan ijazah yang haram dan lain-lain.

5. Relevansi Pemikiran Syekh al-'Usaimīn tentang Metode Pendidikan

Menurut Syekh al-'Usaimīn metode pendidikan itu di antaranya adalah:

a. Kreatifitas dalam metode mengajar itu penting

Undang-undang guru dan dosen pasal 10 ayat 1 menyebutkan kompetensi guru sebagaimana pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.³⁶² Dalam peraturan menteri pendidikan nasional Republik Indonesia nomor 16 tahun 2007 kompetensi ini dijabarkan meliputi:

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual.
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.
- 4) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki.
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik
- 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 10) Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

³⁶² Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), h. 9.

b. Pendidikan dengan metode pembiasaan

Metode pembiasaan dalam pembinaan peserta didik adalah salah satu metode yang paling efektif dilakukan. Islam telah memberikan petunjuk kepada kita bagaimana metode pembiasaan itu dilakukan. Metode pembiasaan ini sangat berguna dalam rangka penanaman nilai-nilai akhlak, adab dan ibadah kepada Allah swt. Sebagai contoh kita mendapati Rasulullah saw. telah memerintahkan agar memerintahkan anak yang berusia tujuh tahun untuk shalat. Ketika berusia 10 tahun ia tidak shalat maka orangtua diperintahkan untuk memukul mereka. Rasulullah saw. bersabda, “*مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم أبناء عشر وفرقوا بينهم في المضاجع*” [Perintahkanlah anak-anakmu menunaikan shalat saat mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka jika mereka tidak shalat pada usia sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka].³⁶³ Ini adalah dalam rangka pembiasaan semenjak dini. Ketika mereka telah terbiasa dengan ibadah yang baik sejak belia maka kebiasaan yang baik ini akan berlanjut sampai ia dewasa bahkan sampai wafat. Dalam hal adab, Rasulullah saw. juga mengajarkannya kepada shahabat beliau sejak usia muda. Sebagaimana dikisahkan bahwa pada suatu hari Rasulullah saw. makan bersama keluarganya yaitu Ummu Salamah dan anaknya bernama Salamah. Saat itu Salamah yang masih usia belia makan sambil tangannya mengambil makanan ke sana kemari. Rasulullahpun menasehatinya, beliau bersabda, “*يا غلام سم الله وكل بيمينك وكل مما يليك*” [Wahai anak! Bacalah bismillah, dan makanlah dengan tangan kanan dan makanlah makanan yang ada di dekatmu].³⁶⁴

c. Mendidik anak dengan memukul boleh dengan syarat

Syekh al-‘Uṣaimīn berpendapat bahwa memukul murid itu dibolehkan, bahkan dianjurkan dengan catatan bahwa tujuannya untuk mendidik, bukan untuk menyakiti murid, memukul dilakukan sesuai dengan batas kewajaran bukan dengan pukulan yang dapat melukai orang.

³⁶³ As-Sajistani, Sulaiman ibn al-Asy’as ibn Ishaq al-Azdi, *Sunan Abi Daud*, cet. 2, (Riyadh: Darus Salam, 2000). 82.

³⁶⁴ Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, h. 1063.

Memberi hukuman terhadap peserta didik terutama hukuman fisik perlu dilakukan secara hati-hati dan tidak sembarangan. Pemberian hukuman fisik sebaiknya diserahkan kepada kepala sekolah atau wakilnya. Hal itu demi menjamin bahwa hukuman tersebut dilakukan dengan cara yang terbaik. Itu juga demi menjaga hubungan yang baik antara pendidik dan peserta didik.³⁶⁵ Selain itu, tentu dalam memberi hukuman kepada peserta didik dilakukan secara bertahap. Hukuman fisik hendaknya diberikan sebagai alternatif terakhir dan bukan pilihan utama.

Agar tidak terjadi kesalahfahaman dari orangtua atau wali murid dan tidak terjadi pelaporan kepada pihak berwajib, hendaknya jika kita ingin menerapkan hukuman fisik kepada anak didik agar merembukkannya terlebih dahulu dengan seluruh pihak terkait. Harus ada kesepakatan antara pihak sekolah dan wali murid terkait penerapan hukuman ini beserta mekanisme dan tata caranya serta batasan-batasannya. Jika belum ada kesepakatan tertulis sebaiknya hukuman fisik dihindarkan.

d. Mengajar dengan metode membangkitkan rasa penasaran murid

Pengajaran yang tidak didesain secara sistematis tentu tidak akan menghasilkan kompetensi peserta didik secara maksimal. Hasil proses belajar mengajar banyak dipengaruhi oleh desain pembelajaran dan perencanaan yang baik. Karena itu penting mendesain dan mengelola strategi pembelajaran mungkin sehingga tujuan dari pembelajaran itu bisa tercapai sebagaimana yang diharapkan. Salah satu strategi pembelajaran yang baik itu adalah strategi menarik perhatian. Hal itu menjadikan peserta didik menjadi fokus terhadap pelajaran yang akan disampaikan oleh atau tenaga pendidik. Makalah peserta didik fokus terhadap materi yang akan disampaikan oleh guru materi tersebut lebih mudah untuk diserap oleh peserta didik.³⁶⁶

³⁶⁵ Abdul Karim Bakkar, *Haula at-Tarbiyah wa at-Ta'lim* (Damasyqa: Darul Qalam, 2011), h. 195.

³⁶⁶ Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip desain pembelajaran*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2014), h. 237

e. Mewajibkan muridnya untuk menghafal beberapa kitab

Syekh telah mewajibkan muridnya untuk menghafal beberapa kitab atau pelajaran sesuai kurikulum pendidikan yang ditetapkannya.³⁶⁷ Tidak diragukan bahwa ilmu itu harus dihafal selain juga harus difahami dan diamalkan. Karena salah satu capaian pendidikan yang ditetapkan adalah capaian bidang kognitif atau pengetahuan. Salah satu kelebihan Syekh adalah dapat menjelaskan sebuah permasalahan yang dibahas lengkap dengan dalilnya, pendapat-pendapat tokoh dan pendapat yang paling kuat beserta hujjahnya. Sehingga argumentasi beliau sangat kuat. Hal ini tentu tidak akan dicapai tanpa memiliki hafalan atas kitab-kitab ulama.

f. Metode mengajar dengan dialog dan tanya jawab

Pasal 4 ayat (3) UU RI tentang guru dan dosen menyebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Dalam rangka pemberdayaan peserta didik dan pengembangan potensinya, maka penting sekali bagi seorang pendidik untuk menerapkan metode yang tepat. Salah satu metode yang besar pengaruhnya dalam pemberdayaan peserta didik adalah metode mengajar dengan dialog dan tanya jawab. Hal itu karena metode ini dapat menanamkan akidah dan keyakinan yang kuat dalam peserta didik serta mengembangkan daya nalar mereka.³⁶⁸

g. Mengajar dengan memanfaatkan media pembelajaran

Pemanfaatan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar adalah merupakan unsur yang penting dalam setan proses pembelajaran. Hal itu karena penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar memiliki banyak manfaat diantaranya adalah:³⁶⁹

- 1) Lebih menarik perhatian peserta didik.
- 2) Menjadikan kegiatan belajar-mengajar lebih hidup.

³⁶⁷ Walid, *Al-Jami'*, h. 72-74.

³⁶⁸ Muhammad Abdussalam al-Ajami, at-*Tarbiyah al-Islamiyah: al-Usul wa at-Tatbiqat*, (Riyad: Darun Nasyir ad-Dauly, 1427H.), h. 143.

³⁶⁹ Muhibbuddin Ahmad Abu Salih, *Asasiyat fi Turuq at -Tadris al-Ammah* (Riyad: Darul Mi'raj, 1996), h. 64

- 3) Lebih memudahkan dan mempercepat kegiatan belajar mengajar.
- 4) Menghemat waktu dan tempat.

h. Mendidik siswa dilakukan secara bertahap

Dalam memilih strategi dan metode pembelajaran yang tepat banyak hal yang harus diperhatikan baik itu terkait dengan pendidik, peserta didik, kurikulum, media pembelajaran dan lain-lain. Terkait dengan peserta didik, maka perlu diperhatikan beberapa hal seperti daya tangkap dan kemampuan mereka, kesiapan mereka untuk menerima pelajaran, pemenuhan kebutuhan hidup mereka, minat dan bakat mereka serta fokus dan orientasi mereka.³⁷⁰ Ini tentu menjadikan didik untuk tidak serampangan dalam mengajar namun dilakukan secara cermat dan bertahap. Dengan demikian maka diharapkan peserta didik dapat menyerap pelajaran dengan maksimal.

i. Mengajar sembari mengontrol mutu pembelajaran.

Penting bagi seorang guru untuk memastikan bahwa materi pelajaran yang disampaikan itu bisa dicerna dan dipahami murid dengan baik. Hal itu bisa dilakukan dengan berbagai cara seperti menguji pemahaman siswa terkait materi yang disampaikan, menanyakan contoh aplikasi dari materi pelajaran dan lain-lain. Dengan adanya control mutu pembelajaran, maka guru dapat mengevaluasi metode pengajaran yang ia gunakan dan menyesuaikan dengan kondisi peserta didik. Jika mereka bisa menangkap pelajaran dengan cepat, guru bisa menyampaikan materi dengan cepat, namun jika peserta didik lambat memahami pelajaran maka guru tidak boleh menyampaikan materi dengan cepat karena murid akan kewalahan dan akhirnya ketinggalan pelajaran sehingga mengakibatkan gagalnya murid dalam studinya.

³⁷⁰ *Ibid.*, h. 54.

j. Memurajaah materi dan bab-bab yang telah selesai diajarkan

Lancar kaji karena diulang, ini adalah kata-kata hikmah yang biasa kita dengar di masyarakat. Karena itu maka penting sekali untuk memurajaah atau mengulang pelajaran yang telah diajarkan sehingga ilmu itu melekat kuat di dada peserta didik. Karena ilmu itu adalah apa yang melekat di dada, bukan yang termaktub di kitab, sebagaimana yang disebutkan oleh para ulama seperti Ahmad bin Ali bin Sabit al-Khatib.³⁷¹

k. Mengajar dengan diselingi canda dan gurauan

Mengajar dengan diselingi canda dan gurauan itu adalah untuk mencairkan suasana kegiatan belajar mengajar, sehingga kelas hidup, penuh dengan kehangatan dan suasana yang menyenangkan. Undang-undang Standar Nasional Pendidikan nomor 19 thun 2005 bab IV pasal 19 ayat 1 menyebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotifasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Dalam pasal ini ditegaskan bahwa salah satu prinsip penyelenggaraan pembelajaran itu adalah menyenangkan. Hal itu karena fokus utama pembelajaran adalah peserta didik. Karena itu, sebisa mungkin peserta didik harus dibuat senang dalam mengikuti pembelajaran. Saat peserta didik senang mengikuti pelajaran maka ia akan bersemangat, tekun dan giat mengikuti seluruh proses pembelajaran.

l. Guru memberi murid tugas terstruktur

Salah satu prinsip belajar adalah ulangan dan latihan-latihan. Mengerjakan tugas dapat berupa mengerjakan tes/ ulangan atau ujian yang diberikan guru, tetapi juga termasuk membuat/ mengerjakan latihan-latihan yang ada dalam buku maupun soal-soal buatan sendiri. Agar siswa berhasil dalam belajarnya, perlunya diberikan tugas untuk dikerjakan dengan sebaik-baiknya. Tugas tersebut, mencakup mengerjakan PR, menjawab soal latihan

³⁷¹ Abu Abdillah bin Muhammad al-Haddad, *Al-Jami' fi al-Hassi ala hifzi al-ilmu*, (Kairo: Maktabah ibnu Taimiyah, 1412 H.), h. 57.

buatan sendiri, soal dalam buku pegangan, tes/ ulangan harian, ulangan umum dan ujian.³⁷²

m. Menyampaikan materi disertai dengan dalil yang kuat serta konsep yang jelas

Metode mengajar yang baik di antara tandanya adalah dapat membangkitkan motivasi, minat dan gairah belajar peserta didik.³⁷³ Guru yang baik adalah guru yang memiliki kompetensi professional yaitu penguasaannya terhadap materi yang akan diajarkan. Menyampaikan materi dengan disertai dengan dalil yang kuat serta konsep yang jelas adalah termasuk cara mengajar yang dapat membangkitkan minat dan gairah belajar peserta didik. Selain itu, dalam menerima ilmu peserta didik juga dituntut untuk bersikap skeptis tidak asal menerima apa yang disampaikan orang lain namun harus memvalidasi apakah itu benar atau tidak. Dengan demikian sebenarnya kita telah mewajibkan pendidik untuk menyampaikan materi disertai dalil yang kuat dan konsep yang jelas.

n. Mengajar lebih banyak perhatian dan bimbingan kepada murid yang pemula

Murid yang pemula biasanya belum terbiasa dengan lingkungan dan sistem di lembaga tempat ia menuntut ilmu, membutuhkan waktu bagi mereka untuk dapat beradaptasi dengan kondisi yang baru mereka masuki. Berbeda dengan peserta didik yang senior, mereka sudah terbiasa dengan lingkungan dan sistem di lembaga tempat mereka studi. Karena itu, maka hal ini tentu menuntut seorang pendidik untuk bijak dalam menyikapinya sehingga apa yang diharapkan bisa terlaksana dengan baik.

o. Aktif memberi nasehat dan motivasi belajar kepada murid

Manusia itu ada saatnya bersemangat dan ada saatnya kalanya turun semangat. Demikian juga keimanan seseorang bisa naik dan juga bisa turun.

75. ³⁷² Slameto, *Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta : Rineka Cipta, 1991),

³⁷³ Istarani, *Kumpulan 40 Metode Pembelajaran* (Medan: Penerbit Media Persada, 2014), h. 2.

Karena itu peserta didik membutuhkan orang yang dapat terus memotivasi mereka, memompa semangat mereka untuk terus berjalan sampai ke tujuan ke gerbang cita-cita. Namun untuk mencapai finish tidaklah mudah, butuh perjuangan dan pengorbanan, halangan dan rintangan selalu ada, di saat itulah kehadiran seorang pendidik sangat dibutuhkan. Karena itu jugalah di setiap sekolah lanjutan ditunjuk wali kelas yaitu guru-guru yang akan membantu peserta didik jika mereka menghadapi kesulitan dalam pelajarannya, atau menghadapi masalah pribadi dan masalah penyesuaian diri baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap tuntutan sekolah.³⁷⁴

p. Memberikan faedah ilmu di luar isi pertanyaan

Seorang pendidik yang sayang kepada muridnya, ikhlas mengajar mereka, mengharapkan pahala dan ridha dari Allah swt. akan melakukan apa saja demi kebaikan murid-muridnya, terutama dalam hal pencapaian bidang akademik. Karena itu, pendidik yang baik tidak akan pelit terhadap muridnya, senantiasa terbuka kepada mereka, memberikan apa yang mereka butuhkan baik diminta ataupun tidak. Sementara pendidik yang tidak sayang kepada muridnya, tidak mengharapkan ganjaran dari sisi Allah swt. maka ia akan pelit terhadap muridnya bahkan jikapun diminta ia tidak akan memberikan ilmunya kecuali dengan imbalan materi. Guru yang pelit seperti ini tentu tidak baik, tidak disenangi murid, bahkan termasuk orang yang disebutkan dalam hadis Nabi sebagai orang yang ditahan dengan kekang api neraka.³⁷⁵ Bahkan guru seperti ini juga dikecam dalam Alquran sebagaimana

firman Allah swt.: إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ

لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّاعِنُونَ [Bagi mereka yang

menyembunyikan apa yang telah kami turunkan dari bukti dan petunjuk sesudah apa yang telah kami jelaskan kepada orang-orang di dalam Kitab,

³⁷⁴ Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 239.

³⁷⁵ diakses dari <https://www.islamweb.net/ar/fatwa/59501/> pada 5 April 2021.

mereka adalah orang-orang yang dikutuk oleh Allah dan dikutuk oleh orang-orang yang mengutuk].³⁷⁶

q. Mendidik dengan memperhatikan perbedaan individual peserta didik

Konsep pendidikan tradisional menitikberatkan pada pengajaran klasikal. Guru mengajarkan bahan yang sama dengan metode yang sama dan penilaian yang sama kepada semua siswa dan dianggap akan menghasilkan hasil yang sama bagi semua siswa. Konsep pendidikan modern berpandangan sebaliknya. Hal itu karena antara individu-individu peserta didik terdapat berbagai kesamaan dan berbagai perbedaan. Oleh sebab itu pendidikan modern memberikan perhatian yang besar terhadap adanya perbedaan individual peserta didik dalam belajar mengajar.³⁷⁷

Karena itu maka penting bagi guru untuk mengenal murid-muridnya dengan maksud agar guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara efektif. Di antara hal-hal yang perlu dikenal oleh seorang pendidik pada diri peserta didik adalah latar belakang masyarakat latar belakang keluarga tingkat intelegensi murid hasil belajar kesehatan badan hubungan-hubungan antar pribadi kebutuhan kebutuhan emosional sifat kepribadian minat dan bakat.³⁷⁸

r. Mengajar dengan lemah lembut

Mengajar dengan lemah lembut sejalan dengan prinsip pendidikan sebagaimana disebutkan dalam Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 Pasal 4 ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Hal ini juga sejalan dengan yang tercantum dalam Standar Nasional Pendidikan yang menyebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, insfiratif, menyenangkan, menantang,

³⁷⁶ QS. Al-Baqarah: 159.

³⁷⁷ Oemar Hamalik, *Proscs Belajar Mengajar* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2016), h. 179.

³⁷⁸ *Ibid.*, h. 101.

memotifasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif.³⁷⁹ Kelembutan akan mendatangkan kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan, sedangkan sikap kasar hanya akan mendatangkan kebencian, ketidaksukaan dan permusuhan. Hal itu juga telah disinggung dalam hadis Rasulullah saw. saat beliau menasehati Aisyah, yaitu: يَا عَائِشَةُ إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرَّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ [Wahai ‘Aisyah! Sesungguhnya Allah itu lembut dan suka dengan kelembutan. Allah memberikan kepada yang lembut perkara yang tidak diberikan kepada yang kasar dan orang yang tidak berlaku lemah lembut].³⁸⁰ Karena itu maka pendidik yang baik akan berusaha semaksimal mungkin untuk berlaku lemah lembut terhadap murid-muridnya.

s. Pendidikan saat remaja lebih utama ketimbang setelah tua

Walaupun prinsip pendidikan itu dilakukan sepanjang hayat di kandung badan, namun kita sepakat tentunya bahwa pendidikan saat remaja lebih utama dibandingkan jika dilakukan saat sudah tua. Karena itu maka di negeri kita pemerintah menetapkan kebijakan wajib belajar 9 tahun yaitu jenjang pendidikan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Usia peserta didik saat itu sekitar 18 tahun maksimal.

t. Pendidikan dengan demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode pendidikan yang dilakukan untuk menyajikan materi melalui cara memeragakan dan menunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu.³⁸¹ Materi pendidikan ada yang membutuhkan praktik dan ada yang sekedar teori. Untuk materi yang membutuhkan praktek, maka pendidik yang baik akan membimbing muridnya melalui kegiatan praktikum sehingga materi tersebut benar-benar dipahami para muridnya.

³⁷⁹ Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru*, h. 180.

³⁸⁰ Muslim, *Sahih ...*, jilid VIII, h. 22.

³⁸¹ Ahmad Mujin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Agama Islam* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h. 49.

Rasulullah saw. juga dalam beberapa kesempatan menerangkan beberapa hal dengan melakukan demonstrasi dan mencontohkannya di hadapan para shahabat Nabi. Suatu hari Rasulullah saw. makan bersama keluarganya yaitu Ummu Salamah dan anaknya. Saat itu Salamah yang masih usia belia makan sambil tangannya mengambil makanan ke sana kemari. Rasulullah langsung menasehatinya dan mencontohkan yang benar, beliau bersabda, “ يا غلام سم الله وكل بيمينك وكل مما يليك ” [Wahai anak! Bacalah bismillah, dan makanlah dengan tangan kanan dan makanlah makanan yang ada di dekatmu].³⁸²

u. Belajar dengan menggabungkan antara studi formal dan non formal

Undang-undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 bab III pasal 4 ayat 2 menyebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kemudian pada bab VI pasal 13 ayat 1 disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Apa yang dilakukan dan dicontohkan oleh Syekh ‘Uṣaimīn dengan menuntut ilmu melalui jalur formal dan formal adalah sangat relevan serta merupakan jalan yang sangat tepat bagi seorang pelajar yang serius untuk mendalami ilmunya. Karena apa yang tidak didapat seorang pelajar di lembaga formal akan ia dapatkan di lembaga non formal begitu juga sebaliknya. Syekh ‘Uṣaimīn telah menerapkan hal itu dan memotivasi murid-muridnya untuk melakukan hal yang sama. Karena itu banyak kita dapati murid-murid beliau yang mencapai gelar doktor bahkan profesor.

6. Relevansi Sarana dan Prasarana Pendidikan

Syekh meyakini pendidikan itu membutuhkan media, sarana dan prasarana yang menunjang kesuksesan kegiatan belajar dan mengajar. Para pendidik perlu memanfaatkan berbagai media dan sarana yang ada demi terciptanya suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan. Adapun

³⁸² al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari* (Dar Turuq an-Najah, 1422 H), jilid V, h. 1063.

model dan jenisnya, maka Syekh tidak menetapkannya. Prinsipnya adalah menyesuaikan situasi dan kondisi serta memperhatikan maslahat dan mafsadat serta efektifitas penggunaan sarana prasarana.

Konsep yang dipegang Syekh tersebut menurut peneliti cukup relevan karena sarana dan prasarana bukanlah tujuan, ia sebatas sarana pendukung. Karena itu maka yang terpenting adalah tercapainya tujuan pendidikan. Adapun media, sarana dan prasarana maka itu disesuaikan dengan kemampuan pengelola pendidikan, disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan kesesuaian antara materi ajar dan media yang dipakai.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Kesuksesan Syekh al-‘Uṣaimīn dalam dunia pendidikan dan dakwah dapat dilihat dari banyak hal seperti banyaknya karya ilmiah yang beliau hasilkan serta banyaknya murid-murid beliau yang menjadi ulama dan tokoh masyarakat. Dengan segala kelebihan yang dimiliki Syekh, beliau tetap tawadhu’, sabar dalam mengajar dan membimbing murid-muridnya. Ketokohan Syekh al-‘Uṣaimīn tentu tidak terjadi secara tiba-tiba, Beliau sudah melalui sebuah proses yang panjang yaitu perjalanan seorang penuntut ilmu dari sejak usia muda belia sampai menjadi ulama besar yang karismatik. Banyak faktor yang ikut mendukung perjalanan beliau menjadi guru besar di antaranya adalah faktor keluarga, lingkungan dan situasi negeri Beliau yang cukup kondusif serta tentunya faktor pribadi beliau sendiri yang dari kecil beliau aktif dan rajin membaca.

Adapun hasil penelitian ini maka kesimpulannya secara umum adalah:

1. Latar belakang pemikiran Syekh

Pemikiran Syekh dilatar belakangi :

- a. Faktor Internal yaitu keluarga dan pendidikan
- b. Faktor Eksternal yaitu lingkungan, sosial, politik, intelektual dan agama

2. Lembaga pendidikan

Syekh berpandangan jika lembaga pendidikan itu terdiri dari lembaga formal dan non formal, menggabungkan keduanya adalah cara yang tepat untuk kesuksesan peserta didik. Lembaga pendidikan harus dipimpin laki-laki kecuali jika lembaga tersebut khusus untuk perempuan.

3. Sistem Pendidikan

a. Tujuan dan Kurikulum Pendidikan

Syekh al-‘Uṣaimīn adalah ulama besar yang fokus dalam mengkaji ilmu-ilmu keislaman. Karena itu maka tujuan pendidikan secara umum menurut beliau adalah:

- 1) Menghilangkan kebodohan peserta didik dan dari masyarakat secara umum.

- 2) Memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 3) Membela agama Allah serta menyebarkan syariat Islam di tengah umat.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut maka dirumuskan sebuah kurikulum dan program harian untuk para penuntut ilmu. Program harian tersebut intinya adalah menjaga kewajiban terhadap Allah dan Rasulullah, aktif melaksanakan ibadah dengan benar dan disiplin serta cerdas dalam menimba dan menuntut ilmu. Adapun materi pendidikannya yaitu memahami Alquran dan Sunnah, kemudian akidah yang benar dan ilmu fiqh serta ilmu lain yang mendukung.

b. Pemikiran Syekh al-'Uṣaimīn Tentang Pendidik dan Peserta Didik

Seorang pendidik adalah seorang yang memiliki profesi mulia namun harus disertai dengan kompetensi yang baik, keikhlasan, penuh tanggungjawab dan penuh dedikasi. Adapun peserta didik, maka faktor terbesar kesuksesannya ditentukan oleh diri peserta didik itu sendiri karena itu Syekh banyak memberikan arahan dan nasehat kepada penuntut ilmu. Arahan beliau terutama terkait dengan akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap guru, akhlak terhadap teman, akhlak dalam kehidupan bermasyarakat dan akhlak dalam berinteraksi dengan kitab dan buku-buku pelajaran.

c. Pemikiran Syekh al-'Uṣaimīn Tentang Metode Pendidikan

Syekh al-'Uṣaimīn berpandangan bahwa metode mendidik itu sangat banyak. Pendidik diharapkan dapat menguasai metode-metode pendidikan dan kreatif dalam menerapkannya dalam proses mendidik peserta didik demi hasil yang optimal.

Berdasarkan pemikiran Syekh tentang pendidik dan metode pendidikan maka peneliti menyimpulkan bahwa Syekh menawarkan rumus pendidikan yang baik dengan pola **4K + 4P => Tujuan**. **4K** yang dimaksud adalah: keikhlasan, keteladanan, kedekatan, kreatifitas, sedangkan **4P** yaitu: profesionalitas, pemahaman, pembiasaan dan pendisiplinan. Rumus pendidikan ini akan melahirkan pencapaian tujuan pendidikan.

d. Sarana dan Prasarana

Syekh al-'Uṣaimīn berpandangan bahwa pendidikan itu membutuhkan media, sarana dan prasarana yang menunjang kesuksesan kegiatan belajar dan mengajar. Model dan jenis sarana prasarana disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta memperhatikan efektifitas penggunaan sarana prasarana tersebut.

4. Relevansi Pemikiran Pendidikan Syekh al-'Uṣaimīn

Pemikiran pendidikan Syekh al-'Uṣaimīn sesuai dan selaras dengan peraturan perundang-undangan yang ada di negeri kita dari sisi prinsip dan normanya secara umum sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang Sisdiknas, Undang-undang guru dan dosen, serta peraturan perundang-undangan lainnya. Selain itu ia juga logis, sesuai dengan akal sehat kita dan tidak melenceng dari apa yang disampaikan para pakar pendidikan kontemporer. Hanya saja apa yang disampaikan Syekh tentunya tidak semua point dijelaskan secara rinci oleh Syekh. Namun secara praktik apa yang beliau lakukan sangat relevan dengan prinsip, asas, metode, norma pendidikan kontemporer.

5. Hal Baru dari Pemikiran Syekh al-'Uṣaimīn (Novelty Penelitian)

Di antara gagasan dan pemikiran Syekh yang unik dan baru adalah:

- a. Syekh al-'Uṣaimīn menawarkan sebuah konsep pendidikan yang terbukti berhasil melahirkan tokoh-tokoh besar yaitu bahwa pendidikan adalah kegiatan mendidik peserta didik dengan pola **4K+4P= Keikhlasan=> Keteladanan=> Kedekatan=> Kreatifitas=> Profesionalitas=> Pemahaman=> Pembiasaan=> Pendisiplinan.**
- b. Syekh al-'Uṣaimīn berpandangan bahwa pendidikan adalah untuk menghilangkan kebodohan dari peserta didik dan dari masyarakat secara umum serta untuk membela agama Allah dan menyebarkannya di tengah umat.
- c. Syekh berpandangan bahwa pendidik hendaknya merasa senang dalam mengajar, memberi perhatian dan memudahkan urusan muridnya, semangat dan tekun dalam memberi manfaat kepada muridnya.

- d. Adapun peserta didik maka ia harus meyakini bahwa belajar adalah termasuk ibadah, berpegang teguh dengan Alquran dan Sunnah, bersikap hati-hati, *tabayyun* dan tidak ceroboh, mengikuti jejak *as-salaf as-salih* dalam menuntut ilmu serta menjaga akhlak mulia lainnya.
- e. Sementara dalam metode pendidikan, perlu kiranya mengajar dengan menggunakan rumus, kaedah dan ringkasan pembagian, mengajar dengan metode membangkitkan rasa penasaran murid, mewajibkan muridnya untuk menghafal beberapa kitab, mengajar sembari mengontrol mutu pembelajaran dan menyampaikan materi disertai dengan dalil yang kuat serta konsep yang jelas. Syekh juga menekankan perlunya kolaborasi antara pendidikan formal dan non formal.

B. SARAN

Setelah membaca, mencermati, menelaah dengan seksama pemikiran pendidikan Syekh al-‘Usaimīn maka penulis memiliki beberapa saran baik untuk kampus tercinta Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, maupun dunia akademik dan akademisi, serta pemerintah dan masyarakat secara umum, yaitu:

1. Penting bagi para pendidik khususnya untuk mengimplementasikan pola pendidikan yang dirumuskan oleh Syekh yaitu menerapkan pola **4K+4P= Keikhlasan=> Keteladanan=> Kedekatan=> Kreatifitas=> Profesionalitas=> Pemahaman=> Pembiasaan=> Pendisiplinan**. Selain itu juga diharapkan bisa mempelajari lebih dalam metode pendidikan yang dirumuskan oleh Syekh.
2. Kepada para pengelola lembaga pendidikan, diharapkan bisa menyusun kode etik pendidik dan peserta didik sebagaimana etika dan adab yang diajarkan oleh Syekh.
3. Penting bagi pengelola lembaga pendidikan Islam khususnya termasuk kampus tercinta Universitas Islam Sumatera Utara untuk menjadikan buku-buku Syekh al-‘Usaimīn sebagai salah satu rujukan dalam mengkaji ilmu-ilmu keislaman dengan menghadirkan buku-buku Syekh baik cetak maupun digital;
4. Kementerian agama Republik Indonesia perlu memfasilitasi penterjemahan buku-buku Syekh ke dalam bahasa Indonesia agar para akademisi baik pendidik maupun peserta didik serta masyarakat secara umum dapat mengambil manfaat yang lebih besar dari keilmuan Syekh;

5. Perlunya para dai, khatib dan penceramah serta muballigh menelaah kitab-kitab Syekh dan mengambil faedah darinya;
6. Hendaknya para pelajar dan peserta didik menerapkan arahan dan wasiat Syekh terkait adab peserta didik dan kiat-kiat menjadi penuntut ilmu yang sukses;
7. Penyelenggara pendidikan baik pemerintah maupun swasta perlu merumuskan kebijakan dan system pendidikan yang merupakan kolaborasi antara pendidikan formal dan non formal.
8. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, masih banyak hal yang perlu digali dari pemikiran pendidikan Syekh di antaranya adalah terkait kurikulum pendidikan. Syekh pernah menjadi anggota Tim Pengembangan Kurikulum Universitas Imam Muhammad ibn Saud Riyad Arab Saudi. Peneliti berharap ada orang yang melanjutkan penelitian ini terutama terkait kurikulum pendidikan menurut Syekh.

DAFTAR PUSTAKA

Alquran al-Karim

Al-Abrasyi, M. Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, cet. Ke-6, terj. Bustami A.Gani dan Jhohar Bahri, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.

Abu Daud, Sulaiman bin Asy'as, *Sunan Abi Daud*, Riyadh: Darul Hadharah, 1436 H.

Al-Ajami, Muhammad Abdussalam, *at-Tarbiyah al-Islamiyah: al-Usul wa at-Tatbiqat*, Riyad: Darun Nasyir ad-Dauly, 1427 H.

Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim, *Sahih al-Bukhari*, Dar Turuq an-Najah, 1422 H.

Al-Gazali, Muhammad bin Muhammad, *Ihya Ulumid Din*, Beirut: Darul Ma'rifah, tt.

Al-Hajjaj, Muslim bin al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sahih Muslim*, cet. 2, Riyadh: Dar as-Salam, 2000.

Al-Hazimi, Khalid, *Usul at-Tarbiyah al-Islamiyah*, Madinah Munawwarah: Maktabah Dar az-Zaman, 2012.

Al-Husain, Wālid bin Aḥmad, *Al-Jāmi' li hayāti al-Allāmah Muḥammad bin Šāliḥ al-Uṣaimīn*, Leeds: Al-Hikmah, 2002.

Al-Maiman, Turki bin Abdullah bin Salih, *As-Samin min Akhbar asy-Syekh al-Usaimin*, (.....2019), Sumber: <https://ia601007.us.archive.org/34/items/thmn6/thmn6.pdf>.

Al-Muri, Isom bin Abdul mun'im, *Ad-Durru as-Samin*, Mesir: Darul bashirah, 2003.

Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012.

Al-Usaimin, Muhammad bin Salih, *Kitab al-Ilmi*, Dar as-Surayya: Riyad, 1999.

Al-Usaimin, Muhammad bin Salih-, *Syarhu Salasah al-Usul*, Riyad: Dar as-Surayya li an-Nasyr, 2004.

Al-Usaimin, Muhammad bin Salih, *Syarah Arbain An-Nawawiyah*, Riyad: Dar As-Surayya, 2004.

Al-Usaimin, Muhammad bin Salih, *Syarah Riyad as-Salihin*, Riyad: Dar al-Watan li an-Nasyr, 1426 H.

Al-Uṣaimīn, Muhammad bin Šāleh, *Kitāb al-Ilmi*, Riyādh: Dārus Surayya, 2002.

Al-Usaimin, Syekh, *al-Manhaj al-Yaumi li Thalib al-Ilmi*, al-Jazair: Dar al-Furqan, 2017.

- Al-Usaimin, Syekh, Syarhu Hilyah Thalib al-Ilmi, Riyadh: Muassasah Syekh Muhammad bin Salih al-Usaimin, 1434 H.
- Az-Zahrani, Nasir bin Musfir, *Ibnu Usaimin al-Imam az-Zahid*, Mekah: Daru Ibnu al-Jauzi, 2001.
- Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thoriq al-Ta'allum*, Semarang: Toha Putra, t. Th.
- Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Asy-Syalhub, Fuad bin Abdul Aziz, *al-Muallim al-Awwal*, terj. Jamaluddin, *Begini Seharusnya menjadi Guru*, Jakarta: Darul Haq, 2015.
- Bakar bin Abdullah, *Hilyah Talibul Ilmi*, (Riyadh: Muassasah Syekh Muhammad bin Saleh al-Usaimin, 1434 H),
- Bungin, B., *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke arah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: Raja Afindo. 2003.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Rineke Cipta, 2008.
- Darajat, Zakiyah dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1986.
- Furchan, Arief dan Agus Maimun, *Study Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Farid, Ahmad, *Pendidikan Berbasis Metode Ahlussunnah Wal Jamaah*, (terj.) Najib Junaedi judul asli at-Tarbiyah ala Manhaj Ahlussunnah Wal Jamaah, Surabaya: Penerbit Pustaka Elba, 2012.
- Harahap, Syahrin, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Hasan, M. Ali dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 2003.
- Hasibuan, Lias, *Kurikulum dan pemikiran pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada, 2010.
- Langgulung, Hasan, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- Maujud, Muhammad Azzat Abdul, *Asasiyyat al-Manhaj wa Tatbiqatuhu*, Kairo: Darus Saqafah, 1981.
- Mujid, Abd. dalam Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta : Kalam Mulia, 2004.

- Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan historis teoritis dan praktis*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Nasih, Ahmad Mujin dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Agama Islam*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009
- Nata, Abuddin, *Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Qayyim, Ibnul, *Miftah as-Sa'adah*, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, t.t.
- Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2006.
- Rusdiana, A dan Yeti Haryati, *Pendidikan Profesi Keguruan*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Rusdiana, H.A. dan Yeti Haryati, *Pendidikan Profesi Keguruan*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Saud, Udin Syaefuddin, *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011.
- Susanto, A., *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2009.
- Suyanto dan Asep Djihad, *Bagaimana Mnjd Calon Guru Dan Guru Profesional*, Yogyakarta: multi pressindo, 2013.
- Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama 2014.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Tamim Ummu Izzah binti Rasyad, *Menyingkap Aliran dan Paham Sesat*, Jakarta: Pustaka Imam Ahmad, 2010.
- Tim Nasional Dosen Kependidikan, *Guru Yang Profesional*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 4, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Undang-undang RI Tentang Guru dan Dosen, Bandung: Citra Umbara, 2012.

<https://www.youtube.com/watch?v=XeuoOU7zINE&t=429s> = nasehat utk guru dan murid terkait ujian

<https://www.youtube.com/watch?v=0Ns5TSd0n50> = biografi syekh usaimin oleh Syekh Khalid al-Muslih 4 januari 2021

https://www.youtube.com/watch?v=FmP0J_0g6Hs = kata sambutan syekh dalam acara penyambutan gubernur provinsi Qasim

<https://www.youtube.com/watch?v=kXGeD-qLNuo&t=1851s> = سيرة حياة الشيخ العلامة الراحل محمد بن صالح العثيمين رحمه الله في برنامج الراحل مع محمد الخميسي

<https://www.youtube.com/watch?v=yapDH2E30XI> = كلمة نادرة للشيخ محمد بن صالح العثيمين أمام الملك فهد

<https://www.youtube.com/watch?v=G0JVko5yl6U> = الشيخ العثيمين من العلماء الربانيين

<https://www.youtube.com/watch?v=QOK-cspsG14&t=7s> = مواقف من حياة الشيخ ابن عثيمين الشيخ د. عثمان الخميس

<https://www.youtube.com/watch?v=Xi1dz-dQE5s> = استغفروا ربكم - خطبة للشيخ محمد بن صالح العثيمين

<https://www.youtube.com/watch?v=OCCTRGb1WN4&t=1s> = Nasehat utk Para Guru =bgs

<https://www.youtube.com/watch?v=XeuOU7zINE&t=366s> = صائح للمعلم والمتعلم في فترة الاختبارات ابن عثيمين

<https://www.youtube.com/watch?v=vTb03a2G-nQ> = لا نفتي كل ما نعلم

<https://www.youtube.com/watch?v=mIMo4exalzw> = نصيحة للطلاب في المدارس

<https://www.youtube.com/watch?v=00OhSC1g6Hc> = من لا يستطيع التعلم رساله الى المعلم والمتعلم وأولياء الامور

<https://www.youtube.com/watch?v=Suh2wI46S6Q> =

<https://www.youtube.com/watch?v=3V7nHx8LByS> = نصائح للطلبة والمعلمين وأولياء الأمور قبل بدء العام الدراسي

<https://www.youtube.com/watch?v=zQewH2xQIs0> = نصيحة للمدرسين

<https://www.youtube.com/watch?v=NCWRpR8L16c&t=2s> = نصائح ذهبية

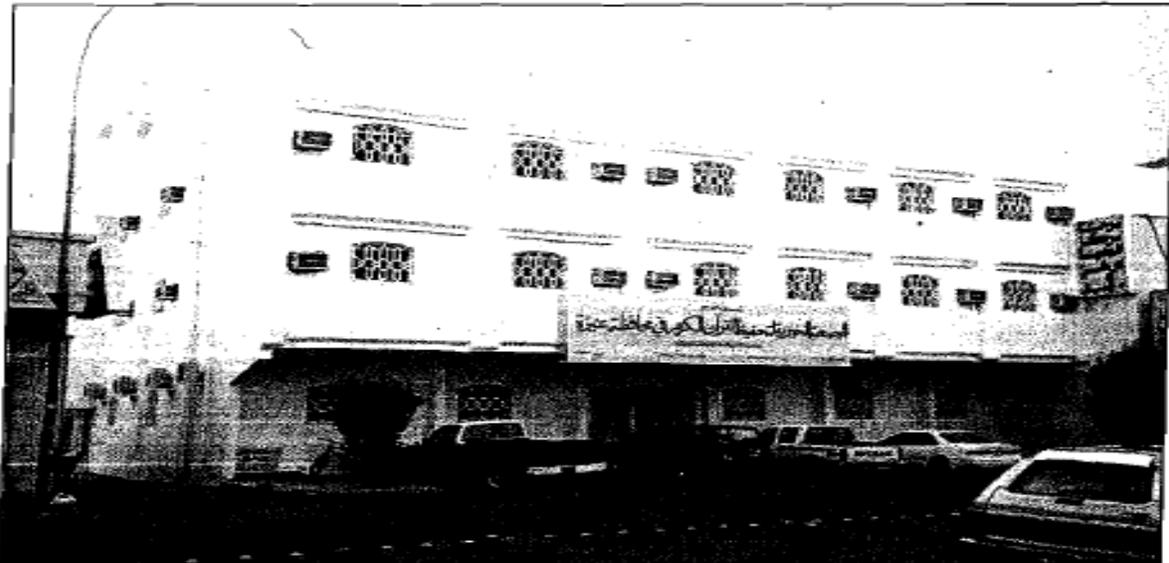
<https://www.youtube.com/watch?v=O9Tb9rpRmaM> = مزاح الشيخ ابن عثيمين رحمه الله

<https://www.youtube.com/watch?v=gUWoAZG2Jp4> = مزاح الشيخ ابن عثيمين رحمه الله مع طلاب الثانوية الشيخ يسأل والطلاب يجيبون

<https://www.youtube.com/watch?v=QvaaRSNQ5gQ> =

<https://www.youtube.com/watch?v=QvaaRSNQ5gQ>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

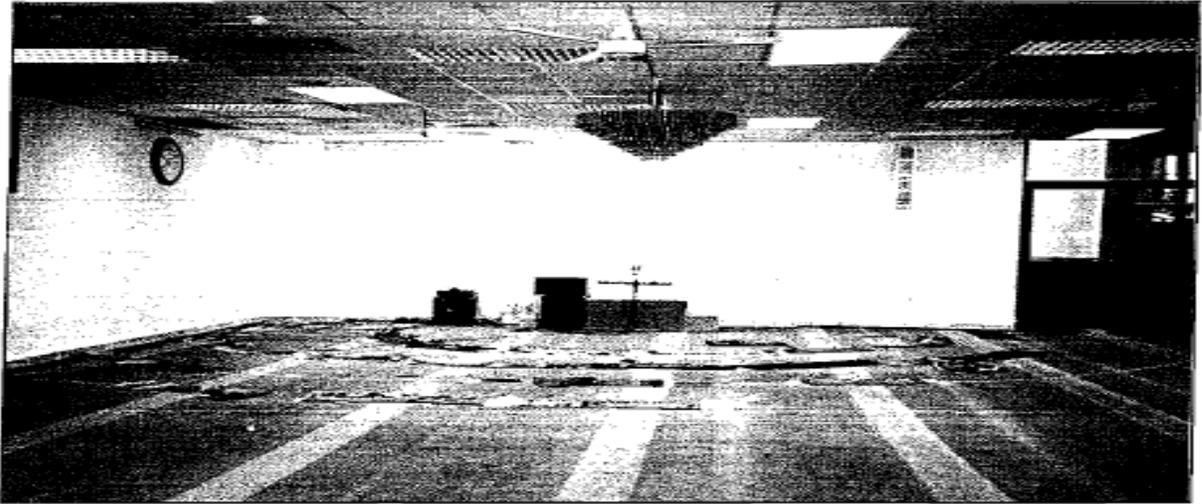


الجمعية الخيرية لتحفيظ القرآن الكريم التي كان الشيخ رحمه الله رئيساً لها وهو ملك الجمعية

Gambar 1: Pesantren Tahfiz Alquran



Gambar 2: Pesantren Tahfiz Alquran yang didirikan Syekh al-Usaimin



المجلس العلمي العام في الجامع الكبير في عنيزة والذي كان الشيخ يلقي دروسه طوال الأسبوع ويلاحظ المنصة التي كان الشيخ يجلس عليها ليتمكن من رؤية جميع الطلبة كما يلاحظ حجوزات الطلبة للأماكن في درس الشيخ

Gambar 3: Panggung Syekh Mengajar di Mesjid Pesantren Kaderisasi Ulama



Gambar 4: Mesjid Unaizah Sebagai Mesjid Pesantren Kaderisasi Ulama

الموقع الجديد للشؤون الخيرية بمؤسسة الشيخ محمد بن صالح العثيمين الخيرية



Gambar 5: Yayasan Sosial Syekh Muhammad ibn Salih al-Usaimin kota Unaizah Arab Saudi

*



Gambar 6: Foto Syekh Muhammad ibn Salih al-Usaimin

استبانة البحث العلمي رسالة الدكتوراة بالعنوان: الأفكار التربوية لفضيلة الشيخ العلامة محمد بن صالح العثيمين

أساتذتي الكرام:

نشكركم على أوقاتكم التي ستقضونها لتعبئة هذه الإستبانة المتواضعة، حيث أن آراء طلاب فضيلة الشيخ العثيمين في غاية الأهمية. وستوفر معلومات تفيد في تعزيز صحة البيانات والنتائج بإذن الله

التعريف بالباحث

- اسم الطالب : سفيان بن زيد سيناغا
- اسم الجامعة : الجامعة الإسلامية الحكومية ميدان إندونيسيا
- عنوان الباحث : مدينة سومطرة الشمالية إندونيسيا
- عنوان الرسالة : الأفكار التربوية لفضيلة الشيخ محمد بن صالح العثيمين
- رقم الهاتف : +6281398631132

التعريف بمن يعطي المعلومات والآراء حول الموضوع من طلاب الشيخ العثيمين

نرجو من فضيلتكم ذكر البيانات الشخصية جزاكم الله خيرا

*: اسم طالب الشيخ

تميم القاضي

عنوان طالب الشيخ

السعودية، القصيم، مدينة عنيزة

وظيفة طالب الشيخ

أستاذ جامعي- قسم العقيدة

سنة ولادة طالب الشيخ

* مدة ملازمة طالب الشيخ عند الشيخ العثيمين

لكنها ليست ملازمة في كل الدروس، بل بعضها 6/

: إرشادات لتعبئة الاستبانة

تكون الاستبانة من عدة أجزاء وهي : أفكار الشيخ عن أهداف التربية الإسلامية، أفكار الشيخ عن منهج التربية الإسلامية ، أفكار الشيخ عن شخصية المعلم وأدابه، أفكار الشيخ عن شخصية الطالب وأدابه في طلب العلم، أفكار الشيخ عن أساليب التربية، الأشياء التي تتميز الشيخ عن بقية العلماء

: وتتطلب الإجابة عن البنود إختيار تقدير من ثلاث مستويات وهي

- أوافق : وتعني أن العبارة صحيحة -

- محايد : وتعني عدم الموافقة التامة او الرفض التام -

- لا أوافق : وتعني أن العبارة غير صحيحة -

* الشيخ محمد بن صالح العثيمين يرى أن هدف التربية الإسلامية هو السعادة في الدارين

أوافق

محايد

لا أوافق

* الشيخ يرى أن هدف التربية الإسلامية هو رفع الجهل عن الطالب وعن غيره

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

* الشيخ يرى أن هدف التربية الإسلامية هو تحقيق العبودية لله وحده

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

* الشيخ يرى أن أهداف التربية الإسلامية هو ترقية الطالب الجانب العلمي والسلوكي والعقدي والعبادة

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

* هل عندكم رأي آخر عن أفكار الشيخ حول أهداف التربية الإسلامية؟

الأسئلة محددة بروية الشيخ للتربية الإسلامية، لا أستطيع الجزم بكل منها، لكن لا شك أن ما سبق من المقاصد من أعظم ما كان يركز عليه الشيخ في دروسه (العبودية، رفع الجهل، السعادة في الدارين... الخ)، ولذا أجبت بموافق لما أعلمه من تقريراته، لكن مفردة (التربية الإسلامية) تحديداً لا أدري عن مدى حضورها في كلام الشيخ

أفكار الشيخ عن مناهج دراسية للتربية الإسلامية

* الشيخ يرى أن العلوم تنقسم إلى العلوم الشرعية والعلوم غير الشرعية

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

* الشيخ يرى أن أول ما يبدأ الطالب في تعلمه هو فهم القرآن بدراسة كتب التفسير ثم كتب الحديث النبوي ثم كتب العقيدة ثم كتب الفقه

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

* هل عندكم رأي آخر عن أفكار الشيخ حول مناهج دراسية للتربية الإسلامية؟

نعم، أخي الكريم، من تكلم عن الاستبانة (في مصنفات مناهج البحث)، ذكروا أمراً مهماً: متى يحتاج الدارس إلى استبانة؟ قالوا: يحتاج إليها في تحصيل الأمور التي لا يمكن تحصيلها من غير الاستبانة وعلية، فحيث كانت المعلومات من الممكن الحصول عليها من غير (استبانة، ومثلها المقابلة)، فلا تؤخذ من استبانة؟ هذه المعلومات التي سبقت (حتى الآن)، برأبي، ليست من المعلومات التي يتم التحصل عليها من استبانة كتب الشيخ موجودة، وعددها جاوز المائة

أشرطة الشيخ موجودة، وعددها جاوز ال(5000) فيما أذكر

فهذه المعلومات (هل الشيخ يرى تقسيم العلوم)، هي مما يمكن تحصيله من الكتب، مثل شرحه لمقدمة المجموع للنووي، وشرحه لحلية طالب العلم وإنما يكون السؤال، لخواص طلاب الشيخ (الذين سافروا معه كثيراً، أو يحضرون جلساته الخاصة) وأنا لست منهم، يكون السؤال عن معلومات مما شاهدوه من الشيخ، مثل: عبادته، معاملته مع المحتاجين، مع الصغار، نصائحه التي يكثر تكرارها في مجالسه، موقفة بين (اللين) و(الحزم)، موقفه من الطلاب الضعاف، معاملته مع من ساء أدبهم، الخ

هذه وجهة نظري وأرجو قبولها

أفكار الشيخ عن شخصية المعلم وآدابه

*. الشيخ يستخدم مصطلح المعلم أكثر من المربي والمدرس والمؤدب في مجال علم التربية

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن المعلم لابد أن يكون مسهلا لا مصعبا بطلابه

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن المعلم لابد أن يسلك مسلك التدرج عند تعليم طلابه

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن المعلم لابد أن يكون رحيما ومهتما بطلابه

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن المعلم لابد أن يكون متقنا في تدريسه لطلابه

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن المعلم لابد أن يكون لديه الإبداع في تدريسه لطلابه

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن المعلم لابد أن يكون لديه الإخلاص في تدريسه لطلابه

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن المعلم لابد أن يكون مظهره حسنا أمام طلابه ويكون قدوة حسنة لهم

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن المعلم لابد أن يتقي الله تعالى في نفسه

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن المعلم لابد أن يكون قوله موافقا بفعله

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن المعلم لابد أن يكون حريصا على نفع طلابه

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن المعلم بمقام الأب لطلابه

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

أفكار الشيخ عن شخصية الطالب وآدابه في طلب العلم

* الشيخ يرى أن طالب العلم لابد أن يكون لديه الإخلاص في طلب العلم

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن طالب العلم لابد أن ينوي رفع الجهل عن نفسه وعن غيره في طلب العلم

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن طالب العلم لابد أن ينوي بطلب العلم الدفاع عن الشريعة

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن طالب العلم لابد أن يكون صدره رحبًا في مواطن الخلاف الذي مصدره الاجتهاد

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن طالب العلم لابد أن يعمل بعلمه عقيدة، وعبادة، وأخلاقًا، وآدابًا، ومعاملة

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن طالب العلم لابد أن يكون داعيًا بعلمه إلى الله- عز وجل

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن طالب العلم لابد أن يكون متحلّيًا بالحكمة

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

يرى الشيخ أن يكون الطالب صابراً على العلم أي مثابراً عليه

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

يرى الشيخ أن يكون الطالب عليه احترام العلماء وتقديرهم، وأن تتسع صدورهم لما يحصل من اختلاف بين العلماء وغيرهم

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

يرى الشيخ أن يكون الطالب عليه التمسك بالكتاب والسنة

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

يرى الشيخ أن يكون الطالب عليه التثبت فيما ينقل من الأخبار، والتثبت فيما يصدر من الأحكام

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

- يرى الشيخ أن يكون الطالب عليه أن يحرص على فهم مراد الله عز وجل ومراد رسوله - صلى الله عليه وسلم

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

يرى الشيخ أن مفتاح نجاح الطالب في الدراسة هو التقوى والحرص والاجتهاد وقوة الحفظ ومجالسة العلماء

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

* هل عندكم رأي آخر حول أفكار الشيخ العثيمين عن شخصية طالب العلم وآدابه؟

نفس الملاحظة السابقة

كل ما ههنا: ليس مما ينبغي كتابته في الاستبانة، هو موجود وبأخذه الكاتب من كتبه مباشرة

اسمح لي أقول: لو قرأت في بحث أحد الطلاب: (وقد صوت طلاب الشيخ بنسبة كذا على أن الشيخ يرى وجوب التقوى، وأن على الطالب أن يتمسك بالكتاب والسنة) لو قرأت هذا: لاعتبرت هذا سطرأ غير مناسباً ولا علمياً، بل قد يكون مدعاة لاستهجان هذه المنهجية في البحث

مرة أخرى، تقبل رأيي ونقدي

أفكار الشيخ عن أساليب التربية

الشيخ يرى أن المعلم يجب أن يحرص على حسن الأداء والإلقاء

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن المعلم ينبغي أن لايسرد المسائل على الطالب سرداً لأن هذا يُنسي، بل يجعل أصولاً، وقواعد وتقييدات، لأن ذلك أقرب لثبوت العلم في قلبه

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن المعلم ينبغي أن يضرب الأمثال لتسهيل فهم الطلاب بالدرس

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن التربية بأسلوب التعويد والممارسة هو أسلوب جيد

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

،الشيخ يرى أن المعلم يجوز له أن يضرب الطالب بقصد التأديب لا للإيلاج والإيلاج، فيضرب ضرباً يليق بحاله، ضرباً غير مبرح

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

،الشيخ يرى أن المعلم يجوز له أن يضرب الطالب بقصد التأديب لا للإيلاج والإيلاج، فيضرب ضرباً يليق بحاله، ضرباً غير مبرح

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن من أساليب التعليم الجيدة وهي أن يلقي المعلم السؤال على المخاطبين للتنبيه، حتى يستثير أفهامهم ويعطوا الكلام انتباهًا

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن من أساليب التعليم الجيدة هي تكليف الطالب بحفظ الدروس لأن العلم في الصدور وليس في السطور

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن من أساليب التعليم الجيدة هي أسلوب الحوار والنقاش

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن من أساليب التعليم الجيدة هي التعليم باستخدام التقنية ووسائل التعليم

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أنه لا بد في التربية من التدرج بأن يعلم الطالب شيئاً فشيئاً

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أنه لابد في التعليم من متابعة فهم الطلاب بالدرس

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أنه لابد في التعليم من مراجعة الدروس التي قد مضت من أجل تقوية حفظ الطلاب بالدرس

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أنه من الأفضل في التعليم أن يتخلل الدرس بشيء من المزاح من المعلم للطلاب

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أنه من الأفضل في آخر التعليم أن يعطي المدرس للطلاب بشيء من الواجب المنزلي

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أنه من المهم في التعليم أن يؤيد المدرس كلامه وترجيحاته بالأدلة المقنعة للطلاب

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أهمية الاهتمام بالطلاب الجدد أكثر من الطلاب القدماء

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى من المهم للمدرس أن يعطي طلابه ببعض النصائح والإرشادات بالإضافة إلى شرح الدروس من أجل تربية الطلاب بالأخلاق الكريمة

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى من المهم للمدرس أن يعطي طلابه ببعض الفوائد عندما أجاب على أسئلة الطلاب زيادة على مضمون أسئلة الطلاب

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى من المهم للمدرس أن يراعي الفروق الفردية لدى الطلاب

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى من المهم للمدرس أن يتحلى بالأخلاق الطيبة من الرفق والحلم في التدريس

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن التعلم في وقت الصغر أفضل من الكبر

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى من المهم للمدرس أن يشرح الدرس للطلاب مع التطبيق الميداني

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى من المهم لطلاب العلم أن يجمع بين الدراسة النظامية أي الرسمية والدراسة غير السمية كالدروس في المساجد وملازمة العلماء

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

* هل عندكم رأي آخر حول أفكار الشيخ العثيمين عن أساليب التربية؟

تمام، ما جاء في هذه الصفحة (غالبه) مما يقبل أن يكون في الاستبانة

الأشياء التي يتميز بها الشيخ عن بقية العلماء

تميز الشيخ العثيمين بوضوح الإلقاء وسهولة اللغة وقوة الاستدلال

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

تميز الشيخ العثيمين بفكر التجديد وعدم التعصب المذهبي

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

تميز الشيخ العثيمين بكونه موسوعة العلم عنده ملكة كبيرة في جميع فنون العلوم الشرعية

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

*!لو سمحتم أن تذكر لنا بعض الخصائص للشيخ العثيمين التي قد لا توجد عند غيره من العلماء

أولاً: قولكم (تميز الشيخ العثيمين بفكر التجديد وعدم التعصب المذهبي) كما تعرفون أن كلمة (التجديد) حمالة أوجه، قد تطرح معنى شرعي، كالتجديد في الوسائل، وطريقة الطرح، ونحو ذلك، وقد تطرح بمعنى تجديد ما اندرس وما انحرف من الدين، كمقاومة البدع، والحث الشديد على بعض الشعائر التي استهان بها بعض الناس، كالحجاب والصلاة، وكنبذ التعصب المذهبي، وعدم الاقتصار على قول معين إذا ظهر له الدليل بخلافه، فكل هذا مما يتصف به الشيخ ولكن مصطلح (التجديد) قد يطرحه أصحاب الحدائث ومن قاربهم في إرادة التنكر للأصول الثابتة، وتغيير الأحكام الشرعية المجمع عليها، أو مخالفة المنهج الاستدلالي المعتمد عند العلماء، وتمييع الدين، فهذا الأمر مما يئزه الشيخ العثيمين أن يكون منساقاً في ركابه

، من خصائص الشيخ التي (لا أقول إنها لا توجد في غيره) لكنه تميز بها: إعمال الاجتهاد، وعدم التقيد التام بالمذهب إذا ظهر له من الأدلة ما يعارضه التفنن، وتفعيل علم النحو وأصول الفقه (واللذان أتقنهما) في سائر علوم الشريعة، كالفقه، والتفسير، والعقيدة

جمال الطرح وتبسيط الأسلوب بما هو سهل ممتنع

سهل، يفهمه كل الطلاب، وممتنع، يعلم كبار الطلاب أنه يحوي معان متينة

كان رحمه الله -كما شهد به كثير من طلابه- يتكلم وكأنه يؤلف من متانة أسلوبه وتحقيقه العلمي وقوته اللغوية وتشربه بطرائق العلماء وأساليبهم في التقرير والبحث

وأما حين يصنف مصنفاً يكتبه بيده، فإنه يكون في غاية الغايات من الإحكام وضبط اللفظ، والانتباه لمحتزاته، كما في كتابه القواعد المثلى، والأصول من علم الأصول

كان من طريقتة في طلب العلم: التلخيص، لذا تراه قد لخص وهذب عدداً من الكتب المحورية في فنونها، كالحموية والتدمرية، وكمغني اللبيب في النحو، وغيرها، وله فوائد منتقاة من كتب ابن القيم وغيره

كان أباً ووالداً ومربياً للجميع، لا يريد أن (يخسر) أحداً ممن ينظوي تحت دائرة السنة، لذا اجتمع عنده مختلف الطلاب ممن قد يكون بين بعضهم اختلاف، في وجهات النظر الدعوية والمنهجية، وكلهم يعده شيخاً له

كان ثيق الصلة بكل طبقات المجتمع، بالولاية، ناصحاً وموجهاً، وبالعلماء، مباحثاً، ومستفيداً، وبطلبة العلم، معلماً، ومربياً، وبالذعة والخطباء، موجهاً ومسدداً، وبعمامة الناس، مفتياً، وقاضياً للحاجات، كل هذا على زهد بالغ منه في الدنيا وملذاتها

كان مرتباً في وقته، ومنظماً في عمله، ودقيقاً في مواعيده، وبذلك -بعد توفيق الله- عظم عطاؤه، وامتد نفعه لمشرق الأرض ومغربها، رحمه الله رحمة واسعة

جزاكم الله خيراً يا مشايخنا على مساعدتكم لنا ونشكركم جزيل الشكر ونسأل الله أن يبارك لكم في الدنيا والآخرة

This content is neither created nor endorsed by Google.

Google Forms

استبانة البحث العلمي رسالة الدكتوراة بالعنوان: الأفكار التربوية لفضيلة الشيخ العلامة محمد بن صالح العثيمين

أساتذتي الكرام:

نشكركم على أوقاتكم التي ستقضونها لتعبئة هذه الإستبانة المتواضعة، حيث أن آراء طلاب فضيلة الشيخ العثيمين في غاية الأهمية. وستوفر معلومات تفيد في تعزيز صحة البيانات والنتائج بإذن الله

التعريف بالباحث

- اسم الطالب : سفيان بن زيد سيناغا
- اسم الجامعة : الجامعة الإسلامية الحكومية ميدان إندونيسيا
- عنوان الباحث : مدينة ميدان سومطرة الشمالية إندونيسيا
- عنوان الرسالة : الأفكار التربوية لفضيلة الشيخ محمد بن صالح العثيمين
- رقم الهاتف : +6281398631132

التعريف بمن يعطي المعلومات والآراء حول الموضوع من طلاب الشيخ العثيمين

نرجو من فضيلتكم ذكر البيانات الشخصية وجزاكم الله خيرا

*: اسم طالب الشيخ

غانم عبدالله الغانم

:عنوان طالب الشيخ

عنيزة

وظيفة طالب الشيخ

عضو هيئة التدريس بجامعة القصيم

سنة ولادة طالب الشيخ

١٣٩٧

* مدة ملازمة طالب الشيخ عند الشيخ العثيمين

متفرقة تقريبا ٤

إرشادات لتعبئة الاستبانة :

تكون الاستبانة من عدة أجزاء وهي : أفكار الشيخ عن أهداف التربية الإسلامية، أفكار الشيخ عن منهج التربية الإسلامية ، أفكار الشيخ عن شخصية المعلم وأدابه، أفكار الشيخ عن شخصية الطالب وأدابه في طلب العلم، أفكار الشيخ عن أساليب التربية، الأشياء التي تتميز الشيخ عن بقية العلماء .

: وتتطلب الإجابة عن البنود إختيار تقدير من ثلاث مستويات وهي

- أوافق : وتعني أن العبارة صحيحة -

- محايد : وتعني عدم الموافقة التامة او الرفض التام -

- لا أوافق : وتعني أن العبارة غير صحيحة -

* الشيخ محمد بن صالح العثيمين يرى أن هدف التربية الإسلامية هو السعادة في الدارين

أوافق

محايد

لا أوافق

* الشيخ يرى أن هدف التربية الإسلامية هو رفع الجهل عن الطالب وعن غيره

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

* الشيخ يرى أن هدف التربية الإسلامية هو تحقيق العبودية لله وحده

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

* الشيخ يرى أن أهداف التربية الإسلامية هو ترقية الطالب الجانب العلمي والسلوكي والعقدي والعبادة

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

* هل عندكم رأي آخر عن أفكار الشيخ حول أهداف التربية الإسلامية؟

الشيخ جمع بين العلم والتربية وكان يعلم الطلاب الأدب قبل العلم ويؤكد على ذلك

أفكار الشيخ عن مناهج دراسية للتربية الإسلامية

* الشيخ يرى أن العلوم تنقسم إلى العلوم الشرعية والعلوم غير الشرعية

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

* الشيخ يرى أن أول ما يبدأ الطالب في تعلمه هو فهم القرآن بدراسة كتب التفسير ثم كتب الحديث النبوي ثم كتب العقيدة ثم كتب الفقه

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

* هل عندكم رأي آخر عن أفكار الشيخ حول مناهج دراسية للتربية الإسلامية؟

مسألة التركيز على الأمر الذي يتولاه وهذا عنده ظاهر رحمه الله

أفكار الشيخ عن شخصية المعلم وآدابه

*. الشيخ يستخدم مصطلح المعلم أكثر من المربي والمدرس والمؤدب في مجال علم التربية

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن المعلم لابد أن يكون مسهلا لا مصعبا بطلابه

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن المعلم لابد أن يسلك مسلك التدرج عند تعليم طلابه

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن المعلم لابد أن يكون رحيما ومهتما بطلابه

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن المعلم لابد أن يكون متقنا في تدريسه لطلابه

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن المعلم لابد أن يكون لديه الإبداع في تدريسه لطلابه

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن المعلم لابد أن يكون لديه الإخلاص في تدريسه لطلابه

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن المعلم لابد أن يكون مظهره حسنا أمام طلابه ويكون قدوة حسنة لهم

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن المعلم لابد أن يتقي الله تعالى في نفسه

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن المعلم لابد أن يكون قوله موافقا بفعله

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن المعلم لابد أن يكون حريصا على نفع طلابه

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن المعلم بمقام الأب لطلابه

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

أفكار الشيخ عن شخصية الطالب وآدابه في طلب العلم

* الشيخ يرى أن طالب العلم لابد أن يكون لديه الإخلاص في طلب العلم

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن طالب العلم لابد أن ينوي رفع الجهل عن نفسه وعن غيره في طلب العلم

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن طالب العلم لابد أن ينوي بطلب العلم الدفاع عن الشريعة

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن طالب العلم لابد أن يكون صدره رحبًا في مواطن الخلاف الذي مصدره الاجتهاد

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن طالب العلم لابد أن يعمل بعلمه عقيدة، وعبادة، وأخلاقًا، وآدابًا، ومعاملة

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن طالب العلم لابد أن يكون داعيًا بعلمه إلى الله- عز وجل

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن طالب العلم لابد أن يكون متحلّيًا بالحكمة

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

يرى الشيخ أن يكون الطالب صابرًا على العلم أي مثابرًا عليه

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

يرى الشيخ أن يكون الطالب عليه احترام العلماء وتقديرهم، وأن تتسع صدورهم لما يحصل من اختلاف بين العلماء وغيرهم

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

يرى الشيخ أن يكون الطالب عليه التمسك بالكتاب والسنة

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

يرى الشيخ أن يكون الطالب عليه التثبت فيما ينقل من الأخبار، والتثبت فيما يصدر من الأحكام

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

- يرى الشيخ أن يكون الطالب عليه أن يحرص على فهم مراد الله عز وجل ومراد رسوله - صلى الله عليه وسلم

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

يرى الشيخ أن مفتاح نجاح الطالب في الدراسة هو التقوى والحرص والاجتهاد وقوة الحفظ ومجالسة العلماء

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

* هل عندكم رأي آخر حول أفكار الشيخ العثيمين عن شخصية طالب العلم وآدابه؟

الأدب مع العلماء وأهمية الحفظ بالفهم جميعاً

أفكار الشيخ عن أساليب التربية

الشيخ يرى أن المعلم يجب أن يحرص على حسن الأداء والإلقاء

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن المعلم ينبغي أن لا يسرد المسائل على الطالب سرداً لأن هذا يُنسي، بل يجعل أصولاً، وقواعد وتقييدات، لأن ذلك أقرب لثبوت العلم في قلبه

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن المعلم ينبغي أن يضرب الأمثال لتسهيل فهم الطلاب بالدرس

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن التربية بأسلوب التعويد والممارسة هو أسلوب جيد

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن المعلم يجوز له أن يضرب الطالب بقصد التأديب لا للإيلاج، فيضرب ضرباً يليق بحاله، ضرباً غير مبرح

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

،الشيخ يرى أن المعلم يجوز له أن يضرب الطالب بقصد التأديب لا للإيلام والإيجاج، فيضرب ضرباً يليق بحاله، ضرباً غير مبرح

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن من أساليب التعليم الجيدة وهي أن يلقي المعلم السؤال على المخاطبين للتنبيه، حتى يستثير أفهامهم ويعطوا الكلام انتباهاً

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن من أساليب التعليم الجيدة هي تكليف الطالب بحفظ الدروس لأن العلم في الصدور وليس في السطور

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن من أساليب التعليم الجيدة هي أسلوب الحوار والنقاش

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن من أساليب التعليم الجيدة هي التعليم باستخدام التقنية ووسائل التعليم

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أنه لا بد في التربية من التدرج بأن يعلم الطالب شيئاً فشيئاً

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أنه لا بد في التعليم من متابعة فهم الطلاب بالدرس

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أنه لا بد في التعليم من مراجعة الدروس التي قد مضت من أجل تقوية حفظ الطلاب بالدرس

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أنه من الأفضل في التعليم أن يتخلل الدرس بشيء من المزاح من المعلم للطلاب

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أنه من الأفضل في آخر التعليم أن يعطي المدرس للطلاب بشيء من الواجب المنزلي

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أنه من المهم في التعليم أن يؤيد المدرس كلامه وترجيحاته بالأدلة المقنعة للطلاب

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أهمية الاهتمام بالطلاب الجدد أكثر من الطلاب القدماء

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى من المهم للمدرس أن يعطي طلابه ببعض النصائح والإرشادات بالإضافة إلى شرح الدروس من أجل تربية الطلاب بالأخلاق الكريمة

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى من المهم للمدرس أن يعطي طلابه ببعض الفوائد عندما أجاب على أسئلة الطلاب زيادة على مضمون أسئلة الطلاب

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى من المهم للمدرس أن يراعي الفروق الفردية لدى الطلاب

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى من المهم للمدرس أن يتحلى بالأخلاق الطيبة من الرفق والحلم في التدريس

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن التعلم في وقت الصغر أفضل من الكبر

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى من المهم للمدرس أن يشرح الدرس للطلاب مع التطبيق الميداني

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى من المهم لطلاب العلم أن يجمع بين الدراسة النظامية أي الرسمية والدراسة غير الرسمية كالدروس في المساجد وملازمة العلماء

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

* هل عندكم رأي آخر حول أفكار الشيخ العثيمين عن أساليب التربية؟

.....

الأشياء التي يتميز بها الشيخ عن بقية العلماء

تميز الشيخ العثيمين بوضوح الإلقاء وسهولة اللغة وقوة الاستدلال

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

تميز الشيخ العثيمين بفكر التجديد وعدم التعصب المذهبي

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

تميز الشيخ العثيمين بكونه موسوعة العلم عنده ملكة كبيرة في جميع فنون العلوم الشرعية

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

*!لو سمحتم أن تذكر لنا بعض الخصائص للشيخ العثيمين التي قد لا توجد عند غيره من العلماء

طريقة الشرح ، والمناقشة والحوار ، والتعبد ، والربط بالدليل والتركيز والالتزام بالتدريس

جزاكم الله خيرا يا مشايخنا على مساعدتكم لنا ونشكركم جزيل الشكر ونسأل الله أن يبارك لكم في الدنيا والآخرة

This content is neither created nor endorsed by Google.

Google Forms

استبانة البحث العلمي رسالة الدكتوراة بالعنوان: الأفكار التربوية لفضيلة الشيخ العلامة محمد بن صالح العثيمين

أساتذتي الكرام:

نشكركم على أوقاتكم التي ستقضونها لتعبئة هذه الإستبانة المتواضعة، حيث أن آراء طلاب فضيلة الشيخ العثيمين في غاية الأهمية. وستوفر معلومات تفيد في تعزيز صحة البيانات والنتائج بإذن الله

التعريف بالباحث

- اسم الطالب : سفيان بن زيد سيناغا
- اسم الجامعة : الجامعة الإسلامية الحكومية ميدان إندونيسيا
- عنوان الباحث : مدينة ميدان سومطرة الشمالية إندونيسيا
- عنوان الرسالة : الأفكار التربوية لفضيلة الشيخ محمد بن صالح العثيمين
- رقم الهاتف : +6281398631132

التعريف بمن يعطي المعلومات والآراء حول الموضوع من طلاب الشيخ العثيمين

نرجو من فضيلتكم ذكر البيانات الشخصية وجزاكم الله خيرا

*: اسم طالب الشيخ

د. أحمد بن محمد الخليل

عنوان طالب الشيخ

السعودية --- عنيزة

وظيفة طالب الشيخ

أستاذ جامعي

سنة ولادة طالب الشيخ

1389 هـ

* مدة ملازمة طالب الشيخ عند الشيخ العثيمين

من عام 1407 إلى وفاة الشيخ عام 1421 هـ

إرشادات لتعبئة الاستبانة :

تكون الاستبانة من عدة أجزاء وهي : أفكار الشيخ عن أهداف التربية الإسلامية، أفكار الشيخ عن منهج التربية الإسلامية ، أفكار الشيخ عن شخصية المعلم وأدابه، أفكار الشيخ عن شخصية الطالب وأدابه في طلب العلم، أفكار الشيخ عن أساليب التربية، الأشياء التي تتميز الشيخ عن بقية العلماء .

: وتتطلب الإجابة عن البنود إختيار تقدير من ثلاث مستويات وهي :

- أوافق : وتعني أن العبارة صحيحة -

- محايد : وتعني عدم الموافقة التامة او الرفض التام -

- لا أوافق : وتعني أن العبارة غير صحيحة -

* الشيخ محمد بن صالح العثيمين يرى أن هدف التربية الإسلامية هو السعادة في الدارين

أوافق

محايد

لا أوافق

* الشيخ يرى أن هدف التربية الإسلامية هو رفع الجهل عن الطالب وعن غيره

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

* الشيخ يرى أن هدف التربية الإسلامية هو تحقيق العبودية لله وحده

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

* الشيخ يرى أن أهداف التربية الإسلامية هو ترقية الطالب الجانب العلمي والسلوكي والعقدي والعبادة

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

* هل عندكم رأي آخر عن أفكار الشيخ حول أهداف التربية الإسلامية؟

لا

أفكار الشيخ عن مناهج دراسية للتربية الإسلامية

* الشيخ يرى أن العلوم تنقسم إلى العلوم الشرعية والعلوم غير الشرعية

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

* الشيخ يرى أن أول ما يبدأ الطالب في تعلمه هو فهم القرآن بدراسة كتب التفسير ثم كتب الحديث النبوي ثم كتب العقيدة ثم كتب الفقه

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

* هل عندكم رأي آخر عن أفكار الشيخ حول مناهج دراسية للتربية الإسلامية؟

لا

أفكار الشيخ عن شخصية المعلم وآدابه

*. الشيخ يستخدم مصطلح المعلم أكثر من المربي والمدرس والمؤدب في مجال علم التربية

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن المعلم لابد أن يكون مسهلا لا مصعبا بطلابه

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن المعلم لابد أن يسلك مسلك التدرج عند تعليم طلابه

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن المعلم لابد أن يكون رحيما ومهتما بطلابه

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن المعلم لابد أن يكون متقنا في تدريسه لطلابه

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن المعلم لابد أن يكون لديه الإبداع في تدريسه لطلابه

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن المعلم لابد أن يكون لديه الإخلاص في تدريسه لطلابه

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن المعلم لابد أن يكون مظهره حسنا أمام طلابه ويكون قدوة حسنة لهم

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن المعلم لابد أن يتقي الله تعالى في نفسه

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن المعلم لابد أن يكون قوله موافقا بفعله

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن المعلم لابد أن يكون حريصا على نفع طلابه

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن المعلم بمقام الأب لطلابه

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

أفكار الشيخ عن شخصية الطالب وآدابه في طلب العلم

* الشيخ يرى أن طالب العلم لابد أن يكون لديه الإخلاص في طلب العلم

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن طالب العلم لابد أن ينوي رفع الجهل عن نفسه وعن غيره في طلب العلم

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن طالب العلم لابد أن ينوي بطلب العلم الدفاع عن الشريعة

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن طالب العلم لابد أن يكون صدره رحبًا في مواطن الخلاف الذي مصدره الاجتهاد

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن طالب العلم لابد أن يعمل بعلمه عقيدة، وعبادة، وأخلاقًا، وآدابًا، ومعاملة

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن طالب العلم لابد أن يكون داعيًا بعلمه إلى الله- عز وجل

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن طالب العلم لابد أن يكون متحلّيًا بالحكمة

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

يرى الشيخ أن يكون الطالب صابرًا على العلم أي مثابرًا عليه

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

يرى الشيخ أن يكون الطالب عليه احترام العلماء وتقديرهم، وأن تتسع صدورهم لما يحصل من اختلاف بين العلماء وغيرهم

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

يرى الشيخ أن يكون الطالب عليه التمسك بالكتاب والسنة

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

يرى الشيخ أن يكون الطالب عليه التثبت فيما ينقل من الأخبار، والتثبت فيما يصدر من الأحكام

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

- يرى الشيخ أن يكون الطالب عليه أن يحرص على فهم مراد الله عز وجل ومراد رسوله - صلى الله عليه وسلم

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

يرى الشيخ أن مفتاح نجاح الطالب في الدراسة هو التقوى والحرص والاجتهاد وقوة الحفظ ومجالسة العلماء

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

* هل عندكم رأي آخر حول أفكار الشيخ العثيمين عن شخصية طالب العلم وآدابه؟

لا

أفكار الشيخ عن أساليب التربية

الشيخ يرى أن المعلم يجب أن يحرص على حسن الأداء والإلقاء

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن المعلم ينبغي أن لا يسرد المسائل على الطالب سرداً لأن هذا يُنسي، بل يجعل أصولاً، وقواعد وتقييدات، لأن ذلك أقرب لثبوت العلم في قلبه

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن المعلم ينبغي أن يضرب الأمثال لتسهيل فهم الطلاب بالدرس

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن التربية بأسلوب التعويد والممارسة هو أسلوب جيد

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن المعلم يجوز له أن يضرب الطالب بقصد التأديب لا للإيلاج، فيضرب ضرباً يليق بحاله، ضرباً غير مبرح

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

،الشيخ يرى أن المعلم يجوز له أن يضرب الطالب بقصد التأديب لا للإيلام والإيجاج، فيضرب ضرباً يليق بحاله، ضرباً غير مبرح

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن من أساليب التعليم الجيدة وهي أن يلقي المعلم السؤال على المخاطبين للتنبيه، حتى يستثير أفهامهم ويعطوا الكلام انتباهاً

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن من أساليب التعليم الجيدة هي تكليف الطالب بحفظ الدروس لأن العلم في الصدور وليس في السطور

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن من أساليب التعليم الجيدة هي أسلوب الحوار والنقاش

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن من أساليب التعليم الجيدة هي التعليم باستخدام التقنية ووسائل التعليم

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أنه لا بد في التربية من التدرج بأن يعلم الطالب شيئاً فشيئاً

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أنه لا بد في التعليم من متابعة فهم الطلاب بالدرس

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أنه لا بد في التعليم من مراجعة الدروس التي قد مضت من أجل تقوية حفظ الطلاب بالدرس

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أنه من الأفضل في التعليم أن يتخلل الدرس بشيء من المزاح من المعلم للطلاب

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أنه من الأفضل في آخر التعليم أن يعطي المدرس للطلاب بشيء من الواجب المنزلي

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أنه من المهم في التعليم أن يؤيد المدرس كلامه وترجيحاته بالأدلة المقنعة للطلاب

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أهمية الاهتمام بالطلاب الجدد أكثر من الطلاب القدماء

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى من المهم للمدرس أن يعطي طلابه ببعض النصائح والإرشادات بالإضافة إلى شرح الدروس من أجل تربية الطلاب بالأخلاق الكريمة

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى من المهم للمدرس أن يعطي طلابه ببعض الفوائد عندما أجاب على أسئلة الطلاب زيادة على مضمون أسئلة الطلاب

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى من المهم للمدرس أن يراعي الفروق الفردية لدى الطلاب

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى من المهم للمدرس أن يتحلى بالأخلاق الطيبة من الرفق والحلم في التدريس

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى أن التعلم في وقت الصغرة أفضل من الكبر

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى من المهم للمدرس أن يشرح الدرس للطلاب مع التطبيق الميداني

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

الشيخ يرى من المهم لطلاب العلم أن يجمع بين الدراسة النظامية أي الرسمية والدراسة غير السمية كالدروس في المساجد وملازمة العلماء

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

* هل عندكم رأي آخر حول أفكار الشيخ العثيمين عن أساليب التربية؟

لا

الأشياء التي يتميز بها الشيخ عن بقية العلماء

تميز الشيخ العثيمين بوضوح الإلقاء وسهولة اللغة وقوة الاستدلال

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

تميز الشيخ العثيمين بفكر التجديد وعدم التعصب المذهبي

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

تميز الشيخ العثيمين بكونه موسوعة العلم عنده ملكة كبيرة في جميع فنون العلوم الشرعية

- أوافق
- محايد
- لا أوافق

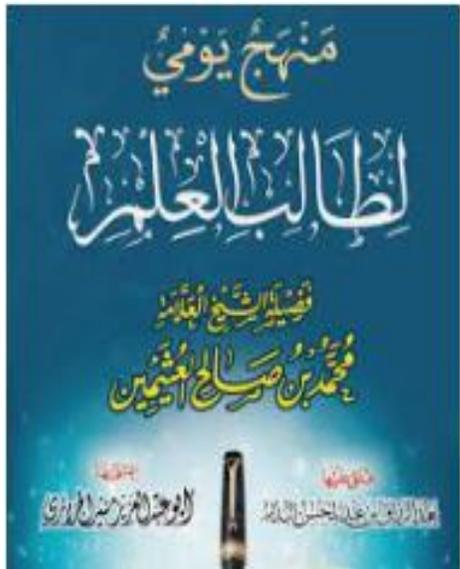
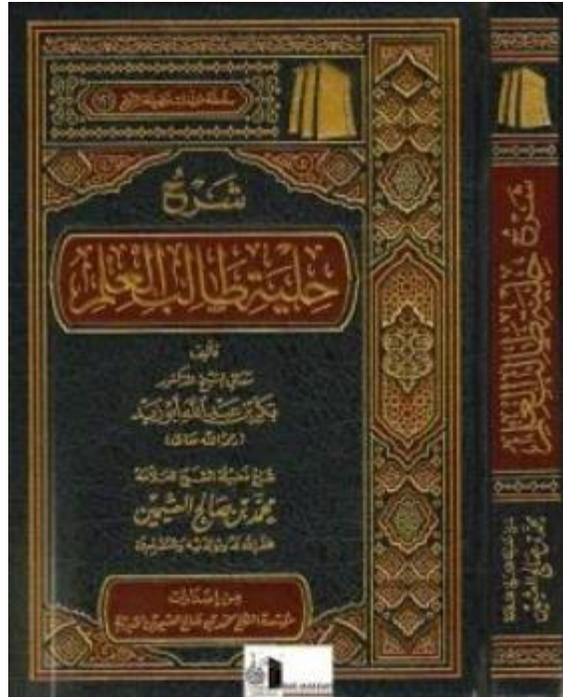
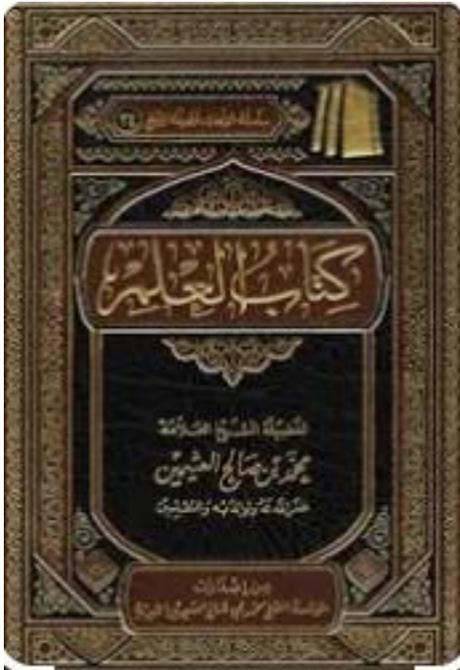
*!لو سمحتم أن تذكر لنا بعض الخصائص للشيخ العثيمين التي قد لا توجد عند غيره من العلماء

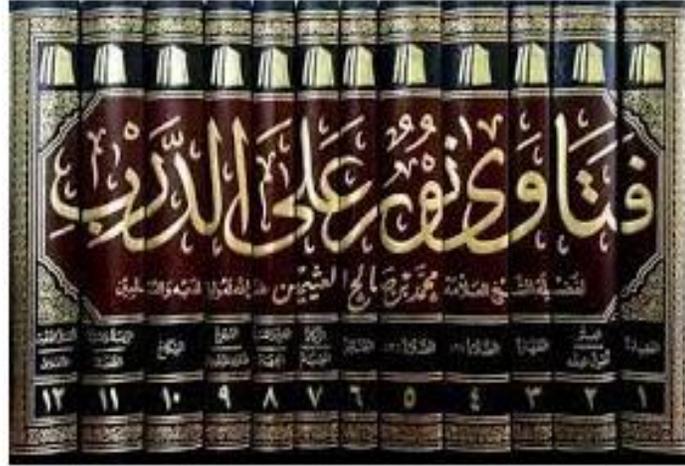
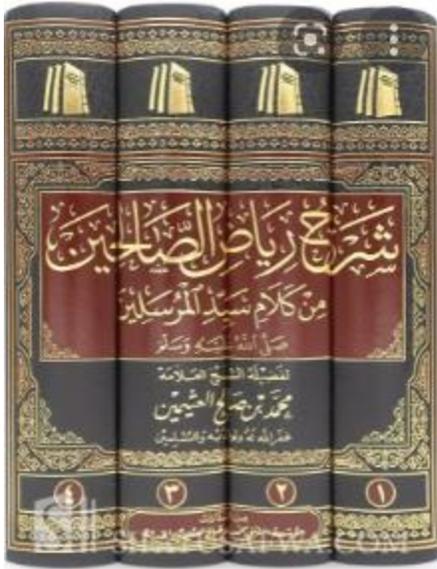
يصعب ذكر شيء لا يوجد عند غيره من العلماء

جزاكم الله خيرا يا مشايخنا على مساعدتكم لنا ونشكركم جزيل الشكر ونسأل الله أن يبارك لكم في الدنيا والآخرة

This content is neither created nor endorsed by Google.

Google Forms





د. نعيم عبدالعزيز القاضي (@tmim111) ...

